

# PROSIDING



NO ISBN : 978-623-99397-0-0

SEMINAR NASIONAL FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA (UKI TORAJA)

## PERAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI



MAKALE, 13-14 DESEMBER 2021

**PENERBIT FAKULTAS EKONOMI.  
UNIVERSITAS KRISTEN  
INDONESIA TORAJA**



*Seminar Nasional Fakultas Ekonomi  
Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja)*

## ***Peran Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi***

*ISBN : 9786239939700*

*Susunan Panitia Pelaksana*

*Ketua : Adriana Madya Marampa, SE.,MM*

*Sekretaris : Rahma Gusmawati Tammu, SE., MSi*

*Anggota : Mince Batara, SE.,MM*

*Stefani Marina Palimbong, SE.,MAK*

*Olivia Devi Yulian Pompeng, SE., M.Acc., Ak*

*Jemy Pabisangan, SE., MM*

***Steering Committe***

*Elisabeth Pali,SE.MSi*

*Agustinus Mantong,SE.MSi*

*Dr Althon Pongtuluran,SE.MM*

***Team Reviewer***

*Paulina Yuritha Amtiran*

*Dede Hertina*

*Irni Yunita*

*Astiwati Bringkanae*

*Adelisa Matasik*

***Team Editor***

*Adriana Madya Marampa*

*Rahma Gusmawati Tammu*

*Mince Batara*

*Stefani Marina Palimbong*

*Olivia Devi Yulian Pompeng*

*Lisa Kurniasari Wibisono*

***Penerbit dan Redaksi:***

*Penerbit dan Redaksi: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja) Jl. JenderalI Sudirman No. 09 Makale 91811 □ (0423) 22060*

*Cetakan pertama,Desember 2021*

*Hak Cipta ©2021 ada pada penulis dan dilindungi undang - undang Artikel pada prosiding ini dapat digunakan, dimodifikasi dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan bukan komersial (nonpropit) dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis.Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang ,kecuali mendapatkan izin terlebih dahulu dari penulis*



# SEMINAR NASIONAL FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA

*Peranan Literasi Keuangan terhadap  
Peningkatan Ekonomi*




Meeting ID: 867 0252 1266  
Passcode : 403580

**TANGGAL PENTING:**  
- DEADLINE ABSTRAK: 6 DESEMBER 2021  
- DEADLINE FULL PAPER: 10 DESEMBER 2021  
- SEMINAR: 13-14 DESEMBER 2021 (ONLINE ZOOM MEETING)

Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA

**Scope :**

1. Manajemen Keuangan
2. Manajemen Operasional
3. Manajemen SDM
4. Manajemen Pemasaran
5. Akuntansi
6. Perpajakan
7. Entrepreneurship
8. E-Commerce
9. E-Government
10. Tourism

Link Template: <https://bit.ly/template-semnas-fekonukit2021>  
Registrasi: <https://bit.ly/pendaftaransemnasfekonukit2021>  
**Free e-Certificate**

**Keynote Speaker:**

Fee Pemakalah : Rp 100.000  
Partisipan : Free  
Pembayaran : Bank Mandiri  
1700005531953  
a.n Rahma G Tammu



Dr. Oktavianus Passoloran, SE., M.Si., Ak., C.A  
Rektor UKI Toraja



Dr. Paulina Y. Amilran, SE., MM  
Universitas Nias Cendana, Kupang



Tito Angriawan  
Assistant Vice President  
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk



Yohanis Bassang, SE., M.Si.  
Bupati Toraja Utara



Dr. Sotarduga Napitupulu  
Direktur Eksekutif OJK  
Adhisor-Koordinator Pengawasan Wilayah Timur



Dr. Ireni Yunita, ST., M.M.  
Universitas Telkom, Bandung



Dr. Dede Hertina SE., M.Si  
Universitas Widyatama Bandung

CP:  
Rahma Tammu: 08242119828  
Olivia Devi Y.: 085399907072  
Mince Batara: 082293291208

*Keynospeker*

*Yohanis Basang, SE., MSi  
BUPATI TORAJA UTARA*



*DR. Sotarduga Napitupuu, SE, Akt. MM., CA  
Deputy Commisioner Supporting Unit-Excetive  
Director*




*Tito Angriawan  
Vice President  
PT Bank Mandiri*



*Speaker*

<i>Dr Okatvianus Pasoloroan,SE., M.Si</i>	<i>Tempat Kerja</i>	<i>Univiversitas Kristen Indonesia Toraja</i>
	<i>NDN</i>	
	<i>Jabatan Fungsional</i>	<i>Lektor Kepala</i>
	<i>Jabatan Struktural</i>	<i>Rektor Universtias Kristen Indonesia Toraja</i>

<i>Dr Dede Hertina SE., M.Si</i>	<i>Tempat Kerja</i>	<i>Universitas Widyatama Bandung</i>
	<i>NIDN</i>	<i>0412026401</i>
	<i>Jabatan Fungsional</i>	<i>Lektor Kepala /IV A</i>
	<i>Jabatan Struktural</i>	<i>Sekprodi Magister Management</i>

<i>Dr. Paulina Yuritha Amtiran,SE., MM</i>	<i>Tempat Kerja</i>	<i>Universitas Nusa Cendana</i>
	<i>NIDN</i>	<i>0025067507</i>
	<i>Jabatan Fungsional</i>	<i>Lektor</i>
	<i>Jabatan Struktural</i>	<i>Wakil Dekan Dua Fakultas Eknonomi Program Studi Manajemen Universitas Nusa Cendana</i>

<i>Dr. Irni Yunita ST.MM</i>	<i>Tempat Kerja</i>	<i>Universitas Telkom Bandung</i>
	<i>NIDN</i>	<i>0431068103</i>
	<i>Jabatan Fungsional</i>	<i>Lektor</i>
	<i>Jabatan Struktural</i>	<i>Kepala Satuan Penjaminan Mutu Universitas Telkom. Februari 2020-sekarang.</i>

**RUNDOWN SEMINAR NASIONAL FAKULTAS EKONOMI UKI  
TORAJA  
13 DESEMBER 2021**

<b>No</b>	<b>Waktu (WITA)</b>	<b>Acara</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
1	09.00-09.05	Pembukaan	MC: Olivia D.Y.Pompeng, SE., M.Acc., Ak
2	09.05-09.10	Doa	Pdt. Yustinus Andilolo., S.Th
3	09.10-09.15	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	MC: Olivia D.Y.Pompeng, SE., M.Acc., Ak
4	09.15-09.25	Sambutan oleh Dekan Fakultas Ekonomi - Membuka Acara	Dekan: Elisabet Pali, SE., M.Si
5	09.25-09.30	MC Memperkenalkan Moderator	MC: Olivia D.Y.Pompeng, SE., M.Acc., Ak Moderator: Jemi Pabisangan Tahirs, SE., MM Moderator: Astriwati Biringkanae, SE., MM
6	09.30-10.00	Materi 1 Rektor UKI Toraja Dr. Oktavianus Pasoloran, SE., M.Si., Ak., CA & Sesi Tanya Jawab Materi 1	Moderator: Jemi Pabisangan Tahirs, SE.MM
7	10.00-10.30	Materi 2 Bupati Toraja Utara Yohanis Bassang, SE., M.Si	Moderator: Jemi Pabisangan Tahirs, SE.MM
8	10.30-11.00	Materi 3 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dr. Sotarduga Napitupulu Direktur Eksekutif OJK Advisor-Kordinator Pengawasan Wilayah Timur	Moderator: Jemi Pabisangan Tahirs, SE., MM
9	11.00-11.15	Sesi Tanya Jawab Materi 3	Moderator: Jemi Pabisangan Tahirs, SE., MM
10	11.15-11.45	Materi 4 Tito Angriawan Asistant Vice President PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	Moderator: Jemi Pabisangan Tahirs, SE.MM
11	11.45-12.00	Sesi Tanya Jawab Materi 4	Moderator: Jemi Pabisangan Tahirs, SE.MM
12	12.00-12.15	Kuis Sesi 1	MC: Olivia D.Y.Pompeng, SE., M.Acc., Ak
13	12.15-13.00	ISHOMA	PANITIA
14	13.00-13.30	Materi 5 Dr. Paulina Y. Amtiran SE., MM	Moderator: Astriwati Biringkanae, SE., MM
15	13.30-13.45	Sesi Tanya Jawab Materi 5	Moderator: Astriwati Biringkanae, SE., MM
16	13.45-14.15	Materi 6 Dr. Dede Hertina , SE., M.Si	Moderator: Astriwati Biringkanae, SE., MM
17	14.15-14.30	Sesi Tanya Jawab Materi 6	Moderator: Astriwati Biringkanae, SE., MM

18	14.30-15.00	Materi 7 Dr. Irni Yunita ST., MM	Moderator: Astriwati Biringkanae, SE., MM
19	15.00-15.15	Sesi Tanya Jawab Materi 7	Moderator: Astriwati Biringkanae, SE., MM
20	15.15-15.30	Kuis Sesi 2	MC: Olivia D.Y.Pompeng, SE., M.Acc., Ak
21	15.30	Doa Penutup	Pdt. Yustinus Andilolo., S.Th

**RUNDOWN SEMINAR NASIONAL FAKULTAS EKONOMI UKI  
TORAJA  
14 DESEMBER 2021**

ROOM	NO	WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL	MODERATOR
<b>1</b>	1	10.00-10.15	Lisa K. Wibisono Mey Enggane Limbongan	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan Pemilik UMKM	Lisa Wibisono, SE., MM
	2	10.15-10.30	Sastia Pricila Putri Puspita Chairun Nisa, SE., MM	Pengaruh Persepsi Kualitas Makanan dan Persepsi Nilai terhadap Niat Mengunjungi Kembali Melalui Kepuasan Konsumen	
	3	10.30-10.45	Jens Batara Marewa Willy Yafet Tandirerung	Aspek Hukum Perjanjian Tender Pengadaan Barang dan Jasa	
	4	10.45-11.00	Julina Fakhrurrozi Mirawati	Determinan Keputusan Berbelanja Online: Pengaruh Citra Merek, Duta Merek dan Persepsi Resiko”	
	5	11.00-11.15	Marinus Ronal & Albert Agus Massua	Analisis Kinerja Keuangan pada Pemerintah Kabupaten Tana Toraja	
<b>2</b>	6	10.00-10.15	Mince Batara Cristopan Paelongan Grace S. Mengga	Analisis Sistem Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas Gereja Toraja Jemaan AA’Batu”	Mince Batara, SE., MM
	7	10.15-10.30	Bella Permata Qomariah Lahamid	Komunikasi dan <i>Team Building</i> Karyawan PT. XYZ Selama Work From Home (WFH)	
	8	10.30-10.45	Astriwati Biringkanae Mariana Rahim	Implementasi Pengelolaan Aset Tetap Kendaraan Dinas Pada Badan Pengelolaan	

				Keuangan dan Aset Daerah Toraja Utara	
	9	10.45-11.00	Rahma G Tammu Elisabet Pali Damianus A. Tandiseru	Kontribusi Retribusi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) terhadap Pendapatan Asli daerah Kabupaten Toraja Utara	
	10	11.00-11.15	Yohanis Lotong Gita Taruk Madeten	Analisis Kinerja Anggaran Belanja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara	
3	11	10.00-10.15	Samuel Randy Tapparan Jeryanty Batu Kada	Analisis Pendapatan Toko ATK Getris Di Kabupaten Toraja Utara	Stevany M. Palimbong, SE. M.Ak
	12	10.15-10.30	Angga Pratama Dwibin Kannapadang Ade Lisa Matasik	ROA, DER, EPS Dan Underpricing: Perspektif Perusahaan Yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i>	
	13	10.30-10.45	Petrus Emanuel de Rozari Hironnymus Jati Reyner F. Makatita	Pengaruh Budaya terhadap Literasi Keuangan Pedagang Pasar Barter	
	14	10.45-11.00	Jemy Pabisangan Tahirs Althon K. Pongtukuran	Pengelolaan Dana dengan Pendekatan Good Corporate Governance Studi Kasus RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja”	
	15	11.00-11.15	Olivia Devi Yulian Pompeng Seber Posi	Analisis Penerapan Sistem dan Prosedur Akuntansi Aset Tetap pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Tana Toraja	
	16	11.15-11.30	Stefani Marina Palimbong, Isak Pasulu’ Jeffrey Daud	Analisis Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	



## DAFTAR ISI

<b>Judul Artikel</b>	<b>Hal</b>
<b>Pengaruh Budaya Terhadap Literasi Keuangan Pedagang Pasar Barter .....</b>	<b>1</b>
Penulis 1: Petrus Emanuel De Rozari	
Penulis 2: Hironnymus Jati	
Penulis 3: Reyner F. Makatita	
<b>Aspek Hukum Perjanjian Tender Pengadaan Barang Dan Jasa .....</b>	<b>11</b>
Penulis 1: Jens Batara Marewa	
Penulis 2: Willy Yafet Tandirerung	
<b>Penerapan Gcg (Good Corporate Governance) Di Rsud Lakipadada Kabupaten Tana Toraja .....</b>	<b>15</b>
Penulis 1 : Jemi Pabisangan Tahirs	
Penulis 2: Althon K. Pongtukuran	
<b>Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keuangan Pemilik UMKM.....</b>	<b>21</b>
Penulis 1: Lisa Kurniasari Wibisono	
Penulis 2 : Mey Enggane Limbongan	
<b>Analisis Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Kabupaten Tana Toraja.....</b>	<b>30</b>
Penulis 1: Marinus Ronal	
Penulis 2: Albert Agus Massua	
<b>Determinan Keputusan Berbelanja Online: Pengaruh Citra Merek, Duta Merek Dan Persepsi Risiko .....</b>	<b>38</b>
Penulis 1: Julina	
Penulis 2: Nurlasera	
Penulis 3: Fakhrurrozi	
Penulis 4: Mirawati	
<b>Komunikasi Dan <i>Team Building</i> Selama <i>Work From Home (WFH)</i> Era Covid 19 .....</b>	<b>54</b>
Penulis 1: Qomariah Lahamid	
Penulis 2: Bella Permata	
<b>Pengaruh Persepsi Kualitas Makanan Dan Persepsi Nilai Terhadap Niat Mengunjungi Kembali Melalui Kepuasan Konsumen .....</b>	<b>64</b>

Penulis 1: Sastia Pricila Putri	
Penulis 2: Puspita Chairun Nisa	
<b>Analisis Sistem Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Gereja Toraja Jemaat Aa'batu .....</b>	<b>86</b>
Penulis 1: Mince Batara	
Penulis 2: Cristopan Paelongan	
Penulis 3: Grace S. Mengga	
<b>Analisis Kinerja Anggaran Belanja Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara.....</b>	<b>99</b>
Penulis 1: Gita Taruk Madeten	
Penulis 2: Yohanis Lotong Ta'dung	
<b>Analisis Penerapan Sistem Dan Prosedur Akuntansi Aktiva Tetap Pada Badan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara .....</b>	<b>110</b>
Penulis 1: Olivia Devi Yulian P	
Penulis 2 : Seber Posi'	
<b>Kontribusi Retribusi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara.....</b>	<b>129</b>
Penulis 1: Rahma Gusmawati Tammu	
Penulis 2: Elisabet Pali	
Penulis 3: Damianus A. Tandiseru	
<b>Analisis Pendapatan Toko Atk Gretris Di Kabupaten Toraja Utara .....</b>	<b>138</b>
Penulis 1: Samuel Randy Tapparan	
Penulis 2: Jerianty Batu Kada	
<b>Pengelolaan Aset Tetap Kendaraan Dinas Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Toraja Utara.....</b>	<b>160</b>
Penulis 1: Astriwati Biringkanae	
Penulis 2: Mariana Rahim	

**Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Perbankan Di Bursa Efek Indonesia ... 169**

Penulis 1: Stefani Marina Palimbong

Penulis 2: Ishak Pasulu

Penulis 3: Jeffrey Daud

**ROA, DER, EPS Dan Underpricing: Perspektif Perusahaan Yang Melakukan  
*Initial Public Offering*..... 187**

Penulis 1: Angga Pratama

Penulis 2: Dwibin Kannapaang

Penulis 3: Ade Lisa Matasik

**Petrus Emanuel de Rozari<sup>1</sup>, Hironnymus Jati<sup>2</sup>, Reyner F. Makatita<sup>3</sup>**  
<sup>123</sup>**Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia**  
[petrus.rozari@staf.undana.ac.id](mailto:petrus.rozari@staf.undana.ac.id),

Keywords	Abstract
Culture Financial Literacy Barter Wulandoni.	The purpose of the study was to understand cultural factors and their influence on the financial literacy of Wulandoni traditional barter market traders in Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. This study uses a qualitative and quantitative approach. Data were collected by observation and in-depth interviews with selected informants. Questionnaires were distributed to 50 barter market traders who were determined randomly to determine the influence of culture on financial literacy using statistical measuring tools. The results showed that the barter market activity was decreasing from time to time in terms of quantity, quality, and execution time. Market participants who use barter and money systems are increasing. The factor that makes the barter market survive is the reason for the cultural traditions that have been passed down from generation to generation. The traders believe that this tradition should not be violated because it will wreak havoc on them. The financial literacy of traders is in a low category in terms of general knowledge of finance, savings, loans, insurance, and investment. The results of statistical tests show that there is a significant influence between culture and financial literacy on barter market traders. For this reason, in addition to strengthening cultural traditions, it is necessary to improve the financial literacy and cultural literacy of traders and the community, especially the younger generation to continue to preserve barter market activities in Wulandoni.

## PENDAHULUAN

Keberadaan pasar tradisional (*traditional market*) pada saat ini jelas menghadapi tantangan arus budaya global (Brata, 2016). Selain itu, terdapat konflik antara pasar tradisional dan pasar modern (*modern market*) (Harun et al, 2019), bahkan terjadi konflik pasar tradisional dengan pasar digital (*digital market*) (Dewi, 2008). Pasar tradisional lebih diidentikkan dengan tempat jualan yang kumuh, semrawut, becek, pengap, bau, sumpek dan *unstandardized product*. Pasar modern cenderung lebih diminati dengan sistem pengelolaan yang lebih tertata, bersih, nyaman dan strategis. Masyarakat yang mengunjungi pasar modern dianggap lebih bergengsi apalagi bagi kaum remaja. Kondisi yang sama juga dialami pasar digital dengan memanfaatkan kemajuan perkembangan teknologi, aktivitas belanja lebih mudah, nyaman dan cepat.

Pasar tradisional merupakan ruang transaksi komoditas kebutuhan subsisten yang prosesnya diwarnai suasana pedesaan dengan tradisi yang masih kental. Tradisi mana diduga juga mempengaruhi pemahaman dan perilaku keuangannya. Hal tersebut dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pasar tradisional, karena masih dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Keberadaan pasar tradisional menghadapi tantangan yang kuat di tengah budaya global yang berdampak langsung pada perilaku konsumen.

Ancaman pasar modern yang semakin meningkat dari hari ke hari dan secara aktif menarik pembeli melalui segala manfaat yang berlebihan dan stigma negatif pasar tradisional. Agar tidak tertinggal oleh konsumen dan mampu bersaing di pasar modern, maka kualitas pelayanan dan pengelolaan pasar tradisional perlu ditingkatkan (Brata, 2016). Pasar tradisional dengan sistem barter (pertukaran barang dengan barang) telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu semenjak manusia belum mengenal uang, sampai saat ini pada beberapa tempat masih tetap dipertahankan. Bahkan barter mampu bertahan sebagai sarana perdagangan dan pembiayaan bisnis dalam situasi krisis ekonomi, baik dalam skala domestik maupun internasional (Uyan, O., 2007).

Pasar tradisional Wulandoni terletak di desa Wulandoni, salah satu desa pesisir pantai selatan Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Pasar Wulandoni masih mempertahankan model transaksi barter dalam transaksinya. Unikinya bahwa pasar ini masih berlangsung sampai kini karena ada alasan adat, menjadi warisan leluhur, sebagai suatu budaya. Kemajuan dan kemunduran pasar barter selalu dikaitkan dengan warisan leluhur yang harus dijalankan. Jika tidak dilaksanakan bisa mendatangkan musibah bagi masyarakat setempat (Hamado et al, 2019). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Blikololong (2010) bahwa hubungan antara Kotekelema (ikan paus jenis *Superweel*) dan barter berada seluruhnya dalam “bayang-bayang” adat. *Kotekelema* melestarikan *du-hope* (jual-beli/barter) karena merupakan komoditas utama dalam barter. Pertanyaan pentingnya adalah: sampai kapankah aktivitas pasar tradisional barter di Wulandoni masih tetap bertahan diterpa kemajuan pesat pada pasar modern dan pasar digital seperti sekarang ini? Apa faktor yang membuat aktivitas pasar barter ini tetap bertahan?

Pada kenyataannya sesuai dengan observasi di lapangan bahwa terdapat kecenderungan penurunan dari aspek kuantitatif, kualitatif dan waktu pelaksanaan di pasar barter Wulandoni. Aspek kuantitatif dilihat dari makin kurangnya kehadiran para pedagang di pasar barter, khususnya kaum muda. Aspek kualitatif dilihat dari makin berkurangnya ragam barang yang dipertukarkan dan makin banyak pedagang yang menggunakan *dual system* (barter dan uang). Sedangkan waktu pelaksanaan juga semakin menurun dari jadwal sesungguhnya yang ditetapkan operator pasar barter Wulandoni.

Faktor budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2016). Budaya merupakan kebiasaan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, Budaya yang sudah melekat di dalam karakter seseorang akan dapat mempengaruhi kepribadiannya. Faktor pribadi sebagai karakter seseorang yang berbeda dengan orang lain dalam hal pemberian tanggapan terhadap kejadian di lingkungan terdekat dalam menentukan pilihan, kemudian diekspresikan dalam suatu tindakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diduga bahwa faktor budaya berpengaruh terhadap literasi keuangan yang menjadi faktor penentu keberlanjutan pasar barter Wulandoni.

Agyei (2018) dalam penelitiannya di Ghana menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya bertentangan dengan perolehan pengetahuan keuangan. Selain itu, kepercayaan Protestan memperkuat bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) akan memanfaatkan peluang pertumbuhan karena literasi keuangan. Pemilik UKM harus mempertimbangan pikiran utama dalam merancang program literasi keuangan. Hasil penelitian Suharto (2016) bahwa terdapat pengaruh positif budaya terhadap karakteristik pribadi seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa jika ada kenaikan di dalam memperoleh informasi, kebiasaan positif, kedudukan sosial, dan pengetahuan masyarakat, maka karakteristik pribadi, daur hidup, kualitas hidup, keadaan ekonomi juga akan mengalami kenaikan. Literasi keuangan dan nilai-nilai budaya pemilik UKM merupakan sumber daya organisasi yang dapat meningkatkan kinerja (pertumbuhan) UKM melalui keunggulan kompetitif berkelanjutan (Agyei, 2018).

Jika individu memiliki literasi keuangan yang baik, maka ia akan lebih pintar dalam mengelola keuangan pribadi untuk mencapai kesejahteraan (Yushita, 2017). Untuk mencapai kondisi individu seseorang memiliki tingkat literasi yang baik (*well literate*), maka perlu adanya perubahan perilaku agar individu memiliki keterampilan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan untuk dapat mengidentifikasi produk dan jasa keuangan. Perubahan tingkah laku dapat dicapai melalui proses yang dimulai dari pembiasaan awal sehingga terbentuk sebagai sebuah budaya keuangan (*financial culture*) (Makdissi, et al, 2020). Pada masyarakat pedagang tradisional di pasar Wulandoni dengan pola transaksi tanpa-uang (*cash less*), maka pengaruh budaya terhadap literasi keuangan menjadi pertanyaan penting untuk dipahami.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang dengan dua pendekatan, kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) (Sugiyono, 2014). Pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengukur pengaruh variabel budaya terhadap literasi keuangan dengan menggunakan model persamaan regresi melalui uji hipotesis. Variabel-variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert dengan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala Likert digunakan karena dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Sedangkan pendalaman lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non-partisipasi dan *indepth interview*, dan diskusi terfokus terhadap informan terpilih seperti: para pedagang, pengelola pasar, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan. Pengambilan sampel para pedagang menggunakan acak sederhana dengan pertimbangan bahwa populasi bersifat homogen berdasarkan skala usaha yang dijalankannya. Besaran populasi bersifat dinamis berkisar antara 300 sampai dengan 400 pedagang. Besaran sampel ditentukan menggunakan *judgment* mencapai 50 orang pedagang pasar barter Wulandoni.

## **HASIL**

### **Profil Pasar Tradisional Wulandoni**

Pasar barter Wulandoni merupakan pasar rakyat, pasar mingguan, pasar tradisional yang diperlakukan sebagai aset budaya, aset lokal dan aset daerah yang bakal dikembangkan sebagai target obyek wisata budaya sudah sesuai dengan ketentuan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) (2017). Rencana pengembangan pasar barter Wulandoni sebagai obyek wisata budaya dibuat dalam satu kemasan dengan obyek wisata penangkapan ikan paus secara tradisional oleh nelayan di Desa Lamalera. Ikan Paus merupakan komoditas utama dalam barter yang dianggap keramat karena diyakini sebagai penjelmaan leluhur. Penangkapan ikan paus di Lamalera menjadi satu-satunya di Pulau Lembata atau bersama dengan Desa Lamakera di Kepulauan Solor menjadi dua desa di NTT bahkan di Indonesia dan dunia yang masih menerapkan tradisi penangkapan ikan paus menggunakan alat tradisional (Blikololong, 2010). Jarak pasar Wulandoni dengan Desa Lamalera hanya  $\pm 2$  km dengan transportasi yang lancar. Kedua obyek ini memiliki kesamaan, karena memiliki material pewarisan secara turun temurun yang memiliki sistem, kepercayaan adat, tradisi, budaya unik dan khas.

Pedagang pasar barter Wulandoni dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu : kelompok pedagang yang berasal dari desa-desa pedalaman berbasis pertanian seperti Boto, Puor A dan Puor B, Imulolong, Posiwatu, Belabao; kemudian kelompok pedagang yang berasal dari desa-desa pesisir pantai berbasis nelayan seperti : Lamalera A, Lamalera B, Leworaja, Ataili, Pantai Harapan dan Wulandoni. Desa-desa pesisir memiliki topografi batu karang yang tidak memungkinkan mereka untuk mengolah kebun untuk penghidupan mereka. Desa-desa pesisir sangat bergantung pada pasar barter untuk kebutuhan pangan keluarga. Walaupun warga pesisir tidak memiliki uang tunai mereka bisa menukar hasil laut mereka dengan hasil kebun dari warga pedalaman, demikian sebaliknya

Pasar barter Wulandoni dilaksanakan setiap hari sabtu, mulai jam 08.00 sampai jam 12.00 waktu Indonesia Tengah (WITA). Peserta dari warga pedalaman yang membawa hasil pertanian menunggu di tempat, sedangkan warga dari pesisir akan mendatangi mereka setelah terdengar bunyi pluit mandor pasar. Selama pasar berlangsung ada bea atau pajak yang ditarik oleh pemerintah desa Wulandoni, bisa menggunakan uang dan bisa juga menggunakan barang-barang yang mereka barterkan. Biasanya kalau kebutuhan pedagang sudah terpenuhi mereka langsung meninggalkan pasar tanpa komando dengan menggunakan transportasi mobil penumpang, ojek motor atau mobil sewaan dari kampung masing-masing.

Pedagang dari desa-desa pedalaman membawa hasil-hasil pertanian seperti aneka buah, sayuran, jagung, padi, beras, pisang, umbi-umbian, sirih, pinang, tembakau, minyak kelapa. Sedangkan pedagang dari desa-desa pesisir menukarkan produk khas hasil laut seperti ikan basah, ikan asin, ikan kering, garam, dan rumput laut. Proses pertukaran antar pedagang tidak menggunakan satuan hitung yang standar, tetapi menggunakan satuan hitung lokal yang disebut “*monga*”. Satu *monga* bernilai setengah lusin (1 = 6) atau dua *monga* bernilai satu lusin (2 = 12). Misalkan, satu ekor ikan berukuran sedang dapat ditukar dengan 6 batang jagung atau 6 buah pisang matang. Satu potong ikan paus yang ditaksir bernilai 2 *monga* bisa ditukar dengan 12 jagung atau 12 pisang. Berdasarkan pengamatan, satuan hitung *monga* ini tidak diberlakukan secara ketat, lebih dari sekedar kesepakatan bersama antara pemilik barang yang mau ditukar (Lolon, 2020; dan Hamado et al, 2019).

### **Pasar Barter Wulandoni sebagai Asset Budaya**

Mengenai sejarah dimulainya pasar barter Wulandoni tidak diketahui dengan jelas. Se jauh ini diketahui ada dua versi. Versi pertama, ketika terjadinya eksodus para leluhur akibat tsunami yang menimpa pulau Lapanbatan, sebuah pulau yang terletak antara Pulau Lembata, pulau Alor dan Baranusa. Para leluhur suku Lamanudak terdampar di sekitar Pantai Harapan (nama sekarang terletak di pantai selatan Pulau Lembata) dan diterima di Kampung Nua Lela oleh tiga suku yang yaitu Lamakraja, Suku Motong dan Ledun. Sebagian mereka merupakan nelayan yang kemudian menempati daerah Lamalera yang memiliki kondisi sulit dengan batu karang yang terjal. Setiap kali menangkap ikan mereka membawanya untuk ditukarkan dengan hasil kebun dari penduduk pedalaman di pasar Wulandoni. Dengan demikian, semua aktivitas di pasar barter harus diketahui suku di Lamalera karena mereka yang membuka pasar barter (Keterangan Informan Bapak da Costa, 2021).

Versi kedua, pasar barter telah dimulai pada abad ke 19 dimana penjajah Belanda menyiksa/menghukum orang yang tidak membayar pajak/bea dengan memaksa mereka membuka akses jalan antar kampung di Pulau Lembata. Maka, terjadi pertemuan antara masyarakat pedalaman dan masyarakat pesisir. Mereka mulai merasa saling membutuhkan sehingga terjadilah pertukaran bekal antara pekerja tersebut dalam acara *Habe* (artinya pertemuan). Setiap pekerja yang datang dari pedalaman membawa hasil pertanian dan pekerja dari pesisir menyiapkan ikan untuk ditukarkan. Munculnya pasar barter di Kecamatan Wulandoni merupakan inisiatif dua suku yaitu suku Wukak di daerah Lewuka yang ada di Desa Belobao dan suku Lamanudak berada di Desa Lamalera.

Lokasi yang disepakati adalah di *Wuldoni* yang artinya pasar di Wulandoni yaitu *Wule* (artinya: pasar) dan *Doni* (nama panglima perang dari desa Lebala yang memiliki kekuasaan di Wulandoni pada waktu itu). Orang Lamalera membuat *Peledang* (perahu yang digunakan untuk menangkap ikan paus), kemudian menghubungi orang Lewuka untuk mengadakan seremonial peresmian peledang yang disebut *Lerantene*. Ketika acara *Lerantene*, orang Lamalera datang membawa peledang baru dan ikan, sedangkan orang dari pedalaman membawa hasil perkebuna. Selain acara *Lerantene* ada juga acara *Groi Tena* (*Groi* artinya meluncurkan/mengapungkan dan *Tena* artinya perahu). Seremonial *Groi Tena* diadakan ketika nelayan Lamalera penangkap ikan paus kembali dari berburu ikan paus. Peristiwa berdirinya pasar barter Wulandoni melalui sumpah adat hingga menjadi bagian perayaan dan ritual *Groi Tena* (Lolon, 2020 dan Hamado et al, 2019). Ritual *Groi Tena* yang menjadi cikal bakal hadirnya pasar barter di Wulandoni. Sampai saat ini selalu diperingati dengan melakukan seremonial adat antara masyarakat pesisir Lamalera dengan masyarakat pedalaman Lewuka pada hari sabtu (hari pasar) dan setiap adanya perahu penangkap ikan paus (*peledang*) yang baru (Hamado et al, 2019).

### Literasi Keuangan Pedagang Pasar Barter

Karakteristik demografis dan latar belakang tradisi atau budaya para pedagang pasar barter di Desa Wulandoni diduga memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mereka. Karakteristik demografis responden berupa usia dewasa, berjenis kelamin wanita, status kawin, mayoritas beragama Katolik, tingkat pendidikan dasar sampai menengah, tanggungan keluarga kecil sampai sedang dan pengalaman sebagai pedagang sedang. Literasi keuangan para pedagang mengikuti klasifikasi berdasarkan Chen dan Volpe (1998), yaitu pemahaman mengelola keuangan pribadi atau keluarga, pemahaman terhadap tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 50 orang dengan profil Literasi keuangannya sbb :

**Tabel 1. Profil Literasi Keuangan Pedagang Pasar Barter Wulandoni**

No.	Dimensi	Jumlah	%
1	2	3	4
1.	Pemahaman mengelola keuangan pribadi/keluarga		
	- Mampu	18	36,00
	- Sedang	20	40,00
	- Rendah	12	24,00
2.	Pemahaman tentang tabungan		
	- Mampu	10	20,00
	- Sedang	22	44,00
	- Rendah	18	36,00
3.	Pemahaman tentang Pinjaman		



No.	Dimensi	Jumlah	%
1	2	3	4
	- Mampu	12	24,00
	- Sedang		
	- Rendah	18	36,00
		20	40,00
4.	Pemahaman tentang asuransi/jaminan hari tua		
	- Mampu		
	- Sedang	6	12,00
	- Rendah	12	24,00
		32	64,00
5.	Pemahaman tentang Investasi jangka panjang		
	- Mampu		
	- Sedang	4	8,00
	- Rendah	12	24,00
		34	68,00
	Rata-rata :		
	- Mampu		20,00
	- Sedang		33,60
	- Rendah		46,40

Sumber : hasil olahan data Primer, 2021

Dengan tingkat pendidikan menengah/dasar dan usia dewasa, maka kemampuan pedagang dalam mengelola keuangan keluarga masuk kategori sedang sampai mampu. Kategori sedang maksudnya dalam keluarga kecil dan sederhana mereka tidak memiliki kebutuhan hidup yang terlalu rumit dan kompleks. Kepala keluarga (suami) bekerja sebagai petani musiman, maka kebutuhan hidup keluarga dapat dipenuhi dengan aset yang dimiliki dari kebun (pedagang pedalaman) dan hasil laut (pedagang pesisir). Kebutuhan makanan yang tidak dapat dipenuhi akan diperolehnya melalui proses pertukaran di pasar barter.

Kebutuhan pedagang yang tidak tersedia atau tidak diperoleh di pasar barter akan dipenuhi dari hasil jual tanaman perkebunan jangka panjang seperti kemiri, mente dan kelapa (pedalaman) dan penjualan hasil laut (pesisir).

Sebagian responden yang tidak mampu mengelola keuangan keluarga karena tidak memiliki asset tetap dari perkebunan atau menjadi buruh tani perkebunan atau cuaca laut tidak kondusif

atau hasil tangkapan kurang karena berbagai sebab. Pemahaman pedagang tentang tabungan mayoritas sedang. Selain karena keberadaan lembaga keuangan yang masih kurang disekitar mereka, juga disebabkan tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan sangat rendah. Sebagian masih menyimpan uang di rumah atau koperasi di ibukota Kabupaten. Pemahaman pedagang terhadap pinjaman mayoritas rendah, Hal ini disebabkan kurangnya lembaga keuangan di daerah tersebut. Urusan pinjam uang di bank atau koperasi dianggap pedagang sangat merepotkan. Bahkan sebagian pedagang meminjam uang di rentenir yang datang ke tempat tinggal mereka dengan pembayaran cicilan secara harian. Pemahaman tentang asuransi/jaminan hari tua rendah. Sebagian besar tidak pernah memikirkan hal tersebut karena dianggap anak cucu mereka akan terbiasa dengan kondisi kekurangan dialami orang tuanya. Pemahaman terhadap investasi jangka panjang rendah. Jika yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk uang atau barang-barang berharga, maka mereka umumnya tidak memiliki barang tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan para pedagang pasar barter Wulandoni termasuk dalam kategori rendah.

### Pengaruh Budaya terhadap Literasi Keuangan

Sebelumnya dilakukan uji instrumen dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kusioner yang akan diedarkan kepada repsonden pedagang pasar barter Wulandoni. Variabel independen (X) adalah budaya dengan 6 item pernyataan dan variable dependen (Y) adalah literasi keuangan dengan 6 item pernyataan. Uji validitas variabel Budaya menghasilkan koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,2732) maka dikatakan Valid. Demikian pula, variable literasi keuangan semua item pernyataan valid, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil pada variable budaya sebesar 0,284 dan variable literasi keuangan 0,811 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,2732. Maka ke dua variabel tersebut reliabel dan layak digunakan untuk langkah pengujian selanjutnya. Demikian juga pada uji asumsi klasik data bersifat normal, tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas, sehingga layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metode regresi tunggal untuk menguji hipotesis hubungan dari budaya terhadap literasi keuangan dengan nilai koefisien sbb :

Tabel 2. *Coefficients*<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-23.571	6.879		-3.426	.001
Budaya (X)	1.801	.271	.692	6.646	.000

a. Dependent Variable: Literasi Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sbb:

$$\text{Literasi keuangan} = -23,571 + 1,801X$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka jika budaya sama dengan nol maka literasi keuangan adalah sebesar -23,571. Sedangkan jika budaya meningkat sebesar satu satuan maka literasi keuangan akan meningkat sebesar 1,801. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikan (*p-value*) variable budaya sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi penelitian yang ditetapkan sebesar 0,05. Maka keputusan adalah  $H_0$  ditolak sehingga  $H_1$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara budaya terhadap literasi keuangan.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.692 <sup>a</sup>	.479	.468	2.25935

a. Predictors: (Constant), Budaya (X)

Hasil output pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,479. Hasil ini menunjukkan pengaruh budaya terhadap literasi keuangan adalah sebesar 47,9% sedangkan sisanya 52,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan analisis kuantitatif ini, jelaslah bahwa budaya berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan para pedagang pasar barter Wulandoni.

## PEMBAHASAN

Pasar barter Wulandoni sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis. Daerah Wulandoni berada di pesisir selatan pulau Lembata menghadap ke Laut Sawu dan yang banyak berjejer bukit-bukit tinggi dan terjal. Secara umum masyarakat hanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan atau pedalaman. Masyarakat pesisir banyak bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan masyarakat pegunungan banyak bermata pencaharian sebagai petani perkebunan musiman. Perbedaan tersebut membuat adanya saling ketergantungan kebutuhan yang membuat kebiasaan barter antara hasil laut dan hasil kebun susah untuk dihilangkan.

Semua pihak terkait (*stakeholders*) berkehendak untuk tetap mempertahankan keberadaan pasar barter Wulandoni karena diyakini masih menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat selain karena alasan adat atau budaya. Upaya untuk mempertahankan pasar barter Wulandoni karena menjadi warisan adat atau budaya sebagai salah satu kearifan lokal saja tidak cukup karena para pedagang pasar barter Wulandoni memiliki literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang rendah. Aspek budaya harus dipadukan dengan literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Kedua hal ini harus menjadi perhatian untuk meningkatkan status sebagai daerah wisata budaya serta untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang pasar barter khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ternyata bahwa variabel budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Hal ini berarti setiap intervensi budaya membawa dampak yang signifikan terhadap literasi keuangan. Budaya tidak membawa dampak buruk terhadap literasi keuangan pada para pedagang pasar barter Wulandoni. Hasil ini juga berarti literasi keuangan para pedagang dapat ditingkatkan melalui peningkatan peran budaya (Hamado et al, 2016). Literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui peran tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Penelitian ini mendukung terhadap penelitian Agyei (2018) dalam penelitiannya di Ghana bahwa kepercayaan Protestan memperkuat kemungkinan bahwa UKM akan memanfaatkan peluang pertumbuhan karena literasi keuangan. Bahwa hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan UKM bergantung pada konteks budaya. Studi ini merekomendasikan bahwa (1) badan-badan agama harus menanamkan pendidikan keuangan dalam ajaran mereka; (2) program pelatihan literasi keuangan untuk UKM-

Pemilik harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka; dan (3) Keyakinan budaya pemilik UKM harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang program literasi keuangan. Program ini selaras dengan program pemerintah dalam hal pengembangan pasar rakyat (Kementerian Perdagangan, 2015). Literasi budaya juga dibutuhkan terutama bagi kaum muda dalam mempertahankan warisan budaya dalam rangka meningkat pemahaman terhadap literasi keuangan dalam konteks budaya. Pada kenyataannya keikutsertaan kaum muda dalam aktivitas

barter masih sangat kurang dibandingkan dengan terpaan budaya global melalui media sosial dewasa ini. Namun, optimisme itu tetap ada sebagaimana yang diungkapkan tokoh kaum muda pada kesempatan diskusi terfokus. Untuk itu peran para pemuka adat, pemuka agama dan tokoh masyarakat dibutuhkan untuk memberikan perhatian meningkatkan literasi budaya dan literasi keuangan. Peran budaya juga dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja ekonomi (Pratikto, 2012) dan (Guizo, et al, 2016).

Hirsch, seorang tokoh literasi, menjelaskan makna literasi budaya adalah kemampuan memahami dan berpartisipasi dalam suatu budayanya sendiri. Seorang yang *well literate* terhadap budaya mampu menampilkan gerakan, simbol atau ungkapan verbal tertentu yang mengekspresikan bahasa, dialek, cerita, atau hiburan. Sebaliknya orang yang *non-literate* budaya tidak memahami sindiran, percakapan, atau kejadian yang terkondisikan secara kultural (Hirsch, 1988).

Pasar barter dalam keberadaannya sebagai warisan budaya leluhur lokal, maka makna literasi budaya pada hakekatnya tidak hanya dibatasi oleh ungkapan dan bahasa, melainkan secara luas bisa tergambarkan lewat perilaku, makanan, pakaian, seni dan upacara. Semua ini merupakan ekspresi dari nilai, tradisi, pola pikir, keyakinan, persepsi, dan status. Dengan begitu literasi sangat terikat dengan basis kewilayahan yang memiliki budaya tertentu yang unik.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pasar barter Wulandoni semakin menurun dari waktu ke waktu ditinjau dari segi kuantitatif, kualitatif dan waktu pelaksanaan. Peserta pasar yang menggunakan sistem barter dan uang semakin meningkat. Faktor yang membuat pasar barter tetap bertahan adalah alasan tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun. Para pedagang meyakini bahwa tradisi ini tidak boleh dilanggar karena akan mendatangkan malapetaka bagi mereka.

Upaya untuk mempertahankan pasar barter Wulandoni sebagai warisan adat atau budaya saja tidak cukup. Para pedagang pasar barter Wulandoni memiliki literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang rendah ditinjau dari aspek pengetahuan umum keuangan, pemahaman terhadap tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi. Aspek budaya harus dipadukan dengan literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Kedua hal ini harus menjadi perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang pasar barter khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ternyata bahwa variabel budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Hal ini berarti setiap intervensi budaya membawa dampak yang signifikan terhadap literasi keuangan. Budaya tidak membawa dampak buruk terhadap literasi keuangan pada para pedagang pasar barter Wulandoni. Untuk itu perlu ditingkatkan literasi keuangan dan literasi budaya para pedagang dan masyarakat, khususnya kaum muda yang akan mewarisi budaya pasar barter Wulandoni

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agyei, S. K. (2018). Culture, financial literacy, and SME performance in Ghana. *Cogent Economic & Finance*, Vol 6 (1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1463813>
- Blikololong, J.B. (2010). *Du-Hope* di Tengah Penetrasi Ekonomi Uang: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Sistem Barter di Lamalera, Nusa Tenggara Timur. *Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Brata, I. B. (2016). Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global. *Juima: Jurnal Ilmu Manajemen*. FE-Universitas Mahasarasati. Denpasar. Vol. 6 Nomor 1.
- Chen, H & Volpe, R.P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students. *Financial Services Review*, 7(2).

- Dewi, L.M.. (2008). E Commerce: Pasar Maya di Dunia Nyata. *Bina Ekonomi*, Majalah Ilmiah FE Unpar. Vol 12, Nomor 1.
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2016) Does Culture Affect Economic Outcomes? *Journal of Economic Perspectives*, Volume 20, Number 2
- Hamado, A., Umar, R., & Maru, R. (2019) Eksistensi Pasar Barter Ditengah Pesatnya Perkembangan Pasar Modern: Kasus Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni Nusa Tenggara Timur dalam Perspektif Geografi Ekonomi, *Hasil Penelitian*. Program Pascasarjana Pendidikan Geografi Universitas Negeri Makassa.
- Harun, W.Y., & Handoyo. (2019). Revaluation Harmonization: Digging The Solution Of Traditional And Modern Market Conflicts In Surakarta. *Humanities & Social Sciences Reviews*. Vol 7 (3). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7322>
- Hirsch, E.D., (1988). *Cultural Literacy. What Every American Need to Know*. First Vintage Books. New York.
- Kementrian Perdagangan. (2015). Analisis Arah Pengembangan Pasar Rakyat. *Laporan Akhir*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi* –Jilid 1, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lolon, A. (2020). Analisis Perilaku Keuangan Pedagang Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Skripsi*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Makdissi, R., Nehme, A., & Chahine, R. (2020) The Influence of Financial Culture on SME's Financial Performance. *Journal of Financial Risk Management*, 9, 1 – 22. <https://doi.org/10.4236/jfrm.2020.91001>.
- Praktito, A. (2012). Pengaruh Budaya terhadap Kinerja Perekoniman. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol 17, No. 2.
- Suharto. (2016) Pengaruh Budaya terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Variabel Sosial dan Pribadi Sebagai Mediasi Produk Air Minum Kemasan. *Jurnal Derivatif*, Vol. 10, No. 1, April.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Uyan, O., (2017). Barter as an Alternative Trading and Financing Tool and its Importance for Businesses in Times of Economic Crisis. *Journal of Economics, Finance and Accounting (JEFA)*, Vol 4 (3). <http://doi.org/10.17261/Pressacademia.2017.696>
- Yushita, A.N. (2019). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*. Vol. 6 No. 1.

## ASPEK HUKUM PERJANJIAN TENDER PENGADAAN BARANG DAN JASA

Jens Batara Marewa<sup>1</sup>, Willy Yafet Tandirerung<sup>2</sup>  
<sup>12</sup> Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

---

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
<i>Perekonomian, Barang dan Jasa, Aspek Hukum</i>	<i>Proses Pengadaan barang jasa yang dilaksanakan Pemerintah merupakan salah satu cara untuk mendorong kemajuan Ekonomi Bangsa Indonesia sehingga Ekonomi Nasional bisa meningkat dan bisa berguna bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia . Dalam Proses pengadaan barang dan jasa khususnya di Lingkup Publik sangat erat kaitannya dengan penggunaan barang dan jasa anggaran nasional. Proses pengadaan barang dan jasa pemerintah dapat memperbaiki kondisi investasi yang kondusif dan meningkatkan efisiensi belanja negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan barang dan jasa yang dilaksanakan pemerintah menekankan beberapa aspek hukum diantaranya hukum administrasi negara, hukum perdata, dan hukum pidana. Pengadaan barang dan jasa didasari aturan hukum sehingga bisa menghasilkan kondisi Ekonomi yang stabil dan keterlibatan masyarakat luas untuk berkompetisi sehat untuk kemajuan ekonomi bangsa</i>
<b>Corresponding Author</b>	
<i>Jens Batara Marewa UKI Toraja Indonesia</i>	

---

---

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Legal Aspects, Economy, Procurement of Goods and Services</i>	<i>The process of procurement of goods and services carried out by the Government is one way to encourage the economic progress of the Indonesian nation so that the National Economy can increase and can be useful for the welfare of the Indonesian people. In the process of procuring goods and services, especially in the public sphere, it is closely related to the use of goods and services. national budget. The process of procuring government goods and services can improve conducive investment conditions and increase the efficiency of state spending. The results of the study indicate that the procurement of goods and services carried out by the government emphasizes several legal aspects including state administrative law, civil law, and criminal law. Procurement of goods and services is based on legal rules so as to produce stable economic conditions and the involvement of the wider community to compete healthily for the nation's economic progress.</i>
<b>Corresponding Author</b>	

---

## **PENDAHULUAN**

Mewujudkan kebutuhan terkait Barang dan jasa merupakan salah satu cara negara mewujudkan kesejahteraan Masyarakat dan mendorong perputaran ekonomi nasional .Dengan adanya Pengadaan barang dan jasa Pemerintah sudah melaksanakannya Proses lelang secara Online sehingga Proses Pengadaan Barang dan jasa bisa diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat Indonesia .Sebab selama ini proses tahapan seleksi pengadaan barang dan jasa masih bersifat manual sehingga Pemerintah berfikir maju dengan melakukan system tender secara online .

Dalam Proses seleksi tender secara online yang dilakukan oleh Pemerintah kadang disalahgunakan oleh oknum – oknum tertentu dari Pihak Pemerintah dan Pihak Swasta . Adanya konspirasi antara Kedua belah pihak seolah olah membuat proses Pengadaan barang dan jasa sudah tidak bersih dan bersifat tidak profesional . Pihak Pejabat Pengadaan sudah mengatur untuk Memenangkan salah satu Perusahaan dari Pihak swasta untuk memenangkan salah satu pekerjaan di dalam Pengadaan barang dan jasa .

Diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2018 untuk mewujudkan pengadaan barang dan jasa pemerintah yang jujur dan transparan dalam memajukan pendapatan produk masyarakat local . Dengan adanya Perpres yang dibuat oleh Pemerintah bisa mengantisipasi kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam proses pengadaan barang dan jasa . Sehingga seluruh Masyarakat Indonesia bisa berkompetisi dengan sehat sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak ada lagi monopoli dalam sebuah pekerjaan pengadaan barang dan jasa .

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Menggunakan sampel yang diperoleh dari literatur untuk membandingkan sampel yang diperoleh langsung dari lapangan, data yang diperoleh pada dasarnya primer dan sekunder.

## **HASIL**

Proses pelaksanaan barang dan jasa memiliki landasan hukum yang kuat sehingga mampu mengikat para Pihak yang terlibat dalam Proses Pengadaan barang dan jasa tanpa adanya intervensi dari Pihak Manapun .Shingga mampu menghasilkan produk hukum yang berkaitan diantaranya :

1. Dalam Hukum administrasi negara tentang aturan Penyedia dan Pengguna anggaran mengenai proses awal hingga berakhirnya penetapan pemenang dalam pelaksanaan pengadaan barang dan jasa .Terkait dalam hukum administrasi negara apabila terjadi Pihak Penyedia yang dirugikan dengan keputusan yang dilakukan oleh Panitia Pengadaan barang dan jasa bisa melakukan somasi kepada Pengadilan tata usaha negara bisa dengan menggunakan pengajuan ganti rugi
2. Hukum Perdata memiliki landasan tentang aturan Penyedia dan Pengguna Anggaran ketika akan dilaksanakannya penandatanganan kontrak dan berakhirnya didalam penegakan hukum terkait pelaksanaan barang dan jasa .Pengguna anggaran merupakan bagian dari Pemerintah yang disebut Pejabat pengadaan barang dan jasa kemudian Penyedia barang adalah Pengusaha atau Pihak Swasta memiliki perusahaan Non kecil atau kecil
3. Hukum Pidana terkait hubungan antara penyedia dan pengguna anggaran di dalam

proses persiapan pengadaan barang dan jasa .Hukum Pidana tentang pelanggaran aktivitas sehari di kehidupan sehari – hari masyarakat . Dalam perjanjian barang dan jasa terjadi jika pihak pengguna dan penyedia terlibat dalam konspirasi untuk mengatur pengadaan barang dan jasa .Selain hal tersebut Panitia lelang juga dianggap melawan Hukum Pidana apabila sebelum tender terjadi Panitia sudah mempersiapkan calon Pemenang dengan cara mengatur dari awal .

## **PEMBAHASAN**

Dalam Pelaksanaan barang dan jasa yang dilakukan Oleh Pemerintah sudah memiliki dasar Hukum yang kuat yang bisa menjadi landasan dalam Pelaksanaan barang dan jasa diatur dalam Peraturan Presiden No 16 tahun 2018 dan didalam pasal 82 dan 83 sudah menjelaskan terkait sanksi dan penerapannya jawab dan kewenangan pemerintah

### **a. Pelanggaran Administratif.**

Sanksi Administratif yang diterapkan oleh Pejabat Pengadaan dan Pejabat pembuat komitmen didasari oleh aturan terkait administrasi yang ada. Sanksi administrasi diberikan dengan cara menggugurkan dokumen penawaran atau membatalkan lelang disebabkan adanya bukti penghasutan terhadap panitia lelang untuk memenangkan suatu tender . Bagi pihak Pejabat pengadaan yang statusnya ASN bisa diberikan hukuman penundaan kenaikan pangkat , dbebastugaskan bahkan bisa sampai terjadinya pemecatan

### **b. Sanksi Daftar Hitam bagi Perusahaan**

Sanksi daftar Hitam diberikan kepada Penyedia apabila terbukti melakukan kecurangan dalam proses pengadaan barang dan jasa seperti melakukan pemalsuan dokumen penawaran , melakukan tindakan suap kepada Panitia lelang . Sanksi daftar hitam sangat merugikan apabila itu terjadi sebab Perusahaan yang dimiliki penyedia tidak bisa ikut proses lelang selama 5 tahun dan itu berlaku secara nasional

### **c. Gugatan Hukum Perdata**

Gugatan adalah pengajuan yang dilakukan oleh para penggugat kepada ketua Pengadilan yang dianggap perlu diselesaikan secara hukum sebab ada masalah dan diputuskan oleh Pengadilan Dalam Proses Pengadaan barang dan jasa pihak yang terlibat bisa menempuh jalur hukum Perdata apabila muncul kesalahpahaman di dalam Kontrak kerja Perjanjian , Apabila Pihak Penyedia dan Pengguna anggaran sudah menyepakati kontrak perjanjian tapi di dalam proses pengerjaan ada pihak yang dianggap melanggar komitmen kontrak maka bisa menempuh jalur Hukum Perdata .

### **d. Tuntutan Ganti Rugi**

Ganti rugi dalam proses Pengadaan Barang dan jasa dapat terjadi apabila:

- 1) Apabila terjadi pelanggaran dalam proses pengadaan barang dan jasa yang dilakukan oleh Pejabat Pengadaan .
- 2) Dalam proses Ganti rugi yang diberikan oleh Pejabat Pembuat komitmen karena adanya keterlambatan pembayaran dihitung sebanyak bunga jumlah tagihan yang lambat dibayarkan mengacu pada suku bunga menurut ketentuan yang sudah diatur oleh Negara.



## **KESIMPULAN**

Dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa diperlukan dasar Hukum yang kuat mengikat . Peraturan Presiden No 16 tahun 2018 terkait pengadaan barang dan jasa Pemerintah yang telah dikeluarkan oleh Presiden Republik Indonesia yang mengatur tentang Proses Pengadaan Barang dan jasa .Didalam aturan tersebut sudah dituangkan aturan – aturan KUHP Perdata Pengadaan Barang dan jasa yang dilaksanakan oleh Pemerintah tetap berlaku diantaranya asas konsesualisme , kebebasan berkontrak , kekuatan dan keseimbangan . Aturan tentang keterbukaan dalam pengadaan barang dan jasa yang sifatnya terbuka merupakan hal yang mendasar berlalu dilakukan di lelang secara Online dan harus secara transparan tanpa intervensi dari Pihak Manapun. Sehingga bisa membuat Proses tender bisa berjalan sesuai aturan sampai tahap akhir dan memajukan aktivitas perekonomian bangsa Indonesia .

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

Apri Listiyanto, 2012, *Pembaharuan Regulasi Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah*, Jurnal Rechtsvinding Vol. 1 No. 1 April

Febby Fajurrahman, 2019, *Penerapan Hukum Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah Sebagai Sengketa Tata Usaha Negara*, Jurnal Hukum Peraturan Vol. 2 No. 2 Agustus.

### **Buku**

Adrian Sutebi, 2010, *Aspek Hukum. Kontrak Dalam Pengadaan Barang dan Jasa dan Berbagai Permasalahannya*, Sinar Grafika, Jakarta.

Peter Mahmud Marzuki, 2014, *Penelitian Hukum*, Prenada Media, Jakarta.

Priyatmanto Abdoellah, 2016, *Revitalisasi Kewenangan PTUN. Gagasan Perluasan Kompetensi Peradilan Tata Usaha Negara*, Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka

### **Perundang-undangan**

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata

Peraturan Presiden No. 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah

# PENERAPAN GCG (GOOD CORPORATE GOVERNANCE) DI RSUD LAKIPADADA KABUPATEN TANA TORAJA

Jemi Pabisangan Tahirs<sup>1</sup>, Althon K. Pongtuluran<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

Email : tahirsjemi@gmail.com

---

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Economic Financial Education	<i>Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan GCG (Good Corporate Governance) di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja). Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data diperoleh data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi dalam pengelolaan dana belum dilaksanakan secara menyeluruh di RSUD Lakipadada, Independensi belum terwujud dikarenakan penentuan dan pengambilan keputusan tidak melibatkan pihak yang berkepentingan didalam rumah sakit, dan Fairness juga belum terwujud dikarenakan tidak ada ruang menyatakan pendapat.</i>
<b>Corresponding Author</b>	
Nama	
Afiliasi	
Negara	
Email:	

---

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan UU No. 22 tahun 1999 mengenai desentralisasi berdampak pada pengelolaan pemerintahan di daerah. Pemerintah daerah diharapkan mampu membangun secara lebih efisien. Kekuasaan dari kewenangan yang diberikan akan berakibat pada tata kelola menjadi tidak baik (Huther dan Shah, 1998). Transparansi dan keterbukaan dalam pelayanan publik merupakan tuntutan di era reformasi. Transparansi menunjuk pada kondisi dimana pelayanan terbuka dan dapat mudah diakses oleh masyarakat (Maani, 2009). Transparansi yang berkualitas ditunjukkan pada aparat pemerintah yang bertanggung jawab dan profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Transparansi pelayanan publik adalah keterbukaan informasi dari pelayanan, waktu, biaya, persyaratan dan prosedur pelayanan (Saxton, 1997). Kinerja organisasi tergambar dari kualitas pelayanan yang diberikan. Kinerja dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan aspek lain yang diukur dalam good governance. Penerapan good governance dapat mendorong dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. Pengelolaan secara efektif dan efisien tuntutan yang diperhadapkan organisasi publik (Mardiasmo, 2009). Pelayanan publik sering dijadikan tolak ukur atas kinerja pemerintah. Kualitas layanan publik yang diterima oleh masyarakat menjadi dasar menilai kinerja pemerintah (Maani, 2009). Penilaian masyarakat terlihat pada pemahaman atas pelayanan pemerintah dalam tindakan, nilai dan pertanggungjawaban (Jabbara dan Dwivedi, 1989).

Good Corporate Governance merupakan tata kelola yang didasarkan pada etika yang profesional. Penilaian Good Corporate Governance dari keadilan (fairness). Keadilan pada perlindungan pemegang saham dari penyimpangan dalam perusahaan; transparansi (transparency). Transparansi adalah keterbukaan informasi.; akuntabilitas (accountability). Akuntabilitas menunjukkan pertanggungjawaban atas tindakan seseorang; tanggungjawab (responsibility) adalah kepatuhan atas aturan yang berlaku (Ellwood,1993), Independency yaitu suatu keadaan pengelolaan yang profesional. Penerapan Good Corporate Governance pada rumah sakit merupakan hal penting dalam membangun kepercayaan masyarakat dan memberi dampak bagi pelayanan yang lebih baik.

## METODE

Teknis analisis data adalah siklus penggolongan agar informasi dapat diuraikan. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga strategi penggambarannya menggunakan kata-kata atau kalimat kemudian dipisahkan berdasarkan golongan masing-masing untuk memperoleh kesimpulan data juga kesimpulan yang seksama dalam penelitian ini. Informasi diperoleh dari pihak manajemen dan masyarakat, Sampel yang digunakan adalah 100 orang. Rumus yang digunakan dengan membagi jumlah yang menjawab Ya dibagi dengan jumlah jawaban penelitian kemudian dikali 100 persen(Champion,1990). Perhitungan persentase diklasifikasi sebagai berikut :

- a. 0% - 25% : GCG tidak berperan
- b. 26%-50% : GCG kurang berperan
- c. 51%-75% : GCG cukup berperan
- d. 76%-100% : GCG sangat berperan

r

## HASIL

### Transparansi

**Tabel 1**  
**Hasil perhitungan transparansi**

Pertanyaan	Jawaban			Total
	Ya	Ragu-ragu	Tidak	
1	29	15	6	50
2	12	1	37	50
<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>16</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil perhitungan Kuesioner

$$\% \text{Transparansi} = \frac{41}{100} \times 100 = 41\%$$

Dari tabel 1 diperoleh hasil perhitungan transparansi sebesar 40,39%, ini berarti penerapan GCG pada RSUD Lakipadada kurang berperan. Hasil ini menunjukkan transparansi

dalam peraturan dan prosedur Rumah Sakit yang tidak mengharuskan diketahui pihak yang tidak berkepentingan,  
**Akuntabilitas**

**Tabel 2**  
**Hasil perhitungan akuntabilitas**

Pertanyaan	Jawaban			Total
	Ya	Ragu-ragu	Tidak	
1	39	11	-	50
2	18	22	10	50
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>33</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil perhitungan Kuesioner

$$\% \text{Akuntabilitas} = \frac{57}{100} \times 100 = 57\%$$

Dari tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan akuntabilitas diperoleh sebesar 57%, ini berarti penerapan akuntabilitas pada RSUD Lakipadada cukup berperan.

Prinsip Akuntabilitas pada RSUD Lakipadada memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam Rumah Sakit beserta kewajiban-kewajiban kepada setiap karyawan dan pihak stakeholder lainnya..

**Responsibilitas (*Responsibility*)**

**Tabel 3**  
**Hasil perhitungan Responsibilitas**

Pertanyaan	Jawaban			Total
	Ya	Ragu-ragu	Tidak	
1	35	9	6	50
2	29	18	3	50
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>27</b>	<b>9</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil perhitungan Kuesioner

$$\% \text{Responsibilitas} = \frac{64}{100} \times 100 = 64\%$$

Dari tabel 3 diatas hasil perhitungan responsibilitas diperoleh sebesar 64%. Ini berarti penerapan responsibilitas pada RSUD Lakipadada cukup berperan. Prinsip Responsibilitas pada RSUD Lakipadada menuntut pemimpin dalam Rumah Sakit melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab. Sebagai pemimpin Rumah Sakit hendak menghindari segala hal yang berpotensi merugikan pihak-pihak yang berkepentingan didalam Rumah Sakit sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

**Independensi**

**Tabel 4**  
**Hasil perhitungan Independensi**

Pertanyaan	Jawaban	Total
------------	---------	-------

	Ya	Ragu-ragu	Tidak	
1	26	20	4	50
2	17	29	4	50
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>49</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil perhitungan Kuesioner

$$\% \text{Independensi} = \frac{43}{100} \times 100 = 43\%$$

Dari tabel 4 diatas diperoleh hasil perhitungan independensi sebesar 43%. Ini berarti bahwa penerapan Independensi pada RSUD Lakipadada kurang berperan. Penerapan Independensi menuntut pemimpin Rumah Sakit bersikap professional dalam menjalankan fungsi dan kewajiban tanpa terpengaruh oleh pihak-pihak lain.

#### **Kesetaraan dan Kewajaran**

**Tabel 5**  
**Hasil perhitungan Kesetaraan dan Kewajaran**

Pertanyaan	Jawaban			Total
	Ya	Ragu-ragu	Tidak	
1	28	15	7	50
2	10	34	6	50
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>49</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil perhitungan Kuesioner

$$\% \text{ Kesetaraan dan Kewajaran} = \frac{38}{100} \times 100 = 38\%$$

Dari hasil perhitungan di tabel 5 diperoleh Kesetaraan dan Kewajaran sebesar 38%. Ini berarti penerapan kesetaraan dan kewajaran pada RSUD Lakipadada Kurang berperan. Kesetaraan dan Kewajaran belum tergambar pada kesempatan dalam mengungkapkan pendapat terhadap kepentingan Rumah Sakit.

**Tabel 4.13**

#### **Rekapitulasi Hasil Perhitungan GCG**

No.	Prinsip GCG	Persentase (%)	Penilaian
1	Transparansi	40,39%	Kurang berperan
2	Akuntabilitas	57%	Cukup berperan

3	Responsibilitas	64%	Cukup berperan
4	Independensi	43%	Kurang berperan
5	Fairness	37,62%	Kurang berperan

*Sumber: Data diolah*

## **PEMBAHASAN**

Dari pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Penerapan Transparansi kurang berperan dengan tingkat persentase 40,39% khususnya pada Laporan Keuangan yang tidak dapat diberikan dan diperlihatkan kepada semua orang yang hanya bisa diketahui oleh pihak yang berkepentingan dalam Rumah Sakit.
2. Penerapan Akuntabilitas pada cukup berperan dengan tingkat persentase 57%. Ini dapat tercapai karena kesadaran dan tanggungjawab dapat dijalankan dengan baik.
3. Penerapan Responsibilitas pada RSUD Lakipadada Cukup Terwujud dengan Tingkat persentase 64%. Para karyawan RSUD Lakipadada sadar bahwa pertanggungjawaban ada karena wewenang, sehingga mereka sangat bertanggung jawab atas apa yang akan mereka kerjakan demi terwujudnya visi misi dari Rumah Sakit.
4. Penerapan prinsip Independensi pada RSUD Lakipadada Kurang Terwujud dengan tingkat persentase 43%. RSUD Lakipadada tidak dikelola bebas dari pengaruh pihak lain misalnya dalam penentuan tujuan rumah sakit dan pengambilan keputusan tidak selalu melibatkan pihak yang berkepentingan dalam Rumah Sakit.
5. Penerapan prinsip Fairness (Kesetaraan dan Kewajaran) pada RSUD Lakipadada Kurang Terwujud dengan tingkat persentase 37,62%. RSUD Lakipadada tidak memberikan anggota dari Rumah Sakit dalam mengungkapkan pendapat terhadap kepentingan Rumah Sakit kecuali Pihak-pihak memiliki pengaruh terhadap kepentingan Rumah Sakit.

## **SIMPULAN**

Penerapan GCG (Good Corporate Governance) yang dijalankan RSUD Lakipadada belum sepenuhnya berperan khusus dalam Transparansi, Independensi dan Kesetaraan dan Kewajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ellwood, Sheila. 1993. Parish and Town Councils: Financial Accountability and Management. *Local Government Studies*. 19(3): 368-386.139
- Huther, J. dan Shah, A. 1998. A Simple Measure of Good Governance and its Application to the Debate on the Appropriate Level of Fiskal Decentralization. *World Bank Working Paper Series no. 1894*. Washington, DC.
- Jabbara, J.G dan Dwivedi, O.P. 1989. *Public Service Accountability*. Connecticut: Kumarian Press, Inc.
- Maani, Karjuni. 2009. Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Demokrasi*, 8(1): 47-60.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Saxton, Jim. 1997. *Transparency ad Federal Reserve Monetary Policy*. Joint Economic Committee. Washington, DC.

# PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU KEUANGAN PEMILIK UMKM

Lisa Kurniasari Wibisono<sup>1</sup> Mey Enggane Limbongan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja), wibisono\_lisakurniasari@hotmail.com

---

## Kata Kunci

Literasi Keuangan,  
Pengetahuan Keuangan,  
Sikap Keuangan,  
Perilaku Keuangan

## Abstrak

Bank atau lembaga keuangan lainnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan bisnis UMKM, sehingga literasi keuangan dari para pemilik UMKM menjadi kunci yang menjembatani peningkatan modal usaha. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang tingkat literasi keuangan para pemilik bisnis yang dilihat dari sudut pandang segitiga literasi keuangan (pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan). Masyarakat yang tinggal di wilayah bisnis Rantapeao yang memiliki usaha dalam kategori UMKM digunakan sebagai populasi penelitian, dan 42 orang diantaranya digunakan sebagai sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan mempengaruhi tingkat literasi keuangan pemilik UMKM di Rantapeao. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa pemilik UMKM di Kota Rantapeao memiliki pengetahuan dan sikap keuangan pada tingkat yang sedang, sementara perilaku keuangan mereka masih dalam kategori rendah. Oleh karena itu, peneliti mendorong peran aktif dari civitas kampus untuk dapat memberikan pendampingan bagi para pemilik UMKM untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, sehingga UMKM di Kota Rantapeao dapat terus berkembang di masa depan.

---

## Abstract

*Banks or other financial institutions are very important in the development of the SMEs sustainability, so that the financial literacy of SMEs owners is the key that bridges the increase in business capital. This is what encourages researchers to explore further about the level of financial literacy of business owners from the perspective of the financial literacy triangle (financial knowledge, attitudes and behavior). People living in the Rantapeao business area who have businesses in the MSME category are used as the research population, and 42 of them are used as samples. Financial knowledge, financial attitudes and financial behavior found to have a significant affect on the level of financial literacy of MSME owners in Rantapeao. The owners of MSMEs in Rantapeao City, on the other hand, have moderate level of financial knowledge and attitudes, while their financial behavior is still in the low category. Therefore, researchers encourage the active role of the campus community to be able to provide assistance for MSME owners to improve community financial literacy, so that MSMEs in Rantapeao City can continue to develop in the future.*

---

## PENDAHULUAN

Terjadinya krisis finansial pada tahun 2008 telah mendorong pemerintah di berbagai belahan dunia untuk melakukan rekonstruksi terhadap kualitas literasi keuangan dari para pelaku usaha di negaranya. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat buta huruf keuangan di kalangan pelaku bisnis telah berdampak pada ketidakmampuan pemilik usaha dalam pencatatan akuntansi dari berbagai aktivitas ekonomi bisnisnya, dan pada kenyataannya, buta huruf keuangan telah ditemukan sebagai indikator penting yang telah memperparah krisis finansial (Kabede et al, 2015). Banyak ahli ekonomi menganggap bahwa kebijakan pemerintah untuk meningkatkan literasi keuangan para pelaku usaha di negaranya harus dilihat sebagai tujuan kebijakan publik untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengambilan keputusan yang lebih baik dan

mengurangi asimetri informasi diantara stakeholder dan shareholder, terutama lembaga keuangan. Kekhawatiran ini ternyata juga telah mendorong banyak peneliti untuk mengkaji hal serupa di berbagai konteks bisnis untuk menyediakan informasi kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk memberi pendidikan dan pelatihan terkait literasi keuangan para pelaku usaha (Huston, 2010). Dalam hal ini, di negara manapun, UMKM merupakan tonggak terkuat yang dapat mempertahankan siklus keuangan negara dalam menghadapi krisis, karena UMKM memiliki kemampuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar dalam kondisi krisis. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan keuangan juga ditemukan dapat menjadi modal bagi pemilik UMKM untuk mengelola pendapatan mereka untuk mengembangkan usahanya (Ahmed et al, 2017).

Berbagai aktivitas bisnis yang dilakukan UMKM pada dasarnya memang tidak dapat dipisahkan dari terjamahnya fitur-fitur keuangan, sehingga pemilik usaha memiliki peran penting dalam berbagai keputusan yang menjadi bagian dari pengaturan bisnis mereka, mulai dari strategi bisnis, alur kerja, sistem pengembangan, hingga prosedur evaluasi kinerja bagi karyawan mereka (Ireland & Miller, 2004). Tingkat literasi keuangan juga dapat dilihat dari tingkat kegagalan yang lebih tinggi diantara UMKM, karena manajemen keuangan perusahaan yang sangat lemah (Praag, 2003). Alasannya adalah karena mayoritas pemilik UMKM tidak memiliki keahlian keuangan yang kuat, sehingga mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami dampak dari keputusan yang mereka buat terhadap kinerja perusahaan. Keputusan yang buruk dalam operasional usaha akan mengancam keberlanjutan perusahaan dan meninggalkan masalah operasional yang lebih besar, hingga akhirnya mengakibatkan kegagalan bisnis (Timmons & Spinelli, 2004). Pemilik UMKM yang tidak memiliki pengetahuan yang berkualitas tentang kebutuhan bisnisnya, merupakan salah satu penyebab kerugian finansial yang dialami UMKM. Ini menyiratkan bahwa literasi keuangan pemilik usaha akan mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat (Ayyagri et al, 2007). Sebagai contoh misalnya, pemilik usaha dengan literasi keuangan yang rendah telah mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah mengenai struktur modal perusahaan, seperti memilih pinjaman dari pihak non-bank yang mensyaratkan bunga tinggi untuk modal usaha. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan telah menjelaskan perbedaan dalam keputusan pembiayaan dari para pemilik UMKM (Nohong et al, 2019). Bahkan di Indonesia, lebih dari 85% pelaku UMKM memiliki literasi keuangan yang kurang baik, sehingga mendorong pemerintah untuk bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas literasi keuangan pemilik UMKM di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (Purwidiyanti & Tubastuvi, 2019; Ardila et al, 2020; Putri, 2020).

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola dan menggunakan uang untuk mendukung berbagai pengambilan keputusan keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-harinya (Schagen & Lines, 1996), baik keputusan jangka pendek, menengah atau jangka panjang, melalui kemampuan analisis dan penggunaan berbagai pertimbangan yang ekonomis, sehingga dapat bersiaga dalam kondisi ekonomi apapun (Remund, 2010). Literasi keuangan menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang terkait kredit, asuransi, investasi, manajemen keuangan dan dana pensiun (Parotta & Johnson, 1998). Beberapa media kemudian menggunakan konsep ini dengan memberdayakan berbagai istilah sebagai sinonim untuk menggambarkan konsep literasi keuangan, misalnya kemampuan keuangan, budaya keuangan, pengetahuan keuangan dan pendidikan keuangan, termasuk kesejahteraan individu secara finansial (Huston, 2010). Pada dasarnya, literasi keuangan pemilik UMKM memiliki definisi yang sedikit berbeda dalam hal literasi keuangan, khususnya pemahaman dalam pencatatan laporan keuangan, mengingat literatur yang ada hanya menjelaskan literasi keuangan yang difokuskan pada pemahaman orang pribadi terkait pinjaman dan tabungan, bunga, inflasi dan diversifikasi risiko. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan pemilik UMKM untuk melakukan penilaian menyeluruh terhadap berbagai siklus informasi yang selanjutnya akan digunakan dalam pengambilan keputusan penggunaan uang yang dapat mempengaruhi kinerja bisnis secara keseluruhan, khususnya dasar-dasar akuntansi, serta makna dan fungsi dibalik angka-angka yang tercatat dalam laporan keuangan usaha (Remund, 2010).



Sebagaimana Pearl & Eileen (2014) juga menemukan bahwa pemahaman pemilik UMKM dalam penggunaan catatan keuangan usaha akan mendorongnya untuk melakukan pengembangan usaha dengan pendekatan yang lebih efisien.

Tingkat literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari sudut pandang tiga pilar utama, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan (Kabede et al, 2015). Pengetahuan keuangan diartikan sebagai “tingkat pengetahuan individu terkait perencanaan keuangan saat pensiun, penggunaan uang tabungan untuk keadaan tak terduga, dan berbagai penggunaan uang secara efisien” (Lawson & Hershey, 2005). Pengetahuan keuangan berarti “pengetahuan umum yang dimiliki seseorang tentang sifat dan dimensi uang, manajemen uang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi, pengetahuan mengenai risiko dan asuransi, serta pengetahuan mengenai kredit dan hutang” (Parotta & Johnson, 1998). Pemilik UMKM dianggap melek finansial hanya jika ia memiliki kemampuan yang cukup untuk menerapkan pengetahuan keuangannya untuk mengembangkan usahanya (Esiebugie et al, 2018). Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dari hubungan antara pengetahuan dan literasi keuangan, yaitu:

H<sub>1</sub> : “Pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao.”

Sikap keuangan menunjukkan kemampuan seorang pelaku usaha untuk menganalisis alat keuangan baru dan membangun keputusan yang efektif dalam setiap pilihan mekanisme yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan jangka panjang perkenomian usaha. Sikap keuangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan cara seseorang dalam menggunakan uang, sehingga keduanya dianggap sebagai kunci keberhasilan pemilik usaha dalam pengembangan bisnisnya. Kemampuan seperti ini akan membuat pemilik usaha untuk mengetahui kebutuhan pasar, sehingga ketika memilih pasar tersebut, pemilik usaha telah menyiapkan berbagai strategi untuk memaksimalkan berbagai peluang yang ada bagi kesuksesan bisnis (Sarsale, 2021). Dalam literatur keuangan, sikap keuangan menunjukkan “sikap seseorang terhadap perilaku keuangan sehari-harinya, rencana penghematan, manajemen keuangan dan pandangan terhadap kemampuan ekonomi di masa depan” (Parotta & Johnson, 1998). Sebagaimana hasil penelitian Cude (2010) menunjukkan bahwa selain pendidikan yang tinggi, adanya pengaruh signifikan dari sikap keuangan terhadap literasi keuangan pemilik usaha secara individual, dan mencatat bahwa usia pemilik usaha, pengalaman usaha, selera risiko, serta tingkat ekonomi, menjadi unsur-unsur penting dalam menilai sikap keuangan pemilik UMKM. Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dari hubungan antara sikap keuangan dan literasi keuangan, yaitu:

H<sub>2</sub> : “Sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao.”

Perilaku keuangan menurut Chavali et al (2021) menunjukkan kemampuan yang baik dari seorang pemilik UMKM untuk mempertahankan modal, kemampuan untuk meningkatkan nilai uang pada tabungan, kemampuan untuk mengelola risiko finansial dalam bisnis, kemampuan mengelola pengeluaran dengan baik, serta kemampuan untuk menahan diri dari perilaku pembelian impulsif dalam rangka mencapai kesehatan keuangan yang tinggi. Lebih lanjut, Parotta & Johnson (1998) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merujuk pada kemampuan pencatatan pengeluaran dan pemasukan, penambahan hutang setiap tahun secara terkontrol, menyisihkan uang untuk biaya tidak terduga, membuat perencanaan keuangan, dan melakukan investasi dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Perilaku keuangan yang baik menurut Ahmed et al (2017) akan menghasilkan lingkungan persaingan dalam perekonomian, sehingga dalam lingkungan seperti itu, kurangnya literasi keuangan dapat mengancam kelangsungan hidup bisnis. Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dari hubungan antara pengetahuan dan literasi keuangan, yaitu:

H<sub>3</sub> : “Perilaku keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao.”

## METODE

Pemilihan metode yang tepat merupakan hal yang sangat penting tidak hanya dalam proses penelitian bisnis dan manajemen, tetapi juga untuk banyak disiplin ilmu lainnya. Hal tersebut karena metode penelitian dapat memberi arah diantara hubungan teori dan hasil penelitian yang ditemukan yang dibuktikan secara praktis maupun empiris. Metode penelitian merupakan “rencana umum tentang bagaimana peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian,” sehingga metode penelitian sangat ditentukan oleh tujuan penelitian yang merupakan turunan dari pertanyaan penelitian (Saunders et al, 2012). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan data numerik untuk dianalisis. Pendekatan survei dilakukan untuk menjawab apa, mengapa, siapa, dimana, dan berapa banyak indikator yang digunakan dalam pengumpulan data yang akan dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan. Model 5 skala likert digunakan untuk menentukan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada para responden, yaitu dari populasi pemilik UMKM yang tinggal di wilayah bisnis Rantapeao, dengan total 42 orang sampel pemilik UMKM. Analisis penelitian meliputi uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif dan regresi, digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan) terhadap variabel Y (literasi keuangan) pemilik UMKM di Kota Rantapeao.

## HASIL

Periode pengumpulan data dilakukan selama bulan November 2021 menggunakan kuesioner online (google.form). Kuesioner tersebut menampilkan dua jenis data yang harus diisi oleh pemilik usaha, yaitu faktor demografis, dan kedua, daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator penelitian dari keempat variabel yang diteliti. Dalam rentang waktu 25 hari, telah terkumpul 45 data kuesioner namun hanya 42 kuesioner yang telah terisi secara penuh.

**Tabel 1. Responden Penelitian**

Usia Pemilik	N (%)	Kelamin	N (%)	Usia Usaha	N (%)
18-28	15 (36%)	Laki-laki	24 (57%)	1-5 tahun	8 (19%)
29-39	18 (43%)	Perempuan	18 (43%)	6-10 tahun	19 (45%)
>40	9 (21%)			>10 tahun	15 (36%)
Total	42 (100%)		42 (100%)		42 (100%)

Tabel 1 menunjukkan terdapat tiga kategori usia dari pemilik UMKM di Kota Rantapeao, yaitu 18-28 tahun (36%), 29-39 tahun (43%) dan 21% pemilik UMKM lainnya berusia >40 tahun. Dari jumlah tersebut, pemilik UMKM adalah laki-laki (57%), sedangkan 43% lainnya perempuan, dimana 19% diantaranya telah menjalankan usaha selama 1-5 tahun, 6-10 tahun (45%) dan >10 tahun (36%).

**Tabel 2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Indikator	Pearson	Alpha	Mean	Keterangan
Pengetahuan Keuangan	X11	0,823	0,907	2,56	Rendah
	X12	0,882		2,77	Sedang
	X13	0,817		2,70	Sedang
	X14	0,769		2,80	Sedang
	X15	0,873		2,73	Sedang
	X16	0,788		2,82	Sedang
				<b>2,73</b>	<b>Sedang</b>
Sikap Keuangan	X21	0,863	0,895	2,77	Sedang

Variabel	Indiaktor	Pearson	Alpha	Mean	Keterangan
	X22	0,872		2,87	Sedang
	X23	0,858		2,70	Sedang
	X24	0,902		3,04	Sedang
				<b>2,85</b>	<b>Sedang</b>
Perilaku Keuangan	X31	0,833		2,52	Rendah
	X32	0,879		2,40	Rendah
	X33	0,866	0,896	2,48	Rendah
	X34	0,847		2,50	Rendah
	X35	0,800		2,33	Rendah
				<b>2,45</b>	<b>Rendah</b>
Literasi Keuangan	Y1	0,913		2,65	Sedang
	Y2	0,819		2,73	Sedang
	Y3	0,867	0,912	2,92	Sedang
	Y4	0,854		3,20	Sedang
	Y5	0,856		2,94	Sedang
				<b>2,89</b>	<b>Sedang</b>

Nilai korelasi person yang signifikan (Sig. < 0.05) dan nilai alpha > 0,6 menunjukkan bahwa keempat variabel penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, sehingga seluruh data dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Nilai mean sebesar 2,73 dari rata-rata jawaban pemilik UMKM pada variabel Pengetahuan Keuangan (X<sub>1</sub>) menunjukkan tingkat pengetahuan yang sedang dari mayoritas pemilik UMKM di Kota Rantapeao. Jika dilihat dari nilai mean dari masing-masing indikator variabel pertama ini, dapat diketahui bahwa pengetahuan pemilik UMKM tentang “manajemen uang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi, pengetahuan mengenai risiko dan asuransi, serta pengetahuan mengenai kredit dan hutang,” berada dalam kategori sedang. Sayangnya, pengetahuan umum pemilik UMKM mengenai keuangan masih dalam kategori rendah. Nilai mean sebesar 2,85 dari rata-rata jawaban pemilik UMKM pada variabel Sikap Keuangan (X<sub>2</sub>) menunjukkan sikap keuangan yang sedang dari mayoritas pemilik UMKM di Kota Rantapeao. Jika dilihat dari nilai mean dari masing-masing indikator variabel kedua ini, dapat diketahui bahwa sikap pemilik UMKM tentang “perilaku keuangan sehari-harinya, rencana penghematan, manajemen keuangan dan pandangan terhadap kemampuan ekonomi di masa depan,” juga berada dalam kategori sedang.

Nilai mean sebesar 2,45 dari rata-rata jawaban pemilik UMKM pada variabel Perilaku Keuangan (X<sub>3</sub>) menunjukkan perilaku keuangan yang rendah dari mayoritas pemilik UMKM di Kota Rantapeao. Jika dilihat dari nilai mean dari masing-masing indikator variabel ketiga ini, dapat diketahui bahwa perilaku keuangan pemilik UMKM juga masih dalam kategori rendah, karena kurangnya kemampuan pencatatan pengeluaran dan pemasukan, penambahan hutang setiap tahun yang kurang terkontrol, tidak memiliki sisa uang untuk biaya tidak terduga, tidak memiliki perencanaan keuangan, dan hanya mau melakukan investasi dengan tingkat pengembalian yang rendah hingga sedang.

**Tabel 3. Model Regresi**

Model	B	t	Sig	F	Sig	R	R Square	Hipotesis
Constant	0,286	1,419	0,043					
Pengetahuan	0,167	1,113	0,014	98,743	0,000	0,941	0,886	Diterima
Sikap	0,203	1,395	0,001					Diterima
Perilaku	0,592	5,379	0,000					Diterima

Variabel Dependen : Literasi

Adanya hubungan yang positif dan signifikan ditemukan antara pengetahuan keuangan dan literasi keuangan, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “Pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao,” diterima. Hubungan yang positif dan signifikan ditemukan antara sikap keuangan dan literasi keuangan, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao,” diterima. Hubungan yang positif dan signifikan juga ditemukan antara perilaku keuangan dan literasi keuangan, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “Perilaku keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao,” diterima. Nilai F yang signifikan juga menunjukkan ketiga variabel bebas (pengetahuan, sikap, perilaku keuangan) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao. Nilai R menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan memiliki kontribusi sebesar 94,1% terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao, seimana 5,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya selain ketiga variabel tersebut. Selanjutnya, nilai R square juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao.

## PEMBAHASAN

Pemilik UMKM yang melek finansial akan lebih terlibat dalam pasar keuangan karena mereka sangat sadar akan masalah keuangan. Pengetahuan keuangan ini sangat diperlukan untuk menciptakan kemampuan keuangan sebagai keunggulan kompetitif dan untuk menjaga agar pemilik UMKM tetap mendapat informasi yang baik ketika mengalami kesulitan keuangan (Ahmed et al, 2017). Dalam literatur finansial, pengetahuan keuangan didefinisikan sebagai pemahaman model keuangan mendasar tentang bagaimana kondisi bisnis dan kinerja bisnis diukur melalui model mental untuk membantu, mendukung dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan (Nohong et al, 2019). Literasi keuangan akan membuat pemilik UMKM menjadi lebih canggih secara finansial dan menjadikannya sebagai individu yang lebih kompeten dalam bidang keuangan (Utami et al, 2021). Selain itu, pengetahuan keuangan juga memiliki dampak yang besar dalam memperkuat total sumber pembiayaan perusahaan (Satiti, 2020). Hasil penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan keuangan dan literasi keuangan, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “Pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao,” diterima. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penelitian Esiebugie et al (2018), dimana pemilik UMKM dianggap melek finansial hanya jika ia memiliki kemampuan yang cukup untuk menerapkan pengetahuannya untuk mengembangkan usahanya.

Pemilik UKM dengan pendekatan sikap yang luar biasa memiliki kecenderungan untuk memulai, mengambil risiko dan bertindak secara proaktif, meskipun pemilik UMKM yang konservatif lebih suka menghindari risiko dan lebih menolak untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara responsif (Sabri & MacDonald, 2010). Sikap yang berkaitan dengan pengambilan risiko menunjukkan bahwa perusahaan sengaja memaksa sumber daya yang dimilikinya untuk menjalankan usaha dengan prospek pengembalian yang lebih tinggi, meskipun juga melibatkan adanya kemungkinan kegagalan yang tinggi pula. Namun, pengambilan risiko juga biasanya terkait dengan perilaku kewirausahaan dan bahwa sebagian besar pengusaha kaya tampak sebagai seorang *risk taker* (Nohong et al, 2019). Hasil analisis regresi penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara sikap keuangan dan literasi keuangan, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao,” diterima. Dengan demikian, penelitian ini mendukung temuan penelitian Cude (2010) yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja, selera risiko, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, panggilan orang tua, usia yang lebih tinggi, pendapatan keluarga dan mengikuti program pelatihan akan meningkatkan literasi keuangan pemilik UMKM.

Perilaku keuangan individu dapat dilihat dari bagaimana tingkat literasi keuangan yang dimilikinya (Timmons & Spinelli (2004). Dalam hal ini, seseorang pemilik usaha dapat dikatakan memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan kuengannya jika mampu menghasilkan keputusan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai uang dari usaha yang dimilikinya tanpa hutang, dan kekayaannya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya selama masa pensiun (Sucuahi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan yang dibuat oleh pemilik UMKM juga menentukan apakah perusahaan akan menguntungkan atau tidak, baik keputusan dalam hal tabungan, pembiayaan hingga manajemen modal kerja. Pada dasarnya, kegiatan ekonomi di banyak negara secara signifikan dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh UMKM, sebagaimana Huston (2010) juga mencatat bahwa perilaku keuangan yang buruk dan keterampilan keuangan yang biasa-biasa saja telah memberi dampak buruk pada masa depan bisnis UMKM. Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku keuangan dan literasi keuangan, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “Perilaku keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Rantapeao,” diterima. Hasil penelitian ini searah dengan temuan Ahmed et al (2017), dimana perilaku keuangan yang baik dari pemilik UMKM akan menghasilkan lingkungan usaha yang mampu bersaing dalam keadaan ekonomi apapun, sehingga dalam lingkungan seperti itu, kurangnya literasi keuangan dapat mengancam kelangsungan hidup bisnis.

## **SIMPULAN**

Pengetahuan yang dimiliki pemilik UMKM, termasuk sikap dan perilakunya dalam penggunaan uang ditemukan memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan diantara sampel yang diteliti. Lebih lanjut, ditemukan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki pemilik usaha dan sikap keuangan pelaku usaha di Kota Rantapeao berada pada tingkat sedang; sedangkan perilaku keuangan mereka pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, peneliti mendorong peran aktif dari civitas kampus untuk dapat memberikan pendampingan bagi para pemilik UMKM untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, sehingga UMKM di Kota Rantapeao dapat terus berkembang di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, R.R., Vveinhardt, J., Strimikiene, D., Ashraf, M., & Channar, Z.A. (2017). Modified Servqual Model and Effects of Customer Attitude and Technology on Customer Satisfaction in Banking Industry: Mediation, Moderation and Conditional Process Analysis. *Journal of Business Economics and Management*, 18(5), 974-1004.

- Ardila, I., Sembiring, M., & Azhar, E. (2020). Analisis Literasi Keuangan Pelaku UMKM. Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora, Medan, 26 Desember 2020.
- Ayyagari, M., Beck, T., & Demircuc-Kunt, A. (2007). Small and Medium Enterprises Across the Globe. *Small Business Economics*, 29(4), 415-434.
- Chavali, K., Raj, P.M., & Ahmed, R. (2021). Does Financial Behavior Influence Financial Well-being? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 273-280.
- Cude, B. J. (2010). Financial Literacy 501. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 271-275.
- Esiebugie, U., Richard, A.T., & Emmanuel, A.L. (2018). Financial Literacy and Performance Of Small and Medium Scale Enterprises in Benue State, Nigeria. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2(4). 65-79.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Ireland. R.D., & Miller, C.C. (2004). Decision-Making and Firm Success. *The Academy of Management Executive*, 18(4), 8-12.
- Kabede, M., Kaur, N.D., & Kuar, J. (2015). Financial Literacy and Management of Personal Finance: A Review of Recent Literatures. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(13), 92-106.
- Lawson, J.M, & Hershey, D.A. (2005). Influence of Future Time Perspective, Financial Knowledge, and Financial Risk tolerance on Retirement Saving Behaviors. *Financial Services Review-Greenwich*, 14(4), 331-344.
- Nohong M., Ali, M., Sohilauw, M., Sobarsyah, M., & Munir, A. (2019). Financial Literacy and Competitive Sdvantage: SME Strategy in Reducing Business Risk. *Revista Espacios*, 13(9), 1-5.
- Parotta, J.L., & Johnson, P.J. (1998). The impact of Financial Attitudes and Knowledge on Financial Management and Satisfaction of Recently Married Individual. *Financial Conseling and Planning*, 9, 59-75.
- Pearl, D., & Eileen, R.G. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy*, 7(1), 1-11.
- Praag, V. (2003). Business Survival and Success of Young Small Business Owners. *Small Business Economics* 21(1), 1-17 .
- Purwidianti, W., & Tubastuvi, N. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Experience on SME Financial Behavior in Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(1), 40-45
- Putri, W.E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 8(1), 45-50.
- Remund, D. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia. *Cross-Cultural Communication*, 6(3), 103-110.
- Sarsale, M.S. (2021). Linking Financial Literacy and Entrepreneurial Characteristics. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research*, 5(1), 1-12.
- Satiti, N.T. (2020). Financial Literacy: An Essential In Small Medium Entreprises (SMEs) Performance. *Manajemen Bisnis*, 10(2), 51-61.
- Schagen, S., & Lines, A. (1996) *Financial Literacy in Adult Life: A Report to the Nut West Group Charitable Trust*. Berkshire: National Foundation for Educational Research.
- Sucuahi, W. T. (2013). Determinants of Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in Davao City. *International Journal of Accounting Research*, 1(1), 44-51

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Timmons, J.A. & Spinelli, S. (2004). *New Venture Creation Entrepreneurship for 21st Century*. Singapore: McGraw Hill.
- Utami, E.S., Aprilia, M.R., & Putra, I.C.A. (2020). Financial Literacy of Micro, Small, and Medium Enterprises of Consumption Sector in Probolinggo City. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 10-1

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA

Marinus Ronal<sup>1</sup>, Albert Agus Massua<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia.

---

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Regional Original Income, Independence, Effectiveness, efficiency</i>	<i>Regional Financial Performance Analysis is a form of accountability and a manifestation of financial decentralization and authority from the center to the regions. Regions that are able to manage their finances effectively and efficiently are certainly expected to be able to stimulate the economy through budget absorption in productive sectors and their potential so that they will be able to overall increase efficiency, effectiveness and independence. In this study, the ratio analysis of independence, efficiency and effectiveness is used to see how far the Tana Toraja Regency Government is in managing its regional finances. The results of the ratio calculations carried out resulted in an average independence rate of 22% during the research year (2017-2019). While the results of the calculation of the regional financial efficiency ratio are an average of 88% and the results of the calculation of the effectiveness ratio of regional original income reach an average of 71%.</i>

---

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian, Efektivitas, efisiensi.	Analisis Kinerja Keuangan Daerah adalah suatu bentuk pertanggung jawaban dan wujud dari desentralisasi keuangan maupun kewenangan dari pusat ke daerah. Daerah yang mampu mengelola keuangannya secara efektif dan efisien tentu diharapkan mampu merangsang perekonomian melalui penyerapan anggaran di sektor-sektor produktif dan potensial yang dimiliki sehingga secara menyeluruh akan mampu meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kemandirian. Dalam penelitian ini digunakan analisis rasio kemandirian, efisiensi dan efektifitas untuk melihat sejauh mana Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dalam mengelolah keuangan daerahnya. Hasil perhitungan rasio yang dilakukan menghasilkan angka kemandirian rata-rata 22% selama tahun penelitian (2017-2019). Sedangkan hasil perhitungan rasio efisiensi keuangan daerah rata-rata 88% dan untuk hasil perhitungan rasio efektivitas pendapatan asli daerah mencapai angka rata-rata 71%.

---

**Corresponding  
Author**

---



---

Nama  
Afiliasi  
Negara  
Email:

---

## PENDAHULUAN

Jika dilihat dari pembangunan daerah, Pemerintah Daerah Tana Toraja didelegasikan memiliki tingkat ketergantungan moneter yang benar-benar tidak dapat disangkal pada Pemerintah Pusat. Terlebih lagi, dalam hal pengeluaran, sebagian besar rencana keuangan pemerintah daerah tidak sepenuhnya matang. Hal ini menunjukkan dua prospek, yang pertama adalah bahwa pemerintah daerah tidak dapat meningkatkan pelaksanaan rencana keuangan yang terkait dengan pemerintah dan pembangunan daerah, atau pemerintah daerah telah sukses dalam hal efisiensi pengeluaran untuk mengurangi konsumsi berbagai program perbaikan di kabupaten.

Pencapaian suatu pemerintahan pada Otonomi Daerah (Otonomi Daerah) dapat kita lihat dari sumber perkiraan persentasi yang sudah dicapainya. Dalam hal ini, pengelolaan belanja memberikan petunjuk atau gambaran yang lebih mengenai kemampuan secara konsisten suatu daerah untuk mengkaji kemampuan daerah dalam membangun, potensi belanja dan pendapatan yang akan mempengaruhi kemampuan pembiayaan daerah. Tercantum dalam UU No 32 Tahun 2004 terkait Pemerintah Daerah, otonomi daerah merupakan suatu komitmen dan hak dalam menetapkan pilihan untuk mengawal masalah pemerintahan dan kepentingan daerah dalam mengawasi aset di suatu ruang. Tugas pemerintah terdekat dalam mengawasi dana sangat menentukan pencapaian dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

## METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Satuan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja tahun anggaran 2017-2019. Adapun satuan pengamatan dalam penelitian ini yaitu laporan realisasi APBD Kabupaten Tana Toraja Tahun anggaran 2017-2019.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis rasio. Analisis Rasio merupakan suatu metode perhitungan serta implementasi rasio keuangan guna menilai Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja yang akan dianalisis menggunakan rasio-rasio dibawah ini :

### Rasio Efisiensi Keuangan Daerah

Dengan rumus:

$$REKD = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

**Tabel Kriteria Penilaian Efisiensi Pengelolaan Keuangan Daerah**

Presentase Kinerja Keuangan	Kriteria
< 10 %	Sangat Efisien
10% - 20%	Efisien
21% - 30%	Cukup Efisien
31% - 40%	Kurang Efisien
> 40 %	Tidak Efisien

Sumber : Mahmudi (2010)

### Rasio Efektivitas PAD

Dengan rumus:

$$\text{Rasio Efektifitas PAD} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan (PAD)}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

**Tabel Kriteria Efektifitas Pendapatan Asli Daerah**

Presentase Kinerja Keuangan	Kriteria
>100%	Sangat Baik
100%	Efektif
90% - 99%	Cukup Efektif
75% - 80%	Kurang Efektif
<75%	Tidak Efektif

Sumber :Mahmudi (2010)

### Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

Dengan rumus:

$$\text{RKKD} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\text{Pendapatan Transfer}} \times 100$$

**Tabel Kriteria Penilaian Kemandirian Keuangan Daerah**

Kemandirian Keuangan	Kemandirian
Sangat Kurang	0 – 10
Kurang	10 – 20
Sedang	20 – 30
Cukup	30 – 40
Baik	40 – 50
Sangat Baik	>50

Sumber : Halim (2007)

## HASIL

Analisis kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten Tana Toraja dalam penelitian ini adalah suatu proses penilaian tingkat kemajuan pelaksanaan realisasi APBD tahun anggaran 2017-2019 dengan menggunakan tiga analisa yaitu rasio efisiensi, efektivitas dan kemandirian.

Dengan menggunakan data APBD dan laporan realisasi APBD Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja tahun anggaran 2017-2019, maka dilakukan analisis dengan cara:

### **Analisis Rasio Efisiensi Keuangan Daerah Kabupaten Tana Toraja.**

Analisis rasio efisiensi digunakan untuk melihat seberapa efisien suatu pemerintahan dalam mengelolah aset keuangannya.

$$\text{REKD} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{REKD 2017} &= \frac{997.621.856.319,29}{1.095.027.645.917,93} \times 100\% \\ &= 0,911 \times 100 \\ &= 91,10 (91\%)\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{REKD 2018} &= \frac{961.218.936.919,34}{1.071.079.856.692,94} \times 100\% \\ &= 0,897 \times 100 \\ &= 89,74 (90\%)\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{REKD 2019} &= \frac{979.371.368.464,91}{1.190.812.429.313,08} \times 100\% \\ &= 0,822 \times 100 = 82,24 (82\%)\end{aligned}$$

Dengan melihat data pada perhitungan efisiensi, tahun 2017 rasio efisiensi sebesar 91% dan masuk kategori tidak efisien, tahun 2018 dan 2019 masuk kategori tidak efisien pula karena nilai efisiennya sebesar 90% dan 82%.

**Analisis Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja.**

Rasio efektivitas digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan suatu pemerintah daerah dalam memobilisasi penerimaan PAD sesuai dengan yang ditargetkan setiap periode. Adapun rasio efektivitas pemerintah kabupaten tana toraja selama tiga tahun terakhir sebagai berikut:

$$\text{REPAD} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan (PAD)}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{REPAD 2017} &= \frac{140.418.241.234,93}{150.563.647.813,00} \times 100\% \\ &= 0,93 \times 100 \\ &= 93,26 (93\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{REPAD 2018} &= \frac{106.108.442.618,94}{184.700.000.000,00} \times 100\% \\ &= 0,57 \times 100 \\ &= 57,44 (57\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{REPAD 2019} &= \frac{119.464.168.341,55}{187.752.107.000,00} \times 100\% \\ &= 0,63 \times 100 \\ &= 63,62 (64\%) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka rasio efektivitas PAD Kabupaten Tana Toraja tahun 2017 sebesar 93%. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemerintah Kabupaten Tana Toraja cukup efektif dalam mengelola pendapatan asli daerahnya, sedangkan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018, tingkat efektivitas PAD Kabupaten Tana Toraja turun drastis ke angka 57% dan pada tahun 2019 tingkat efektivitas PAD Kabupaten Tana Toraja berada pada angka 64%.

**Analisis Rasio Kemandirian**

**Keuangan Daerah Kabupaten Tana Toraja.**

Analisis rasio kemandirian keuangan daerah digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu pemerintahan dalam membiayai kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada Masyarakat. Adapun rasio kemandirian keuangan daerah kabupaten Tana Toraja dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$\text{RKKD} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\text{Pendapatan Transfer}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{RKKD 2017} &= \frac{150.563.647.813,00}{753.651.126.889,00} \times 100\% \\ &= 0,19 \times 100 \\ &= 19,97 (20\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{RKKD 2018} &= \frac{184.700.000.000,00}{705.129.367.000,00} \times 100\% \\ &= 0,26 \times 100 \\ &= 26,19 (26\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{RKKD 2019} &= \frac{187.752.107.000,00}{729.080.822.000,00} \times 100\% \\ &= 0,25 \times 100 \\ &= 25,75 (26\%) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka rasio kemandirian keuangan daerah Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2017 berada pada angka 20%. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemerintah Kabupaten Tana Toraja kurang mandiri dalam mengelolah keuangan daerahnya. Sedangkan pada tahun 2018, tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Tana Toraja berada pada angka 26% dan pada tahun 2019 tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Tana Toraja masih bergerak ditempat pada angka 26%.

#### **PEMBAHASAN**

Didalam penelitian ini menggunakan 3 rasio keuangan untuk melihat kinerja keuangan pada pemerintah kabupaten tana toraja. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini ialah rasio efisiensi, efektivitas dan kemandirian.

#### **Rasio Efisiensi Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja.**

Dengan menggunakan data APBD dan laporan realisasi pemerintah daerah kabupaten tana toraja tahun anggaran 2017-2019, hasil rasio efisiensi yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel Rasio Efisiensi Keuangan Daerah Kabupaten Tana Toraja  
Periode 2017-2019**

Tahun	Realisasi Pendapatan Daerah (Rp)	Realisasi Belanja Daerah (Rp)	Efisiensi (%)	Kategori
2017	1.095.027.645.917,93	997.621.856.319,29	91	Tidak Efisien
2018	1.071.079.856.692,94	961.218.936.919,34	90	Tidak Efisien
2019	1.190.812.429.313,08	979.3721.368.464,91	82	Tidak Efisien

Sumber : BPKAD Kabupaten Tana Toraja (Data diolah 2021)

Dengan melihat data pada tabel di atas, masing-masing tahun anggaran dari 2017-2019 masuk dalam kategori tidak efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa realisasi pendapatan daerah setiap tahunnya mengalami fluktuatif dan begitupun dengan realisasi belanja daerah. Total realisasi pendapatan daerah hampir sama dengan total realisasi belanja daerah, hal ini menyebabkan pemerintah Kabupaten Tana Toraja tidak efisien dalam mengelolah keuangannya.

#### **Rasio Efektivitas PAD Kabupaten Tana Toraja.**

Dengan menggunakan data APBD dan laporan realisasi pemerintah daerah kabupaten Tana Toraja tahun anggaran 2017-2019, hasil rasio efektivitas yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel Rasio Efektivitas PAD Kabupaten Tana Toraja  
Periode 2017-2019**

Tahun	Anggaran PAD (Rp)	Realisasi Penerimaan PAD (Rp)	Efektivitas (%)	Kategori
2017	150.563.647.813,00	140.418.241.234,93	93	Cukup efektif
2018	184.700.000.000,00	106.108.442.618,94	57	Tidak efektif

2019	187.752.107.000,00	119.464.168.341,55	64	Tidak efektif
------	--------------------	--------------------	----	---------------

Sumber : BPKAD Kabupaten Tana Toraja (Data diolah 2021)

Dengan melihat data pada tabel di atas, dimana tahun 2017 tingkat efektivitas mencapai 93% dengan kategori cukup efektif karena anggaran PAD hampir sama dengan realisasi penerimaan PAD, sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 masuk dalam kategori tidak efektif dengan tingkat efektivitas pada angka 56% dan 64% karena anggaran PAD lebih besar dari pada realisasi penerimaan PAD.

#### **Rasio Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Tana Toraja.**

Dengan menggunakan data APBD dan laporan realisasi pemerintah daerah kabupaten tana toraja tahun anggaran 2017-2019, hasil rasio kemandirian yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel Rasio Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Tana Toraja.  
Periode 2017-2019**

Tahun	Pendapatan Transfer (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kemandirian (%)	Kategori
2017	753.651.126.889,00	150.563.647.813,00	20	Kurang mandiri
2018	705.129.367.000,00	184.700.000.000,00	26	Sedang
2019	729.080.822.000,00	187.752.107.000,00	26	Sedang

Sumber : BPKAD Kabupaten Tana Toraja (Data diolah 2021)

Dengan melihat data pada tabel di atas, tingkat kemandirian keuangan daerah kabupaten Tana Toraja tahun 2017 mencapai tingkat kemandirian 20% dengan kategori kurang mandiri karena PAD lebih rendah dari pada pendapatan transfer, sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing mencapai tingkat kemandirian 26% dengan kategori sedang karena PAD setiap tahunnya mengalami peningkatan.

#### **SIMPULAN**

Tingkat efisiensi pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Tana Toraja tidak efisien dalam mengelolah keuangan daerahnya. Dimana, pada tahun 2017-2019 kriteria efisiensinya berada pada angka >40% dan pada tahun 2017 tingkatan efisiensinya berada pada angka 91%. Rasio tersebut terus menurun sampai tahun 2018 dengan angka 90% bahkan merembet sampai ke tahun berikutnya yaitu tahun 2019 dengan ratio sebesar 82%. Hal ini mengindikasikan bahwa system pengelolaan Keuangan Daerah oleh Pemerintah Kabupaten Tana Toraja tidak pernah mencapai tingkat efisien dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Dengan melihat hasil perhitungan efektivitas pengelolaan keuangan daerah Kabupaten Tana Toraja tahun 2017-2019 nampak bahwa tingkat efektivitas PAD Kabupaten Tana Toraja berkisar antara 57% sampai 93%. Dimana pada tahun 2017 tingkat efektivitas PAD berada pada angka 93%, sedangkan pada tahun 2018 berada pada angka 57% dan tahun 2019 64%. Angka capaian tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efektivitas PAD Kabupaten Tana Toraja tidak mencapai kriteria efektivitas dan hanya berputar pada kriteria cukup efektif bahkan tidak efektif.

Kemandirian keuangan daerah Kabupaten Tana Toraja tahun 2017-2019 berada pada kategori kemandirian kurang dan sedang. Dimana rasio kemandirian Keuangan pemerintah daerah kabupaten Tana Toraja pada tahun 2017 berada pada angka kemandirian 20% dan dua tahun berikutnya yakni tahun 2018 dan 2019 berada pada angka rasio kemandirian 26%. Hal ini mengindikasikan kemandirian keuangan kabupaten Tana Toraja tidak pernah mencapai tingkat kemandirian dalam tiga tahun sesuai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, (2007). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat
- Agustina, Oesi. (2013). *Jurnal Analisis Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah dan Tingkat Kemandirian Daerah Di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Kota Malang (Tahun Anggaran 2007-2011)*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Dwiranda, Aan. (2007). *Efektivitas dan Kemandirian Keuangan Daerah Otonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Bali*. Universitas Udayana, Bali
- Faahakhododo Waruwu, (2009). *Kemampuan Keuangan Daerah Dalam Mendukung Pelaksanaan Otonom Daerah Di Kabupaten Nias Tahun 2001-2007*. Tesis S-2, PPS UGM (tidak dipublikasikan)
- Hemi Oppier. (2013). *Analisis Pengaruh Pelaksanaan Otonomi Daerah Terhadap Perkembangan Kemampuan Keuangan Daerah Kabupten Maluku Tenggara*. Jurnal Benchmark Volume 2 November 2013
- Hony Adhiantoko (2015). *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Blora (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Blora Tahun 2007-2011)*
- Mahmudi. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Edisi Dua*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Marizka, Addina. 2009. *Analisis Kinerja Pengelolaan Keuangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Medan: Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara*.
- Mohammad Mahsun (2012). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta : BPFE
- Nahmiati, Erny. (2008). *Analisis Kebijakan Peningkatan Kemampuan Keuangan Daerah dalam melaksanakan Otonomi Daerah (Studi Kasus di Kota Bima)*, Tesis S-2, PPS UGM (tidak dipublikasikan)
- Puput Risky Pramita (2015). *Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2013*
- Rahayu, Sri at. Al. (2007). *Studi Fenomenologis Terhadap Proses Penyusunan Anggaran Daerah Bukti Empiris Dari Satu Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Provinsi Jambi*. SNA X Unhas Makasar

# DETERMINAN KEPUTUSAN BERBELANJA ONLINE: PENGARUH CITRA MEREK, DUTA MEREK DAN PERSEPSI RISIKO

Julina<sup>1</sup>, Nurlasera<sup>2</sup>, Fakhurrozi<sup>3</sup>, & Mirawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

<sup>4</sup> IAIN Batusangkar, Indonesia

---

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstract</b>
<i>Brand Image, Brand Ambassador, Online Shopping Decision, Perceived Risk</i>	<i>This study aims to examine the effect of brand image, brand ambassador, and perceived risk on online shopping decisions. Data were collected using a questionnaire distributed online. The sampling technique used is purposive sampling with the criteria of having shopped online. The data were tested for validity and reliability before being analyzed using multiple linear regression. The results of the study found that brand image and brand ambassadors had a positive and significant effect on online shopping decisions, while perceived risk had a negative but not significant effect on online shopping decisions. Research provides input to online store to improve their brand image and brand ambassadors while reducing the risk consumers perceive will arise when shopping online.</i>
<b>Corresponding Author</b>	
<i>Julina</i>	
<i>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau</i>	
<i>Indonesia</i>	
<b>Email:</b> <i>julina@uin-suska.ac.id</i>	

---

## PENDAHULUAN

Keputusan berbelanja online saat ini menjadi pilihan konsumen. Berbelanja secara online dapat membantu konsumen mengatasi ketidaknyamanan berbelanja tradisional seperti berjuang melawan keramaian, berdiri di antrean checkout yang panjang, dan memperebutkan tempat parkir di mal yang penuh. Dengan berbelanja secara online, konsumen dapat mengevaluasi produk yang tersedia dan harganya dari berbagai outlet yang beragam melalui online shop di berbagai marketplace. Melalui marketplace tersedia perbandingan produk dan harga sehingga dapat menghemat waktu dan uang konsumen karena mereka dapat melihat pengecer mana yang memiliki harga terbaik tanpa mengunjungi banyak situs web. Hal ini yang menyebabkan berbelanja secara online saat ini menjadi pilihan konsumen. Adanya wabah pandemic Covid-19 semakin membuat perilaku berbelanja online menjadi pilihan karena dapat mengurangi interaksi yang memungkinkan virus dapat menular.

Trend berbelanja secara online mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Hootsuite dan We Are Social, 87,1 persen pengguna internet di Indonesia telah membeli bermacam-macam produk secara online. Hal ini terungkap dalam laporan yang bertajuk Digital 2021. Makanan menempati urutan pertama produk yang dibeli masyarakat secara online, dan selanjutnya diikuti oleh produk kecantikan, perawatan pribadi, fashion, barang elektronik, furnitur, video game, dan mainan. Adanya pandemic Covid-19 semakin mendorong lajunya peningkatan konsumen berbelanja online. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku berbelanja online. Penelitian ini akan menguji dari sisi citra merek, duta merek, dan persepsi risiko. Struktur artikel ini dijelaskan selanjutnya. Pertama, tinjauan teori disusun bersama dengan hipotesis yang diajukan dan model konseptual dibangun. Kedua, metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data dan pengukuran variabel dijelaskan. Yang terakhir diikuti oleh bagian hasil empiris di mana uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik dan analisis regresi berganda disampaikan. Terakhir, bagian kesimpulan membahas temuan secara kontekstual.

## **TINJAUAN TEORI**

### *Keputusan Berbelanja Online*

Karena akses dan adopsi internet meningkat pesat di seluruh dunia, jumlah pembeli digital terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2020, lebih dari dua miliar orang membeli barang atau jasa secara online, dan pada tahun yang sama, penjualan e-ritel melampaui 4,2 triliun dolar AS di seluruh dunia. Pada tahun pandemi, penjualan e-commerce ritel global tumbuh lebih dari 25 persen, dengan Argentina melaporkan persentase pertumbuhan yang lebih tinggi. Keputusan pembelian adalah proses berpikir yang mengarahkan konsumen dari mengidentifikasi kebutuhan, menghasilkan pilihan, dan memilih produk dan merek tertentu. Keputusan pembelian juga didefinisikan sebagai keputusan akhir konsumen terkait dengan setiap proses pembelian untuk suatu produk dan faktor-faktor yang terkait seperti nama merek, harga yang harus dibayar, tempat pembelian, bentuk, ukuran, warna, dll. Terkait dengan keputusan berbelanja secara online, konsep ini didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kognitif yang ada di benak konsumen sebelum mereka membuat keputusan berbelanja di website tertentu. Pada penelitian ini akan diuji pengaruh dari citra merek, duta merek, dan risiko terhadap keputusan berbelanja online.

### *Citra Merek*

Citra merek adalah pandangan pelanggan saat ini tentang suatu merek. Citra merek dapat didefinisikan sebagai kumpulan asosiasi unik di dalam benak konsumen. Citra merek adalah seperangkat keyakinan yang dipegang tentang merek tertentu. Singkatnya, citra merek tidak lain adalah persepsi konsumen tentang produk dan cara di mana merek tertentu diposisikan di pasar. Citra merek menyampaikan nilai emosional dan bukan hanya citra mental. Citra merek juga merupakan karakter organisasi yang berasal dari akumulasi kontak dan pengamatan oleh orang-orang di luar organisasi. Citra merek harus menyoroti misi dan visi organisasi untuk semua. Elemen utama dari citra merek yang positif adalah logo unik yang mencerminkan citra organisasi, slogan yang menggambarkan bisnis organisasi secara singkat dan pengenal merek yang mendukung nilai-nilai utama.



Citra merek tidak harus diciptakan, tetapi dapat juga terbentuk secara otomatis. Citra merek mencakup daya tarik produk, kemudahan penggunaan, fungsionalitas, ketenaran, dan nilai keseluruhan. Ketika konsumen membeli produk, mereka juga membeli citranya. Citra merek adalah umpan balik objektif dan mental konsumen ketika mereka membeli suatu produk. Citra merek yang positif melebihi harapan pelanggan. Citra merek yang positif meningkatkan niat baik dan nilai merek suatu organisasi. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Citra merek memiliki dampak positif terhadap keputusan pembelian online

#### *Duta Merek*

Penggunaan duta merek (Brand Ambassador) merupakan strategi yang sering digunakan pebisnis untuk meningkatkan penjualan. Tidak terkecuali pada e-commerce, penggunaan duta merek telah terbukti meningkatkan jumlah pengunjung ke situs mereka. Pada Januari 2021, Tokopedia menggunakan BTS dan Blackpink sebagai duta merek mereka dan sebagaimana diungkapkan oleh CEO Tokopedia, meningkatkan jumlah kunjungan yang luar biasa dinikmati oleh salah satu e-commerce terbesar tersebut. Jika pada Q3 2019 rata-rata pengunjung yang mampir setiap bulan hanya 60 jutaan, terjadi peningkatan sebanyak 40% hingga mencapai angka 84 jutaan perbulannya ditahun berikutnya. Berdasarkan data dari Similarweb, pertumbuhan pengunjung Tokopedia bahkan melampaui pesaing terdekatnya yaitu Shopee dimana pada bulan Januari jumlah pengunjung sebanyak 138 juta, Februari sebanyak 126 juta dan Maret sebanyak 141 juta, berbanding dengan pengunjung Shopee yang hanya 131 juta, 121 juta, dan 130 juta. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

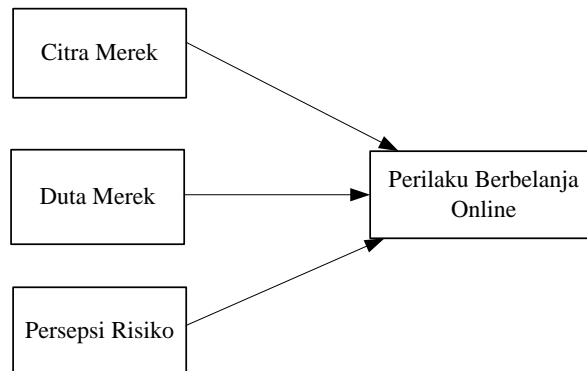
Hipotesis 2: Duta merek memiliki dampak positif terhadap keputusan pembelian online

#### *Risiko yang Dipersepsikan*

Risiko yang dirasakan dapat dijelaskan sebagai keraguan konsumen tentang hasil keputusan mereka (Arslan, Gecsti, & Zengin, 2013). Konsep risiko yang dirasakan setidaknya mencakup dua aspek, konsekuensi yang merugikan dan ketidakpastian. Risiko dapat dihadapi selama proses pembelian konsumen, atau ketika mereka menghadapi potensi ketidakpastian dan konsekuensi yang tidak diinginkan (Zhang, W. Tan, Xu, & G. Tan, 2012). Definisi lain menyatakan risiko yang dipersepsikan adalah ketidakpastian yang dimiliki konsumen saat membeli barang, sebagian besar untuk barang yang sangat mahal, misalnya mobil, rumah, dan komputer. Setiap kali seorang konsumen mempertimbangkan untuk membeli suatu produk, dia memiliki keraguan tertentu tentang produk tersebut, terutama jika produk tersebut memiliki harga yang tinggi. Semakin banyak risiko yang dirasakan pelanggan, semakin kecil kemungkinan mereka akan melakukan pembelian (Zhang et al., 2012). Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang dikemukakan adalah:

Hipotesis 3: Risiko yang dirasakan memiliki dampak negatif terhadap keputusan pembelian online

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model yang Diusulkan

## METODE

Kuesioner dibagikan kepada responden secara online dengan metode purposive sampling. Sebanyak 285 kuesioner yang sesuai dengan kriteria diperoleh dalam penelitian ini. Semua responden diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari tiga bagian. Bagian A terdiri dari profil demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan bulanan serta pada online store apa mereka berbelanja. Bagian B mengkaji keputusan berbelanja online, citra merek, duta merek, dan persepsi risiko terkait berbelanja secara online. Semua pertanyaan ini diukur pada skala Likert lima poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Program komputer Statistical Package for Social Sciences (SPSS) digunakan untuk menghitung analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri dasar yang meliputi mean, varians, standar deviasi, dan juga dapat mengevaluasi analisis data secara kualitatif. Selanjutnya data diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menjamin kuesioner yang digunakan sudah sesuai. Untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi berganda. Ukuran statistik ini mencoba untuk menentukan kekuatan hubungan antara satu variabel dependen dan serangkaian variabel independen lainnya.

## HASIL

### *Identitas Responden*

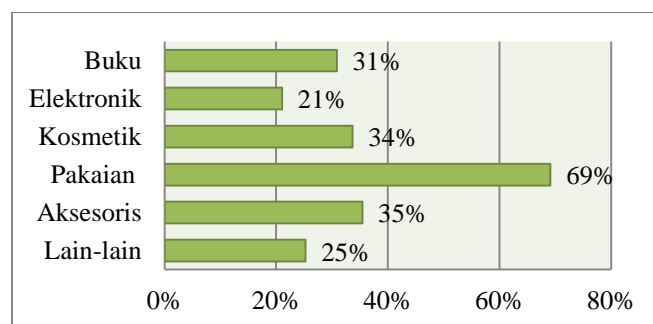
Responden dalam penelitian ini mayoritas perempuan sementara laki-laki hanya sepertiganya. Rentang usia tertinggi antara 21-25 tahun yang mencapai hampir 60%. Mayoritas responden adalah mahasiswa

Tabel 1

Profil Demografi Responden

	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	83	29
Perempuan	202	71
<b>Umur</b>		
Dibawah 20 tahun	83	29
21 – 25 tahun	169	59
26 – 30 tahun	6	2
31 – 35 tahun	17	6
Diatas 35	10	4
<b>Pekerjaan</b>		
Mahasiswa	216	76
Karyawan Swasta	25	9
PNS	12	4.
Wirausaha	12	4
Ibu Rumah Tangga	10	4
Lain-lain	10	4

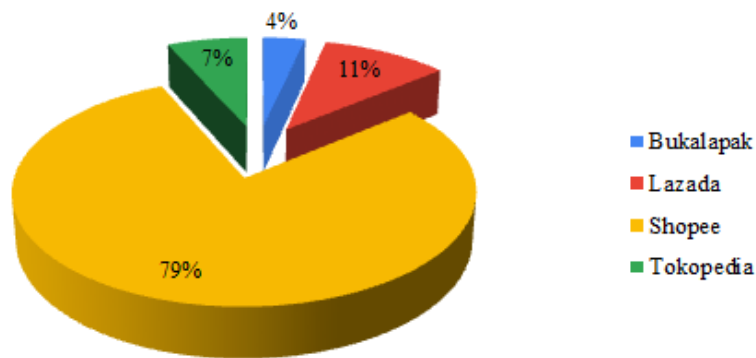
Selanjutnya Gambar 2 menampilkan produk yang paling banyak dibeli adalah pakaian, kemudian diikuti oleh aksesoris, kosmetik, dan buku.



Gambar 1

Produk yang Dibeli Secara Online

Gambar 3 menampilkan online store yang digunakan untuk berbelanja online. Hampir 80% responden menggunakan Shopee. Persentase terbesar kedua adalah Lazada, dan diikuti oleh Tokopedia



Gambar 3

Online Store yang Digunakan

*Uji Validitas dan Reliabilitas*

Validitas adalah sejauh mana skor dari ukuran mewakili variabel yang mereka maksudkan. Pegujian validitas pada penelitian ini menggunakan Korelasi Pearson. Suatu item dikatakan valid apabila korelasi dengan skor total masing-masing variabel lebih besar dari 0.3

Tabel 2

Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Keputusan Berbelanja Online

Variabel	No Item	Korelasi Pearson	Cronbachs' Alpha
	Y11	.672	0.856

Keputusan Berbelanja Online	Y12	.695
	Y13	.816
	Y14	.764
	Y15	.784
	Y16	.697
	Y17	.673
	Y18	.631

Reliabilitas pengukuran diuji menggunakan Cronbach Alpha untuk mengukur konsistensi internal skala yang digunakan. Tabel 2-5 menyimpulkan bahwa nilai Cronbach Alpha dari semua variabel lebih besar dari 0,70, menyiratkan semua variabel dapat diandalkan dan memiliki konsistensi internal yang tinggi. Tidak ada penghapusan item yang dilakukan karena keandalan untuk setiap faktor tinggi

Pada variabel keputusan berbelanja online sebagaimana terlihat pada Tabel 2, nilai korelasi tertinggi adalah untuk item pertanyaan Y13 sementara yang terendah adalah untuk Y18. Namun secara keseluruhan semua item pertanyaan sudah lolos uji validitas.

Tabel 3 menggambarkan hasil pegujian validitas dan reliabilitas variabel citra merek. Semua item memiliki nilai lebih tinggi dari 0.3 sehingga dinyatakan valid. Begitu pula nilai Cronbach Alpha lebih tinggi dari 0.7.

Tabel 3  
Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Citra Merek

Variabel	No Item	Korelasi Pearson	Cronbachs' Alpha
Citra Merek	X11	.747	0.857
	X12	.743	
	X13	.825	
	X14	.790	

X15	.789
X16	.567
X17	.721

Tabel 4 selanjutnya menggambarkan hasil uji validitas dan reliabilitas untuk variabel duta merek. Korelasi terendah pada item X27 dan korelasi tertinggi pada X214. X27 berisi item menurut saya, duta merek yang digunakan oleh e-commerce ini mudah dikenali, sementara X214 menanyakan menurut saya selebriti ini menjadi ambassador untuk e-commerce ini sepenuhnya sesuai.

Tabel 4  
Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Duta Merek

Variabel	No Item	Korelasi Pearson	Cronbachs' Alpha
	X21	.775	
	X22	.790	
	X23	.799	
	X24	.735	
	X25	.697	
	X26	.822	
Duta Merek	X27	.680	0.956
	X28	.827	
	X29	.816	
	X210	.789	
	X211	.818	
	X212	.808	
	X213	.846	

X214	.853
X215	.838

Tabel 5  
Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Persepsi Risiko

Variabel	No Item	Korelasi Pearson	Cronbachs' Alpha
	X31	.756	
	X32	.726	
	X33	.766	
	X34	.803	
	X35	.818	
	X36	.800	
	X37	.790	
	X38	.811	
Risiko yang Dipersepsikan	X39	.830	0.963
	X310	.628	
	X311	.749	
	X312	.752	
	X313	.746	
	X314	.590	
	X315	.757	
	X316	.811	
	X317	.809	
	X318	.808	

X319	.701
X320	.771
X321	.739

Untuk variabel risiko yang dipersepsikan, nilai tertinggi pada item X39 dengan item pernyataan terkait Membeli melalui e-commerce ini tidak akan memberikan nilai untuk uang yang saya habiskan, sementara yang terendah X314 untuk pernyataan Satu kekhawatiran saya tentang membeli melalui e-commerce adalah bahwa kelelahan mata bisa terjadi karena melihat komputer/gadget.

#### *Uji Normalitas*

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah kumpulan data dimodelkan dengan baik oleh distribusi normal dan untuk menghitung seberapa besar kemungkinan variabel acak yang mendasari kumpulan data tersebut terdistribusi normal. Berdasarkan data pada Tabel terlihat bahwa data terdistribusi normal karena nilai probabilitas  $0.889 > 0.05$ .

Tabel 6

#### Uji Normalitas

##### **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		285
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.45357187
Most Extreme Differences	Absolute	.034
	Positive	.034
	Negative	-.026
Kolmogorov-Smirnov Z		.572
Asymp. Sig. (2-tailed)		.899

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



### *Uji Multikolinieritas*

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 dan nilai VIF lebih dari 10. Hasil ini menandakan pada model regresi yang dibangun tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Tabel 7  
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	B	Tolerance	VIF
(Constant)	11.365		
1 Citra Merek	.365	.801	1.248
Duta Merek	.175	.795	1.258
Persepsi Risiko	-.019	.985	1.015

### *Uji Parsial*

Berdasarkan data pada Tabel 8 terlihat bahwa citra merek dan duta merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berbelanja online, sementara risiko berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Pengaruh positif dan signifikan antara citra merek dan keputusan berbelanja online juga ditemukan dalam penelitian Gunawan, Linawati, Pranandito, dan Kartono (2019). Teori kecocokan menyatakan harus ada kesesuaian antara endorser selebriti dan konsumen (Patra & Datta, 2012). Juga, harus ada kesesuaian antara antara selebriti dan produk. Artinya, ada komplementaritas antara selebriti, produk, dan iklan. Akibatnya, iklan berbasis selebriti berusaha untuk mempengaruhi keinginan konsumen untuk membeli. Meminta selebriti untuk iklan menjadi praktik yang dikenal untuk perusahaan terkemuka dan merek mewah (Rai & Sharma, 2013). Namun saat ini, karena persaingan bisnis yang semakin ketat, produk konvenien pun sudah banyak menggunakan selebiriti.

Pengaruh positif selanjutnya adalah antara duta merek dan keputusan berbelanja online. Jatto (2014) menyatakan bahwa penggunaan seseorang sebagai endorser ini dapat mempengaruhi pilihan pembelian individu baik secara positif maupun negatif tergantung pada tiga faktor:

kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan. Dalam penelitian ini duta merek yang digunakan oleh online store ternyata mamppu memberikan pengaruh yang positif terhadap keputusan berbelanja secara online.

Tabel 8  
Uji Parsial

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	11.365	2.189		5.191	.000
	Citra Merek	.365	.076	.270	4.830	.000
	Duta Merek	.175	.027	.367	6.525	.000
	Persepsi Risiko	-.019	.014	-.069	-1.363	.174

a. Dependent Variable: Keputusan Berbelanja Online

Hipotesis ketiga tidak terbukti dalam penelitian ini. Persepsi risiko memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Lukito dan Ikhsan (2020) meneliti niat pembelian kembali pada pelanggan online pedagang *e-commerce* yang meliputi risiko yang dipersepsikan, manfaat yang dirasakan dan kepercayaan online. Hasilnya risiko yang dirasakan memiliki efek negatif pada kepercayaan online dan niat pembelian ulang. Park (2018) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko layanan Internet of Things (IoT) di sektor manajemen energi rumah. Persepsi risiko termasuk persepsi risiko keuangan, persepsi risiko kinerja, persepsi keamanan/ risiko privasi dan persepsi risiko radiasi electromagnetic. Penelitian ini mengkonfirmasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko dari IoT berdasarkan layanan manajemen energi rumah. Terdapat hubungan yang signifikan berbagai factor yang mempengaruhi persepsi risiko dari layanan IoT pada sector manajemen energi. Tho, Lai, & Yan (2017) menguji pengaruh persepsi risiko terhadap niat pembelian ulang dan positif word-of-mouth. Persepsi risiko memiliki dampak negatif yang signifikan pada niat pembelian kembali. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara risiko yang dirasakan dan dari mulut ke mulut (WOM).

#### *Uji Simultan*

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa secara simultan citra merek, duta merek, dan persepsi risiko mempengaruhi keputusan berbelanja online. Tingkat

signifikansi 0.000 yang berarti sangat signifikan. Tabel ini juga menyimpulkan bahwa model yang dibangun sudah fit

Tabel 9  
Uji Simultan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2361.570	3	787.190	39.269	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5632.942	281	20.046		
	Total	7994.512	284			

a. Dependent Variable: Keputusan Berbelanja Online

b. Predictors: (Constant), Persepsi Risiko, Citra Merek, Duta Merek

*Koefisien Determinasi*

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa 28.8% variasi dalam perubahan keputusan berbelanja online dipengaruhi oleh citra merek, duta merek, dan persepsi risiko. Rendahnya kontribusi ketiga variabel ini barangkali disebabkan oleh pengaruh persepsi risiko tidak signifikan untuk tingkat kesalahan 5%.

Tabel 10  
Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.544 <sup>a</sup>	.295	.288	4.47728

a. Predictors: (Constant), Persepsi Risiko, Citra Merek, Duta Merek

b. Dependent Variable: Keputusan Berbelanja Online

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa citra merek dan duta merek berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti online store harus selalu berusaha menjaga citranya agar jangan sampai mendapatkan citra yang buruk sehingga konsumen berhenti berbelanja disana. Begitu pula untuk duta merek. Pemilihan duta merek yang memiliki daya tarik bagi konsumen akan menentukan keputusan konsumen untuk berbelanja disana. Namun demikian, risiko ditemukan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Risiko berbelanja online memang sangat banyak sebagaimana diukur dalam penelitian ini. Tidak hanya terkait risiko keuangan, ada pula risiko sosial dan kesehatan yang dihadapi ketika konsumen sering mengakses internet untuk berbelanja secara online. Namun demikian dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh konsumen ketika memenuhi kebutuhan dengan cara berbelanja online lebih tinggi dari risiko yang dipersepsikan, maka pengaruh negatif risiko ini tidak terlalu penting sehingga tidak menghambat keinginan konsumen untuk berbelanja secara online.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arslan, Y., Gecsti, F., & Zengin, H. (2013). Examining perceived risk and its influence on attitudes: A study on private label consumers in Turkey. *Asia Social Science*, 9(4), 158-166.
- Gunawan, A.V., Linawati, L., Pranandito, D., & Kartono, R. (2019). The Determinant Factors of E-Commerce Purchase Decision in Jakarta and Tangerang, *Binus Business Review*, 10 (1), 21-29.
- Jatto, O. (2014). Consumer attitude towards celebrity endorsements on social media. (Doctoral dissertation). Dublin Business School.
- Lukito, S. & Ikhsan, R.B. (2020). Repurchase intention in e-commerce merchants: Practical evidence from college students, *Management Science Letters*, 10, 3089–3096.
- Park, C., Kim, Y., Jeong, M., Influencing factors on risk perception of IoT-based home energy management services, *Telematics and Informatics* (2018), doi: <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.10.005>
- Patra, S., & Datta, S. K. (2012). Celebrity selection & role of celebrities in creating brand awareness and brand preference– A literature review, *Journal of Marketing & Communication*, 8 (2) .
- Rai, S. K., & Sharma, A. K. (2013). Celebrity attributes and influence on consumer behaviour– A study of Sekhawati Region of Rajasthan, *Pacific Business Review International*, 5(11), 57–64.
- Tho, N.X., Lai, M., & Yan (2017). The Effect of Perceived Risk on Repurchase Intention and Word-of- Mouth in the Mobile Telecommunication Market: A Case Study from Vietnam, *International Business Research*, 10 (3), 8-19.

Zhang, L., Tan, W., Xu, Y., & Tan, G. (2012). Demension of consumers' perceived risk and their influences on online consumer's purchase behavior. *Communications in information science and management engineering (CISME)*, 2(7), 8-1

# KOMUNIKASI DAN *TEAM BUILDING* SELAMA *WORK FROM HOME (WFH)* ERA COVID 19

Qomariah lahamid<sup>1</sup>, Bella Permata<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sultan Syarif Kasim Riau, negara (Indonesia)

<sup>2</sup>UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Kata Kunci	Abstrak
Economic Financial Education	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh komunikasi dan team building terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu perbankan pemerintah yang ada di Kota Pekanbaru Riau di masa pandemi Covid-19 dan tengah penerapan WFH. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 karyawan, sehingga keseluruhan populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang disebarakan melalui google form. Data dianalisis dengan multiple regression method. Hasil penelitian secara parsial menjelaskan bahwa komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, team building berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja karyawan selama Work From Home (WFH). Kemudian pengujian hipotesis secara simultan juga menunjukkan variabel komunikasi dan team building memiliki pengaruh signifikan pada kinerja karyawan. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,725 menjelaskan bahwa komunikasi dan team bilding dapat mempengaruhi kinerja karyawan PT XYZ sebesar 72,5% sementara variabel lain sebesar 27,5% tidak dikaji pada penelitian ini. Rekomendasi peneltian ini berikutnya yaitu melihat komunikasi individu dan komunikasi kelompok.</i>
<b>Corresponding Author</b>	
Nama: Qomariah Lahamid	
Afiliasi: UIN Sultan Syarif Kasim	
Negara	
Email: qomariah.l@uin-suska.ac.id	

*Key Words: Komunikasi, Team Building, Kinerja, Work From Home (WFH), Covid-19*

## PENDAHULUAN

Diakhir tahun 2019, WHO mengumandangkan pandemi virus Covid -19 di seluruh yang ada. Diikuti oleh instruksi Presiden Republik Indonesia di awal tahun 2020 agar meminimalisir aktivitas yang tidak penting di luar rumah dan menjalankan system kerja dari rumah yang lebih dikenal dengan *Work From Home (WFH)*. Namun kondisi ini tentu saja tidak mudah diterima oleh perusahaan yang selalu menuntut karyawan berkinerja tinggi. Bagi karyawan, WFH adalah pengalaman baru dalam bekerja. Hal yang sama juga dirasakan oleh karyawan PT. XYX.

Program WFH yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan terdapat sisi positif dan negative. Sisi positifnya yaitu kegiatan WFH memfasilitasi fleksibilitas dan mengurangi mobilitas (Belzunegui-Eraso & Erro-Garcés, 2020), dalam pelaksanaan tugas lebih fleksibel, tidak diikat oleh jam kerja, mengurangi biaya transportasi, menurunkan tingkat kemacetan dan tingkat stress, intensitas bersama keluarga lebih banyak (Purwanto et al., 2020), menghemat waktu (Mustajab *et al.*, 2020), jadwal kerja yang terkendali (Mungkasa, 2020). Sisi negatif WFH yaitu semangat kerja menurun, biaya internet dan untuk menanggung biaya listrik dan internet, dapat menyebabkan masalah keamanan data (Mustajab et al., 2020; Purwanto et al., 2020).

PT. XYZ merupakan salah satu perbankan nasional yang memiliki jumlah nasabah yang banyak bertujuan melayani simpan pinjam, kredit dan menyimpan uang dengan motto “terdepan, terpercaya, tumbuh bersama anda”. Berdasarkan bidang jabatan terdapat 14 bidang jabatan, dan jumlah keseluruhan karyawannya berjumlah 56 orang karyawan. Bidang pekerjaan masing-masing jabatan tidak terlepas dari pelayan terhadap nasabah. Dengan diterapkannya WFH, tentu pelayanan nasabah yang selama ini dilakukan tatap muka harus dikurangi karena kebijakan WFH. Karyawan yang bekerja dari rumah selama pandemi menunjukkan kinerja yang rendah secara berarti (Hartono & Rahadi, 2021). Berbeda dengan Widjaja et al. (2021) yang menyatakan produktivitas kerja karyawan meningkat signifikan dengan sistem WFH.

Bagi perbankan memiliki jumlah nasabah yang banyak merupakan sebuah prestasi. Tabel 2 berikut ini menyajikan tingkat jumlah nasabah selamatahun 2019.

**Tabel 2. Data Nasabah PT. XYZ**

Bulan	Jumlah Nasabah	Pertumbuhan (%)
Januari	23.568	0.234
Februari	23.571	0.0001
Maret	23.449	-0.005
April	23.386	-0.002
Mei	23.367	-0.0008
Juni	23.334	-0.013
Juli	23.291	-0.001
Agustus	23.270	-0.0009
September	23.196	-0.003
Oktober	23.172	-0.001
November	22.989	-0.007
Desember	22.911	-0.003

Sumber : PT. XYZ (2020)

Tabel 2 menjelaskan selama tahun 2020 terjadi penurunan jumlah nasabah setiap bulannya. penurunan terjadi pada bulan maret karena wabah covid 19. Banyak orang menghindari keramaian dan lebih memilih *stay at home*. Teknologi sangat membantu dunia perbankan tetap terhubung dengan nasabah dan tetap memudahkan nasabah dalam bertransaksi. Masyarakat yang ingin membuka rekening dapat melakukannya secara online. Tapi hal ini juga membutuhkan waktu bagi masyarakat untuk beradaptasi menggunakan teknologi baru. Perusahaan tentu harus tetap mencapai target-target jumlah nasabah yang diharapkan.

Kondisi ini menuntut karyawan meningkatkan produktivitas. Dengan kondisi WFH yang diterapkan, tatap muka antara karyawan pun menurun. PT. XYZ memiliki media komunikasi yang cukup namun masih memerlukan tambahan dan perbaikan media yang dapat menunjang lancarnya komunikasi antar sesama karyawan ataupun kepada pimpinan. Media komunikasi yang tersedia pada perusahaan berupa famplet tata tertib perusahaan, computer, telephone fax, papan pengumuman dan internet. Media sosialpun telah menjadi media komunikasi sesama pegawai. Sarana komunikasi dapat meningkatkan kinerja karyawan secara tidak langsung dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan atasan, dan wadah koordinasi dengan sesama rekan sejawat. Komunikasi dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan (Oktrima, 2018). Disisi lain penelitian Luhut (2017) menjelaskan bahwa produktivitas tidak dipengaruhi oleh komunikasi.

Untuk memudahkan perusahaan dalam melaksanakan operasional perusahaan, maka perusahaan membuat daftar pegawai WFH dan WFO (*Work From Office*). Dalam daftar tersebut aktivitas secara WFH lebih banyak diterapkan untuk mengurangi aktivitas di kantor. Kegiatan dikantor hanya beberapa hari saja serta pembagian jadwal pun sudah dibagi sesuai bidang pekerjaan masing-masing. Dengan adanya pembagian sistem WFH dan WFO maka diharapkan karyawan masih bisa menjaga kesehatannya dan tidak lalai dalam pekerjaannya. Namun dalam kenyataannya, WFH belum terbukti menjadi pilihan terbaik bagi sebagian besar tenaga kerja. Pedoman dan kebijakan pemerintah yang lebih baik harus ada untuk mengatur dan mengaktifkan WFH dengan benar. Salah satu elemen kebijakan yang penting untuk perencanaan dan implementasi adalah panduan untuk beradaptasi dengan pekerjaan online jarak jauh. Pelatihan yang tepat diperlukan jika ini menjadi pilihan yang layak atau generalisasi baru (Samarasinghe & Sellahewa, 2021).

Dilaksanakannya WFH bagi karyawan, menuntut pekerjaan tetap berkoordinasi dengan karyawan lainnya. fenomena yang dialami oleh PT. XYZ bahwa *team building* tidak berjalan maksimal karena keterbatasan komunikasi langsung dan kurangnya interaksi serta kerja sama. kerjasama tim berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan (Ningsih & Rohwiyati, 2021). Target kerja tidak sesuai dengan terget perusahaan. Hal ini sangat dirasakan sekali di awal-awal WFH. Pegawai masih mencari-cari cara yang efektif agar tim building tetap berjalan dengan baik. Sering ditemukan bahwa pekerjaan yang dilakukan perseorangan bisa jadi lebih efisien, tetapi banyak juga ditemukan pada masalah yang kompleks tidak bisa diselesaikan perorangan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan selama WFH, menganalisis variabel *team building* berpengaruh secara signifikan pada kinerja karyawan selama WFH, dan menganalisis secara simultan kedua variabel tersebut dan dapat direkomendasikan kepada perusahaan untuk mencapai produktivitas yang diinginkan.



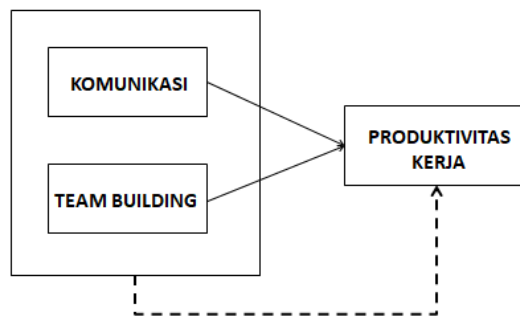
## METODE

Kajian ini dilaksanakan pada PT. XYZ yang terdapat di Pekanbaru Riau Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan metode riset ekplanatori yaitu setiap variabel baik kedudukan ataupun hubungannya diuji melalui pengujian hipotesis yang telah disusun (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan kuisioner.

Responden dipilih dengan teknik sampling jenuh yaitu seluruh populasi dijadikan unit sampel (Sugiyono 2016). Total seluruh responden sebanyak 56 responden. Teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang disebarakan melalui *google form*. Skala ukur penelitian yaitu dengan menggunakan skala likert yaitu objek social yang diukur melalui tanggapan seseorang dari sangat positif dan sangat negatif. Jika pernyataan dianggap sangat sesuai dengan responden maka nilai terbesar diletakkan pada angka lima “sangat setuju” dan jika dianggap tidak sesuai maka nilai diletakkan pada angka satu (sangat tidak setuju) dengan lima kategori Sugiyono (2016). Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan analisis Multilpe Regression .

Uji kualitas instrument bertujuan mengetahui konsistens data dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Langkah awal dilakukan uji validitas data dan uji reliabilitas data yang diperoleh dari kuisioner yang telah diisi oleh responden. Jika instrumen telah valid dan reliable. Pernyataan dianggap reliabel jika jawaban responden tidak berubah atau konsisten dari masa ke masa (Sugiyono,2016). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik pada kajian ini untuk memenuhi syarat ordinary least square (OLS) yang sering dihadapi pada asumsi klasik. Berikut model penelitian.

Gambar 1. Model Penelitian



## HASIL

Jenis kelamin responden penelitian ini yaitu laki-laki sebesar 41,1%, dan perempuan sebesar 58,9%. Usia responden didominasi usia 26-30 tahun sebesar 57,1% dan sisanya di atas 30 tahun. Pendidikan responden rata-rata sarjana (S1) sebesar 73,2% dan masa kerja terbesar yaitu 1-5 tahun sebesar 46,6% diikuti 5-10 tahun sebesar 42,9%.

Berikut ini disajikan Uji Validitas Angket

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Variabel	<i>Person Correlation</i>	Keterangan	<i>alpha cronbach's</i>	Keterangan
1	Komunikasi (X <sub>1</sub> )	0,660	Valid	0.793	Reliabel
2		0,569	Valid		
3		0,470	Valid		
4		0,471	Valid		
5		0,691	Valid		
6		0,487	Valid		

No	Variabel	<i>Person Correlation</i>	Keterangan	<i>alpha cronbach's</i>	Keterangan
7		0,718	Valid		
8		0,657	Valid		
9		0,631	Valid		
10		0,586	Valid		
11		0,769	Valid	0.874	Reliabel
12		0,748	Valid		
13	<i>Team Builiding</i>	0,683	Valid		
14	(X <sub>2</sub> )	0,862	Valid		
15		0,800	Valid		
16		0,839	Valid		
17		0,636	Valid	0.846	Reliabel
18		0,690	Valid		
19		0,748	Valid		
20		0,592	Valid		
21	Kinerja	0,516	Valid		
22	Karyawan (Y)	0,667	Valid		
23		0,609	Valid		
24		0,682	Valid		
25		0,650	Valid		
26		0,675	Valid		

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *person correlation* > 0,2623 maka seluruh item pernyataan penelitian yang digunakan dalam kajian ini dinyatakan valid. Selanjutnya pengujian reliabilitas juga menunjukkan seluruh variabel reliabel.

Nilai *alpha cronbach's* yang diperoleh diatas 0,60 maka instrumen yang dipakai dalam riset ini dinyatakan reliabel atau setelah digunakan berulang-ulang.

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.24990523
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.916
Asymp. Sig. (2-tailed)		.371

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Pada tabel 4 tampak bahwa nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,371 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

**Tabel 5. Uji Multikolinieritas**

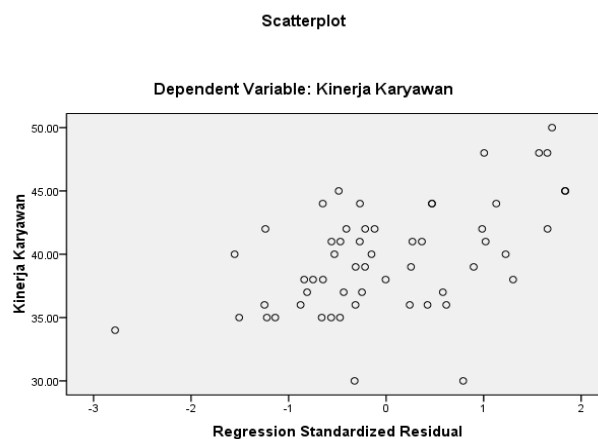
## Coefficients<sup>a</sup>

		Collinearity Statistics	
Model		Tol	VIF
1	(Constant)		
	Komunikasi	.905	1.105
	Team Building	.905	1.105

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Berdasarkan tabel 5 dalam penelitian ini tampak bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang diperoleh dalam pengujian ini lebih kecil dari 10, maka dapat dijelaskan bahwa model regresi yang dibangun dalam kajian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan gambar 6, *scatterplot* menunjukkan bahwa pada sumbu *regression studentized residual*, plot tersebar secara random di semua sisi. Metode analisis grafik digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Berdasarkan model regresi yang tampak, tidak ada gejala heteroskedastisitas. Pada olahan data juga ditemukan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,973 pada output *model summary*. Nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh juga tidak terjadi outokorelasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi sebagai berikut.

**Tabel 6. Analisis Regresi Berganda dan uji hipotesis**

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		T hitung	Signifikan
	B	Std. Error		
1 (Constant)	3.868	3.067	1.261	.213
Komunikasi	.638	.076	8.431	.000
Team Building	.430	.081	5.278	.000

a. Dependent Variable: Produktivitas Karyawan

Dari tabel 6 maka persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 3,868 + 0,638X_1 + 0,430X_2 + e$$

Dari persamaan yang terbentuk, nilai konstanta (a) sebesar 3,868 yang menunjukkan bahwa bila komunikasi dan *team building* dinyatakan nol (0), maka kinerja karyawan PT. XYZ bernilai 3,868 poin. Angka koefisien 0,638 menerangkan, jika komunikasi mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja karyawan PT XYZ akan menurun sebesar 0,638 poin. Angka koefisien 0,430 menerangkan, jika *team building* mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja karyawan PT XYZ akan mengalami kenaikan sebesar 0,430 poin.

Berdasarkan tabel 6 uji masing-masing variabel X terhadap variabel Produktivitas. *Pertama*, berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai  $t_{hitung} (8,431) > t_{tabel} (2,005)$ , maka hipotesis a ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Selanjutnya variabel komunikasi berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas karyawan PT XYZ. *Kedua*, nilai  $t_{hitung} (5,278) > t_{tabel} (2,005)$ , maka hipotesis a ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Variabel *team building* berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas karyawan PT XYZ Pekanbaru.

**Tabel 7. Uji F Hitung**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	734.140	2	367.070	69.877	.000 <sup>a</sup>
	Residual	278.414	53	5.253		
	Total	1012.554	55			

a. Predictors: (Constant), Team Building, Komunikasi

b. Dependent Variable: Produktivitas Karyawan

Tabel 7 ditemukan F hitung sebesar 69,877 dengan signifikansi 0,000. F tabel statistik sebesar 3,17, maka jelaslah bahwa F hitung ( $69,877 > 3,17$ ). Dapat dinyatakan secara keseluruhan, variabel komunikasi dan *team building* berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas karyawan PT XYZ Pekanbaru.

Koefisien determinasi yaitu seberapa besar kontribusi variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Apabila koefisien determinasi meningkat, maka kesanggupan variabel independent dalam menerangkan variasi perubahan pada variabel dependent juga semakin meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8 Koefisien Determinasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.851 <sup>a</sup>	.725	.715	2.29196	1.973

a. Predictors: (Constant), Team Building, Komunikasi

b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Tampak pada tabel 8, nilai R Square sebesar 0,725 menjelaskan bahwa komunikasi dan *team building* dapat mempengaruhi produktivitas karyawan PT XYZ sebesar 72,5% sementara sisanya 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam kajian ini.

## PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil riset yang telah dilaksanakan, berikut adalah pembahasan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan bahwa secara parsial dimana nilai  $t_{hitung} (8,431) > t_{tabel} (2,005)$ , maka hipotesis a ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menerangkan bahwa variabel komunikasi berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas karyawan PT XYZ Pekanbaru Riau. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Andriani (2019) yang menjelaskan bahwa komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian Ardiansyah (2016) bahwa kinerja dipengaruhi beberapa faktor salah satunya faktor komunikasi. Penelitian terdahulu dilakukan sebelum terjadinya Covid-19 dan belum diberlakukannya *WFH*. Dengan diberlakukannya *WFH*, komunikasi harus semakin ditingkatkan dengan mengaktifkan grup-grup kerja pada media social seperti, Whatsapp, Telegram atau aplikasi lainnya yang mendukung komunikasi dapat berjalan baik walaupun tidak saling bertatap muka.

*Team building* juga merupakan variabel yang sangat menentukan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hasil penelitian menerangkan lebih jelas bahwa secara parsial dimana nilai  $t_{hitung} (5,278) > t_{tabel} (2,005)$ , maka hipotesis ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dapat dipahami bahwa variabel *team building* berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas karyawan PT XYZ Pekanbaru Riau. Variabel *team building* berpengaruh positif sekaligus signifikan dalam meningkatkan produktivitas karyawan. Untuk meningkatkan hasil kerja perusahaan sebagai bentuk produktivitas kerja, sangat diperlukan kerja sama tim agar mencapai kesuksesan yang dimaksud (Prabawa & Supartha, 2017). Dalam kondisi normal saja, kerjasama sangat diperlukan untuk mencapai target usaha. Tentu ini juga pasti berlaku pada masa *WFH*. Dalam jam kerja walaupun sedang *WFH*, koordinasi pekerjaan harus tetap dilakukan. Tim kerja harus membuat grup-grup khusus dan melaporkan seluruh tugas yang diberikan kepada grup-grup khusus tersebut sehingga coordinator grup melaporkan kembali kepada atasannya.

Komunikasi dan *team building* adalah dua variabel yang sangat menentukan dalam peningkatan produktivitas masa *WFH*. Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan variabel komunikasi dan *team building* berpengaruh berarti terhadap variabel produktivitas karyawan PT XYZ Pekanbaru Riau dengan nilai  $F_{hitung} (69,877) > F_{tabel} (3,17)$ . Nilai  $R^2$  sebesar 0,725 menjelaskan bahwa komunikasi dan *team building* dapat mempengaruhi Produktivitas karyawan PT XYZ sebesar 72,5% sementara sisanya 27,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk membangun kerjasama yang baik harus dilakukan melalui komunikasi yang baik sehingga target-target perusahaan yang ingin dicapai dapat diwujudkan. Tim kerja harus terhubung minimal selama jam kerja dan tidak mengaktifkan media social yang tidak terkait dengan komunikasi kerja.

## SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini, pertama, komunikasi berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan masa bekerja dari rumah (*WFH*), sehingga selama karyawan *WFH* untuk tetap memperhatikan grup-grup kerja online. *Kedua*, *team building* berpengaruh positif dan signifikan pada produktivitas kerja karyawan, sehingga harus memperkuat tim kerja yang sudah ada tersebut apalagi dimasa *WFH*. *Ketiga*, komunikasi dan *team building* merupakan dua variabel yang sangat berpengaruh meningkatkan produktivitas dan dijalankan secara bersama-sama selama *WFH*. Rekomendasi berikutnya dengan melihat komunikasi individu dan kelompok kerja agar menjadi perhatian masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, A., & Rahadi, D. R. (2021). Work From Home Terhadap Kinerja Karyawan Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 16–21. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2728>
- Luhath, M. (2017). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. GUNTA SAMBA JAYA MIAU BARU ESTATE DI DESA MIAU BARU*. 5, 15.
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Mustajab, D., Bauw, A., Rasyid, A., Irawan, A., Akbar, M. A., & Hamid, M. A. (2020). Working From Home Phenomenon As an Effort to Prevent COVID-19 Attacks and Its Impacts on Work Productivity. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.20473/tijab.V4.I1.2020.13-21>
- Ningsih, S., & Rohwiyati, R. (2021). *PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN KERJASAMA TIM TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN PT. BERKAH RIDHO CINTA DI KARANGANYAR*. 4.
- Oktrima, B. (2018). *PENGARUH KOMUNIKASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA CV. BINTANG PRATAMA PROMOSINDO*. *KREATIF : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 6(4), 13. <https://doi.org/10.32493/jk.v6i4.y2018.p13-22>
- Prabawa, I. M. A., & Supartha, I. W. G. (2017). Meningkatkan Produktivitas Karyawan Melalui Pemberdayaan, Kerja Sama Tim dan Pelatihan di Perusahaan Jasa. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(1), 497. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i01.p19>
- Purwanto, A., Asbari, M., Fahlevi, M., Mufid, A., Agistiawati, E., Cahyono, Y., & Suryani, P. (2020). Impact of Work From Home (WFH) on Indonesian Teachers Performance During the Covid-19 Pandemic: An Exploratory Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 11.
- Samarasinghe, T. D., & Sellaheewa, W. N. (2021). *A STUDY ON THE EFFECTIVENESS OF WORKING FROM HOME DURING COVID 19 PANDEMIC: A LONG TERM SOLUTION IN THE NEW NORMAL*. 7.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Widjaja, W., Ashadi, M., & Cornellia, V. (2021). Budaya Kerja WFH di Masa Pandemi COVID-19: Dampaknya terhadap Produktivitas Karyawan di Industri Ritel. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10184>

**PENGARUH PERSEPSI KUALITAS MAKANAN DAN PERSEPSI NILAI  
TERHADAP NIAT MENGUNJUNGI KEMBALI MELALUI  
KEPUASAN KONSUMEN**

**Sastia Pricila Putri<sup>1</sup>, Puspita Chairun Nisa<sup>2</sup>**  
Universitas Esa Unggul, Indonesia

**Kata Kunci**

Persepsi Kualitas  
Makanan, Persepsi  
Nilai, Kepuasan  
Konsumen, Niat  
Mengunjungi  
Kembali

**Abstrak**

*During the Covid-19 pandemic, people are increasingly aware of the importance of living a healthy lifestyle such as maintaining body immunity and as consumers' awareness of health increases, the selection of healthy food becomes an important thing for restaurants to pay attention to. This study was conducted to determine the perceived food quality and perceived value on the intentions to revisit through satisfaction. The object of this research is the SaladStop! Kota Kasablanka Mall who had previously eaten at SaladStop! Kota Kasablanka Mall. The research used is causal associative research. This study was conducted on 130 respondents and the technique of sampling is using non-probability sampling method and the type of method used is purposive sampling. Data analysis using statistical test performed with path analysis (analisis jalur). The results of this study indicate that perceived food quality and perceived value have a positive effect on consumer satisfaction. Perceived food quality and perceived value have a positive effect on the revisit intentions. Perceived food quality has a positive effect to revisit intentions through consumer satisfaction. Perceived value has a positive effect to revisit intentions through customer satisfaction.*

**Corresponding  
Author**

Sastia Pricila  
Putri, Puspita  
Chairun Nisa  
  
Universitas Esa  
Unggul  
  
Indonesia  
  
sastiapricila98@  
gmail.com  
  
puspita@  
esaunggul.ac.id

*Keywords: Perceived food quality, Perceived value, Consumer satisfaction, Revisit intentions*



Dimasa pandemi Covid 19 membuat masyarakat semakin sadar pentingnya menjalani gaya hidup sehat seperti menjaga imunitas tubuh dan seiring meningkatnya kesadaran konsumen akan kesehatan, maka pemilihan makanan sehat menjadi hal yang penting diperhatikan oleh restoran-restoran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan. Objek penelitian ini adalah konsumen SaladStop! Mal Kota Kasablanka yang sebelumnya sudah pernah makan di SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif yang bersifat kausal. Penelitian ini dilakukan terhadap 130 responden dan dalam teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dan jenis metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan Uji statistik yang dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen. Persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali. Persepsi kualitas makanan berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen. Persepsi nilai berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen.

Kata Kunci: Persepsi Kualitas Makanan, Persepsi Nilai, Kepuasan Konsumen, Niat Mengunjungi Kembali

## **PENDAHULUAN**

Dimasa pandemi Covid 19 membuat masyarakat semakin sadar pentingnya menjalani gaya hidup sehat seperti menjaga imunitas tubuh sebagai hal yang sangat penting untuk dilakukan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga imunitas tubuh adalah dengan mengonsumsi makanan bernutrisi tinggi dan bergizi yang berkualitas. Perubahan pola pikir ini turut mempengaruhi minat masyarakat untuk mencari sumber makan sehat, seperti sayur dan buah organik yang bebas pestisida dan baik untuk kesehatan.

Masyarakat semakin menjadikan kesehatan adalah prioritas utama selama pandemi, menjaga pola makan merupakan berasal dari dukungan imun, jumlah nutrisi terhadap makanan, porsi dan memiliki batasan waktu makan serta perbanyak berpikiran positif. Dalam berita yang dimuat dalam [www.cbncindonesia.com](http://www.cbncindonesia.com) pada tanggal 02 Juli 2020, dialog yang dilakukan oleh Daniel Wiguna dengan Mellyana Manuhutu seorang pengusaha organik, hasil dialog menunjukkan bahwa dimasa pandemi Covid 19 juga membawa berkah bagi pembisnis pertanian organik

mengalami kenaikan permintaan hingga 300 persen di masa pandemi Covid 19. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya makanan sehat membuat penjualan pangan organik maupun catering makanan sehat naik pesat. Di tengah pandemi Covid 19, hampir semua sektor berkontribusi minus, namun terdapat tiga sektor yang bertumbuh positif yaitu sektor pertanian salah satunya. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik, berkontribusi positif sebesar 1,75 persen pada tahun 2020 dan triwulan pertama 2021 positif 2,95 persen. Dalam berita yang dimuat dalam [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com) pada tanggal 01 Februari 2021 yang dilakukan oleh tim liputan metro tv, hasilnya menunjukkan tingginya permintaan masyarakat pada makanan sehat memunculkan peluang usaha di tengah pandemi. Kini tidak hanya sayuran dan buah-buahan yang diburu, makanan olahan dari bahan organik pun menjadi menu primadona di sejumlah restoran. Perkembangan bisnis restoran makan sehat terus mengalami peningkatan, hal ini masyarakat mulai sadar membangun kebiasaan hidup sehat dengan mengganti konsumsi makanan yang lebih sehat. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan menu makanan sehat mendorong pelaku usaha restoran untuk menciptakan makanan yang enak dan menyehatkan dengan menyediakan bahan-bahan yang organik, segar dan bernutrisi untuk memberikan manfaat yang dibutuhkan konsumen (Lay & Kartika, 2019). Hal ini menyebabkan konsumen melakukan beberapa penilaian terhadap restoran makanan sehat yang ada, sebelum pada akhirnya konsumen akan memilih restoran makanan sehat yang dipilih. Restoran sangat penting untuk memperhatikan kualitas makanan melalui karakteristik makanan seperti kesegaran bahan, kandungan nutrisi sehat dan faktor lainnya yang mendukung makanan sehat di dalam restoran, lalu restoran juga harus memperhatikan melalui menu makanan sehat yang terdapat berbagai pilihan produk makanan sehat yang bercita rasa lezat dan dilengkapi informasi nutrisi, sehingga menciptakan nilai persepsi kualitas makanan yang baik kepada konsumen (Konuk, 2019). Persepsi kualitas makanan merupakan faktor penting karena konsumen mengevaluasi keseluruhan atau keunggulan kualitas makanan berkaitan dengan yang diharapkan oleh konsumen sehingga menciptakan rasa kepuasan konsumen (Mannan *et al.*, 2019). Sedangkan persepsi nilai merupakan evaluasi konsumen atas semua manfaat yang diterima dan biaya yang dikeluarkan relatif terhadap penawaran yang bersaing. Kini konsumen dihadapkan beberapa macam pilihan restoran makanan sehat, maka perusahaan restoran harus bisa menguasai pasar untuk meraih kemenangan persaingan dengan melakukan strategi untuk memberikan nilai yang baik sehingga membentuk persepsi nilai. Dalam bidang restoran persepsi nilai berhubungan dengan nilai yang dirasakan oleh konsumen yang dapat menciptakan kepuasan konsumen, terutama ketika makanan tersebut dipersepsikan sehat melalui bahan makanan yang bergizi, sehat, organik dan segar (Lay & Kartika, 2019). Sedangkan di restoran kepuasan konsumen merupakan kunci untuk mengetahui perilaku konsumen terhadap produk atau layanan yang diberikan restoran terhadap konsumen.

Restoran dapat menciptakan kepuasan terhadap konsumen dengan memberikan makanan sehat yang berkualitas baik dan berbagai pilihan makanan sehat. Begitu juga dengan pelayanan restoran yang baik membuat konsumen merasa ditanggapi dengan baik, sehingga konsumen merasa nyaman dan senang. Restoran yang menciptakan pengalaman yang baik kepada konsumen, sehingga konsumen memiliki pengalaman yang baik di restoran. Jika hanya satu pengalaman yang kurang baik konsumen akan beralih dengan mudah, bila konsumen merasa puas akan memiliki sikap atau niat untuk mengungsi kembali ke tempat yang sama (Rajput & Gahfoor, 2020). Konsumen memiliki sikap untuk mengunjungi kembali restoran ketika memiliki pengalaman yang memuaskan. Perilaku konsumen mempengaruhi niat perilaku yang akan datang dan evaluasi setelah kunjungan. Evaluasi setelah kunjungan meliputi persepsi kualitas makanan, pengalaman,

nilai dan kepuasan (Rajput & Gahfoor, 2020). Bagi perusahaan penting untuk meningkatkan nilai konsumen begitu juga dengan mengambil langkah efektif untuk menarik perilaku konsumen agar melakukan pembelian kembali dan begitu juga menarik pelanggan baru (Yan *et al.*, 2015). Penelitian ini mengenai hubungan persepsi kualitas makanan, persepsi nilai, kepuasan konsumen dan niat mengunjungi kembali dalam kondisi pandemi Covid 19. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Mannan *et al.*, 2019) mengenai restoran bangladeshi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kim *et al.*, 2013) mengenai restoran makanan sehat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Konuk, 2019) mengenai restoran makanan organik dan sedangkan penelitian yang dilakukan (Ting *et al.*, 2018) mengenai kedai kopi. Penelitian yang telah dilakukan memiliki variabel yang sama yaitu persepsi kualitas makanan, persepsi nilai, kepuasan konsumen dan niat mengunjungi kembali. Selain itu penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek konsumen SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan atau peran dari persepsi kualitas makanan, persepsi nilai, kepuasan konsumen dan niat mengunjungi kembali.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Persepsi Kualitas Makanan**

Kualitas memiliki dampak besar terhadap profitabilitas perusahaan (Han & Hyun, 2017). Persepsi kualitas merupakan evaluasi konsumen terhadap keunggulan produk secara keseluruhan (Souki *et al.*, 2020). Konsumen menggunakan isyarat kualitas bersifat intrinsik dan ekstrinsik untuk persepsi kualitas produk (Konuk, 2019). Untuk produk makanan, isyarat kualitas intrinsik meliputi penampilan, warna, bentuk, dan struktur yang tidak dapat diubah tanpa mengubah sifat produk tersebut saat produk dikonsumsi. Namun, syarat ekstrinsik berhubungan dengan produk tetapi bukan bagian dari fisik produk meliputi harga, nama merek, nama toko, negara asal, informasi nutrisi dan informasi produk. Persepsi kualitas makanan merupakan indikator yang penting untuk membuat keputusan konsumen dan mempengaruhi perilaku masa depan (Mathur & Gupta, 2019). Kualitas makanan merupakan produk utama yang diberikan kepada konsumen sehingga harus menjaga harapan konsumen terhadap kualitas makanan yang diberikan kepada konsumen (Namin, 2017).

Sebagai pemilik bisnis makanan, maka akan menghadapi berbagai ekspektasi dari pelanggan. Secara, umumnya pelanggan akan memiliki ekspektasi yang mereka bayangkan sebelum membeli makanan. Setelah konsumen membeli, mereka akan mengevaluasi produk tersebut (Konuk, 2019). Persepsi kualitas makanan dapat menentukan nilai dari kualitas produk dan berdampak langsung kepada keputusan pembelian konsumen (J. Wang *et al.*, 2020). Dengan menganalisis persepsi konsumen terhadap produk sehingga dapat mengetahui perilaku konsumen. Dari persepsi konsumen, sehingga dapat mengetahui kelebihan, kekurangan dan peluang produk. Persepsi kualitas makanan penting bagi produsen dan pemasaran, karena kualitas makanan dapat direkomendasikan kepada konsumen (Konuk, 2019).

### **Persepsi Nilai**

Persepsi nilai konsumen sangat penting untuk keputusan pembelian konsumen (E. S. T. Wang, 2015). Persepsi nilai merupakan penilaian konsumen atas manfaat yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan produk atau jasa (Shahzadi *et al.*, 2018). Hal ini menyatakan

kualitas yang dirasakan dan harga merupakan dua penentu dari persepsi nilai (Konuk, 2019). Secara umum, konsumen menyimpulkan persepsi nilai dengan membandingkan utilitas dan harga produk. Persepsi nilai dapat terjadi pada setiap tahap proses pembelian, dan kepuasan merupakan hasil dari evaluasi setelah pembelian (Mannan *et al.*, 2019). Menurut Artinah Zaina (2016) konsumen merasa lebih puas ketika mendapatkan nilai dari biaya yang dikeluarkan, daripada konsumen yang menanggapi pengeluarannya tidak berharga. Menurut Artinah Zaina (2016) nilai memiliki empat makna yang beragam : (a) nilai adalah harga murah, (b) nilai adalah apapun yang diinginkan seseorang dalam produk, (c) nilai adalah kualitas yang diterima konsumen untuk harga yang dibayarkan, dan (d) nilai adalah apa yang diperoleh konsumen atas apa yang dia berikan. Ketika konsumen merasakan bahwa apa yang mereka dapatkan melebihi atau melebihi biaya yang mereka bayarkan, mereka akan bersedia untuk membeli kembali (Suhud, 2020).

### **Kepuasan Konsumen**

Kepuasan konsumen merupakan salah satu kunci yang biasa digunakan untuk menentukan perilaku konsumen dalam layanan dan pemasaran. Hal ini untuk mengukur bagaimana produk dan layanan yang diberikan memenuhi harapan konsumen. Kepuasan konsumen dianggap sebagai variabel utama karena dapat memprediksi perilaku pelanggan setelah menerima produk dan layanan (Nam *et al.*, 2017). Hal ini produk atau layanan yang diterima, maka konsumen akan membandingkan persepsi tentang produk atau layanan yang diterima, apakah sesuai dengan harapan konsumen atau tidak. Dapat dilihat bahwa mengukur kepuasan merupakan proses penting untuk mengetahui perilaku konsumen dari tingkat kepuasan konsumen (Hariyanto, 2017). Ketika konsumen menerima produk yang melebihi harapan, maka hasilnya akan mempengaruhi kepuasan konsumen (Pattarakitham, 2015). Menurut Suhud (2020) kepuasan konsumen didefinisikan sebagai tingkat kepuasan konsumen ketika membeli produk atau menerima layanan yang dapat memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Oleh karena itu, kepuasan merupakan suatu keadaan kesenangan dan kepuasan, yang dihasilkan dari perbandingan antara hasil yang dirasakan dan harapan konsumen.

### **Niat Mengunjungi Kembali**

Niat mengacu terhadap subjektif untuk melakukan suatu perilaku, hal ini dianggap sebagai faktor utama dari perilaku konsumen yang mencakup pengalaman pertama dan perilaku berulang (Ting *et al.*, 2018). Istilah tersebut mengacu pada keinginan konsumen untuk membeli atau niat mengunjungi kembali berdasarkan pengalaman (Mannan *et al.*, 2019). Niat untuk mengunjungi kembali diamati dari mengevaluasi pengalaman berdasarkan evaluasi lingkungan, kinerja layanan dan proses transaksi berlangsung (Ting *et al.*, 2018). Konsumen akan membentuk sikap berdasarkan pengalaman, yang berkaitan dengan kepuasan konsumen dan niat konsumen untuk mengunjungi kembali. Menurut Soliman (2019) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi niat pengunjung untuk mengunjungi kembali atau merekomendasikan tujuan akan membantu dalam pengembangan strategi pemasaran. Niat mengunjungi kembali merupakan keinginan konsumen untuk mengunjungi kembali ke restoran yang sama karena memiliki pengalaman yang memuaskan bagi konsumen (Rajput & Gahfoor, 2020).

### **Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis**

#### **Hubungan antara Persepsi Kualitas Makanan dengan Kepuasan Konsumen**

Penelitian yang dilakukan (Konuk, 2019) menemukan bahwa persepsi kualitas makanan sebagai atribut kualitas makanan rasa, kesegaran, penampilan makan, informasi nutrisi, konsumen akan mengevaluasi produk sehingga persepsi kualitas makanan akan muncul untuk mempengaruhi kepuasan konsumen. Oleh karena itu, persepsi kualitas makanan akan mempengaruhi penilaian konsumen terhadap kualitas produk. Menurut Souki *et al.* (2020) konsumen merasa puas ketika menerima produk yang memenuhi sesuai harapan konsumen. Banyak indikator yang dapat mempengaruhi persepsi konsumen adalah berkembangnya persepsi kualitas makanan, penilaian sikap dan niat perilaku, mengungkapkan kualitas tinggi yang dirasakan secara langsung dan positif terkait dengan kepuasan konsumen. Hal ini menunjukkan sangat penting untuk melakukan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan bisnis restoran yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Menurut Huang *et al.* (2014) dan Mannan *et al.* (2019) bahwa persepsi kualitas makanan yang tinggi di restoran berhubungan langsung dan positif dengan kepuasan konsumen. Berdasarkan literatur diatas, maka dapat diajukan hipotesis 1 sebagai berikut:

**H1 : Persepsi Kualitas Makanan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Konsumen**

### **Hubungan antara Persepsi Nilai dengan Kepuasan Konsumen**

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi nilai merupakan indikator untuk mengetahui nilai dan manfaat pada kualitas produk dalam memuaskan konsumen pada pengalaman bersantap di restoran (Artinah Zaina, 2016; Konuk, 2019). Selain itu hubungan persepsi nilai mengarah terhadap pada evaluasi penilaian harga dan kualitas produk, memberikan hal yang positif bagi kepuasan konsumen (Cha & Borchgrevink, 2019).

Menurut penelitian Namin (2017) konsumen mempertimbangkan harga suatu produk terhadap nilai yang mereka rasakan tidak hanya sekedar harga, sehingga nilai yang dirasakan dianggap kepuasan pelanggan. Menurut penelitian Nam *et al.* (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi nilai dengan kepuasan konsumen. Persepsi nilai dan kepuasan memiliki hubungan yang signifikan, semakin tinggi nilai yang dirasakan konsumen maka konsumen akan semakin puas (Souki *et al.*, 2020). Menunjukkan bahwa hubungan persepsi nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen (Mannan *et al.*, 2019; Suhud, 2020). Berdasarkan literatur diatas, maka dapat diajukan hipotesis 2 sebagai berikut:

**H2 : Persepsi Nilai berpengaruh positif terhadap Kepuasan Konsumen**

### **Hubungan antara Persepsi Kualitas Makanan dengan Niat Mengunjungi Kembali**

Penelitian yang dilakukan Konuk (2019) menemukan bahwa persepsi kualitas makanan mempengaruhi evaluasi konsumen sehingga meningkatkan keinginan konsumen untuk berkunjung kembali. Menurut Konuk (2019) persepsi kualitas makanan yang tinggi layak untuk dibeli karena memiliki nilai kualitas yang baik sehingga meningkatkan niat berkunjung kembali. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kualitas makanan dengan keinginan untuk mengunjungi kembali (Ting *et al.*, 2018). Konsumen bersedia membayar lebih tinggi untuk suatu produk, merekomendasikan kepada orang lain, dan melakukan kunjungan ulang ke suatu tempat jika menurut mereka nilai dan kualitas yang diterima

baik (Ting *et al.*, 2018). Penelitian Konuk (2019) dan Ting *et al.* (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi kualitas makanan dengan niat mengunjungi kembali. Berdasarkan literatur diatas, maka dapat diajukan hipotesis 3 sebagai berikut.

**H3** : Persepsi Kualitas Makanan berpengaruh positif terhadap Niat Mengunjungi Kembali

#### **Hubungan antara Persepsi Nilai dengan Niat Mengunjungi Kembali**

Pengalaman pelanggan mempengaruhi persepsi nilai akan menentukan apakah konsumen bersedia berkunjung lagi atau tidak. Penelitian yang dilakukan Konuk (2019) menunjukkan bahwa nilai yang dipersepsikan digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi manfaat dan harga pada produk, sehingga menemukan bahwa nilai yang dirasakan memiliki dampak positif terhadap niat mengunjungi kembali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi nilai yang dirasakan konsumen, maka semakin tinggi niat untuk mengunjungi kembali. Menurut penelitian Ginanjar *et al.* (2019) menunjukkan bahwa persepsi nilai memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat mengunjungi kembali. Selain itu, penelitian Ryu *et al.* (2008) menunjukkan bahwa hubungan persepsi nilai yang sangat diperkuat oleh restoran dalam membangun hubungan niat perilaku dengan konsumen untuk mengunjungi kembali. Penelitian menemukan Ginanjar *et al.* (2019) dan Konuk (2019) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi nilai dengan niat mengunjungi kembali. Berdasarkan literatur diatas, maka dapat diajukan hipotesis 4 sebagai berikut.

**H4** : Persepsi Nilai berpengaruh positif terhadap Niat Mengunjungi Kembali

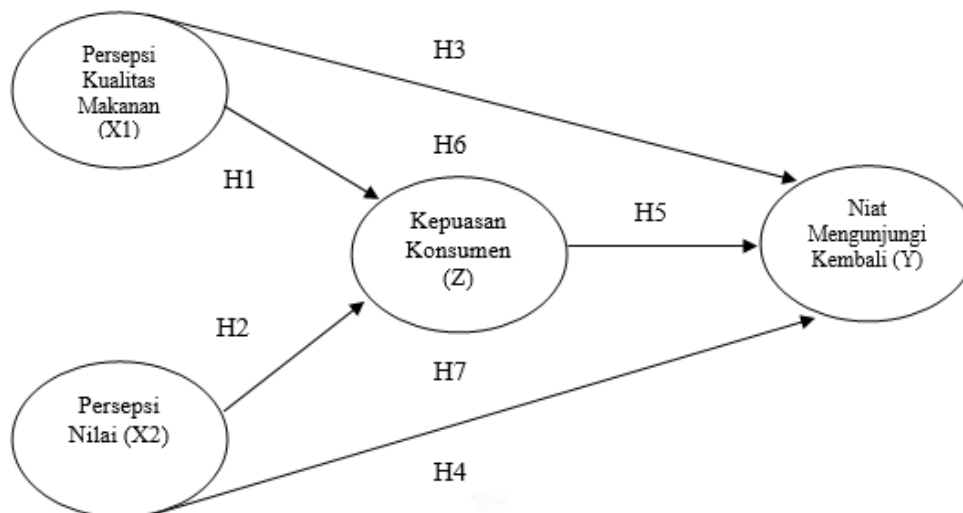
#### **Hubungan antara Kepuasan Konsumen dengan Niat Mengunjungi Kembali**

Restoran perlu meningkatkan kepuasan konsumen untuk meningkatkan niat perilaku, dan secara tidak langsung mendorong konsumen untuk mempertimbangkan kembali pembelian dimasa depan (Huang *et al.*, 2014; Namin, 2017). Kepuasan konsumen mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi harapan konsumen. Menurut penelitian Suhud (2020) kepuasan konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap kesediaan untuk berkunjung kembali, semakin tinggi kepuasan konsumen maka semakin tinggi pula keinginan untuk berkunjung kembali. Menurut Ryu *et al.* (2008) citra positif dari layanan meningkatkan keinginan konsumen untuk niat berkunjung kembali. Selain itu, niat untuk mengunjungi kembali dipengaruhi oleh evaluasi pengalaman, penawaran baru dan promosi. Konsumen memutuskan untuk mengunjungi kembali ke tempat tertentu berdasarkan pengalaman dan kepuasan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan konsumen yang tinggi cenderung menurunkan keinginan konsumen untuk beralih, sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk berkunjung kembali. Disisi lain, konsumen yang tidak puas lebih cenderung beralih ke alternatif lain (Mannan *et al.*, 2019). Karena pengalaman yang memuaskan akan berdampak positif pada keinginan konsumen untuk mengunjungi restoran yang sama (Han & Hyun, 2017). Hal ini didukung oleh hasil Konuk (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan konsumen dengan niat mengunjungi kembali. Berdasarkan literatur diatas, maka peneliti berhipotesis sebagai berikut:

**H5** : Kepuasan Konsumen berpengaruh positif terhadap Niat Mengunjungi Kembali.

**H6** : Persepsi Kualitas Makanan mempengaruhi Niat Mengunjungi Kembali melalui Kepuasan Konsumen

**H7** : Persepsi Nilai mempengaruhi Niat Mengunjungi Kembali melalui Kepuasan Konsumen



**Gambar 1. Model Penelitian**

## **METODE**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini konsumen yang mempunyai pengalaman makan di SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Menurut Hair *et al.* (2014) merekomendasikan jumlah sampel minimal adalah lima kali dari jumlah item pertanyaan yang terdapat di kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat 26 pertanyaan pada kuesioner, maka jumlah responden untuk sampel penelitian ini adalah 130 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Konsumen yang pernah mengunjungi dan menjadi pembeli di SaladStop! Mal Kota Kasablanka, Jakarta Selatan
2. Konsumen yang memiliki pengalaman makan di SaladStop! Mal Kota Kasablanka, Jakarta Selatan minimal 1 kali dalam 6 bulan.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif yang diperoleh langsung dari data responden melalui kuesioner (angket). Penelitian ini menggunakan alat yang disebut pengukuran yang digunakan ini adalah skala likert dengan skala satu sampai lima (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat tidak setuju). Pengukuran kuesioner di ukur dengan uji validitas dan uji reabilitas. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan analisis jalur (*path analysis*) menggunakan software IBM SPSS 25 untuk menganalisis data.

## Metode Analisis Data

Uji instrumen pada penelitian ini uji validitas dan uji reabilitas. Menurut Ghozali (2018) Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel. Jika nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel dan signifikan  $< 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan valid. Menurut Ghozali (2018) uji reabilitas digunakan untuk menguji kekonsistenan responden dalam merespon seluruh item dikatakan reliabel jika memiliki *cronbach alpha*  $> 0,70$ .

Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik uji yang digunakan uji normalitas, uji multikoloneritas dan uji heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2018) untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis statistik. Menurut Ghozali (2018) uji normalitas secara statistik dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk menentukan hasilnya dengan melihat nilai signifikan atas *Monte Carlo (2-tailed)*. Apabila hasil nilai *Monte Carlo (2-tailed)*  $> 0,05$  maka residual berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2018) uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah adanya kolerasi antara variabel bebas. Menurut Ghozali (2018) uji multikoloneritas dapat dilihat dari angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai  $VIF \leq 10$  maka menunjukkan tidak terjadinya multikoloneritas. Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas dapat uji secara statistik dengan cara pengujian uji park, apabila variabel bebas memiliki nilai signifikan  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala uji heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian.

Dalam penelitian untuk menguji hipotesis dari penelitian ini maka menggunakan analisis jalur (*path analysis*), Uji F (simultan), Uji t (parsial), Uji koefisiensi determinasi. Menurut Ghozali (2018) analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Ghozali (2018) Uji F (simultan) digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam mengambil keputusan uji F yaitu nilai signifikan  $F < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikat. Menurut Ghozali (2018) Uji t (parsial) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t (parsial) dalam penelitian ini ialah membandingkan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dengan nilai signifikan  $0,05$ . Apabila nilai nilai signifikan  $< 0,05$  atau nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya variabel bebas yang diuji secara individu mempunyai pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel terikat. Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai mengukur kemampuan variabel-variabel bebas dalam sebuah model dalam menjelaskan varians variabel terikat. Dimana nilai korelasi berkisar antara 0 dan 1 (Ghozali, 2018). Jika  $K_d = 0$  maka kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dikatakan tidak ada, sebaliknya jika  $K_d = 1$  maka dikatakan ada kontribusi antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL

### Aspek Demografi



Berdasarkan penyebaran kuesioner 130 responden, data didapatkan dalam penelitian ini berdasarkan aspek demografi yang dominan antara lain: berdasarkan hasil gender wanita yaitu sebanyak 88 responden atau (68%) data dominan ini disebabkan wanita hobi kulineran atau makan, dimasa pandemi restoran yang dituju adalah restoran makan sehat karena bermanfaat untuk menjaga kesehatan.

Berdasarkan rentan usia yaitu sebanyak 107 atau (82%) usia 21 hingga 40 hal ini menunjukkan bahwa generasi Y dan Z juga memperhatikan dan menerapkan pola hidup sehat dan makanan sehat. Berdasarkan tingkat pendidikan S1 sebanyak 68 responden atau (52%) menunjukkan bahwa responden yang mengunjungi dan makan di SaladStop! Mal Kota Kasablanka mayoritas berpendidikan S1. Berdasarkan status pekerjaan sebanyak 69 responden atau (53%) sebagai pegawai swasta. Di daerah Mal Kota Kasablanka merupakan daerah perkantoran. Hal ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung konsumen SaladStop! Mal Kota Kasablanka yaitu pegawai swasta. Berdasarkan pengeluaran rata-rata makan untuk membeli makanan setiap bulan sebanyak 59 responden atau (45%) pengeluaran lebih dari Rp1.000.000 – Rp3.000.000, hal ini menunjukkan bahwa harga makanan sehat SaladStop! Mal Kota Kasablanka tergolong sesuai dengan pengeluaran konsumen dengan rentan pengeluaran lebih dari Rp1.000.000 – Rp3.000.000. Dalam 6 bulan terakhir responden yang memiliki pengalaman 1 kali makan di SaladStop! Mal Kota Kasablanka sebanyak 60 responden atau (47%) hal ini menunjukkan bahwa konsumen mayoritas memiliki pengalaman 1 kali hal ini menunjukkan bahwa beberapa konsumen masih beradaptasi untuk makan di restoran di masa pandemi. Berdasarkan alasan konsumen makan ke SaladStop! Mal Kota Kasablanka sebanyak 60 responden atau (45%) alasan karena kemauan sendiri, hal ini menunjukkan bahwa konsumen mulai menyadari pola hidup sehat dan mengkonsumsi makan sehat dari kemauan sendiri. Berdasarkan konsumen mengetahui SaladStop! Mal Kota Kasablanka dari teman sebanyak 66 responden atau (50%) hal menjelaskan bahwa konsumen lebih mudah terpengaruh informasi dari teman, karena merasa ingin untuk ikut mencoba makan sehat di SaladStop! Mal Kota Kasablanka.

### **Uji Validitas dan Reabilitas**

Hasil uji validitas untuk 26 item pertanyaan pada penelitian ini mendapatkan nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $r$  hitung  $> r$  tabel sehingga seluruh item kuesioner dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *cronbach alpha*. Hasil pengujian untuk semua variabel dinyatakan reliabel, karena syarat reliabel yaitu nilai *cronbach alpha*  $> 0,70$ . Maka dari hasil data yang dipakai pada penelitian ini reliabel.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Pertama**

Berdasarkan hasil penelitian uji normalitas pada variabel X1 dan X2 terhadap Z memberikan hasil yang menunjukkan bahwa uji normalitas dari uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) mendapatkan nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* signifikan sebesar 0,192 dimana hasil tersebut  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini data berdistribusi normal. Hasil uji multikoloneritas terlihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF pada keseluruhan variabel bebas yakni, variabel Persepsi Kualitas

Makanan nilai *tolerance* 0,468 dan nilai VIF sebesar 2.138. Kemudian variabel Persepsi Nilai, nilai *tolerance* 0,468 dan nilai VIF sebesar 2.138. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada terjadinya multikoloneritas. Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan uji park mendapatkan hasil yaitu pada variabel persepsi kualitas makanan memperoleh nilai sig sebesar 0,418 dan variabel persepsi nilai memperoleh nilai sig sebesar 0,053.

Berdasarkan hasil tersebut karena seluruh variabel memperoleh nilai sig > 0,05 maka dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi ketidaksamaan varian atau tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Kedua**

Berdasarkan hasil penelitian uji normalitas pada variabel X1, X2 dan Z terhadap Y memberikan hasil yang menunjukkan bahwa uji normalitas dari uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) mendapatkan nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* signifikan sebesar 0,192 dimana hasil tersebut > 0,05. Hasil uji multikoloneritas terlihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF pada keseluruhan variabel bebas yakni, variabel Persepsi Kualitas Makanan nilai *tolerance* 0,333 dan nilai VIF sebesar 2.999. Selanjutnya, variabel Persepsi Nilai, nilai *tolerance* 0,300 dan nilai VIF sebesar 3.335. Kemudian, variabel Kepuasan Konsumen nilai *tolerance* 0,220 dan nilai VIF 4.540. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada terjadinya multikoloneritas. Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan uji park mendapatkan hasil yaitu pada variabel persepsi kualitas makanan memperoleh nilai sig sebesar 0,336, variabel persepsi nilai memperoleh nilai sig sebesar 0,401 dan variabel kepuasan konsumen 0,237. Berdasarkan hasil tersebut karena seluruh variabel memperoleh nilai sig > 0,05 maka dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi ketidaksamaan varian atau tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **Hasil Pengujian Hipotesis Model Penelitian Pada Uji Persamaan Pertama**

Hasil uji F (simultan) melalui pengujian ANOVA dapat disimpulkan bahwa variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) dan Persepsi Nilai (X2) secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Konsumen (Z). Dimana nilai yang signifikan yang dihasilkan 0,000 < 0,05 berarti H0 ditolak dan H1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Hasil Uji t (parsial) regresi liner berganda dari Persepsi Kualitas Makanan (X1) dan Persepsi Nilai (X2) terhadap Kepuasan Konsumen (Z). Berikut tabel 1 hasil uji t, maka diketahui beberapa hal sebagai berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis Model Penelitian Tahap Pertama**

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	T- Hitung	T- Table	Signifikansi
H1	Persepsi Kualitas Makanan berpengaruh terhadap Kepuasan Konsumen	7.151	1.979	0,000
H2	Persepsi Nilai berpengaruh terhadap Kepuasan Konsumen	8.435	1.979	0,000

Berdasarkan hasil tabel 1 variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya secara parsial variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Konsumen (Z). Selanjutnya, variabel Persepsi Nilai (X2) memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya secara parsial variabel Persepsi Nilai (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Konsumen (Z). Dengan demikian variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) dan Persepsi Nilai (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Konsumen (Z). Besaran nilai dari pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas dapat diketahui melalui *standard coefficients beta*. Dalam, kata lain, nilai tersebut koefisien jalur ( $\rho$ ) untuk pengaruh variabel bebas terhadap variabel intervening. Dengan demikian, maka nilai  $\rho$  pada  $\rho_{ZX1}$  atau koefisien jalur pengaruh variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) terhadap Kepuasan Konsumen (Z) adalah 0,435. Selanjutnya,  $\rho_{ZX2}$  atau koefisien jalur pengaruh Persepsi Nilai (X2) terhadap Kepuasan Konsumen (Z) adalah 0,514.

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada persamaan pertama hasilnya kontribusi Persepsi Kualitas Makanan (X1) yang secara langsung mempengaruhi Kepuasan Konsumen (Z) =  $0,435^2 = 0,189 = 18,9\%$ . Selanjutnya, hasil kontribusi Persepsi Nilai (X2) yang secara langsung mempengaruhi Kepuasan Konsumen (Z) =  $0,514^2 = 0,264 = 26,4\%$ . Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, dapat diartikan bahwa Persepsi Kualitas Makanan (X1) dan Persepsi Nilai (X2), memberikan pengaruh terhadap Kepuasan Pelanggan (Z) sebesar 78% dan sisanya sebanyak 22% ( $100\% - 78\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain atau ( $\sqrt{0,220} = 0,470$ ). Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) dan Persepsi Nilai (X2) terhadap Kepuasan Konsumen (Z) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  dan  $H_2$  dapat diterima.

### Hasil Pengujian Hipotesis Model Penelitian Pada Uji Persamaan Kedua

Hasil uji F (simultan) melalui pengujian ANOVA dapat disimpulkan bahwa variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1), Persepsi Nilai (X2) dan Kepuasan Konsumen (Z) secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y). Dimana nilai yang signifikan yang dihasilkan  $0,000 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Hasil Uji t (parsial) regresi liner berganda dari Persepsi Kualitas Makanan (X1), Persepsi Nilai (X2) dan Kepuasan Konsumen (Z) terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y). Berikut tabel 2 hasil uji t, maka diketahui beberapa hal sebagai berikut ini:

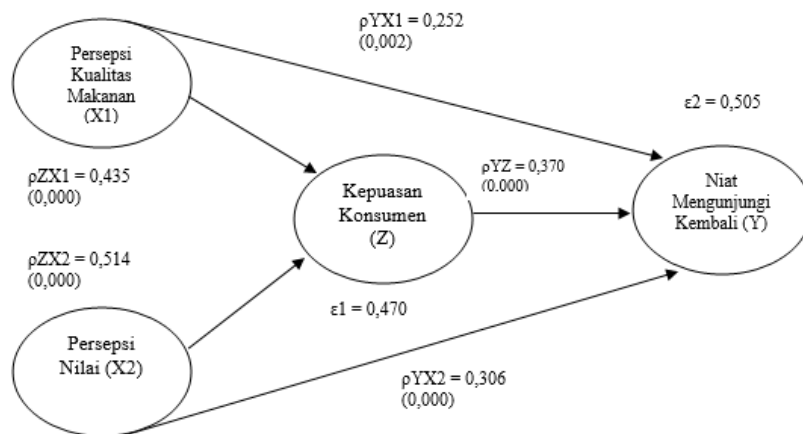
**Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Model Penelitian Tahap Kedua**

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	T- Hitung	T-Table	Signifikansi
H3	Persepsi Kualitas Makanan berpengaruh terhadap Niat Mengunjungi Kembali	3.231	1.979	0,002
H4	Persepsi Nilai berpengaruh terhadap Niat Mengunjungi Kembali	3.721	1.979	0,000
H5	Kepuasan Konsumen berpengaruh terhadap Niat Mengunjungi Kembali	3.864	1.979	0,000

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $0,002 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya secara parsial variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y). Selanjutnya, variabel Persepsi Nilai (X2) memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya secara parsial variabel Persepsi Nilai (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y). Berikutnya, variabel Kepuasan Konsumen (Z) memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya secara parsial variabel Kepuasan Konsumen (Z) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y). Dengan demikian variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1), Persepsi Nilai (X2) dan Kepuasan Konsumen (Z) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y). Besaran nilai dari pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas dapat diketahui melalui *standard coefficients beta*. Dalam, kata lain, nilai tersebut koefisiensi jalur ( $\rho$ ) untuk pengaruh variabel bebas terhadap variabel intervening. Dengan demikian, maka nilai  $\rho$  pada  $\rho_{YX1}$  atau koefisiensi jalur pengaruh variabel Persepsi Kualitas Makanan (X1) terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y) adalah 0,252. Selanjutnya,  $\rho_{YX2}$  atau koefisiensi jalur pengaruh Persepsi Nilai (X2) terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y) adalah 0,306. Berikutnya,  $\rho_{YZ}$  atau koefisiensi jalur pengaruh Kepuasan Konsumen (Z) terhadap Niat Mengunjungi Kembali (Y) adalah 0,370.

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada persamaan kedua hasilnya kontribusi Persepsi Kualitas Makanan ( $X_1$ ) yang secara langsung mempengaruhi Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) =  $0,252^2 = 0,063 = 6,3\%$ . Selanjutnya, hasil kontribusi Persepsi Nilai ( $X_2$ ) yang secara langsung mempengaruhi Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) =  $0,306^2 = 0,093 = 9,3\%$ . Berikutnya, hasil kontribusi Kepuasan Konsumen ( $Z$ ) yang secara langsung mempengaruhi Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) =  $0,370^2 = 0,136 = 13,6\%$ . Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, dapat diartikan bahwa Persepsi Kualitas Makanan ( $X_1$ ), Persepsi Nilai ( $X_2$ ) dan Kepuasan Konsumen ( $Z$ ), memberikan pengaruh terhadap Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) sebesar 74,5% dan sisanya sebanyak 25,5% ( $100\% - 74,5\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain atau ( $\sqrt{0,255} = 0,505$ ). Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel Persepsi Kualitas Makanan ( $X_1$ ), Persepsi Nilai ( $X_2$ ) dan Kepuasan Konsumen ( $Z$ ) terhadap Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$ ,  $H_4$  dan  $H_5$  dapat diterima.

### Analisis Jalur Gabungan Tahap Pertama dan Kedua



**Gambar 2. Analisis Jalur Tahap Pertama dan Kedua**

Dari gambar 2 dapat dilihat untuk pengaruh tidak langsung Persepsi Kualitas Makanan ( $X_1$ ) terhadap Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) melalui Kepuasan Konsumen ( $Z$ ) dan pengaruh tidak langsung Persepsi Nilai ( $X_2$ ) terhadap Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) melalui Kepuasan Konsumen ( $Z$ ). Dari perhitungannya Pengaruh Persepsi Kualitas Makanan ( $X_1$ ) terhadap Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) melalui Kepuasan Konsumen ( $Z$ ) sebesar 0,161 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mendukung  $H_6$  diterima. Selanjutnya, Pengaruh Persepsi Nilai ( $X_2$ ) terhadap Niat Mengunjungi Kembali ( $Y$ ) melalui Kepuasan Konsumen ( $Z$ ) sebesar 0,201 sehingga dapat disimpulkan bahwa data  $H_7$  diterima.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian sebelumnya dimana persepsi kualitas makanan ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen ( $Z$ ). Persepsi Nilai ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen ( $Z$ ). Persepsi kualitas makanan ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali ( $Y$ ). Persepsi Nilai ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali ( $Y$ ). Persepsi kualitas makanan ( $X_1$ ) berpengaruh tidak langsung dan positif

terhadap niat mengunjungi kembali (Y) melalui kepuasan konsumen (Z). Persepsi nilai (X2) berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap niat mengunjungi kembali (Y) melalui kepuasan konsumen (Z).

**Tabel. 3 Hasil Perhitungan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung**

<b>Variabel</b>	<b>Koefesien Jalur</b>			
		<b>Langung</b>	<b>Tidak Langsung</b>	<b>Total</b>
<b>X<sub>1</sub> - Z</b>	<b>0,435</b>	-	-	<b>0,435</b>
<b>X<sub>2</sub> - Z</b>	<b>0,514</b>	-	-	<b>0,514</b>
<b>X<sub>1</sub> - Y</b>	<b>0,252</b>	-	-	<b>0,252</b>
<b>X<sub>2</sub> - Y</b>	<b>0,306</b>	-	-	<b>0,306</b>
<b>Z - Y</b>	<b>0,370</b>	-	-	<b>0,370</b>
<b>X<sub>1</sub> - Z - Y</b>	-	<b>0,252</b>	<b>0,161</b>	<b>0,413</b>
<b>X<sub>2</sub> - Z - Y</b>	-	<b>0,306</b>	<b>0,201</b>	<b>0,507</b>

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi persepsi kualitas makanan berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin segar bahan organik dan disajikan pada suhu tepat dalam makanan sehat akan menciptakan rasa yang enak, lalu penyajian dan kebersihan makanan sehat yang disajikan dapat meningkatkan tampilan secara visual. Responden sebagian besar perempuan, dimana lebih teliti dalam memilih makanan apalagi mengenai untuk kesehatan. Begitu juga dengan menyediakan jenis bahan makanan organik yang beranekaragam sehingga konsumen merasa banyak pilihan dan konsumen juga dapat meminta campuran bahan makanan sehat sesuai selera. Selain itu, SaladStop! Mal Kota Kasablanka memberikan informasi nutrisi dalam menu setiap produk sehingga konsumen dapat menyesuaikan yang diinginkan oleh konsumen. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan persepsi kualitas makanan terhadap konsumen atas kualitas makanan yang disajikan oleh SaladStop! Mal Kota Kasablanka.

Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi persepsi kualitas makanan maka mempengaruhi tingkat kepuasan konsumen. Hasil penelitian ini mendukung Konuk (2019) dan Souki *et al.* (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kualitas makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi persepsi nilai berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen. Hal menunjukkan bahwa SaladStop! Mal Kota Kasablanka memberikan harga yang sesuai untuk makanan sehat, sehingga konsumen merasa kualitas yang didapatkan bernilai baik sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Setelah melakukan pembelian konsumen akan mengevaluasi atas nilai yang terdapat pada makanan sehat yang diterima. Nilai yang diterima konsumen dari makanan sehat juga bermanfaat untuk menjaga imun tubuh di masa pandemi, sehingga konsumen merasa manfaat yang diterima bernilai tinggi untuk tubuh. Sehingga tinggi nilai yang dirasakan konsumen merupakan kepuasan. Konsumen juga merasa bahwa harga dari menu makanan sehat pada SaladStop! Mal Kota Kasablanka termasuk wajar, yang berarti konsumen menilai bahwa harganya tergolong sesuai untuk makanan sehat. Ini artinya, konsumen mendapatkan produk yang baik dan cocok sesuai kebutuhan, harapan konsumen dan biaya yang dikeluarkan sesuai untuk membeli makanan sehat sehingga konsumen merasa puas untuk membeli produk. Hasil penelitian ini mendukung Namin (2017) dan Suhud (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi persepsi kualitas makanan berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali. Berarti semakin baik persepsi kualitas makanan akan mempengaruhi evaluasi konsumen yang akan meningkatkan keinginan konsumen untuk mengunjungi kembali. Hal ini membuktikan bahwa persepsi kualitas makanan SaladStop! Mal Kota Kasablanka bernilai baik karena konsumen merasakan kualitas makanan sehat yang diberikan sesuai harapan konsumen memiliki nilai yang tinggi. Dimasa pandemi, konsumen lebih memperhatikan pola hidup sehat sehingga yang menjadi kebutuhan dari konsumen merupakan makanan sehat yang menggunakan bahan-bahan segar, bernutrisi, bergizi dan enak akan meningkatkan kesesuaian yang dibutuhkan oleh konsumen untuk menjaga imun tubuh. Sehingga, persepsi kualitas makanan yang tinggi akan mempengaruhi pengalaman konsumen, karena konsumen merasa mendapatkan nilai dan kualitas yang baik dan meningkatkan niat konsumen untuk mengunjungi kembali. Hasil penelitian ini mendukung Konuk (2019) dan Ting *et al.* (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kualitas makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengunjungi kembali. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi persepsi nilai berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi persepsi nilai SaladStop! Mal Kota Kasablanka konsumen memiliki niat berkunjung kembali. Artinya, semakin tinggi persepsi nilai akan menentukan konsumen memiliki niat berkunjung kembali. Hasil tersebut persepsi nilai yang didapatkan konsumen bernilai tinggi karena kualitas makanan yang didapatkan memiliki nilai manfaat yang tinggi untuk menjaga imun tubuh dimasa pandemi, lalu konsumen juga merasa bahwa nilai dari biaya yang dikeluarkan sesuai untuk makanan sehat, sehingga membuat meningkatnya niat untuk mengunjungi kembali. Hal tersebut juga mempengaruhi pengalaman konsumen di SaladStop! Mal Kota Kasablanka, yang berarti bahwa nilai yang didapatkan konsumen sesuai dan bernilai tinggi, begitu juga dengan biaya yang dikeluarkan sesuai untuk makanan sehat. Sehingga konsumen memiliki niat untuk mengunjungi kembali.

Berdasarkan hasil bahwa SaladStop! Mal Kota Kasablanka memberikan nilai pengalaman yang tinggi sehingga konsumen memiliki niat untuk mengunjungi kembali. Hasil penelitian ini mendukung Ginanjar *et al.* (2019) dan Konuk (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengunjungi kembali. Hasil

penelitian membuktikan bahwa kepuasan semakin tinggi konsumen berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali. Ini artinya, kepuasan konsumen berpengaruh terhadap niat mengunjungi kembali karena jika konsumen sudah merasa puas maka mereka akan memiliki niat mengunjungi kembali. Hal ini tersebut dapat dikatakan bahwa kepuasan konsumen yang terdiri dari SaladStop! Mal Kota Kasablanka terhadap produk, harga, pelayanan dan sikap konsumen. SaladStop! Mal Kota Kasablanka memberikan kepuasan pada produk yang dijual, harga yang sesuai dengan produk, pelayan diberikan kepada konsumen sehingga mempengaruhi sikap konsumen merasa senang membeli di SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Kepuasan dapat mempengaruhi niat mengunjungi kembali para konsumen. Jika konsumen merasa puas setelah melakukan pembelian, maka konsumen akan memiliki niat mengunjungi kembali. Hasil penelitian ini mendukung Konuk (2019) dan Mannan *et al.* (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengunjungi kembali. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa persepsi kualitas makanan berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen lebih memperhatikan persepsi kualitas makanan dibandingkan kepuasan konsumen, karena lebih fokus untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan imun tubuh dimasa pandemi. Begitu juga menyangkut pengalaman yang baik diterima konsumen sehingga menimbulkan niat untuk mengunjungi kembali ke SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Hal ini membuktikan dengan tanggapan responden yang diberikan oleh konsumen bahwa mereka akan mengunjungi kembali atau tidak sepenuhnya terhadap restoran bukan karena kepuasan yang diberikan melainkan persepsi kualitas makanan yang diberikan bernilai tinggi yang diberikan seperti bahan-bahan organik yang berkualitas, segar, bernutrisi, enak, kebersihan dan penyajian sesuai suhu yang tepat yang diberikan kepada konsumen, sesuai harapan konsumen. Konsumen juga merasa bahwa pengalaman yang diberikan SaladStop! Mal Kota Kasablanka bernilai tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen dapat mempengaruhi kepuasan konsumen dan niat untuk mengunjungi kembali. Dengan hasil penelitian ini membuktikan bahwa persepsi kualitas makanan memiliki pengaruh positif melalui kepuasan konsumen. Meskipun kepuasan konsumen tidak sepenuhnya menjamin terciptanya niat mengunjungi kembali, namun adanya persepsi kualitas makanan yang dirasakan lebih berpengaruh terhadap niat mengunjungi kembali dibandingkan harus merasakan kepuasan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini sejalan Konuk (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi kualitas makanan terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa persepsi nilai berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi nilai SaladStop! Mal Kota Kasablanka berpengaruh positif terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen. Hal ini konsumen lebih memperhatikan persepsi nilai dibandingkan kepuasan konsumen, dimana manfaat yang terdapat dalam kualitas makanan bernilai tinggi untuk menjaga imun tubuh dimasa pandemi. Begitu juga dengan nilai yang menyangkut biaya, konsumen merasa biaya yang dikeluarkan sesuai untuk makan sehat. Hal ini membuktikan dengan tanggapan responden yang diberikan oleh konsumen bahwa mereka akan mengunjungi kembali atau tidak sepenuhnya terhadap restoran bukan karena kepuasan yang diberikan melainkan persepsi nilai yang diberikan bernilai tinggi, karena dimana dimasa pandemi konsumen lebih memikirkan manfaat dari produk dan biaya yang sesuai untuk makanan sehat. Hal ini juga menyangkut pengalaman yang baik diterima konsumen yang mendapatkan nilai yang tinggi sehingga menimbulkan kepuasan dan memiliki niat untuk mengunjungi kembali ke SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Dengan hasil penelitian ini membuktikan bahwa persepsi nilai



memiliki pengaruh positif melalui kepuasan konsumen. Meskipun kepuasan konsumen tidak sepenuhnya menjamin terciptanya niat mengunjungi kembali, namun adanya persepsi nilai yang dirasakan lebih berpengaruh terhadap niat mengunjungi kembali dibandingkan harus merasakan kepuasan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini sejalan Konuk (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi nilai terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa. Pertama, persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai berpengaruh terhadap niat mengunjungi kembali pada konsumen SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Pengaruh ini merupakan pengaruh positif, dimana semakin tinggi persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai maka akan semakin tinggi juga niat mengunjungi kembali konsumen SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Kedua, persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Pengaruh ini merupakan pengaruh positif, dimana semakin tinggi persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai maka akan semakin tinggi juga tingkat kepuasan konsumen SaladStop! Mal Kota Kasablanka. Maka hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap niat mengunjungi kembali. Selain itu, persepsi kualitas makanan dan persepsi nilai memiliki pengaruh tidak langsung dan positif terhadap niat mengunjungi kembali melalui kepuasan konsumen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artinah Zaina, M. N. A. R. (2016). *The effect of customer perceived value on customer satisfaction: A case study of Malay upscale restaurants*.
- Cha, J. M., & Borchgrevink, C. P. (2019). Customers' perceptions in value and food safety on customer satisfaction and loyalty in restaurant environments: moderating roles of gender and restaurant types. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 20(2). <https://doi.org/10.1080/1528008X.2018.1512934>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, I. R., Hurriyati, R., Adiwibowo, L., Gaffar, V., & Saputra, J. (2019). The role of supply chain management consumer attitude as intervening between brand images, perceived value and revisiting intention. *International Journal of Supply Chain Management*, 8(4).
- Hair, J. F., Black, W. C., Barry J, B., & Roplh E, A. (2014). *Multivariates Data Analysis*.
- Han, H., & Hyun, S. S. (2017). Impact of hotel-restaurant image and quality of physical-environment, service, and food on satisfaction and intention. *International Journal of Hospitality Management*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2017.03.006>

- Hariyanto, K. (2017). Analisa Pengaruh Service Quality, Food Quality Dan Perceived Value Terhadap Customer Loyalty Konsumen Restaurant Boncafe Manyar Kertoarjo Surabaya Dengan Customer Satisfaction Sebagai Variable Intervening. *Jurnal Strategi Pemasaran*.
- Huang, H.-C., Chang, Y.-T., Yeh, C.-Y., Liao, C.-W., Lowe, B., Chan, F., Yee, F., & Yeow, P. (2014). International Journal of Contemporary Hospitality Management Promote the price promotion: The effects of price promotions on customer evaluations in coffee chain stores. *International Journal of Contemporary Hospitality Management Journal of Product & Brand Management Iss Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 26(1).
- Kim, H. J., Park, J., Kim, M. J., & Ryu, K. (2013). Does perceived restaurant food healthiness matter? Its influence on value, satisfaction and revisit intentions in restaurant operations in South Korea. *International Journal of Hospitality Management*, 33(1).  
<https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2012.10.010>
- Konuk, F. A. (2019). The influence of perceived food quality, price fairness, perceived value and satisfaction on customers' revisit and word-of-mouth intentions towards organic food restaurants. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 50.  
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2019.05.005>
- Lay, V. V., & Kartika, E. W. (2019). PERAN PERCEIVED RESTAURANT FOOD HEALTHINESS TERHADAP PERSEPSI NILAI DAN KEPUASAN PELANGGAN: STUDI PADA RESTORAN MADAME CHANG SURABAYA. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 5(2). <https://doi.org/10.9744/jmp.5.2.109-116>
- Mannan, M., Chowdhury, N., Sarker, P., & Amir, R. (2019). Modeling customer satisfaction and revisit intention in Bangladeshi dining restaurants. *Journal of Modelling in Management*, 14(4). <https://doi.org/10.1108/JM2-12-2017-0135>
- Mathur, T., & Gupta, A. (2019). The impact of dining atmospherics and perceived food quality on customers' re-patronage intention in fast casual restaurants. *Tourism and Hospitality Management*, 25(1). <https://doi.org/10.20867/thm.25.1.6>
- Nam, M.-J., Shim, C., & Jeong, C. (2017). The effect of food quality on behavioral intention in Korean restaurants : From the perspective of Chinese tourists. *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 31(10). <https://doi.org/10.21298/ijthr.2017.10.31.10.59>
- Namin, A. (2017). Revisiting customers' perception of service quality in fast food restaurants. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 34.  
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.09.008>
- Pattarakitham, A. (2015). The Influence of Customer Interaction, Variety, and Convenience on Customer Satisfaction and Revisit Intention: A Study of Shopping Mall in Bangkok. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(11).  
<https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.336>
- Rajput, A., & Gahfoor, R. Z. (2020). Satisfaction and revisit intentions at fast food restaurants. *Future Business Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00021-0>

- Ryu, K., Han, H., & Kim, T. H. (2008). The relationships among overall quick-casual restaurant image, perceived value, customer satisfaction, and behavioral intentions. *International Journal of Hospitality Management*, 27(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2007.11.001>
- Shahzadi, M., Malik, S. A., Ahmad, M., & Shabbir, A. (2018). Perceptions of fine dining restaurants in Pakistan: What influences customer satisfaction and behavioral intentions? *International Journal of Quality and Reliability Management*, 35(3). <https://doi.org/10.1108/IJQRM-07-2016-0113>
- Soliman, M. (2019). Extending the Theory of Planned Behavior to Predict Tourism Destination Revisit Intention. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*. <https://doi.org/10.1080/15256480.2019.1692755>
- Souki, G. Q., Antonialli, L. M., Barbosa, Á. A. da S., & Oliveira, A. S. (2020). Impacts of the perceived quality by consumers' of à la carte restaurants on their attitudes and behavioural intentions. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 32(2). <https://doi.org/10.1108/APJML-11-2018-0491>
- Suhud, U. (2020). Investigasi Revisit Intention Pelanggan Restoran Ayam Cepat Saji asal Amerika. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*.
- Ting, H., Lau, W. M., Cheah, J. H., Yacob, Y., Memon, M. A., & Lau, E. (2018). Perceived quality and intention to revisit coffee concept shops in Malaysia: A mixed-methods approach. *British Food Journal*, 120(5). <https://doi.org/10.1108/BFJ-08-2017-0452>
- Wang, E. S. T. (2015). Effect of food service-brand equity on consumer-perceived food value, physical risk, and brand preference. *British Food Journal*, 117(2). <https://doi.org/10.1108/BFJ-09-2013-0260>
- Wang, J., Tao, J., & Chu, M. (2020). Behind the label: Chinese consumers' trust in food certification and the effect of perceived quality on purchase intention. *Food Control*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2019.106825>
- Yan, X., Wang, J., & Chau, M. (2015). Customer revisit intention to restaurants: Evidence from online reviews. *Information Systems Frontiers*, 17(3). <https://doi.org/10.1007/s10796-013-9446-5>

# ANALISIS SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS GEREJA TORAJA JEMAAT AA'BATU

Mince Batara<sup>1</sup>, Cristopan Paelongan<sup>2</sup>, Grace S. Mengga<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

---

Kata Kunci	Abstrak
Accounting system Revenue Expenditure	<i>In encouraging the achievement of the goals of an organization, it is necessary to apply a good accounting system, therefore, in this study raised the issue of how to apply the accounting system for cash receipts and disbursements of the Aa' Batu Church. This study aims to determine the application of the accounting system for cash receipts and disbursements in the Toraja Church of the Aa' Batu Klasis Church, Mengkendek Timur. This is very necessary in order to support the accountable of a non-profit organization. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection techniques using the method of observation and interviews. The results of this study indicate that in the application of the accounting system at the Aa' Batu Toraja Church, both in terms of cash receipts and disbursements, it still uses a very simple accounting system, even so in its application it has been guided by the Toraja Church Financial Management Guidelines issued by BPS Toraja Church.</i>
<b>Corresponding Author</b>	<b>Keywords: Accounting system, revenue, expenditure</b>
Mince Batara Cristopan Paelongan Grace S. Mengga Univeristas Kristen Indonesia Toraja Indonesia Email: <a href="mailto:ichebatara@gmail.com">ichebatara@gmail.com</a> <a href="mailto:mincebatara@ukitoraja.ac.id">mincebatara@ukitoraja.ac.id</a> <a href="mailto:gea_gsm@yahoo.com">gea_gsm@yahoo.com</a>	<p><i>Dalam mendorong pencapaian tujuan suatu organisasi maka dibutuhkan suatu penerapan system akuntansi yang baik, oleh karena itu, dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana penerapan system akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas gereja Jemaat Aa' Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan system akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas di gereja toraja Jemaat Aa' Batu Klasis mengkendek Timur. Hal ini sangat diperlukan agar dapat mendukung tata kelola suatu organisasi nirlaba yang akuntabel. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan system akuntansi pada Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu baik dari segi penerimaan maupun pengeluaran kas masih menggunakan system akuntansi yang sangat sederhana meskipun demikian dalam penerapannya telah berpedoman pada Pedoman Pengelolaan Keuangan Gereja Toraja yang dikeluarkan oleh BPS Gereja Toraja.</i></p> <p><b>Kata kunci : Sistem akuntansi, penerimaan, pengeluaran</b></p>

---

## PENDAHULUAN

Gereja merupakan salah satu jenis organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tidak memiliki tujuan utama untuk mencari laba bagi organisasinya. Tujuan pendirian organisasi nirlaba tertuang dalam PSAK nomor 45 (IAI, 2016) “Organisasi Nirlaba adalah organisasi yang tidak bertujuan memupuk keuntungan, selain itu organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dan sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut”. Meskipun organisasi nirlaba pada dasarnya tidak memiliki tujuan utama untuk mencari keuntungan, namun dalam pengelolaan organisasi tersebut harus tetap mengikuti standar manajemen yang baik. Salah satu bagian dari pengelolaan manajemen yang baik adalah penerapan system akuntansi yang baik. System akuntansi memiliki fungsi sebagai salah alat pertimbangan untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Menurut (Paulus, 2016) bahwa hasil penerapan sistem akuntansi yang baik merupakan sumber informasi bagi manajemen dalam mengambil keputusan dalam menghadapi kendala. Selain itu menurut (Kaomaneng, n.d.) bahwa alat untuk memudahkan dalam menerjemahkan dan mengelompokkan multi variabel dalam kegiatan organisasi nirlaba.

Salah satu fungsi system akuntansi adalah menyampaikan informasi melalui sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menjadi media informasi bagi internal organisasi maupun eksternal organisasi. Kondisi sehat tidaknya suatu organisasi dapat di evaluasi melalui laporan keuangan organisasi. Oleh karena itu begitu pentingnya fungsi system akuntansi yang baik bagi suatu organisasi.

Gereja merupakan salah organisasi nirlaba yang memiliki ciri khusus yang cukup berbeda dengan organisasi nirlaba lainnya dalam pengelolaan system akuntansinya. Ciri khas tersebut yakni kepemilikan harta tetap, tujuan dan upaya dalam memperoleh modal serta sumber dari modal dalam membiaya operasional gereja hal ini diungkapkan oleh (Setiyani, Caecilia Anita, Purwanugraha, 2014). Selain itu perbedaan antar tata cara pengelolaan dan kebijakan-kebijakan penggunaan keuangann setiap gereja memiliki sedikit perbedaan antar denominasi gereja-gereja. lebih lanjut (Setiyani, Caecilia Anita, Purwanugraha, 2014) menerangkan bahwa Hal ini disebabkan oleh faktor geografis dimana gereja tersebut berada. Oleh karena itu maka setiap gereja perlu menyusun suatu pedoman yang baku untuk dijadikan acuan. Adapun tujuan pembuatan pedoman tersebut untuk mendukung transparansi penerimaan dan pengeluaran suatu gereja. transparansi atas keuangan sangat penting bagi gereja seperti yang ungkapkan oleh (Hermanto, Hendrik Suhendri, 2020) “Laporan keuangan yang transparan dan akuntabel akan menumbuhkan kepercayaan jemaat atau donatur atas efektivitas da efesiensi alokasi "dana serta dan jauh dari tindak kecurangan-kecurangan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.” Dan menurut (Kaomaneng, n.d.) gereja harus mengelola keuangannya secara professional agar

terhindar dari penyalahgunaan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan berpedoman pada PSAK 45 dan menggunakan tenaga ahli dalam melaksanakan audit internal.”

Salah satu denominasi gereja yang telah menyusun pedoman systema akuntansi yakni gereja toraja yang dikenal dengan Buku Pedoman Pengelolaan Keuangan Gereja Toraja. Buku pedoman di buat sebagai upaya gereja toraja untuk membangun transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan baik ditingkat pusat (sinode) maupun di tiap jemaat anggota gereja toraja. Oleh karena itu pengelolaan pada keuangan gereja toraja harus menyusun laporan keuangan berdasarkan (G.Toraja & Pertanggungjawaban, Penatausahaan, K. P., & Pertanggungjawaban, 2012). Dengan adanya pedoman ini, membuat Gereja Toraja memiliki karakteristik tersendiri dalam system akuntansinya dibandingkan dengan gereja-gereja lain. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui system akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas di Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu Mengkendek.

### **Sistem Akuntansi**

Menurut Mulyadi dalam (Wati, 2015) ” sistem akuntansi merupakan organisasi formulir, catatan, serta laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa buat menyediakan berita keuangan yang dibutuhkan para manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan”. Menurut (Ermawan, 2020) sistem akuntansi merupakan organisasi formulir, catatan, serta laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa buat”. Menurut Wibowo & Abubakar dalam (Muliadi, 2015) “ serangkaian rekognisi, penyalinan dan dialog atas suatu barang atau benda”. Sehingga dapat didefinisikan bahwa system akuntansi ialah suatu proses pendokumentasian dan pengumpulan informasi baik secara lisan maupun tulisan yang dituangkan dalam satu laporan yang akan bisa dipahami oleh orang lain yang menerima laporan tersebut sehingga dapat menjadi informasi.

Dalam system akuntansi terdiri atas elemen-elemen yakni:

- a. Bagan perkiraan. Dalam (Bastian, 2011) bagan perkiraan terdiri atas; harta, utang, harta bersih, pendapatan dan belanja.
- b. Buku besar adalah proses pengelompokan pencatatan akuntansi.
- c. Jurnal berfungsi dalam tahapan membukukan seluruh transaksi. Sumber data jurnal berasal dari buku cek dan manual procedure akuntansi.

Dalam (Mulyadi, 2013) bahwa “unsur-unsur system akuntansi yakni; formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu, laporan.” Menurut Chusing dalam (Kabuhung, 2013) bahwa “ unsur-unsur system akuntansi meliputi; Sumber daya manusia, peralatan, formulir, catatan, procedure dan laporan”. Selanjutnya (Mulyadi, 2013) mengungkapkan bahwa tujuan system akuntansi yakni:

- a. Wadah penyedia informasi untuk pengelolaan kegiatan baru.

- b. Bahan acuan dalam evaluasi sistem yang telah digunakan.
- c. Menyesuaikan controlling akuntansi dan audit internal.
- d. Meminimalkan clerical operation dalam pelaksanaan pencatatan.

### **Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas**

(Bastian, 2011) mengungkapkan bahwa “Penerimaan kas adalah sebagai bentuk validasi atas penerimaan kas atau kegiatan deposito dengan cepat dan akurat menurut ketentuan yang berlaku untuk menjamin standar keamanan. Sedangkan pengeluaran dapat diartikan sebagai proses validasi pengeluaran kas dilaksanakan oleh pihak-pihak yang mempunyai otoritas secara tepat dan cepat.”

### **Organisasi Nirlaba**

(Andarsari, 2017) bahwa salah keuntungan dari suatu organisasi nirlaba yakni adalah ada kebijakan dari pemerintah dalam hal pembebasan pajak. Dan juga (Andarsari, 2017) mengungkapkan bahwa keunikan dari masing-masing nirlaba memiliki metode-metode akuntansi yang berbeda-beda satu dengan lain. Pendapat ini juga diungkapkan oleh (Setiyani, Caecilia Anita, Purwanugraha, 2014). Menurut PSAK No.45 (IAI, 2016) menjelaskan tentang definisi dari organisasi nirlaba “bahwa perolehan sumber daya dari sumbangan para anggota dan penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut”.

### **Sistem Akuntansi Badan Verifikasi Gereja Toraja**

Dalam (G.Toraja & Pertanggungjawaban, Penatausahaan, K. P., & Pertanggungjawaban, 2012) bahwa yang system akuntansi gereja toraja terdiri atas: bukti transaksi, bukti pembukuan, daftar akun, buku-buku kas harian, pengakuan dan pelaporan keuangan.

1. Bukti Transaksi; meliputi kuitansi, faktur cek dan slip setoran ke bank serta kuitansi-kuitansi lainnya.
2. Bukti Pembukuan; merupakan kunci utama dalam menginput transaksi pada system akuntansi.
3. Daftar akun; indeks yang berisikan akun-akun yang bisa dipakai dalam menuliskan semua transaksi keuangan.
4. Pengakuan; menginput nilai-nilai yang bersumber dari laporan kas harian kedalam buku besar.
5. Pelaporan keuangan; sebagai alat menyampaikan informasi dan pertanggungjawaban untuk semua kegiatan keuangan yang dilaksanakan gereja

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus kualitatif. Penelitian studi kasus menurut (Idrus, M.S., 2014) merupakan suatu penelitian yang mampu memberikan kontribusi bagi objek penelitian atas masalah yang dihadapi secara aktual. Hal ini sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, karena masalah yang terjadi khusus atau tengah dihadapi oleh Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu Mengkendek.

Untuk pengumpulan datanya menggunakan teknik pengumpulan data:

1. Observasi sistematik; merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti dengan cara si peneliti langsung turun kelapangan untuk melakukan observasi pada semua kondisi-kondisi yang dilakukan oleh Jemaat Aa' Batu Mengkendek.
2. Wawancara; adalah suatu metode pengumpulan data penelitian dengan melaksanakan tanya jawab langsung terhadap informan.
3. Penelitian pustaka; adalah kegiatan mengumpulkan data-data teori yang dibutuhkan untuk menguatkan penelitian ini. Adapun sumber-sumber teori yakni buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif atau naratif. Analisis deskriptif adalah suatu cara menganalisis data dengan menguraikan dan menganalisis sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas di Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu Mengkendek.

## **HASIL**

### **Analisis Struktur Organisasi**

Setiap organisasi pasti memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi dapat menjadi sumber informasi tentang peran masing-masing orang yang terlibat dalam organisasi tersebut. Meskipun demikian struktur organisasi setiap organisasi berbeda-beda, demikian juga gereja pasti memiliki susunan organisasi. Berikut uraian peran masing-masing orang dalam organisasi jemaat Aa' Batu Mengkendek.

### **Gambaran Tugas Dan Tanggung Jawab**

untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan fungsi dari setiap bagian yang ada pada Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu.

- 1) Sidang Majelis Gereja

Adalah pemegang keputusan yang paling tinggi dalam jemaat

- 2) Ketua

Adapun tugas dari ketua yakni:

- Melaksanakan hasil keputusan majelis gereja,
- Bertanggungjawab atas urusan-urusan organisasi ke dalam dan keluar,



- Mengkoordinir, memfasilitasi dan membangun tentang kebutuhan organisa/jemaat.
  - Bersama dengan sekertaris memberikan pokok-pokok pikiran/pengarahan untuk melaksanakan program kerja.
  - Bersama dengan sekertaris memimpin rapat-rapat
  - Bersama dengan bendahara untuk menata pengelolaan keuangan
- 3) Sekertaris  
Merencanakan/ melaksanakan pembinaan kepada warga jemaat dan mengamati keberadaan anggota jemaat dan memberikan solusi jika ada yang bermasalah
- 4) Bendahara
- Menyampaikan rekomendasi pemikiran dalam melaksanakan dan mengelolah keuangan
  - Menata dan mengelola administrasi keuangan organisasi
  - Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan organisasi
- 5) Komisi : pelayanan, liturgi dan musik
- Menyusun jadwal kebaktian hari minggu/dan kebaktian-kebaktian yang diadakan.
  - Mempersiapkan liturgi setiap ibadah.
  - Bertanggung jawab atas pelayanan/ pengkotbah.
  - Menata dan mempersiapkan kelengkapan ibadah dan ruang ibadah
- 6) Komisi : pendidikan, pengembangan SDM dan Pembinaan warga gereja
- Membantu, mendorong dan memberi solusi kepada warga jemaat untuk peningkatan SDM
  - Mengamati keberadaan anggota Jemaat dan memberikan solusi jika ada yang bermasalah
  - Merencanakan/melaksanakan pembinaan/pendampingan kepada warga jemaat.
- 7) Komisi : Pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial dan diakonia
- Mengkoordinir kegiatan pelayanan sosial kemasyarakatan
  - Merumuskan program diakonia untuk pengembangan dana diakonia
  - Memberi pendampingan bagi anggota diakonia
- 8) Komisi : Pembangunan
- Merencanakan pembangunan dalam jemaat
  - Membangun komunikasi dengan panitia pembangunan yang ada di jemaat
- 9) Komisi : Dana  
Merencanakan sumber-sumber dana untuk pembiayaan program jemaat dan mengkoordinir pencarian dana
- 10) Komisi : OIG  
Mendampingi OIG untuk pelaksanaan program kerja dan bersarna dengan pengurus OIG di jemaat melaksanakan pengembangan organisasi.

#### 11) Komisi : Pemeriksaan keuangan

Melakukan pembinaan, pengawasan dan pemeriksaan keuangan jemaat.

### **Analisis Data dan Pembahasan Persoalan Penelitian**

#### **Analisis Data**

Sumber penerimaan kas pada Jemaat Aa' Batu Klasis Mengkendek adalah semua penerimaan dalam bentuk persembahan. Persembahan adalah pemberian sukarela dari umat beriman kepada Allah dalam perayaan peribadatan dalam bentuk uang maupun natura. Jenis persembahan atau pendapatan Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu terdiri atas :

- 1) OIG (Organisasi Intra Gerejawi) atau kelompok kategorial yang terdiri atas PPGT, PWGT, Kaum Bapa dan SMGT. Jenis persembahan atau pendapatan yaitu persembahan kumpulan dan donatur, penerimaan persembahan tersebut dikelola Oleh bendahara masing-masing OIG dan dilaporkan kepada anggota, dengan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan (Integral) dengan laporan keuangan bendahara majelis gereja.
- 2) Majelis Gereja Jemaat Aa' Batu, sumber pendapatannya terdiri dari.
  - a. Persembahan syukur yang merupakan persembahan syukur dari anggota keluarga sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat Tuhan.
  - b. Kolekte kumpulan rumah tangga yaitu persembahan yang diberikan anggota jemaat dan anggota keluarga dalam ibadah rumah tangga yang terjadwal.
  - c. Donatur yaitu dana yang diterima dari perorangan atau kelompok dengan pengakuan yang bersangkutan tidak tercatat dalam rencana penerimaan.
  - d. Pundi I yaitu kolekte hari minggu dan hari raya gerejawi yang pengumpulannya melalui pundi I sebagai pendapatan dana rutin.
  - e. Pundi II yaitu kolekte hari minggu dan hari raya gerejawi yang pengumpulannya melalui pundi II sebagai dana AM dan disetor ke sinode gereja toraja
  - f. Pundi III yaitu kolekte hari minggu dan hari raya gerejawi yang dikumpulkan lewat pundi III yang peruntukkan untuk dana diakonia
  - g. Pundi IV yaitu kolekte hari minggu dan hari raya gerejawi yang dikumpulkan lewat pundi IV yang diperuntukkan untuk hal-hal khusus misalnya dana bantuan dan hal-hal khusus lainnya.
  - h. Natura yaitu persembahan anggota jemaat berupa barang atau jasa yang ditukar dengan uang dalam istilah tradisional disebut lelang.
  - i. Kolekte penghiburan yaitu kolekte yang dikumpulkan pada saat ibadah Penghiburan dalam acara kematian kedukaan yang diperuntukkan untuk diserahkan kepada keluarga yang mengalami kedukaan sebagai tanda turut berduka cita.

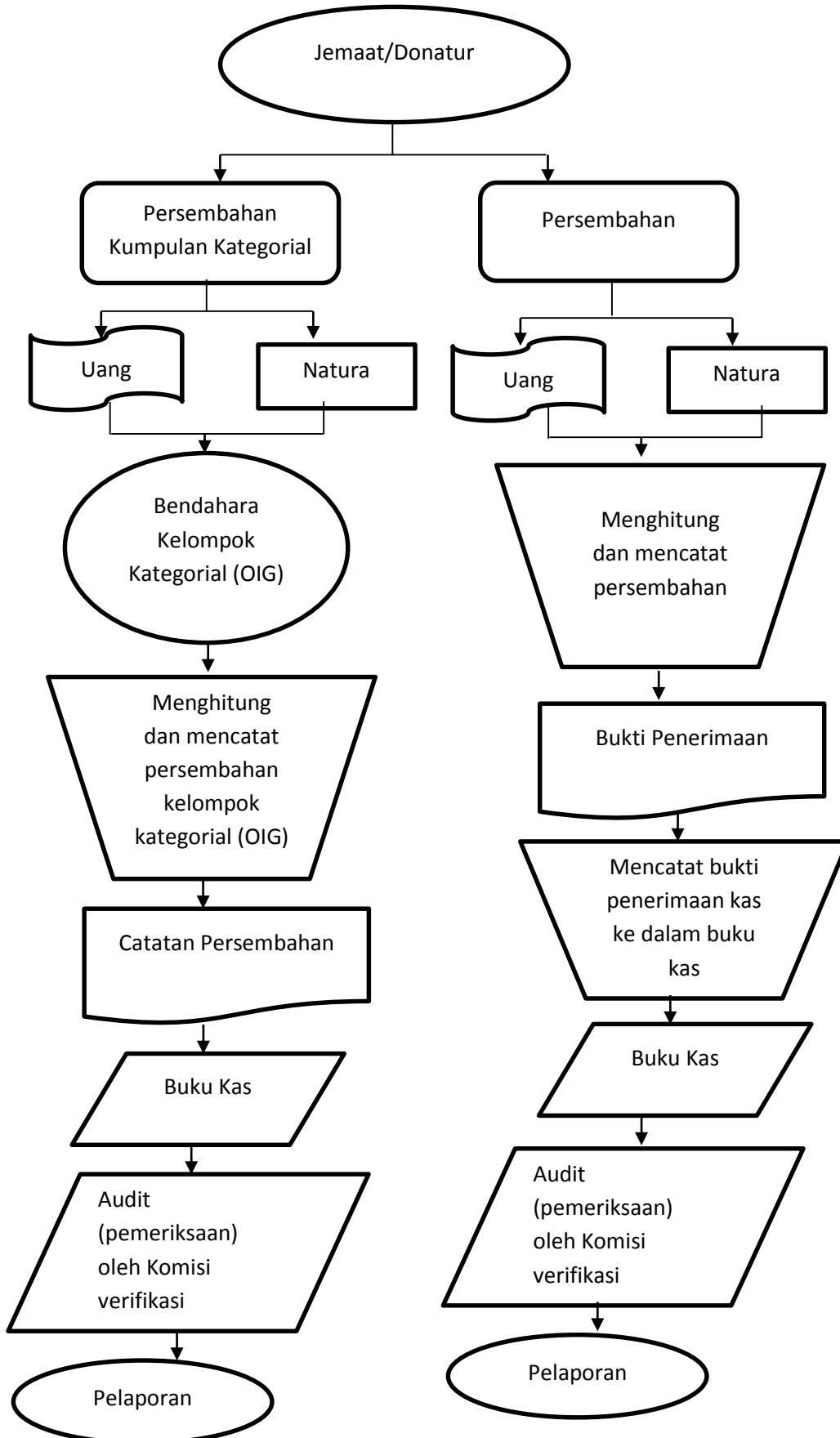
- j. Kolekte pernikahan kudus yaitu kolekte yang dikumpulkan pada saat ibadah pemberkatan nikah.
- k. Natura kedukaan persembahan keluarga yang mengalami kedukaan berupa barang yang ditukar dengan uang pada acara kematian.
- l. Natura pernikahan yaitu persembahan keluarga berupa barang yang ditukarkan dengan uang pada acara pernikahan.

Untuk koordinasi masalah penerimaan kas tersebut maka organisasi gereja juga mempunyai procedure yang harus dilakukan oleh majelis jemaat yaitu sebagai berikut:

1. Persedure penerimaan kebaktian
  - a. Persembahan yang diterima dari jemaat saat kebaktian langsung dihitung setelah kebaktian selesai oleh semua majelis yang hadir. Persembahan tersebut tidak boleh dibawah pulang.
  - b. Setelah dihitung persembahan langsung diserahkan kepada bendahara jemaat, kemudian bendahara jemaat langsung mencatat jumlah tersebut di depan semua majelis yang hadir, kemudian disimpan.
2. Prosedure penerimaan amplop persembahan
  - a. Amplop persembahan yang diterima melalui kotak persembahan langsung dibuka oleh bendahara jemaat didepan semua majelis yang hadir.
  - b. Bendahara menghitung jumlah persembahan yang ada dalam amplop tersebut dan mencocokkkn dengan jumlah yang tertulis di amplop.
  - c. Bendahara mencatat dibuku bantu harian, jumlah tersebut kemudian disimpan.

Semua penerimaan tersebut diterima Oleh bendahara majelis gereja Toraja Jemaat Aa' Batu yang dikelola dengan cara berkoordinasi dengan ketua pimpinan majelis sesuai dengan peruntukkannya dengan pengawasan komisi verifikasi pemeriksaan gereja Toraja Jemaat Aa' Batu. Berikut ini adalah gambaran tentang penerimaan kas pada gereja Toraja Jemaat Aa' Batu Mengkendek.

Gambar 1 : Sistem Penerimaan Kas Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu



Setelah melihat penerapan sistem prosedur pencatatan penerimaan kas dijalankan Oleh Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu Mengkendek yang proses pencatatannya masih sederhana jika dibandingkan dengan prosedur pencatatan dari BPS Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu sudah mengikuti acuan dari BPS gereja Toraja mengenai sistem pencatatan yang memenuhi unsur-unsur seperti: bukti transaksi, bukti pembukuan, daftar akun, buku-buku kas harian, pengakuan dan laporan.

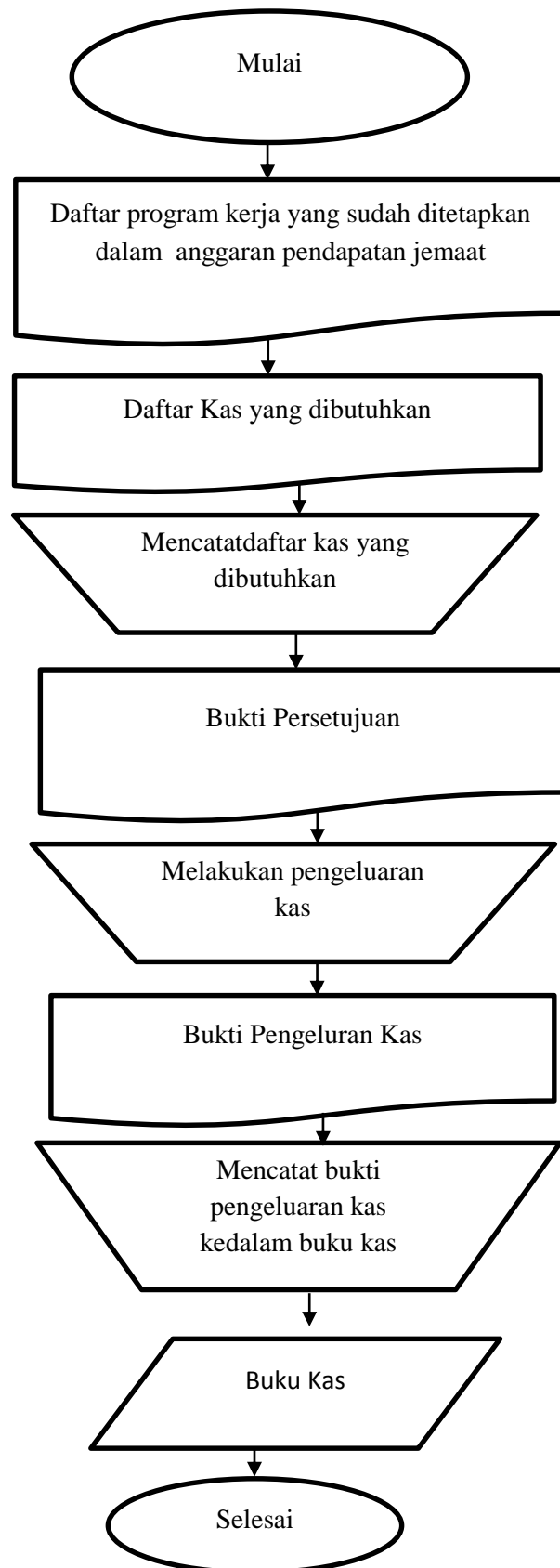
Adapun jenis-jenis pengeluaran kas pada Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu Klasis Mengkendek Timur sebagai berikut :

- 1) Dana yang dibelanjakan masing-masing OIG dikelola sendiri, dengan koordinasi ketua dengan bendahara di bawah pengawasan komisi verifikasi Jemaat Aa' Batu.
- 2) Semua belanja program masing-masing komisi didanai sesuai dengan program dan penggunaan dana, berkoordinasi dengan bendahara jemaat dengan persetujuan ketua majelis gereja kemudian bendahara mengeluarkan kas untuk pembiayaan program kerja.

Untuk mengkoordinasi masalah pengeluaran kas tersebut maka organisasi gereja juga mempunyai prosedur yang harus dilakukan Oleh majelis gereja yaitu sebagai berikut.

1. Prosedur pengeluaran kas
  - a. Setiap bagian yang berhubungan dengan aktivitas gereja, jika ingin meminta uang kepada bendahara jemaat harus berkoordinasi dengan bendahara dengan persetujuan ketua majelis.
  - b. Bendahara memberikan uang sesuai dengan permintaan membubuhkan tanda tangan pada bukti pengeluaran kas.
  - c. Orang yang menerima uang tersebut juga harus membubuhkan tanda tangan pada bukti pengeluaran kas.
  - d. Bendahara membuat laporan pengeluaran kas sesuai dengan jumlah yang dikeluarkan dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran kas tersebut

Gambar 2. Sistem Pengeluaran kas Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu Mengkendek



## **Pembahasan Hasil Analisis Data**

Dari analisis prosedur-prosedur yang telah dijalankan oleh jemaat Aa' Batu Mengkendek dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran kas, maka penulis dapat mengetahui bahwa system akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu masih sangat sederhana namun sudah memenuhi acuan tentang penerapan system akuntansi dari BPS Gereja Toraja atau Badan Verifikasi Gereja Toraja, mengenai prosedur pencatatan pengelolaan keuangan yang memenuhi unsur-unsur seperti : bukti transaksi, bukti pembukuan, daftar akun, buku-buku kas harian pengakuan dan pelaporan. Dan secara umum sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas di jemaat Aa' Batu sudah memadai dimana telah sesuai dan memenuhi unsur-unsur pokok suatu system akuntansi yaitu pencatatan, formulir/dokumen, procedure dan laporan.

Dalam pencatatan manual procedure system akuntansi yang sederhana, ada beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama, kerana banyaknya catatan yang harus dibuat mulai dari transaksi jurnal, buku besar sampai ke laporan keuangan.
- b. Pencatatan secara manual membutuhkan pengawasan yang cukup tinggi karena belum ada program system laporan yang dikerjakan.
- c. Kehilangan data sangat berpengaruh dalam pencatatan sederhana/manual hal ini dapat disebabkan oleh rusaknya dokumen, hanya dokumen dan lain-lain.

Adapun kelemahan-kelemahan tersebut perlu diperbaiki oleh Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu dengan melakukan pencatatan procedure penerimaan dan pengeluaran kas serta pelaporan keuangan yang terkomputerisasi, dengan berpedoman pada acuan Badan Verifikasi Gereja Toraja(G.Toraja & Pertanggungjawaban, Penatausahaan, K. P., & Pertanggungjawaban, 2012).

## **SIMPULAN**

Dalam penelitian ini, penulis menarik beberapa simpulan yakni :

1. Penerapan sistem akuntansi pada Jemaat Aa' Batu Mengkendek masih sangat sederhana dengan proses pencatatan yang manual, oleh karena itu jemaat tersebut harus mengubah sistem pencatatannya dari manual menjadi sistem pencatatan komputeralisasi yang aplikatif agar penerapan sistem lebih efektif dan efisien.
2. Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu telah mengikuti pedoman dari BPS Gereja Toraja atau Badan Verifikasi Gereja Toraja mengenai penerapan system akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas yang sudah memenuhi unsur-unsur suatu system akuntansi dari BPS Gereja Toraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, P. R. (2017). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>
- Bastian, I. (2011). *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*.
- Ermawan, C. R. (2020). *Rancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas pada Yayasan Sabiilus Salam*. 45, 1–11. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/99172>
- G.Toraja, & Pertanggungjawaban, PenatausaTar, K. P., & Pertanggungjawaban, P. (2003). : H. [. haa. (2012). *Buku Pedoman Umum Pengelolaan Keuangan Gereja Toraja*.
- Hermanto, Hendrik Suhendri, N. I. I. (2020). Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Keagamaan Pada Gereja Gpdi Gloria Malang. *Jurnal Cakrawala*.
- IAI. (2016). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45. *Ikatan Akuntan Indonesia*, 243.
- Idrus, M.S., P. (2014). *Penelitian Kualitatif Manajemen dan Bisnis*.
- Kabuhung, M. (2013). Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Untuk Perencanaan Dan Pengendalian Keuangan Pada Organisasi Nirlaba Keagamaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 339–348. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kaomaneng, I. S. (n.d.). PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI DALAM KEUANGAN GEREJA. 2017, 45.
- Muliadi, D. (2015). *Universitas Sumatera Utara* 7. 7–37.
- Mulyadi. (2013). *Sistem Akuntansi*.
- Paulus, A. (2016). Fungsi Sistem Informasi Akuntansi Atas Pengendalian Internal Pendapatan (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Siloam Manado). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 922–931. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i4.14531>
- Setiyani, Caecilia Anita, Purwanugraha, H. A. (2014). EVALUASI PENGENDALIAN INTERN PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS PADA GEREJA-GEREJA DI RAYON BANTUL. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Wati, D. (2015). *ANALISIS SISTEM AKUNTANSI PENGGAJIAN KARYAWAN PADA PT. SUMBER JAYA INDAHUSA COY KEBUN KOTA TENGAH*.



**ANALISIS KINERJA ANGGARAN BELANJA  
PADA DINAS PARIWISATA  
KABUPATEN TORAJA UTARA**

**Gita Taruk Madeten<sup>1</sup>, Yohanis Lotong Ta'dung<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia.

<b>Keywords</b>	<b>Abstrak</b>
Economic Financial Education	A study aims to analyze the Performance of the Expenditure Budget at the Tourism Office of North Toraja Regency in 2019-2020. The research method used is an interpretive qualitative method using descriptive analysis. The date used is the budget realization report obtained directly from the North Toraja Regency Tourism Office. Based on the result of the study, it can be seen that: (1) The results of the analysis of the expenditure variance of the Tourism Office of North Toraja Regency in 2019-2020 have gone well; (2) The shopping compatibility analysis shows that the North Toraja Regency tourism office has harmonized spending; (3) The North Toraja Regency tourism office has made efficiency by using a budget that does not exceed its realization. Overall, the Budget Performance of the North Toraja Tourism Office for 2019-2020 has been good and efficient.
<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Dinas Parawisata, Kualitatif, Interpretif, Realisasi Anggaran	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kinerja Anggaran Belanja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara tahun 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif interpretif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah laporan realisasi anggaran yang diperoleh dari Dinas Pariasats Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Hasil analisis variasn belanja Dinas pariwisata Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019-2020 terlaksana dengan baik; (2) Analisis keserasian belanja menunjukkan bahwa dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara sudah melakukan harmonisasi belanja : (3) Dinas pariwisata Kabupaten Toraja Utara sudah melakukan efesiensi dengan menggunakan anggaran tidak melebihi realisasinya. Secara keseluruhan, Kinerja Anggaran

---

Belanja Dinas Pariwisata Toraja Utara Tahun 2019-2020 sudah baik dan efisien.

---

**Corresponding  
Author**

---

*Nama*

*Afiliasi*

*Negara*

***Email:***

## PENDAHULUAN

Anggaran dalam sebuah Organisasi sangat penting untuk perencanaan dan pengendalian jangka pendek secara efektif dan efisien. Adanya anggaran akan membantu manajemen mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dengan membandingkan antara penetapan anggaran dan realisasi yang tercapai.

Sebuah organisasi dalam perencanaan anggaran dilakukan dengan pernyataan, permintaan, pengeluaran yang diharapkan terjadi pada suatu periode mendatang. Pengelolaan anggaran menjadi alat yang sangat penting mengambil keputusan dalam sebuah perusahaan dan juga dalam sebuah perusahaan juga dalam pemerintahan baik pusat maupun daerah. Fungsi manajemen yaitu sebagai perencana, pengorganisasian, pelaksana, dan pengendalian. Untuk mencapai tujuan dari fungsi manajemen dibutuhkan alat yang dimaksud sebagai fungsi perencanaan dan pengendalian dalam bentuk anggaran. Anggaran pendapatan atau belanja daerah mencerminkan kinerja yang baik dan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai atau mengelola penyelenggaraan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan daerah masing-masing.

Anggaran dapat mencerminkan keberhasilan yang baik jika dijalankan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Apabila didalam organisasi tidak ada pengawasan maka akan sangat buruk dan jauh dari kata mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

Indonesia saat ini memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai macam kebudayaan, adat, serta agama yang dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan Indonesia mempunyai potensi alam dan seni budaya yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan oleh daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pariwisata. Kabupaten Toraja Utara mempunyai potensi pariwisata yang sangat baik, dari wisata alam, budaya, adat istiadat yang masih sangat kokoh dan tempat-tempat yang masih sangat bersejarah.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Toraja Utara dalam bentuk laporan anggaran belanja tahun 2019-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif yaitu dengan mengambil data berupa laporan Anggaran belanja kemudian dianalisis berdasarkan rasio varians belanja, rasio Efisiensi belanja, rasio keserasian belanja.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

### 1. Rasio varians belanja

Menurut Fitra Halkadri (2019: 245) rumus pengukuran kinerja sebagai berikut:

Varians belanja =  $\frac{\text{Realisasi belanja} - \text{anggaran belanja}}{\text{anggaran belanja}}$

### 2. Rasio efisien belanja

Menurut Ekasari Ratna (2020: 127) rumus pengukuran kinerja sebagai berikut:

$$\text{Rasio efisiensi} = \frac{\text{Realisasi belanja}}{\text{Anggaran belanja}} \times 100\%$$

Semakin kecil nilai rasio ini maka semakin efisien kinerja pemerintah daerah dalam penganggaran belanja daerah. Secara umum nilai efisiensi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- |                   |            |
|-------------------|------------|
| a. Sangat efisien | : < 60%    |
| b. Efisien        | : 60%-80%  |
| c. Cukup efisien  | : 81%-90%  |
| d. Kurang efisien | : 91%-100% |
| e. Tidak efisien  | : > 100%   |

### 3. Rasio keserasian belanja

Menurut Kawatu Freddy Samuel (2019:118-119) Keserasian belanja menggunakan 3 rumus yaitu:

1. Belanja oprasi terhadap total belanja

$$\text{Belanja operasi terhadap total belanja} = \frac{\text{Realisasi operasi belanja}}{\text{Total Belanja Daerah}}$$

2. Belanja modal terhadap total belanja

$$\text{Belanja modal terhadap total belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Dearah}}$$

3. Belanja Langsung dan tidak langsung

- Belanja langsung terhadap total belanja =  $\frac{\text{Total belanja langsung}}{\text{Total belanja daerah}}$

- Belanja tidak langsung terhadap total belanja =  $\frac{\text{Total belanja tidak langsung}}{\text{Total belanja daerah}}$

Untuk mengetahui hasil perbandingan antara Realisasi belanja dan anggaran belanja daerah dengan menggunakan ukuran efisiensi, maka pengukuran kinerja keuangan dapat ditentukan sebagai berikut:

Table 3.1  
Pedoman penilaian keserasian Belanja Daerah

Presentasi Kinerja Keuangan	Kriteria
0-20	Tidak Serasi
20-40	Kurang Serasi
40-60	Cukup Serasi
60-80	Serasi
80-100	Sangat Serasi

Sumber: Dr. Yoyo Sudaryo (2017)

## HASIL

Table 4.1 Realisasi Belanja program Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara

Uraian Program	Anggaran belanja		Realisasi belanja		Rasio Efisiensi Belanja (%)	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Belanja tidak langsung	Rp 2.717.102.782	Rp 2.717.192.782	Rp 2.668,557.590	Rp2.668,557.590	98.21	98.21
Gaji dan tunjangan	Rp 2.717.102.782	Rp 2.717.102.782	Rp 2.668,557.590	Rp2.668,557.590		98.21
Belanja langsung	Rp11.683.137.807	Rp10.799.081.81 0	Rp10.285.187.36 3	Rp 961.004.062	88.03	67.09
Program pelayanan Administrasi perkantoran	Rp 1.226.010.044	Rp 1.095.081.810	Rp 1.188.353.387	Rp 961.004.062	96.93	87.73

Program peningkatan sarana dan prasarana aparat	Rp 169.906.280	Rp 149.109.773	Rp 431.336.000	Rp 393.870.434	87.76	91.32
Program peningkatan pengembangan system pelaporan pencapaian kinerja keuangan	Rp 1.987.500	Rp 6.000.000	Rp 1.987.500	Rp 5.400.00	100	91.67
Program pengembangan nilai Budaya	Rp 90.312.000	Rp 12.311.000	Rp 86.106.250	Rp 9.765.625	95.34	82.12
Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Rp 1.000.934.000	Rp 1.020.885.000	Rp 986.691.970	Rp 879.155.375	98.58	90.28
Program Pengelolan keberagaman Budaya	Rp 401.083.712	Rp 425.360.000	Rp 395.586.123	Rp 423.960.000	98.63	99.31
Program Pengembangan pemasaran Pariwisata	Rp 267.356.000	Rp 48.429.175	Rp 267.168.350	Rp 48.128.675	99.93	98.84
Program Pengembangan Destinasi pariwisata	Rp 7.454.521.271	Rp 7.035.790.000	Rp 6.186.004.571	Rp 3.949.086.750	82.98	56.13
Program Pengembangan Kemitraan	Rp 1.071.027.000	Rp 723.450.100	Rp 1.024.178.839	Rp 573.212.600	95.63	89.48
Rata-rata					88.03	67.09

### 1. Analisis Varians Belanja

Varians Belanja= Realisasi Belanja-Anggaran Belanja

#### Tahun 2019

Realisasi Belanja = Rp10.285.232.363

Anggaran Belanja = Rp 11.683.137.807

Varians Belanja = Rp 10.285.232.363 – Rp 11.683.137.807  
 =(Rp1.397.905.444)

#### Tahun 2020

Realisasi Belanja = Rp 7.244.583.521

Anggaran Belanja =Rp 10.799.081.810

Varians Belanja =Rp 7.244.583.521 – Rp 10.799.081.810  
 =(Rp 3.554.498.289)

**Table 4.2**

### Analisis Varians Belanja

#### Tahun 2019-2020

Tahun	Realisasi Belanja	Anggaran Belanja	Varians Belanja
2019	Rp 10.285.232.363	Rp 11.683.137.807	(Rp 1.397.905.444)
2020	Rp 7.244.583.521	Rp 10.799.081.810	(Rp 3.554.498.289)

Sumber :Data diolah (2021)

Hasil dari Analisis Varians Belanja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara tahun 2019 Telah memperoleh Penilaian efisien. Hal ini ditunjukkan dalam angka Negatif yang melakukan penghematan biaya sebesar Rp1.397.905.444 . dan Pada Tahun 2020 juga melakukan Penghematan Biaya Sebesar Rp 3.554.498.289.

## 2. Rasio Efisiensi Belanja

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Realisasi Belanja}}{\text{Anggaran Belanja}} \times 100\%$$

### Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Realisasi Belanja} &= \text{Rp } 10.285.232.363 \\ \text{Anggaran Belanja} &= \text{Rp } 11.683.137.807 \\ \text{Rasio Efisien Belanja} &= \frac{\text{Rp } 10.285.232.363}{\text{Rp } 11.683.137.807} \times 100 \% \\ &= 0,8803484589 \times 100\% \\ &= 88,03 \% \end{aligned}$$

### Tahun 2020

$$\begin{aligned} \text{Realisasi Belanja} &= \text{Rp } 7.244.583.521 \\ \text{Anggaran Belanja} &= \text{Rp } 10.799.081.810 \\ \text{Rasio Efisiensi Belanja} &= \frac{\text{Rp } 7.244.583.521}{\text{Rp } 10.799.081.810} \times 100\% \\ &= 0,6708518047 \times 100\% \\ &= 67,0 \end{aligned}$$

## 3. Analisis Keserasian Belanja

### a. Belanja Operasi Terhadap Total Belanja

$$\text{Belanja Operasi Terhadap Total Belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja Operasi}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

### Tahun 2019

Realisasi Belanja Operasi :

Program Pelayanan Administrasi Perkantoran = Rp 1.188.353.387

Total Belanja Daerah = Rp 10.285.232.363

$$\begin{aligned} \text{Belanja Operasi Terhadap Total Belanja} &= \frac{\text{Rp } 1.188.353.387}{\text{Rp } 10.285.232.363} \times 100 \% \\ &= 0,1155397705 \times 100\% \\ &= 11,55 \% \end{aligned}$$

### Tahun 2020

Realisasi Belanja Operasi :  
 Program Pelayanan Administrasi Perkantoran = Rp 961.004.062  
 Total Belanja Daerah = Rp 7.244.583.521  
 Belanja Operasi Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Rp } 961.004.062}{\text{Rp } 7.244.583.521} \times 100 \%$   
 = 0,1326569097 x 100%  
 = 13,26 %

b. Belanja Modal Terhadap Total Belanja

Belanja Modal Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Realisasi Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$

**Tahun 2019**

Realisasi belanja Modal :

Program peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur = Rp 149.154.773

Total Belanja Daerah = Rp 10.285.232.363

Belanja Modal Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Rp } 149.154.773}{\text{Rp } 10.285.232.363} \times 100\%$   
 = 0,0145018379 x 100 %  
 = 1,45 %

**Tahun 2020**

Realisasi Belanja Modal :

Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur = Rp 393.870.434

Total Belanja Daerah = Rp 7.244.583.521

Belanja Modal Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Rp } 393.870.434}{\text{Rp } 7.244.583.521} \times 100\%$   
 = 0,05443675745  
 = 5,43%

**Tabel 4.3**  
**Belanja Modal Terhadap Total Belanja Tahun 2019-2020**

Tahun	Total Belanja	Belanja Operasi	Belanja Modal	Presentase Rasio	
				Belanja Operasi	Belanja Modal
2019	Rp 10.285.232.363	Rp 1.188.353.387	Rp 149.154.773	11,55%	1,45%
2020	Rp 7.244.583.521	Rp 961.004.062	Rp 7.244.870.434	13,26%	5,43%

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan table 4.3 dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2019 Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara menggunakan Belanja Operasi Sebesar 11,55 % dari total Belanja Dengan Realisasi Anggaran sebesar Rp 10.285.232.363 dan Tahun 2020 Dinas Pariwisata

Kabupaten Toraja Utara menggunakan Belanja Operasi Sebesar 13,26 % dari total Belanja Dengan Realisasi Anggaran Sebesar

Rp . 7.244.583.521.

Untuk penggunaan belanja Modal Tahun 2019 Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara melakukan belanja modal sebesar 1,45 % dari total belanja atau sebesar Rp 10.285.232.363 dan Tahun 2020 Belanja Modal Terhadap Total belanja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara melakukan Belanja modal sebesar 5,43% dari total belanja atau sebesar Rp 7.244.583.521.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan belanja operasi lebih tinggi dibanding dengan belanja Modal atau bisa dikatakan tidak serasi.

a. Belanja Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Total Belanja

- Belanja Langsung Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Total Belanja Langsung}}{\text{Total Belanja Daerah}}$

**Tahun 2019**

Total Belanja Langsung = Rp 11.683.137.807

Total Belanja Daerah = Rp 10.285.232.363

Belanja Langsung Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Rp } 11.683.137.807}{\text{Rp } 10.285.232.363}$

= 1,1389036038 x 100%

= 113,89%

**Tahun 2020**

Belanja langsung :

Total Belanja Langsung = Rp 10.799.081.810

Total Belanja Daerah = Rp 7.244.583.521

Belanja Langsung Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Rp } 10.799.081.810}{\text{Rp } 7.244.583.521}$

= 1,4906421851

= 1,49%

- Belanja Tidak Langsung Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Total Belanja Tidak Langsung}}{\text{Total Belanja Daerah}}$

**Tahun 2019**

Belanja tidak langsung:

Gaji Dan Tunjangan = Rp 2.717.102.782

Total Belanja Daerah = Rp 10.285.232.363

Belanja Tidak Langsung Terhadap Total Belanja =  $\frac{\text{Rp } 2.717.102.782}{\text{Rp } 10.285.232.363}$

= 0,264175148

= 26,41%

**Tahun 2020**

Belanja tidak langsung:

Gaji Dan Tunjangan = Rp 2.717.102.782

Total Belanja Daerah = Rp 7.244.583.521



$$\begin{aligned} \text{Belanja Tidak Langsung Terhadap Total Belanja} &= \frac{\text{Rp } 2.717.102.782}{\text{Rp } 7.244.583.521} \\ &= 0,3750529998 \\ &= 37,50\% \end{aligned}$$

## PEMBAHASAN

Anggaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam satuan uang yang berlaku untuk jangka waktu periode tertentu. Berdasarkan hasil analisis kinerja anggaran Dinas Pariwisata Toraja Utara pada tahun 2019-2020 dengan menggunakan Analisis Varians Belanja, efisiensi belanja dan Keserasian belanja dengan pembahasan sebagai berikut:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika dengan judul Analisis Kinerja Anggaran Belanja pada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sumatera Utara. Dari hasil analisis varians tahun 2014-2016 menunjukkan adanya penghematan anggaran yang dibelanjakan, juga pada rasio efisiensi realisasi anggaran pada tahun 2014 dan 2015 bisa dikatakan tingkat penggunaan anggaran cukup efisien dan pada tahun 2016 tingkat penggunaan kurang efisien, serta prioritas belanja Bapeda provinsi Sumatera Utara lebih memprioritaskan belanja operasi dibanding dengan belanja modal. Begitupun dengan penelitian ini yaitu hasil analisis varians pada tahun 2019-2020 menunjukkan adanya penghematan anggaran yang dibelanjakan, pada rasio efisiensi pada tahun 2019 tingkat penggunaan anggaran cukup efisien dan pada tahun 2020 mengalami penurunan, juga prioritas belanja Dinas Pariwisata Toraja Utara lebih memprioritaskan anggaran belanja operasi dibandingkan dengan belanja modal.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakina Nusarifa dan Putri Irmawati dengan judul Analisis Kinerja Anggaran Belanja Pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2016. Hasil analisis varians menunjukkan kinerja yang baik. Hasil analisis keserasian belanja menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan DIY sudah melakukan harmonisasi belanja. Ditinjau dari segi efisiensi belanja, Dinas Kebudayaan DIY sudah melakukan efisiensi dengan baik, dan hasil perhitungan dari rasio efektivitas belanja tidak langsung menunjukkan bahwa belanja tidak langsung sudah berjalan dengan efektif.

Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis varians pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara tahun 2019-2020 memperoleh penilaian Baik dilihat dari penghematan biaya. Hasil analisis keserasian belanja menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara lebih memprioritaskan belanja operasi dibandingkan belanja modal sehingga dapat dikatakan bahwa belum melakukan harmonisasi belanja. Dan anggaran belanja tidak langsung belum berjalan dengan efektif karena rasio belanja langsung lebih besar dari belanja tidak langsung.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felmi D Lantowa, Joice yang berjudul Analisis Kinerja Anggaran Belanja pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Masyarakat Tertinggal (BPN-PDT). Analisis efisiensi sangat berpengaruh untuk dapat mengetahui hasil kerja anggaran dan realisasi anggaran dan belanja langsung APBD setiap tahunnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti dan analisis yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Analisis varians belanja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara tahun anggaran 2019-2020 menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun dalam penggunaan anggaran sehingga dapat dikatakan efisien karena pada dasarnya kinerja anggaran yang ada, dapat dikatakan dengan baik dilihat dari adanya penghematan biaya anggaran.
2. Rasio Efisiensi Belanja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara dapat dikatakan efisien karena penggunaan anggaran kurang dari 100%. Tahun 2019 tingkat efisien penggunaan anggaran berada pada persentase 88,03%, sehingga penggunaan anggaran pada tahun 2019 dapat dikatakan cukup efisien dalam melakukan penghematan anggaran belanja. Sedangkan pada tahun 2020 tingkat efisien penggunaan anggaran menurun yang berada pada persentase 67,08%. Penurunan ini dimaknai dengan kata lebih baik berdasarkan kriteria yang ada, sehingga penggunaan anggaran pada tahun 2020 dapat dikatakan efisien dalam melakukan penghematan anggaran belanja.
3. Berdasarkan perhitungan Keserasian Belanja pada Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara lebih mengutamakan anggaran pada belanja operasional dari pada anggaran belanja modal. Rata-rata belanja operasi tahun 2019-2020 sebesar 24,81% sedangkan rata-rata belanja modal 2019-2020 sebesar 3,44% Hal menunjukkan belanja operasi lebih tinggi dibanding dengan belanja Modal atau bisa dikatakan tidak serasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- D Lantowa Felmi,2020,*Analisis kinerja ANGGARAN Belanja pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Desa Tertinggal (BPM-PDT)*, Gorontalo
- Ekasari Ratna,2020,*Model efektivitas Dana Desa untuk Menilai Kinerja Pemberdayaan Ekonomi*.
- Febri Rani,2016,*Analisis Kinerja Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Samarinda*, fakultas Ekonomi Universitas Samarinda.
- Fitra Halkadri ,2019,*Analisis Neraca Dan Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Daerah*,jl sukarjo No.1 Malang.
- Mahmudi,2010,*manajemen kinerja sector Publik* ,Jakarta,STIE YKPN
- Nafarin ,M,2013,*penganggaran perusahaan*,Edisi Tiga,cetakan kedua,buku 1 Jakarta Salemba Empat.
- Nusarifa Tantri Sakina,2018,*Analisis Kinerja Anggaran Belanja pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*,Universitas Gadjra Mada.
- Rahmawati Risna Dwi,2016,*Analisis kinerja Anggaran pendapatan dan Belanja Daerah Pada dinas Perekonomian Dan Pariwisata Kabupaten Tuban*,Stie Perbanas Surabaya.

Sartika Dewi,2018, *Analisis kinerja Anggaran Belanja pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)*,(Skripsi) Fakultas Ekonomi dan Bisnis,Sumatera Utara

Sasongko Catur,2010,*Anggaran*,Jakarta selatan,salemba empat

Semuel Kawatu Freddy,2019,*Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik*,Malang.

Siswanto,2015,*Manajemen Tenaga kerja Indonesia*,edisi.2,Jakarta,Bumi Aksara

Suharsimi,2010,*Anggaran Perusahaan*,Jakarta:Rineka Cipta.

Wibowo,2011,*Manajemen Kinerja*, Jakarta:PT Raja Grafindo persada

Yoyo sudaryo,2017,*Keuangan di Era Otonomi Daerah*,Yogyakarta

# Analisis Penerapan Sistem dan Prosedur Akuntansi Aktiva Tetap Pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara

Olivia Devi Yulian P<sup>1</sup>, Seber Posi<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja Indonesia

---

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Accounting System, Accounting Procedure, Fixed Asset Management.</i>	<i>This study aims to determine the Government Accounting System and Procedures at the Regional Financial and Asset Management Agency (BPKAD) of North Toraja Regency in managing assets and finances. The research used is descriptive qualitative research. Based on the results of this study, the accounting systems and procedures used at the Regional Financial and Asset Management Agency (BKAD) of North Toraja Regency are based on the Minister of Home Affairs Regulation No.19 of 2016 concerning Guidelines for Management of Regional Property which includes budgeting, planning needs, use of procurement, utilization, use, maintenance, and security, transfer, assessment, administration, destruction, as well as development, control and supervision, and based on sound financial management principles within the government. The implementation of the Asset Accounting System is in accordance with the procedures that have been previously established.</i>
<hr/> <b>Corresponding Author</b>	
<i>Name: Olivia Devi Yulian P</i>	
<i>Affiliation: UKI-Toraja</i>	
<i>Indonesia</i>	
<i>e-mail:</i>	

---

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
<p><i>Sistem Akuntansi, Prosedur Akuntansi, Pengelolaan Aset Tetap</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sistem dan Prosedur Akuntansi Pemerintah pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Toraja Utara dalam mengelola aset dan keuangan. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini sistem dan prosedur akuntansi yang digunakan pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Toraja Utara berdasarkan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.19 tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah yang meliputi penganggaran, perencanaan kebutuhan, penggunaan pengadaan, pemanfaatan, penggunaan, pemeliharaan, dan pengamanan, pengalihan, penilaian, penatausahaan, pemusnahan, juga pembinaan, pengendalian dan pengawasan, dan berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan. Penerapan Sistem Akuntansi Aset sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.</p>

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pengelolaan Barang Milik Daerah tidak terpisahkan dari pengelolaan keuangan daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2004 Tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.19 tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah serta peraturan daerah No.5 tahun 2018 Tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Sistem dan prosedur akuntansi aset sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.19 tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah yang mencakup penganggaran, perencanaan kebutuhan, penggunaan pengadaan, pemanfaatan, penggunaan, pemeliharaan, dan pengamanan, pengalihan, penilaian, penatausahaan, pemusnahan, juga pembinaan, pengendalian dan pengawasan. Prosedur akuntansi aktiva mencakup serangkaian kegiatan, baik komputerisasi maupun manual, dimulai dari pencatatan sampai pelaporan akuntansi untuk pemeliharaan, perolehan, pelepasan, aset yang dikuasai atau digunakan oleh SKPD.

Sistem akuntansi pemerintah didefinisikan oleh entitas akuntansi dan entitas pelaporan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang sistem dan prosedur akuntansi pengelolaan aset daerah, maka perlu diketahui bagaimana prosedur serta sistem akuntansi pengelolaan aset daerah tersebut diterapkan atau dilaksanakan.

Sistem akuntansi pemerintah daerah secara umum terdiri dari empat prosedur akuntansi, yaitu prosedur akuntansi pengeluaran kas, penerimaan kas, aset, dan selain kas.

Dengan diterapkannya Sistem Akuntansi Pemerintahan dimaksudkan seluruh kegiatan dapat dilakukan secara baik, sesuai pada kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah secara keseluruhan. Sistem akuntansi pada suatu instansi pemerintah adalah hal yang penting untuk diperhatikan, karena sistem akuntansi digunakan sebagai alat ukur dan pengontrol dalam semua kegiatan keuangan. Penerapan sistem dan prosedur akuntansi perlu efektif, karena tertib pengelolaan barang milik daerah di suatu daerah berpengaruh signifikan terhadap kesempurnaan penyajian informasi yang andal dalam laporan keuangan. selain itu, pengelolaan aset yang efektif akan menciptakan laporan keuangan pemerintah yang baik jika dikaitkan pada opini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sehingga akan terwujud opini wajar tanpa pengecualian.

Sistem dan prosedur akuntansi aset di Pemerintah Kabupaten Toraja Utara selama ini mengacu pada Permendagri 19 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah dan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah. Dalam lima tahun terakhir Pemerintah Kabupaten Toraja Utara memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK. Hal ini menunjukkan bahwa sistem dan prosedur telah berjalan baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menjadi tantangan bagi Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dalam memenuhi kewajibannya untuk hal penerapan prosedur dan akuntansi tetap yang sesuai serta sebagaimana tertuang pada Aturan Menteri Dalam Negeri No.19 Tahun 2016 menyatakan instruktur penanganan properti daerah. Tantangan untuk mengelola setiap jenis aktiva tergantung atas jenis aktiva. Bentuk pengelolaan yang dilakukan harus mengikuti metode kesepakatan bersama antara pemerintah pusat juga daerah, dan pihak terkait.

Oleh sebab itu, pengelolaan aset daerah harus berdasarkan keputusan dan peraturan yang berlaku, namun memberi kesempatan kepada daerah dapat berkarya dalam menentukan bentuk yang cocok pada situasi atau keadaan serta kearifan lokal sehingga dapat menghasilkan kenyamanan setiap masyarakat.

Pengelolaan aset daerah perlu ditangani dengan baik supaya aset tersebut dapat sebagai modal awal untuk pemerintah daerah dalam mengembangkan keuangannya. Apabila aset tidak dikelola baik atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku, aset tersebut berpotensi jadi beban biaya bagi pemerintah daerah sebab beberapa aset memerlukan biaya pemeliharaan juga mengalami penurunan nilai (depresiasi) dari waktu ke waktu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan aset adalah ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dan atau aturan yang berlaku.

Sistem akuntansi pemerintahan disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengendalian sesuai pada prosedur pemerintah yang mengatur tentang standar pengawasan intern dengan aturan pemerintah akan standar akuntansi pemerintahan.

Akuntansi pemerintahan (Governmental Accounting) berkaitan pada pelaporan dan pencatatan di lembaga pemerintah. Pencatatan tersebut meliputi penyelenggaraan pengelolaan aset daerah. Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) merupakan instansi pemerintah di Kabupaten Toraja Utara yang menggunakan sistem akuntansi pemerintahan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas. Penulis tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Penerapan Sistem dan Prosedur Akuntansi Aktiva Tetap Pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara, apakah penerapan sistem dan prosedur akuntansi aktiva tetap telah dilakukan secara akurat.

## Tinjauan Pustaka

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Mulalinda (2014)	Efektivitas Penerapan Sistem dan Prosedur Akuntansi Aset Tetap Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Sitaro.	Hasil analisis ini menghasilkan penggunaan akuntansi aktiva tetap di Kantor DPPKAD Kabupaten Sitaro belum dilaksanakan dengan baik atau efektif .
2.	Penimbunan (2012)	Analisis efektivitas sistem dan prosedur akuntansi aset tetap pada SKPD Kabupaten Tuminting.	menghasilkan Kantor Kecamatan Tuminting sudah menerapkan prosedur serta sistem akuntansi aktiva tetap berdasarkan ketentuan yang ada.
3.	Siama (2008)	Pengelolaan Aset Daerah pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan	menghasilkan prosedur dan sistem akuntansi aset tetap di kantor keuangan juga pengelolaan aset daerah di

		Daerah Kabupaten Tana Toraja	Kabupaten Tana Toraja untuk pelaksanaan perencanaan dan pengadaan, pelaksanaan pengelolaan pengendalian asset dan pelaksanaan inventarisasi aset belum dilaksanakan secara efisien dan efektif.
--	--	------------------------------	---

#### 2.1.1. Pengertian Sistem Akuntansi Aset

Sistem akuntansi aset merupakan prosedur serta metode dalam melaporkan juga mencatat informasi aset yang tersedia untuk perusahaan ataupun organisasi. Sistem akuntansi aset terdiri dari alat-alat pencatatan, dokumen bukti transaksi, laporan atas transaksi (Mahmudi, 2011).

#### 2.1.2. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Berdasarkan Permendagri No.13 Tahun 2006 yang termuat dalam pasal 232 mendefinisikan bentuk Akuntansi Keuangan Daerah adalah “pencatatan dan rangkaian tata cara ringkasan sampai pada pelaporan akuntansi untuk tanggung jawab implementasi APBD yang dilaksanakan dengan manual ataupun memakai komputer.

Akuntansi Keuangan Daerah pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari unit akuntansi yang kegiatannya melibatkan beberapa pihak dalam cakupan unit operasi tersebut, baik Satuan Kerja perangkat daerah atau Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). Sistem akuntansi keuangan daerah meliputi seluruh mekanisme dan prosedur manajemen keuangan daerah bersumber dari APBD, baik fungsi akuntansi SKPKD ataupun fungsi SKPD. Sistem akuntansi keuangan daerah harus dikelola sesuai standar Akuntansi Pemerintahan.

#### 2.1.3. Sistem dan Prosedur Pengeloat Asset/Barang Milik Negara/Daerah

Pengelolaan aset milik negara/daerah didasarkan atas permendagri No.19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Properti Daerah. Pengelolaan properti tersebut dilakukan berdasarkan ketetapan hukum, efisiensi, akuntabilitas, keterbukaan, serta kepastian nilai yang mencakup: Penganggaran dan rencana kebutuhan, pemanfaatan, penggunaan, pemeliharaan, pengkajian, pengalihan, pemusnahan, pemusnahan, penatausahaan, pengembangan, serta pengawasan.

Sistem akuntansi pemerintahan daerah dilakukan oleh Pejabat Pengelola Keuangan Daerah (SKPD), sedangkan sistem akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dilaksanakan oleh PPK-SKPD.

#### 2.1.4. Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah



Pengertian Sistem Akuntansi Pemerintahan tertuang pada aturan Pemerintah No.71 Tahun 2010 yaitu berupa sistematis prosedur, operator, peralatan, serta unsur lain dalam mewujudkan peran akuntansi dimulai pada analisis transaksi sampai pelaporan keuangan dalam organisasi pemerintah. Sistem akuntansi pemerintah daerah didasarkan pada suatu metode atau proses dan menggunakan langkah komputerisasi atau manual. Tata cara dimaksudkan mulai pada pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi ataupun peristiwa keuangan dan pelaporan keuangan atas pertanggungjawaban pelaksanaan APBD terkait belanja pemerintah daerah.

Dalam rangka pertanggungjawaban penyerapan APBD, setiap SKPD melaporkan dan menyusun pertanggungjawaban penyerapan APBD dengan berkala. yang mencakup: Laporan keuangan SKPD, neraca SKPD, realisasi anggaran SKPD.

#### 2.1.5. Karakteristik Akuntansi Pemerintah

Siregar dan Baldric (2001:9), mengatakan bahwa ada dua jenis pembatasan administrasi dan hukum yang dikenakan pada pelaporan keuangan dan proses akuntansi organisasi pemerintah, sebagai berikut:

##### 1. Penggunaan Dana

Dana pada akuntansi pemerintah bukanlah total aset yang dikhususkan dalam tujuan tertentu, tetapi adalah entitas akuntansi dan seperangkat akun fisik yang menyeimbangkan dirinya dalam mencatat kas juga sumber keuangan lainnya. Bersama dengan ekuitas serta saldo utang, juga perubahan yang terjadi dalam mencapai tujuan dengan peraturan perundang-undangan serta batasan lainnya.

##### 2. Peran Anggaran

Anggaran dalam akuntansi pemerintahan ditujukan untuk pemantauan serta perencanaan kegiatan terlaksana. merupakan pembeda anggaran pada organisasi pemerintah dan komersial yaitu perencanaannya.

#### 2.1.6. Tujuan Akuntansi Pemerintahan

Menurut Halim (2007:35) akuntansi pemerintah bertujuan:

##### 1. Akuntabilitas dan kepengurusan

Tujuan akuntabilitas adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat, untuk waktu tertentu serta bentuk yang sesuai dan berfungsi untuk mereka yang berwenang atas operasi unit pemerintah. Pertanggungjawaban ini bertujuan untuk mengharuskan pada badan atau orang yang mengelola keuangan negara untuk memberikanantisipasi ataupun pertanggungjawaban.

##### 2. Manajerial

Tujuan dari pendekatan manajerial ini adalah akuntansi pemerintah perlu menyiapkan informasi keuangan yang diinginkan bagi pengendalian anggaran, pelaksanaan, perencanaan, kebijakan, pemantauan, penganggaran, perumusan, penilaian kinerja pemerintah, juga pengambilan keputusan.

##### 3. Pengawasan

Tujuannya adalah untuk mengharuskan pelaksanaan pemeriksaan oleh pejabat pengawas fungsional secara efisien serta efektif.

Serta tujuan dari sistem akuntansi pemerintah daerah sebagai berikut: memelihara aktiva melalui pengelolaan, pencatatan, serta pelaporan transaksi keuangan yang sesuai, memberikan laporan tepat waktu dan akurat tentang kegiatan keuangan untuk sumber penilaian kinerja dalam memutuskan kepatuhan pada otoritas anggaran.

Mardiasmo (2009:14) mengemukakan akuntansi pemerintahan adalah alat informasi yang tepat untuk pemerintah seperti pengelola, sekaligus sebagai alat informasi bagi masyarakat.

#### 2.1.7. Prosedur Akuntansi

1. Prosedur akuntansi pendapatan adalah mulai dari pencatatan, baik manual maupun komputerisasi, serangkaian proses, peringkasan hingga pelaporan keuangan dan berkaitan pada transaksi penghasilan dan simpanan, untuk proses pertanggung jawaban penerapan APBD.
2. Prosedur akuntansi pengeluaran, yaitu baik manual atau komputerisasi, serangkaian proses, dimulai pada pencatatan transaksi serta pengkategorian sampai pelaporan keuangan dalam bentuk pertanggungjawaban penerapan APBD terhadap pengeluaran. Prosedur akuntansi pengeluaran pada SKPD terdiri dari prosedur akuntansi pengeluaran UP/GU, pengeluaran dengan TU, serta pengeluaran Ls.
3. Prosedur akuntansi aset, adalah beberapa metode, baik komputerisasi atau manual, dimulai pada pencatatan sampai laporan akuntansi perubahan, klasifikasi, perolehan, rehabilitasi, serta penyusutan aktiva yang dikuasai dan dipakai oleh SKPD. Prosedur akuntansi aset pada SKPD adalah metode akuntansi untuk aktiva tetap, dan langkah yang perlu dilaksanakan, supaya transaksi tersebut pada pengurangan ataupun aktiva penambahan lain dapat dicatat juga pelaporan di neraca secara seragam.
4. Prosedur akuntansi non tunai. Yaitu peristiwa yang mempunyai nilai ekonomi yang tidak melibatkan uang tunai, tetapi dapat terjadi sebagai tindak lanjut dari transaksi tunai.

#### 2.1.8. Prosedur – prosedur akuntansi non kas di SKPD

1. Prosedur akuntansi koreksi kesalahan, adalah metode yang dimaksud dalam mencatat kegiatan koreksi akuntansi sehingga pos yang disajikan untuk laporan keuangan entitas sebagaimana mestinya.
2. Prosedur akuntansi pembukuan untuk transaksi akrual, merupakan prosedur akuntansi yang dimaksud dalam mencatat hak (harta) dan beban atas neraca SKPD yang telah muncul, walaupun belum terjadi pengeluaran atau penerimaan kas.
3. Prosedur akuntansi penyesuaian akun tertentu yaitu prosedur akuntansi yang diartikan saat melaksanakan penyesuaian saldo akun tertentu untuk menyusun laporan keuangan akhir periode.
4. Prosedur akuntansi jurnal penutup, yaitu diartikan saat menutup saldo nominal menjadi nol (0) pada periode akhir keuangan.

#### 2.1.9. Aset Tetap

Halim (2012:118) mendefinisikan aktiva adalah awal daya ekonomi yang dikuasai oleh suatu materi juga masih memberikan manfaat di masa depan. Halim (2012:117) mendefinisikan aset sebagai wujud yang memiliki periode fungsional lebih dari satu tahun yang dipakai bagi aktivitas pemerintahan ataupun difungsikan oleh masyarakat umum. Mursyidi (2009:181) mengemukakan bahwa aktiva tetap merupakan aktiva berbentuk yang memiliki masa fungsi lebih satu tahun digunakan untuk aktivitas pemerintahan ataupun difungsikan oleh masyarakatnya. Aktiva tetap dikelompokkan berdasarkan kesamaan fungsi atau sifat dalam proses operasi entitas.

Menurut Darise (2008:72) menyatakan Aktiva Tetap dinilai sebesar biaya penerimaan. Jika penilaian aktiva tetap digunakan biaya tidak pasti, nilai aktiva tetap berdasarkan pada nilai adil pada saat diperoleh.

#### 2.1.10. Pengelolaan Aset Tetap

Rudianto (2009:273) mengklasifikasikan aktiva tetap menjadi 3 kategori besar, sebagai berikut:

1. Harta tetap umumnya tidak terbatas, seperti tanah tempat berdirinya bangunan pabrik ataupun kantor, tanah perkenanan, tanah peternakan dan pertanian.
2. Aset tetap yang memiliki masa manfaat terbatas, ketika masa berfungsinya telah berakhir, dapat diganti sama aset lain yang sejenis misalkan gedung, mesin, komputer, mesin, perabotan dan lainnya.
3. Aset tetap umumnya dibatasi ketika masa manfaatnya telah berakhir dan tidak bisa diganti dengan sejenisnya, misalkan hutan, pertambangan, dan tanah.

#### 2.1.11. Catatan Akuntansi Aktiva Tetap

Catatan akuntansi yang dipakai sebagai alat oleh daerah terkait ketetapan akuntansi aktiva tetap (Abdul Halim, 2010:2008):

##### 1. Buku jurnal umum

Pencatatan yang digunakan oleh SKPD dalam pencatatan serta mengklasifikasikan seluruh kegiatan juga transaksi terkait.

##### 2. Buku Besar

Pencatatan yang dilakukan oleh bagian akuntansi di SKPD dalam memposting seluruh peristiwa, juga transaksi jurnal umum ke buku besar untuk setiap akun aktiva, ekuitas dana, kewajiban, pembiayaan, pendapatan, serta pengeluaran.

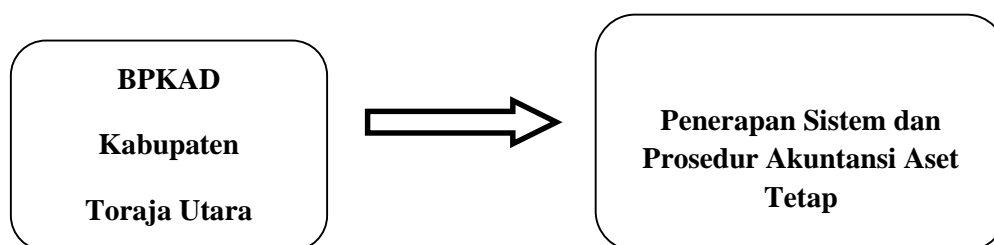
##### 3. Buku Besar Pembantu.

Pencatatan dilakukan oleh fungsi akuntansi SKPD - SKPD.

#### 2.1.12. Manfaat Penyusunan Laporan Aset Tetap

- a. Menghitung biaya penyusutan dan bentuk pencocokan. Perhitungan biaya yang dibebankan pada perhitungan laba bersih, yang biasa dikenal dengan perhitungan persiapan tahun berjalan (beban penyusutan) secara berkala, yang merupakan tujuan utama pelaporan aset.
- b. Untuk menyediakan informasi yang dipakai dalam memperkirakan arus kas dimasa depan. Tujuan ketiga dari aktiva tetap (fixed assets) adalah untuk memberikan prediksi tentang aktivitas perusahaan. Seperti halnya pengelompokan aset moneter serta aset lancar yang memberikan informasi tentang aktifitas usaha, serta aktiva tetap, pengelompokan aktiva tetap memberikan pesan tertentu tentang aktivitas organisasi. Total yang diinvestasikan pada aset tetap adalah informasi utama bagi kreditur juga investor sebab dapat membantu meramalkan arus kas masa depan serta memberikan pembatasan waktu yang tepat bagi organisasi dalam mengganti aktiva tetapnya.

**Skema 1**  
**Kerangka Pikir**



**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yakni pengumpulan data untuk dianalisis atau dijawab mengenai status akhir subjek penelitian. Yang digunakan pada penelitian ini merupakan Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara. Unit pengamatan untuk penelitian ini adalah prosedur serta sistem akuntansi aktiva tetap pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara.

Prosedur Pengumpulan Data:

1. Observasi merupakan penelitian yang dikerjakan secara langsung pada kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara.
2. Wawancara adalah penelitian dilaksanakan secara langsung dengan proses tanya jawab dengan pimpinan atau perwakilan dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara.
3. Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dalam memperoleh data melalui dokumen yang disediakan oleh Badan Pengelola Keuangan serta Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara.
4. Kuesioner adalah pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung pada proses pemberian pertanyaan dan jawaban secara tertulis.

## **HASIL**

### **Profil Objek Penelitian**

Kabupaten Toraja Utara merupakan Kabupaten di Provinsi Sulawesi – Selatan Indonesia. Ibu kotanya yaitu Rantepao. Kabupaten ini dibentuk sesuai UU No. 28 Tahun 2008 yang adalah pengembangan dari Kabupaten Tana Toraja. Rantepao merupakan sebuah kecamatan dikabupaten Toraja Utara juga berupa pusat budaya suku Toraja. Kota Rantepao dialiri oleh sungai sa'dan yang memberikan sumber mataair untuk peternakan serta pertanian di Rantepao juga wilayah sekitarnya. Luas wilayah 1217,98 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 21 Kecamatan. Rantepao sebagai ibukota dikelilingi oleh perbukitan dengan pemandangan yang asri dan indah dan persawahan sebagai kota administratif Pemerintahan.

Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang dibuat Tahun 2017 pemisahan oleh Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD), yang mempunyai fungsi penunjang keuangan pemerintah daerah merupakan bagian dari integral dari sejumlah OPD bergerak bersama dengan senantiasa memperlihatkan kinerja yang baik dalam upaya pemerintahan, pengerjaan pembangunan serta pemberian layanan untuk masyarakat dan kemajuan pertumbuhan perekonomian daerah.

Pelaksanaan pemerintahan daerah yang menuntut adanya perubahan mendasar di dalam segala aspek kehidupan termasuk perubahan didalam sistem pemerintahan di daerah yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralisasi yang ditandai dengan adanya pergerakan beberapa keuntungan dari Pemerintah daerah ke pemerintah pusat. Pemberlakuan UU No 32 tahun 2004 atas perimbangan keuangan pusat serta daerah, telah memberikan kekuasaan dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah dan paradigma baru bagi pengembangan otonomi sebenarnya. Dengan peraturan UU tersebut perkembangan otonomi di daerah kabupaten serta kota dilaksanakan dengan mencermati prinsip demokrasi, keadilan, pemerataan, peran serta masyarakat, juga memncermati

keragaman daerah juga kearifan lokal setiap daerah. Pemerintahan daerah yang selama ini berfungsi sebagai pelaksana sebagaimana kecil kegiatan pembangunan di daerah tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksanaan pembangunan, tetapi juga melaksanakan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian serta evaluasi. Dengan kata lain daerah akan memiliki wewenang dalam menyusun, memakai serta bertanggung jawaban sumber penghasilan daerah untuk masyarakat lewat DPRD.

Kabupaten Toraja Utara berhasil mempertahankan predikat WTP atas pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Tahun anggaran 2017. Ini adalah ketiga kalinya berurutan Pemerintah Kabupaten Toraja Utara meraih Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) serta diberikan langsung dari BPK RI Perwakilan Propinsi Sulawesi – Selatan Makassar.

Bupati Toraja Utara, Dr. Kalatiku Paembonan mengucapkan terimakasih untuk semua legislative, eksekutif, serta masyarakat Kabupaten Toraja Utara yang segera memberikan dorongan untuk pemerintah daerah sehingga mampu 5 Tahun berurutan boleh menjamin predikat WTP untuk laporan keuangan dari BPK RI perwakilan Sulawesi – Selatan. Berdasarkan Bupati Toraja Utara, predikat WTP tersebut adalah keberuntungan bersama-sama. WTP adalah sebuah pencapaian dari kerja keras ataupun kerja kolektif dari semua aspek PEMKAB Toraja Utara.

Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah sebagai Penyelenggara Keuangan daerah perlu untuk memudahkan Pemerintah Daerah untuk menyiapkan tugasnya menuju perubahan, menolong perwujudan tatakelola Keuangan Daerah, berdasarkan pada aturan yang berjalan efektif, efisien, auditabel, akuntabel, serta transparan. Keadaan tersebut sangat penting demi meningkatnya kualitas laporan keuangan pemerintahan daerah dalam terbentuknya Good Government.

## **Analisis Data dan Pembahasan Persoalan Penelitian**

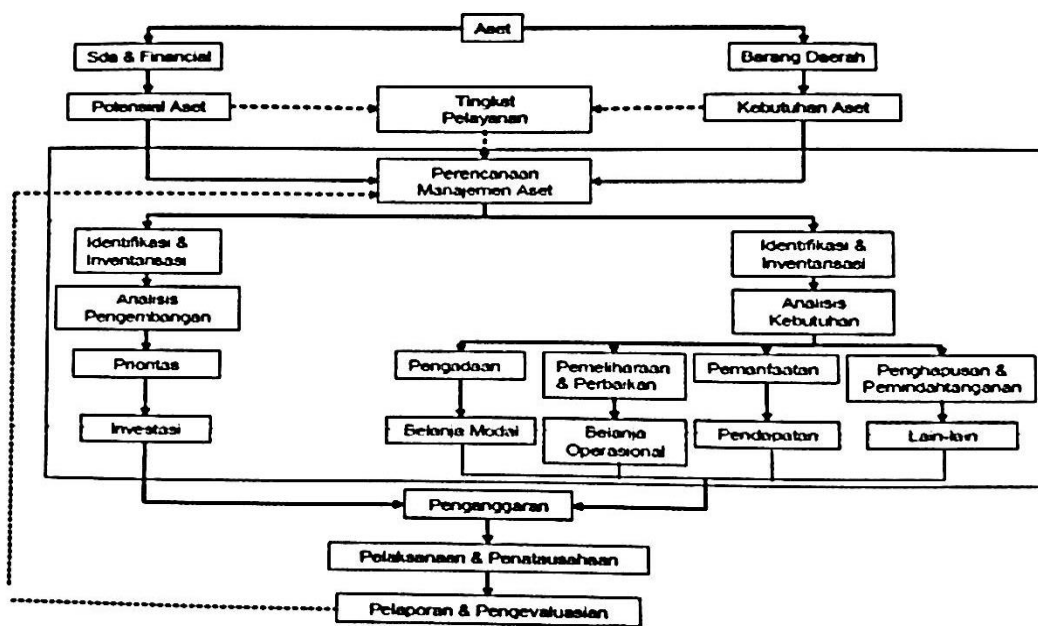
### **4.2.1. Analisis Data**

Pengelolaan Aset Barang Milik Daerah (BMD) di Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara berdasar pada aturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 mengenai Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) serta sesuai kaidah manajemen aset yang sehat dalam lingkungan Pemerintahan. Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara pertamakali mengimplementasikan sistem akuntansi pada Tahun 2015 mendasar akrual berdasarkan pada instruksi aturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 terkait Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). pelaksanaan ini memberikan dampak di sejumlah hal didalam presentasi laporan keuangan. Laporan tentang Aset Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dilampirkan didalam Neraca. Pemerintah Kabupaten Toraja Utara memakai Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual akan aset tetap, didalam hal pengklasifikasian, pengukuran, juga pengakuan, pengukuran serta penyajian didalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

LKPD yang hasil berikutnya perlu disesuaikan pada data aset yang dimuat pada Laporan Barang Milik Daerah (LBMD), dalam penyesuaian data yang ada diBagian Akuntansi seraBagian Aset.

Salah satu aspek bermanfaat dalam peningkatan kualitas cara pelaporan keuangan pemerintah serta pengelolaan keuangan negara merupakan penerapan SAP. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yaitu prinsip akuntansi yang dipakai pada penyusunan serta penyajian laporan keuangan pemerintah pusat ataupun daerah.

**Skema 3**  
**Sistem Akuntansi Pengelolaan Barang Milik Daerah**



#### 4.2.2. Gambaran Umum Pengelolaan Aset pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Aset, diketahui pengelolaan aset yang dilaksanakan oleh Bidang Aset di BPKAD Kabupaten Toraja Utara ialah manajemen aset tetap. Pengelolaan aset tetap yang dilaksanakan sesuai aturan yang berlaku didalam hal perencanaan tidak dibuat untuk lima tahun tapi pertahun dengan perbandingan karena sebuah kebutuhan.

BPKAD sebagai SKPD yang menjalankan jabatan Satuan Kerja Pengelola Keuangan (SKPKD) tergolong didalamnya aset tetap berfungsi untuk membantu manajemen dalam melakukan evaluasi, penyelenggaraan, koordinasi, pengadministrasian serta pelaporan pada hal penghimpun beberapa laporan yang didapatkan dari setiap SKPD untuk pemakai barang serta penyampaiaannya untuk Sekretaris Daerah selaku pengelola.

Pengelolaan aset tetap terkhusus pada Bidang Aset pada Badan Pengelolaan Keuangan juga Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Toraja Utara dikelola oleh tiga orang kepala seksi, satu orang kepala bidang serta delapan orang tenaga honor atau pembantu daerah. Aplikasi yang dipakai saat melaksanakan penatausahaan berbasis teknologi merupakan SIMDA-BMD maupun SMDBMD.

### 4.2.3. Pembahasan Persoalan Penelitian

#### 4.2.3.1. Analisis Sistem dan Prosedur yang Berjalan

Pengelolaan aset pada badan pengelolaan keuangan serta aset Daerah Kabupaten Toraja Utara sudah memakai prosedur dalam melakukan aktivitas pencatatan, pengimputan, mengelola aset yang selanjutnya digunakan dalam pembuatan laporan.

Pengelolaan aset tetap merupakan serangkaian aktivitas dari sistem manajemen aset tetap yang adalah kegiatan kongkrit akan daerah dibawah pengawasan pemerintah pusat pada perihal ini Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016. Fungsi serta tugas pokok yang harus dilaksanakan dari Bidang Aset yaitu mengupayakan tertib administrasi manajemen aset tetap dan berlaku untuk membantu pengelola

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai teknis pelaksanaan manajemen aset tetap sesuai pada Pemendagri Nomor 19 Tahun 2016 serta prosedur yang dilakukan oleh BPKAD Kabupaten Toraja Utara sesuai pada Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2018 pada Bidang Aset sebagai Pembantu Pengelola.

##### 1. Pejabat Pengelola Barang Milik Daerah

Penentuan pejabat dalam mengurus juga menyimpan barang milik daerah tersebut berawal dari OPD dan penetapannya dari SK Gubernur/kepala daerah. Manajemen barang daerah, untuk ini Pengelolaan Keuangan Daerah, dikerjakan dengan terpisah dari manajemen barang Pemerintah. Kepala daerah untuk Pemegang wewenang Pengelolaan Keuangan Daerah bertanggung jawab serta berkuasa atas pelaksanaan serta pembinaan manajemen barang Daerah.

##### 2. Perencanaan Kebutuhan dan Penganggaran

SKPD adalah pemakai barang pengatur serta merancang keperluan barang didalam rencana kerja dan anggaran satuan kerja perangkat daerah (RKA-SKPD) untuk menjadi bahan didalam menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja daerah (RAPBD), selanjutnya setiap SKPD penyusunan Rencana Kebutuhan Barang serta Rencana Kebutuhan Pemeliharaan Barang pada struktur usulan selanjutnya menyampaikan ke manajemen melalui pembantu pengelola. Pembantu pengelola menggabungkan usulan Rencana Kebutuhan Barang Milik Daerah (RKBMD) serta RKPBMMD untuk diteliti tetapi tidak untuk disusun menjadi dokumen RDKBMD serta RKPBMMD. Dari usulan RKBMD, saat hasil DPA, langsung jadi DKB, serta tidak diproses lagi jadi data DKBM.

##### 3. Pengadaan

Pengadaan aset tetap dilakukan sesuai pada DPA yang pada dasarnya berasal dari rencana anggaran dan kebutuhan. Pada prosedur pengadaan barang, perusahaan



mempunyai perbandingan tersendiri contohnya dari segi efektifitas serta efisiensinya. Sistem pengadaan barang dilakukan dengan mempertimbangkan hal berikut :

1. Cara pengadaan
  2. Barang apa yang dibutuhkan,
  3. dimana dibutuhkan,
  4. berapa biayanya,
  5. siapa yang memakai,
  6. alasan kebutuhan
4. Penerimaan, Penyimpanan dan Penyaluran
- Bupati boleh menerima barang dari pihak ketiga yang adalah wakaf, hibah, sumbangan, serta pemberian dari Masyarakat. Penyerahan dari pihak ketiga sesuai yang dimaksudkan pada Berita Acara Serah Terima (BAST) juga beserta dokumen penguasa atau kepemilikan yang sah. Pengurus barang melakukan wewenang administrasi penyimpanan serta penghasilan Barang Milik Daerah. Penerimaan Barang Milik Daerah untuk dimaksudkan berikutnya disimpan didalam tempat penyimpanan ataupun gudang. Penyaluran barang milik daerah dari pengurus barang dilakukan berdasar Surat Perintah Pengeluaran Barang (SPPB) dari kuasa atau pengguna pengguna beserta dengan berita acara serah terima.
5. Penggunaan
- Barang milik daerah dapat di tetapkan kapasitas penggunaannya dalam menyelenggarakan fungsi serta tugas perangkat daerah, guna diproses pihak lain didalam bentuk melaksanakan layanan umum berdasarkan fungsi serta tugas perangkat daerah yang berkaitan.
6. Pemanfaatan
- Dilakukan dalam bentuk pinjam pakai bagi kebutuhan pemerintahan kabupaten Toraja Utara. Pemanfaatan dilaksanakan dengan penerbitan Surat Perjanjian Pinjam Pakai anatar 2 pihak yang melaksanakan kegiatan pemanfaatandengan penjelasan alamat serta pekerjaan, nama, dari kedua belapihak, keterangan serta jenis berkaitan atas barang, jangkawaktu, pengesahan dari Sekretaris Daerah sebagai pengelola juga beserta dokumen berita acara penyeraha barang.
7. Pengamanan dan Pemeliharaan
- Usaha pengamanan barang yang dilaksakan oleh bidang aset selaku pembantu pengelola merupakan penjagaan secara fisik yang dikejakan bersama pihak pemakai barang dan meninjau langsung aset tetap yang Pemerintah Kabupaten Toraja Utara miliki serta memasang papan nama pemilik. Perlindungan administratif lebih mengarah untuk kelengkapan penulisan aset tetap, mengatur label, juga penyelesaian bukti pemilik akan nama Pemerintah Daerah misalnya BPKB kendaraan beroda empat dan dua. dalam segi perawatan adalah proses

yang harus dikerjakan oleh SKPD serta wajib melaksanakan pelaporan untuk manajemen melalui pembantu pengelola.

8. Penilaian

Penetapan nilai Barang Milik Daerah (BMD) dilaksanakan didalam rangka menyusun neraca pemerintah Daerah, pemindah tanganan, atau pemanfaatan, kecuali didalam hala bagi kegunaan bentuk pakai pinjam , atau pemindahtanganan bentukhibah.

9. Pemindahtanganan

Pemindahtanganan dilaksanakan secara tukar menukar, hibah, penjualan, serta penyertaan modal Pemerintah Daerah.

10. Pemusnahan

Penghapusan aset tetap dari daftar pemilik daerah atas Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dillakukan sebab hal aset tetap yang tidak lagi maksimal didalam pemakaiannya da nada aset yang jadi objek dalam pengikutan modal pemerintah.

11. Penghapusan

Penghapusan dari daftar barang kepemilikan maupun daftar barang kekuasaan pengguna, menghapus dari daftar barang pengelola serta menghapus dari Barang Milik Daerah.

12. Penatausahaan

Dalam penata usahaan aset tetap dilaksanakan 3 kegiatan yang mencakup aktivitas pembukuaan, inventaris danpelaporan. SKPD sebagai pemilik barang melaksanakan pendaftaran serta pencatatan barang milik daerah pada daftar barang pemilik serta daftar kuasa pemilik berdasarkan pengelolaan serta kodefikasi inventaris barang. SKPD mecatat aset tetap berdasar kodefikasi dikartu inventaris barang. Dokumen kepunyaan barang milik daerah erupa bangunan maupun tanah disimpan oleh pengelola serta data pemilik melainkan bangunan maupun tanah disimpan oleh pengguna. selanjutnya pembantu pengelola melaksanakan sinkronisasi didalam pendaftaran serta pencatatan barang pemilik daerah sesuai yang dimaksudkan pada Daftar Barang Milik Daerah (DBMD). Hasiil sensus barang daerah dari setiap kuatau atau pengguna, direkap didalam buku inventaris juga diberitahukan bagi pengelola, kemudian pembantu pengelola merekap buku inventaris ini jadi buku induk inventariis Pengguna menyampaikan laporan penggunaan barang semesteran serta tahun bagi Kepala Daerah di pengelola. Pembantu pengelola mengumpulkan semua laporan penggunaan barang semesteran serta tahunan dari setiap SKPD, totaal ataupun nilai juga dibuat rekapitulasiinya pada Laporan Barang Milik Daerah. Rekapitulasi itu dipakai untukbahan menyusun neraca daerah.

4.2.3.2.Dokumen Sumber

Dokumen sumber yaitu seluruh dokumen penting yang didapatkan dari tahapan manajemen aset terkait ataupun dokumen penting yang mendasar sesuatu tahap untuk dikerjakan. Berkas sumber ini dipakai untuuk jadi bukti pada prosedur manajemen ataupun

menyampaikan akhir dari suatu hasil laporan kekayaan daerah yang memengaruhi penyajian total dan nilai aset sesuatu daerah. Daftar dokumen sumber yang jadi acuan didalam kelengkapan dalam penelitian tersebut terlihat dari pemendagri No. 19 Tahun 2016 mengenai Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Berikut dokumen sumber yang artikan bisa dilihat pada Tabel 2, sesuai tahapan manajemen yang dilaksanakan oleh BPKAD Kabupaten Toraja Utara.

Tabel 2

Daftar Dokumen Sumber Pada Tahapan Pengelolaan Aset

No	Tahapan Pengelolaan Aset Tetap	Dokumen Sumber berdasarkan Permendagri Nomor 19 Tahun 2016 dan Perda Nomor 5 Tahun 2018
1.	Pejabat Pengelola Barang Milik Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan kebijakan pengelolaan (BMD)</li> <li>• Penetapan pemakaian, pemindahtanganan atau pemanfaatan BMD</li> <li>• Penetapan kebijakan penyimpanan serta pengamanan.</li> </ul>
2.	Perencanaan dan Penganggaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RKBMD</li> <li>• RKPBM</li> <li>• DKBMD</li> <li>• DKPBM</li> </ul>
3.	Pengadaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan hasil pengadaan</li> <li>• Dokumen pengadaan Barang Milik Daerah</li> </ul>
4.	Penerimaan, Penyimpanan, Penyaluran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berita Acara Serah Terima</li> </ul>
5.	Penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan penggunaan Barang Milik Daerah</li> </ul>
6.	Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Perjanjian Pinjam Pakai</li> </ul>
7.	Pengamanan dan Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bukti Kepemilikan atas nama Pemerintah Daerah</li> <li>• Daftar hasil pemeliharaan barang.</li> </ul>
8.	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Keputusan Kepala Daerah</li> </ul>
9.	Pemindahtanganan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Keputusan Kepala Daerah.</li> </ul>
10.	Pemusnahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berita acara pemusnahan</li> </ul>
11.	Penghapusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Keputusan Kepala Daerah</li> </ul>
12.	Penatausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar Barang Pengguna / Daftar Barang Kuasa Pengguna (DBP / DBKP).</li> <li>• Kartu Inventaris Barang (KIB) Golongan Aset Tetap Tanah (A), gedung serta bangunan (B), Peralatan dan Mesin (C), Aset tetap lainnya. (D), Jalan, Irigasi dan Jaringan (E), Kontruksi dalam pengerjaan.</li> </ul>

Sumber : Permendagri No. 19 Tahun 2016 dan Perda No. 5 Tahun 2018

Setelah penjelasan tabel 2, kelengkapan Berkas yang ada pada Bidang Aset di BPKAD Kabupaten Toraja Utara berdasarkan beberapa berkas serta wawancara yang diberikan untuk peneliti dapat dilihat pada tabel 3 beserta keterangannya.

**Tabel 3**

**Daftar Kelengkapan Dokumen**

No	Daftar Dokumen	Ada (✓)/ Tidak (x)	Keterangan
1.	Penjabat Pengelola Barang Milik Daerah	✓	Surat Keputusan dan Contoh dokumen
2.	RKBMD	✓	Berupa usulan dan contoh dokumen
3.	Pengadaan	✓	Contoh dokumen pengadaan BMD
4.	RKPBMD	✓	Berupa usulan dan contoh dokumen.
		✓	
5.	DKPBMD	✓	Dari Rencana Kebutuhan Barang Milik Daerah Ketika dihasilkan DPA, langsung menjadi DKB serta diproses lagi jadi DKBMD. Disertai Contoh dokumen.
6.	DKPBMD	✓	Disertai contoh dokumen.
7.	Surat perjanjian pinjam pakai	✓	Diberikan misalnya berupa surat perjanjian pinjam pakai kendaraan roda empat juga berita acara penyerahan barang.
8.	Bukti Kepemilikan atas nama Pemerintah Daerah	✓	Diberikan contoh berupa BPKB kendaran roda dua dan roda empat.
9.	Daftar hasil pemeliharaan barang milik daerah	✓	Disertai contoh dokumen
10.	Surat Keputusan Kepala Daerah tentang Pmindahtanganan	✓	Peraturan Kepala Daerah
11.	Surat Keputusan Kepala Daerah tentang Penghapusan	✓	Peraturan Kepala Daerah
12.	KIB	✓	Diberikan contoh berupa KIB A sampai dengan E.
12.	Buku Inventaris dan Buku Induk Inventaris	✓	Diberikan contoh berupa Inventaris dari 1 Unit SKPD

13.	Laporan Barang Milik Daerah Semesteran dan Tahunan	✓	Diberikan contoh berupa laporan tahunan dan semesteran
14.	KBMD	✓	Perhitungan Laporan.

Sumber : Dokumen Bidang Aset Kabupaten Toraja Utara

#### 4.2.3.3. Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas, pengelolaan aset tetap yang dikelola atas BPKAD Kabupaten Toraja Utara adalah berdasar dengan aturan yang berlaku sebagaimana yang diatur dalam Permendagri Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah yang meliputi: Pejabat pengelola barang milik daerah, penilaian, pengadaan, penganggaran serta Perencanaan kebutuhan penggunaan, pemanfaatan, pemeliharaan serta pengamanan, pemindahtanganan, pemusnahan, penghapusan, penatausahaan, pembinaan, pengendalian serta pengawasan, juga dituangkan dalam aturan Daerah (Perda) No.5 Tahun 2018 Terkait PBMD.

Serta berdasarkan hasil dari kusioner pada BPKAD Kabupaten Toraja Utara para responden yang berjumlah 73 Orang memberikan penilaian yang meliputi: Sesuai 40 Orang, Sangat Sesuai 33 Orang, Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dan melakukan observasi serta wawancara bersama Kepala Bidang Aset dapat ditarik kesimpulan bahwa proses dan Sistem Prosedur Akuntansi Aset/ Barang Milik Daerah pada Badan Pengelolaan Keuangan serta Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara secara keseluruhan telah berdasarkan Permendagri No. 19 Tahun 2016 serta Perda No. 5 Tahun 2018.

#### SIMPULAN

selanjutnya adalah simpulan dari apa yang telah penulis teliti diatas adalah:

- a. Pengelolaan Aset Tetap atau BMD yang dilaksanakan oleh Bidang Aset dalam Badan Pengelola Keuangan serta Aset Daerah untuk pembantu pengelola pelaksanaannya sudah sesuai pada prosedur serta sistem peredaran PBMD berdasarkan pada aturan pada Permendagri No. 19 Tahun 2016, Peraturan Daerah terkait PBMD.
- b. Krena adanya Sistem Akuntansi Pemerintah yang menyediakan Informasi dengan terorganisir serta menyeluruh, sehingga prosedur pembuatan laporan serta pengelolaan aset tetap jadi lebih akurat, cepat, mudah, serta informasi yang di dapatkan lebih efektif.
- c. Sumber daya manusia adalah faktor kunci yang masih harus disediakan baik didalam pemahman serta pengetahuan SDM untuk mengelola aset tetap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arif, Bahtiar dkk. Akuntansi Pemerintahan, Salemba Empat Jakarta, 2002.

Al. Haryono Jusup (2011) Dasar – Dasar Akuntansi. Edisi 7 Jilid 2 Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi.

Baswir, Revirsond, Akuntansi Pemerintahan Indonesia. BPFE, Yogyakarta, 200

Fauziah. 2011. Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Di Kabupaten Lima Puluh Kota (studi kasus pada badan kepegawaian daerah). Jurusan Akuntansi: Universitas Andalas

Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Peraturan Pemerintah 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Sri Astri Kemuning 2017, 2002. Efektivitas Penerapan Sistem Dan Prosedur Akuntansi Aset Tetap Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Jeneponti. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

# KONTRIBUSI RETRIBUSI IZIN MENDIRIKAN BANGUNAN (IMB) TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN TORAJA UTARA

Rahma Gusmawati Tammu<sup>1</sup>, Elisabet Pali<sup>2</sup>& Damianus A. Tandiseru<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Retribusi, IMB, Pendapatan Asli Daerah	Kemandirian keuangan daerah yang dinilai dari jumlah Pendapatan Asli Daerah merupakan tolak ukur berhasilnya otonomi daerah. Retribusi dan Pajak daerah merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah. Maraknya pembangunan memberikan dampak positif tidak hanya perkembangan suatu daerah tetapi juga sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah melalui retribusi izin mendirikan bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi retribusi Izin Mendirikan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara tahun 2018-2020. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis rasio kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah retribusi IMB tahun 2018 Rp 407,782,713, 2019 Rp 501, 545 706, dan 2020 Rp 1,132,176,136. Kontribusi Retribusi IMB terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2018 0,97%, 2019 1,05% dan 2020 2,033%.
<b>Corresponding Author</b>	
Tammu UKI Toraja Indonesia rahma.tammu@gmail.com	
Keywords	Abstract
Retribusi, IMB, Pendapatan Asli Daerah	Regional financial independence assessed from the amount of Regional Original Revenue is a benchmark for the success of regional autonomy. Regional levies and taxes are sources of Regional Original Income. The rise of development has a positive impact not only on the development of an area but also as a source of local revenue through retribution for building permits. This study aims to analyze the contribution of the building permit to the North Toraja Regency's Original Revenue in 2018-2020. Type of this research is descriptive quantitative. The data analysis technique uses contribution ratio analysis. The results showed that the amount of IMB retribution in 2018 was IDR 407,782,713, 2019 IDR 501, 545
<b>Corresponding Author</b>	

---

*Tammu* 706, and 2020 IDR 1,132,176.136. IMB Retribution Contribution to  
*UKI Toraja* Local Own Revenue in 2018 was 0.97%, 2019 1.05% and 2020  
*Indonesia* 2.033%.  
*rahma.tammu@gmail.com*

---

## **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan otonomi daerah dimaksudkan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan, dimana pemerintah daerah diharapkan sanggup mengelola, mengembangkan, dan meningkatkan sendiri sumber-sumber yang ada di suatu daerah untuk dijadikan sebagai potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah merupakan tolak ukur kesuksesan otonomi daerah dalam kaitannya dengan kemandirian pemerintah daerah, khususnya dari aspek keuangan. Meningkatnya berarti bahwa, pemerintah daerah dimungkinkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur serta merata, baik dari segi mental, spiritual maupun material.

Undang-Undang 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Bab I Pasal 1 Ayat 18 menyatakan bahwa: "Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan." Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari pajak dan retribusi daerah. Retribusi daerah merupakan bagian dari PAD yang potensial. Undang-undang RI No. 28 tahun 2009 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah Pasal 1 Angka 64 menyatakan bahwa: "Retribusi Daerah, yang selanjutnya disebut Retribusi adalah pungutan Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan." Sedangkan yang dimaksud dengan jasa, dalam Pasal 1 Angka 65 dikatakan: "Jasa adalah kegiatan Pemerintah Daerah berupa usaha dan pelayanan yang menyebabkan barang, fasilitas, atau kemanfaatan lainnya yang dapat dinikmati oleh orang pribadi atau Badan."

Retribusi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) merupakan bagian dari sumber penerimaan retribusi daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2010 tentang Pedoman Pemberian Izin Mendirikan Bangunan pada pasal 1 ayat 5 berbunyi: "Izin Mendirikan Bangunan, yang selanjutnya disingkat IMB, adalah perizinan yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada pemohon untuk membangun baru, rehabilitas/renovasi, dan atau memugar dalam rangka melestarikan bangunan sesuai dengan persyaratan administratif dan persyaratan teknis yang berlaku." Peraturan



Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 5/PRT/M/2016 Tentang Izin Mendirikan Bangunan Gedung, Pasal 1 ayat 1 menyatakan: “Izin Mendirikan Bangunan Gedung adalah perizinan yang diberikan oleh pemerintah daerah kecuali untuk bangunan gedung fungsi khusus oleh pemerintah kepada pemilik gedung untuk membangun baru, mengubah, memperluas, mengurangi, dan/atau merawat bangunan gedung sesuai dengan persyaratan administratif dan persyaratan teknis yang berlaku.

Maraknya pembangunan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan terhadap rumah yang layak huni serta perkembangan dunia bisnis di Kabupaten Toraja Utara, maka semakin banyak pula pendirian bangunan rumah tinggal, pusat perbelanjaan, hotel, restoran, rumah toko (ruko) dan lainnya yang oleh pemerintah daerah dapat dijadikan sebagai sumber pemungutan retribusi Izin Mendirikan Bangunan. Dengan demikian, retribusi Izin Mendirikan Bangunan ini dipandang sebagai salah satu sumber pendapatan yang cukup potensial untuk mendukung percepatan penyelenggaraan program pemerintah dalam membangun Kabupaten Toraja Utara.

Harapan untuk menjadikan retribusi Izin Mendirikan Bangunan menjadi salah satu sumber potensial Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Toraja Utara belum dapat terpenuhi secara maksimal. Berdasarkan informasi dan hasil pengamatan selama ini, sebagian besar anggota masyarakat seolah sengaja tidak peduli terhadap informasi peraturan pemerintah tentang izin mendirikan bangunan yang disampaikan pada saat sosialisasi di tingkat kecamatan maupun melalui papan-papan informasi yang terpasang di pinggir jalan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam mengurus izin mendirikan bangunan masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: “Analisis Kontribusi Retribusi Izin Mendirikan Bangunan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2018-2020”.

## **METODE**

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2007:14) mendefinisikan bahwa: “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.” Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan nilai kontribusi retribusi IMB terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara. Kontribusi adalah sumbangan yang diberikan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Dalam skripsi ini, sumbangan tersebut bersumber dari retribusi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara.

Dengan menghitung kontribusi retribusi IMB, maka perlu dilihat seberapa besar bagian dari PAD yang merupakan bagian dari kontribusi retribusi IMB terhadap PAD. Untuk menghitung kontribusi retribusi IMB terhadap PAD, digunakan rumus sebagai berikut (Halim, 2012:128):

$$\text{Kontribusi} = \frac{X}{Y} \times 100$$

Y

$$= \frac{\text{Realisasi Kontribusi Retribusi IMB}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100$$

Realisasi Penerimaan PAD

Keterangan:

X = Realisasi Kontribusi Retribusi IMB

Y = Realisasi Penerimaan PAD

Sedangkan untuk menentukan tingkat pencapaian kontribusi IMB terhadap PAD di Kabupaten Toraja Utara, menurut Badan Litbang Depdagri Fisipol UGM (1991), persentase kriteria kontribusinya, sebagai berikut

**Tabel 1 Kriteria Kontribusi Retribusi IMB Terhadap PAD**

Persentase Kontribusi	Kriteria
0% - 10%	Sangat kurang
10,10% - 20%	Kurang
20,10% - 30%	Sedang
30,10% - 40%	Cukup baik
40,10% - 50%	Baik
.> 50%	Sangat baik

## HASIL

### Penerimaan Retribusi IMB

Januari-Desember 2018 terdapat 140 (seratus empat puluh) IMB yang diterbitkan dan total pendapatan retribusi IMB sebesar Rp 460,851,321 (empat ratus enam puluh juta delapan ratus lima puluh satu ribu tiga ratus dua puluh satu rupiah).

**Tabel 2. Penerimaan IMB Tahun 2018**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	
		Bangunan	Retribusi (Rp)
1	Rumah Tinggal	95	168,367,525
2	Rumah Toko (Ruko)	25	80,471,121
3	Ruko dan Penginapan	1	10,196,250
4	Tempat Usaha	7	62,180,675
5	Gudang	1	19,880,000
6	Bangunan Komersial	4	37,998,750
7	Rumah Sewa (Kost)	3	11,167,000
8	Bangunan SPBU	1	8,023,500
9	Restaurant dan Penginapan	1	51,723,750
10	Kantor	2	10,842,750
	<b>Total</b>	140	460,851,321

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021).

Selama bulan Januari-Desember 2019 terdapat 86 (delapan puluh enam) IMB yang diterbitkan dan total pendapatan retribusi IMB sebesar R 391,539,185 (tiga ratus sembilan puluh satu juta lima ratus tiga puluh sembilan ribu seratus delapan puluh lima rupiah).

**Tabel 3. Penerimaan IMB Tahun 2019**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	
		Bangunan	Retribusi (Rp)
1	Rumah Tinggal	62	152,971,779
2	Rumah Toko (Ruko)	16	165,110,231
3	Ruko dan Penginapan	1	3,890,025
4	Gudang	1	2,384,640
5	Rumah Sewa (Kost)	3	36,877,725

<b>6</b>	Penginapan	1	4,953,810
<b>7</b>	Cafe dan Rumah Tinggal	2	25,350,975
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>391,539,185</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021).

Selama bulan Januari-Desember 2020 terdapat 167 (seratus enam puluh tujuh) IMB yang diterbitkan dan total pendapatan retribusi IMB sebesar Rp 1,189,114,049 (satu miliar seratus delapan puluh Sembilan juta seratus empat belas ribu empat puluh sembilan rupiah). Maka, kontribusi retribusi IMB terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara tahun 2020 yakni Rp 55.672.229.593,93 adalah 22,33%.

**Tabel 4. Penerimaan IMB Tahun 2020**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	
		Bangunan	Retribusi (Rp)
<b>1</b>	Rumah Tinggal	115	308,969,923
<b>2</b>	Rumah Toko (Ruko)	34	409,037,606
<b>3</b>	Tempat Usaha	9	204,725,102
<b>4</b>	Gudang	2	58,611,600
<b>5</b>	Bangunan SPBU	1	100,322,064
<b>6</b>	Menara Telekomunikasi	4	7,690,718
<b>7</b>	Rumah Ibadat	1	97,112,156
<b>8</b>	Restaurant dan Penginapan	1	2,644,880
<b>Total</b>		<b>167</b>	<b>1,189,114,049</b>

### **Kontibusi Retribusi Izin Mendirikan Bangunan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara**

Laporan penerimaan retribusi IMB yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa selama tahun 2018-2020 penerimaan retribusi IMB secara umum mengalami peningkatan kendati pada tahun 2019 terjadi penurunan. Kendati terjadi peningkatan, namun jika diukur menggunakan standar perhitungan kontribusi, penerimaan dari retribusi IMB belum maksimal.

**Tabel 5. Kontribusi Retribusi IMB terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara**

No.	Tahun	Jumlah PAD (Rp)	Retribusi IMB (Rp)	Capaian Kontribusi (%)
1	2018	41.975.878.751,30	407.782.713,00	0,97
2	2019	51.882.966.518,99	501.545.706,00	0,97
3	2020	55.672.229.593,93	1.132.176.136,00	20,33

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021).

Berdasarkan data pada tabel 46 di atas dapat diketahui bahwa tahun 2018 total kontribusi retribusi IMB terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara, sebesar Rp 407.782.713 (empat ratus tujuh juta tujuh ratus delapan puluh dua ribu tujuh ratus tiga belas rupiah) atau tingkat capaian kontribusinya sebesar 0,97% (nol koma sembilan puluh tujuh persen). Tahun 2019 total kontribusi retribusi IMB terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara, sebesar Rp 501.545.706 (lima ratus satu juta lima ratus empat puluh lima ribu tujuh ratus enam rupiah) atau tingkat capaian kontribusinya sebesar 0,97% (nol koma sembilan puluh tujuh persen). Tahun 2020 total kontribusi retribusi IMB terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara, sebesar Rp 1.132.176.136 (satu miliar seratus tiga puluh dua juta seratus tujuh puluh enam ribu seratus tiga puluh enam rupiah) atau tingkat capaian kontribusinya sebesar 20,33% (dua puluh koma tiga puluh tiga persen).

Berdasarkan hasil analisis data keuangan tentang penerimaan retribusi Izin Mendirikan Bangunan dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan dikomparasi dengan data keuangan tentang Pendapatan Asli Daerah yang diberikan oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Toraja Utara, diperoleh data bahwa, tahun 2018, kontribusi retribusi Izin Mendirikan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah tingkat pencapaiannya 0,97%. Maka, berdasarkan persentase kriteria kontribusi pada Tabel 1 Kriteria Kontribusi Retribusi IMB Terhadap PAD pada halaman 22, persentase ini masih masuk dalam kategori atau kriteria “Sangat Kurang”.

Tahun 2019, kontribusi retribusi Izin Mendirikan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah tingkat pencapaiannya 0,97%. Maka, berdasarkan persentase kriteria kontribusi pada Tabel 1 Kriteria Kontribusi Retribusi IMB Terhadap PAD pada halaman 22, persentase ini pun masuk dalam kategori “Sangat Kurang”. Pada tahun 2020, kontribusi retribusi Izin Mendirikan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah tingkat pencapaiannya 20,33%. Maka, berdasarkan persentase kriteria kontribusi pada Tabel 1 Kriteria Kontribusi Retribusi IMB Terhadap PAD pada halaman 22, persentase ini sudah masuk dalam kategori “Sedang”.

Mengacu pada kriteria kontribusi poin 1-3 (tahun 2018-2020) di atas, dapat diketahui bahwa sumber perolehan retribusi Izin Mendirikan Bangunan di Kabupaten Toraja Utara memiliki prospek yang cukup baik dalam berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Toraja Utara, walau disadari bahwa target yang ditetapkan pemerintah masih rendah yakni Rp 900.000.000 per tahun. Nilai target ini tentu belum cukup menantang DPMPTSP Kabupaten Toraja Utara untuk semakin berupaya memaksimalkan program pelayanan dan kinerjanya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dibuat kesimpulan sekaitan dengan kontribusi retribusi IMB terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara tahun 2018-2020, sebagai berikut:

- 1) Tahun 2018, kontribusi retribusi Izin Mendirikan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah tingkat pencapaiannya 0,97%. Dengan demikian, masuk dalam kategori atau kriteria “Sangat Kurang”.
- 2) Tahun 2019, kontribusi retribusi Izin Mendirikan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah tingkat pencapaiannya 0,97%. Dengan demikian, masuk dalam kategori “Sangat Kurang”
- 3) Pada tahun 2020, kontribusi retribusi Izin Mendirikan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah tingkat pencapaiannya 20,33%. Dengan demikian, masuk dalam kategori “Sedang”.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Toraja Utara perlu mengadakan identifikasi terhadap bangunan-bangunan, khususnya yang belum memiliki IMB agar pemilik bangunan segera mengurusnya.

### **Saran**

Dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari Retribusi khususnya Retribusi Izin Mendirikan Bangunan, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Toraja Utara perlu mengadakan identifikasi terhadap bangunan-bangunan, khususnya yang belum memiliki IMB

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arham, Muhammad Amir. (2019). *Desentralisasi dan Pengelolaan Perekonomian Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Firdausy, Carunia Mulya. (2017). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Halim, Abdul. (2010). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 3. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Harefa, Mandala *et.al* (2017). *Optimalisasi Kebijakan Penerimaan Daerah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2010 tentang Pedoman Pemberian Izin Mendirikan Bangunan pada pasal 1 ayat 5
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 5/PRT/M/2016 Tentang Izin Mendirikan Bangunan Gedung.

Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Izin Mendirikan Bangunan.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung.

Undang-Undang 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah.

# ANALISIS PENDAPATAN TOKO ATK GRETRIS DI KABUPATEN TORAJA UTARA

Samuel Randy Tapparan<sup>1</sup> Jerianty Batu Kada<sup>2</sup>  
<sup>1&2</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

---

**Keywords**

*Sales, Costs,  
Revenue*

---

**Abstract**

*This study aims to determine the income received by Gretris ATK Stores. In this study, descriptive research is used to describe and explain the income of Gretris ATK Stores. Based on the results of calculations using the Gretris ATK Store revenue analysis technique, it is known that the results of receipts from sales of printing and photocopying, and sales of office stationery in 2019 amounted to Rp.271,618,000. Where the costs incurred by the Gretris ATK Shop are Rp. 250,390,000. Thus, Gretris ATK Store's revenue in 2019 was Rp. 21,227,167. Thus, Gretris ATK Store's revenue in 2019 was Rp. 21,227,167.*

---

**Corresponding  
Author**

*Name: Samuel  
Randy Tapparan*

*Affiliation: UKI-  
Toraja*

*Indonesia*

*e-mail:*

---

---

**Kata Kunci**

*Penjualan, Biaya,  
Pendapatan*

---

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh Toko ATK Gretris. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dan memaparkan tentang pendapatan Toko ATK Gretris. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis pendapatan Toko ATK Gretris maka diketahui hasil dari penerimaan penjualan percetakan dan fotocopy, dan penjualan alat-alat tulis kantor pada tahun 2019 sebesar Rp.271.618.000. Dimana biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Toko ATK Gretris*

---



---

*Rp.250.390.000. Dengan demikian pendapatan Toko ATK Gretris pada tahun 2019 sebesar Rp.21.227.167.*

---

## **Pendahuluan**

Semakin berkembangnya usaha kecil menengah beberapa tahun terakhir merupakan tantangan bagi pemerintah untuk dapat mengembangkan sektor tersebut sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia. Meningkatnya sektor UKM di Indonesia disebabkan karena sektor tersebut mampu bertahan dari ancaman krisis ekonomi, seperti yang terjadi pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997. Usaha kecil menengah dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perekonomian nasional, terutama dalam hal menciptakan lapangan usaha bagi mereka yang tidak berpendidikan tinggi dan bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan.

Bisnis fotocopy dan penjualan alat tulis kantor sebagai salah satu sektor usaha yang memiliki nilai potensial untuk berkembang di saat ini, terbukti dengan banyaknya usaha fotocopy dan penjualan alat tulis kantor yang terus bermunculan di berbagai tempat di Indonesia. Perusahaan penyalinan sebagian besar terletak di area yang padat dengan individu, sekolah, halaman, sehingga memudahkan pebisnis untuk mendapatkan banyak pelanggan, dan memudahkan pembeli atau pelanggan untuk mengetahui area fotocopy tersebut.

Dalam perkembangan zaman yang semakin meningkat banyak persaingan usaha yang muncul, selain itu usaha arus mampu bertahan dengan kondisi seperti itu, dengan kemajuan teknologi yang sekarang ini serba canggih dan pelaku usaha juga harus mampu menangkap peluang usaha. Salah satu toko yang berada pada Kota Rantepao membuka peluang untuk mendapatkan keuntungan untuk mendirikan sebuah usaha jasa fotocopy yang bernama Toko ATK Gretris di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Fotocopy Gretris ini sangatlah terjangkau karena lokasinya sangat dekat dengan sekolah, Toko ATK Gretris ini berbentuk badan usaha perseorangan yang berlokasi di Jln. Emisailan depan SMPN 1 Rantepao. Toko ATK Gretris memulai usahanya pada tahun 2017, memiliki 4 karyawan, toko ATK Gretris menjual berbagai alat-alat tulis kantor dan toko ATK Gretris juga menyediakan jasa ketik dokumen, printer dan fotocopy.

Jumlah pendapatan juga sangatlah penting karena menjadi salah satu faktor penentu untung tidaknya pada usaha tersebut. Usaha dapat dikatakan baik dan berkembang apabila pendapatan setiap tahunnya meningkat, sebaliknya apabila pendapatan yang diterima tetap atau menurun, maka usaha tersebut belum bisa dikatakan baik dan berkembang.

Jika pendapatan yang diperoleh toko ATK Gretris tinggi maka usahanya akan berjalan dengan baik dan sebaliknya jika pendapatannya menurun maka usahanya akan mengalami

masalah. Oleh sebab itu sangatlah penting bagi toko ATK Gretris untuk menghitung pendapatan yang mereka terima, dan pengeluaran yang mereka pakai selama menjalankan usahanya. Sehingga toko ATK Gretris mengetahui apakah pendapatan mereka selama menjalankan usahanya tinggi atau bahkan pendapatan mereka lebih kecil dari pengeluaran.

### **Pengertian Pendapatan**

Membahas tentang pendapatan dalam suatu usaha memang sangatlah perlu, karena dengan meningkatnya pendapatan akan menciptakan kemakmuran baik bagi pengusaha maupun bagi para karyawan yang bekerja. Seperti yang ditunjukkan oleh Keiso,et.al (2011:955), yang mengatakan bahwa pendapatan adalah aliran keuntungan finansial yang muncul akibat penggunaan substansi selama suatu periode, jika aliran masuk yang

Menurut Theodurus M (2006:153), pendapatan adalah ekspansi bruto dalam modal pemilik yang terjadi karena penawaran produk, pelaksanaan administrasi toko Gretris ATK, pemberian lebih dari sumber daya, mendapatkan uang tunai, dan semua latihan bisnis profesional mengarah pada pengadaan pembayaran.

### **Sumber - Sumber Pendapatan**

Soemarsono (2003:130), membagi pendapatan dalam perusahaan dapat dalam dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan kerja adalah upah yang diperoleh dari pelaksanaan prinsip perusahaan.
2. Pendapatan non-kerja adalah upah selain dari pelaksanaan prinsip perusahaan.

Menurut IAI (2004: 23.1) sumber pendapatan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penjualan jasa, mengenai pelaksanaan tugas yang disetujui secara hukum untuk diselesaikan selama periode tertentu yang disetujui oleh perusahaan. Jasa dapat mungkin dikirimkan untuk setidaknya satu periode.
2. Penjualan produk, termasuk barang dagangan yang dikirimkan tersedia untuk dibeli dan barang dagangan yang dibeli untuk pengencer atau tanah dan properti lain yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali.
3. Pemanfaatan latihan perusahaan dengan berbagai perkumpulan yang menciptakan kepentingan, kedaulatan, dan keuntungan.

## **Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

Seperti yang ditunjukkan oleh Raharja dan Manurung (2010:296). Factor yang mempengaruhi pendapatan adalah:

1. Posisi terbuka yang dapat diakses, semakin banyak posisi yang terbuka, semakin banyak bayaran yang bisa didapat dari pekerjaan tersebut.
2. Ketekunan untuk bekerja, keteguhan hati dapat dipasangkan dengan kekuatan, ketabahan menghadapi berbagai macam kesulitan jika dalam menghadapi kekecewaan, kekecewaan tersebut dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempercepat pencapaian dan prestasi.
3. Ketersediaan modal yang digunakan dalam kegiatan usaha
4. Inspirasi seseorang dalam mengelolah usahanya, juga mempengaruhi besar kecilnya gaji

## **Klasifikasi Pendapatan**

Seperti yang ditunjukkan oleh Kusnadi (2000:19). Pendapatan dapat diurutkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan Operasional, adalah pendapatan usaha yang timbul dari penjualan barang, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam stuktur kegiatan utama yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (kegiatan) pokok dari perusahaan yang bersangkutan.
2. Pendapatan Non Operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, tetapi bukan dari pelaksanaan prinsip operasional perusahaan.

## **Pengertian Biaya**

Mulyadi (2015; 8), mengatakan bahwa biaya adalah penebusan harta kekayaan moneter yang diperkirakan dari kas.Sedangkan menurut Dunia et.al (2012:22), mengatakan bahwa

biaya adalah penggunaan atau nilai spekulasi untuk mendapatkan tenaga kerja dan produk yang berharga untuk masa depan, atau memiliki manfaat selama periode akuntansi.

### **Jenis- Jenis Biaya**

#### **Jenis Biaya Tergantung pada Perilaku**

Sebagaimana dikemukakan oleh Siregar (2013:27), pengeluaran-pengeluaran ini dapat dicirikan oleh perilakunya menurut perubahan volume kegiatan yang dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang sangat bergantung pada besar kecilnya jumlah produk yang ingin diproduksi
2. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlah tetap, dan tidak bergantung pada besar kecilnya jumlah produk yang ingin diproduksi
3. biaya total (total cost) adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi

#### **Jenis Biaya Tergantung Alasan Pengambilan Keputusan**

Sebagaimana dikemukakan oleh Supriyono (2011:14), berdasarkan sasaran dinamika dewan, pengeluaran terdiri dari 2 bagian, yakni:

1. Biaya Relevan adalah pengeluaran yang terjadi ketika pilihan lain tertentu, namun tidak terjadi pada kegiatan pilihan lainnya. Biaya terkait akan mempengaruhi suatu pengambilan keputusan, maka biaya yang relevan harus dipertimbangkan dalam menentukan suatu keputusan.
2. Biaya tidak relevan adalah pengeluaran yang kontras di antara strategi-strategi pilihan. Biaya tidak relevan tersebut tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan juga akan terus berlanjut seperti sebelumnya dalam jumlah bahkan tanpa mempertimbangkan keputusan yang telah dipilih.

## Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian sebelumnya mengenai pendapatan yaitu :

**Tabel 1**

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Marta, Dermawan, dan Sarjana (2016).	Analisis Pendapatan Usaha Kacang Garing Pada UD Sari Murni Desa Carangsari, Kecamatan Petang	UD Sari Murni telah berhasil memperoleh keuntungan dari penjualan produk kacang garing selama tahun 2014 sebesar Rp. 242.096.028,33.
2.	Adityas, Hasyim, dan Affandi (2018).	Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Pemasaran Sayuran Unggulan di Kawasan Argopolita Kabupaten Tanggamus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa usahatani sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus layak untuk dikembangkan.</li><li>2. Sayuran komoditas cabai merupakan sayuran yang paling unggul dibandingkan kedua sayuran lainnya, dengan nilai R/C sebesar 8,07 untuk biaya tunai dan 4,63 untuk biaya total.</li><li>3. Pemasaran sayuran di kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus belum bisa dikatakan efisien karena rasio profit margin yang tidak merata atau sama dengan nol.</li></ol>
3.	Nurjannah (2019)	Analisis Pendapatan Usaha Kue Tradisional Baje di Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pendapatan usaha Baje di Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa ditinjau dari pendapatan dengan biaya kegiatan usaha Baje cukup menguntungkan.</li><li>2. Usaha Baje di Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa menguntungkan dan layak untuk dikembangkan bagi ibu rumah tangga karena dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga yang pada intinya berdampak positif bagi peningkatan taraf hidup pemilik usaha.</li></ol>

4.	Hawari (2019)	Analisis Pendapatan UD Mitra Usaha Dari Penjualan Beras Di Desa Kedai Kecamatan Mangeng Kabupaten Aceh Barat Daya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya mutlak penjualan beras yang diberikan oleh UD. Rekan Pak Anuwar Daud adalah Rp. 188.769.111,- setiap bulan, Kemudian, pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tukar menukar beras tersebut adalah menambahkan hingga Rp. 191.725.000,- setiap bulan dan pembayaran yang diperoleh dari bisnis penukaran beras yang selesai adalah Rp. 2.995.889,- setiap bulannya.</li> <li>2. R/C pedagang adalah 1,02. Jadi soal tukar nasi dengan UD. Rekan diklaim oleh Pak Anwar Daud di Kota Kedai, Lokal Mangeng, Kabupaten Aceh Barat Daya sekarang layak untuk dijalankan.</li> </ol>
----	---------------	---	---

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian spesifik dengan memperoleh informasi berupa angka-angka atau informasi subjektif yang signifikan.

Satuan analisis dalam penelitian ini adalah toko ATK Gretris di Kabupaten Toraja Utara. Satuan pengamatan dalam penelitian ini adalah catatan pengeluaran dan hasil penjualan di toko ATK Gretris tahun 2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari laporan keuangan Toko ATK Gretris tahun 2019

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan menghitung besaran pendapatan yang diperoleh Toko Gretris ATK. Rumusan yang digunakan oleh Soekartawi (2003:57) adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  : Pendapatan

All out Income (TR) : Total Penerimaan

TR : P.Q

Dimana :

P	:Price/ Harga
Q	: Jumlah Penjualan
Total Cost (TC)	: Total Biaya
TC = TVC + TFC	
TVC	: Total Variabel Cost
TFC	: Total Fixed Cost

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

### Biaya Produksi

Biaya produksi dalam suatu usaha adalah akumulasi dari biaya-biaya atau pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses produksi yang bertujuan untuk menghasilkan produk dan jasa. Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

### Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan.

#### 1. Biaya tenaga kerja

- |                  |                                     |
|------------------|-------------------------------------|
| a. Gaji pimpinan | = Rp. 2.500.000 x 12 bulan          |
|                  | = Rp. 30.000.000                    |
| b. Gaji Karyawan | = 4 karyawan x Rp. 1.000.000/ bulan |
|                  | = Rp. 4.000.000                     |
|                  | = Rp. 4.000.000 x 12 bulan          |
|                  | = Rp.48.000.000                     |



3. Biaya retribusi sampah = Rp. 100.000 x 12 bulan  
= Rp. 1.200.000/tahun

4. biaya penyusutan alat

$$p = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

**Tabel 2**

**Toko ATK Gretris**

**Alat dan rincian biaya penyusutan alat penunjang produksi**

**Tahun 2019**

No.	Jenis Alat	Unit	Haraga Perolehan (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahu)	Harga Penyusutan (Rp/Tahun)
1.	Mesin Fotocopy	3	Rp. 12.000.000/ unit	Rp. 2.000.000	4	Rp. 7.500.000
2.	Lemari Kaca	3	Rp. 1.500.000/ unit	-	4	Rp. 1.125.000
3.	Computer	4	Rp. 6.000.000/ unit	-	4	Rp. 6.000.000
4.	Mesin Laminating	1	Rp. 900.000/ unit	-	4	Rp. 225.000
5.	Rak Buku	2	Rp. 1.400.000/ unit	-	3	Rp. 933.333
6.	Mesin Fotocopy berwarna	1	Rp. 9.000.000/ unit	-	4	Rp. 2.250.000
7.	Meja	4	Rp. 500.000/ unit	-	4	Rp. 500.000
8.	Kursi	6	Rp. 45.000/ unit	-	4	Rp. 67.500
<b>TOTAL</b>						<b>Rp. 18.600.833</b>

**Sumber : Pencatatan buku Toko ATK Gretris**

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat 8 alat bantu produksi yang digunakan adalah harga alat ketika kali di beli dikalikan dengan jumlah alat, sedangkan nilai sisa adalah nilai jual kembali suatu alat pada akhir masa manfaatnya, artinya alat-alat tersebut dalam keadaan tidak dapat dipakai lagi atau rusak. Dari hasil analisis data diperoleh nilai sisa pada mesin fotocopy

adalah sebesar Rp. 2.000.000, dan beberapa barang menunjukkan nilai 0,- karena alat penunjang produksi yang sudah rusak akan dibuang oleh pihak pemilik dan akan digantikan dengan barang yang baru. Umur ekonomis alat menunjukkan perkiraan umur alat sejak pertama kali dibeli hingga rusak dengan biaya penyusutan tertinggi adalah mesin fotocopy sebesar Rp. 7.500.000/tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya penyusutan alat sebesar Rp. 18.600.833.-/tahun.

**Tabel 3**

**Toko ATK Gretris**

**Rincian Biaya Perlengkapan**

No.	Jenis Perlengkapan	Unit	Harga Perolehan (Rp/ Unit)	Total (Rp)
1.	Gunting	3buah	Rp. 10.000/ unit	Rp. 30.000
2.	Hekter	4buah	Rp. 5.000/ unit	Rp. 20.000
3.	Lakban	2buah	Rp. 10.000/ unit	Rp. 20.000
4.	Staples	3buah	Rp. 200.000/ unit	Rp. 600.000
5.	Mesin potong	1buah	Rp. 210.000/ unit	Rp. 210.000
6.	Pembolong kertas	2buah	Rp. 15.000/ unit	Rp. 30.000
7.	Scanner	1buah	Rp. 1.000.000/ unit	Rp. 1.000.000
8.	Printer	4buah	Rp. 1.500.000/ unit	Rp. 6.000.000
<b>TOTAL</b>				Rp. 7.910.000

Sumber : Pencatatan rincian biaya perlengkapan Toko ATK Gretris

**Tabel 4**

**Toko ATK Gretris**

**Biaya Tetap**

No.	Jenis Biaya Tetap	Total (Rp)
1.	Gaji Pimpinan	Rp. 30.000.000
2.	Gaji Karyawan	Rp. 48.000.000
3.	Biaya Retribusi Sampah	Rp. 1.200.000
4.	Biaya Penyusutan Alat	Rp. 18.600.833
5.	Perlengkapan	Rp. 7.910.000
<b>TOTAL</b>		Rp. 105.710.833

Sumber : Pencatatan biaya tetap Toko ATK Gretris

## Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya bergantung pada aktivitas suatu usaha

## Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli beberapa bahan baku yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan produksi

- a. Biaya Listrik dan Internet = Rp. 1.000.000/bulan x 12 bulan  
= Rp. 12.000.000/ tahun
- b. Biaya Air = Rp. 300.000/bulan x 12 bulan  
= Rp. 3.600.000/ tahun

**Tabel 5**

### Toko ATK Gretris

#### Rincian biaya bahan baku percetakan dan fotocopy

No	Jenis bahan baku	Satuan	Jumlah yang dibeli	Haraga beli	Total biaya
1	Kertas F4	Dus	200	Rp. 226.000	Rp. 45.200.000
2	Kertas A4	Dus	250	Rp. 211.000	Rp. 52.750.000
3	Double folio bergaris	pack	10	Rp. 40.000	Rp. 400.000
4	Isolasi besar	Lusin	30	Rp. 50.000	Rp. 1.500.000
5	Isolasi kecil	Lusin	30	Rp. 46.000	Rp. 1.380.000
6	Lem	Kg	5	Rp. 20.000	Rp. 100.000
7	Tinta	Lusin	75	Rp. 370.000	Rp. 27.750.000
<b>Total</b>					<b>Rp. 129.080.000</b>

Sumber : Pencatatan bahan baku Toko ATK Gretris (data diolah)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa data bahan baku yang paling banyak dikeluarkan adalah kertas A4 yaitu sebesar Rp. 52.750.000 dan kertas F4 sebesar Rp.45.200.000. Biaya yang dikeluarkan tergolong cukup besar, karena harga kertas sewaktu-waktu bisa melonjak tinggi.

**Tabel 6**

### Data penjualan percetakan dan fotocopi

### Toko ATK Gretris

Tahun 2019

No.	Nama Barang	Unit	Jumlah yang terjual/lembar	Haraga jual/lembar (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	Fotocopy	720 rim	360.000	Rp. 200	Rp.72.000.000
2.	Print	540 rim	270.000	Rp. 500	Rp. 135.000.000
3.	Penjilidan	700 buah	8.400	Rp. 3.000	Rp. 25.200.000
Total					Rp. 232.200.000

Sumber : Pencatatan buku besar Toko ATK Gretris

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa penjualan dari 3 produk utama pada Toko ATK Gretris selama tahun 2019, maka penjualan yang lebih banyak diterima oleh Toko ATK Gretris adalah print dengan total penerimaan sebesar Rp. 135.000.000/tahun, kemudian fotocopy dengan total penerimaan sebesar Rp.72.000.000/tahun, sedangkan penjualan rendah yaitu penjilidan dengan penerimaan sebesar Rp. 25.200.000/tahun. Maka dari penjualan tersebut dapat disimpulkan bahwa penjualan yang paling laris yaitu percetakan dan fotocopy.

Tabel 7

### Data Penjualan Alat-Alat Tulis Kantor

Toko ATK Gretris

Tahun 2019

No.	Nama barang	Unit	Jumlah yang terjual/ tahun	Harga beli/ Unit	Haraga jual/ Unit	Total Penerimaan (Rp)
1	Tali ID card	Buah	200	Rp. 1.350	Rp. 5.000	Rp. 730.000
2	Poster pahlawan	Buah	150	Rp.3.600	Rp. 5.000	Rp. 210.000
3	Amplop	Dos	300	Rp. 17.000	Rp. 30.000	Rp. 3.900.000
4	Lem kertas	Buah	200	Rp.4.000	Rp. 5.000	Rp. 200.000

5	Nota	Buah	450	Rp.1.800	Rp.6.000	Rp. 1.890.000
6	Map	Buah	650	Rp. 1.500	Rp. 2.000	Rp. 325.000
7	Materai 10ribu	Buah	600	Rp. 10.000	Rp. 13.000	Rp. 1.800.000
8	Kertas karton manila	Buah	100	Rp.2.000	Rp. 8.000	Rp. 6.000.000
9	Kertas foto A3	Buah	90	Rp.2.500	Rp. 4.000	Rp. 135.000
10	Tip Ex	Buah	250	Rp. 4.000	Rp. 5.000	Rp. 250.000
11	Lem Fox	Buah	150	Rp.13.000	Rp. 20.000	Rp. 1.050.000
12	Cutter	Buah	200	Rp.1.500	Rp. 3.000	Rp. 300.000
13	Pulpen	Buah	950	Rp. 2.500	Rp. 4.000	Rp. 1.425.000
14	Isi Stapler	Dus	180	Rp.5.000	Rp. 20.000	Rp. 2.700.000
15	Lack Band Bening	Buah	450	Rp. 7.000	Rp. 10.000	Rp. 1.350.000
16	Lack Band Coklat	Buah	400	Rp.6.800	Rp. 10.000	Rp. 1.280.000
17	Pita kawat ulang tahun	Buah	500	Rp. 15.000	Rp. 17.000	Rp. 1.000.000
18	Mistar besi	Buah	400	Rp. 4.500	Rp. 8.000	Rp. 1.400.000
19	Penghapus faber castel hitam	Buah	1000	Rp. 2.000	Rp. 5.000	Rp. 3.000.000
20	Spidol snowman	Buah	350	Rp.7.000	Rp. 9.000	Rp. 700.000

21	Tempat pensil	Buah	200	Rp.12.000	Rp. 20.000	Rp.1.600.000
22	Kertas karbon	Buah	190	Rp. 1.300	Rp. 2.000	Rp. 133.000
23	Buku tulis sidu	Buah	800	Rp. 3.000	Rp. 5.000	Rp. 1.600.000
24	Buku tulisan indah	Buah	600	Rp. 2.500	Rp. 4.000	Rp. 900.000
25	Buku kuarto	Buah	200	Rp.8.500	Rp. 12.000	Rp. 700.000
26	Pensil 2B fc	Buah	500	Rp. 3.000	Rp. 5.000	Rp. 1.000.000
27	Pensil tukang	Buah	150	Rp. 2.000	Rp. 5.000	Rp. 450.000
28	Jangka	Buah	250	Rp. 7.000	Rp. 10.000	Rp. 750.000
29.	Tinta cenon	Botol	880	Rp. 28.000	Rp. 31.000	Rp. 2.640.000
Total						Rp. 39.418.000

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukan bahwa penjualan dari 29 alat-alat tulis kantor pada Toko ATK Gretris selama tahun 2019, maka penjualan yang paling banyak diterima oleh Toko ATK Gretris adalah tinta cenon sebesar Rp. 27.280.000.dan penjualan yang paling kecil diterima oleh Toko ATK Gretris adalah kertas foto A3 sebesar Rp. 360.000. Maka dari itu penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penjualan alat-alat tulis kantor yang paling laris adalah tinta cenon.

**Tabel 8****Toko ATK Gretris****Rekapitulasi Total Penerimaan Tahun 2019**

No	Jenis penjualan	Total penerimaan (12 bulan)
1	Alat-alat tulis kantor	Rp.39.418.000
2	Percetakan dan foto copy	Rp. 232.200.000
<b>Total</b>		<b>Rp. 271.618.000</b>

**Sumber: Pencatatan rekapitulasi total penerimaan pada Toko ATK Gretris, 2021**

**Tabel 9****Toko ATK Gretris****Rekapitulasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel**

No.	Jenis Biaya	Jumlah ( Rp.)
1.	a. Gaji Pimpinan b. Gaji Karyawan c. Biaya Retribusi Sampah d. Biaya Penyusutan Alat e. Perlengkapan	Rp. 30.000.000 Rp. 48.000.000 Rp. 1.200.000 Rp. 18.600.833 Rp. 7.910.000
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>Rp. 105.710.833</b>
2.	Biaya Variabel 1. Biaya bahan baku percetakan dan fotocopy 2. Biaya listrik dan internet 3. Biaya air	Rp. 129.080.000 Rp. 12.000.000 Rp. 3.600.000
<b>Total Biaya variable</b>		<b>Rp. 144.680.000</b>

**Sumber: Usaha Toko ATK Gretris, 2021 (data diolah)**

Pendapatan Toko ATK Gretris dapat di hitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\text{Total Revenue (TR)} = \text{Rp. 271.618.000}$$

$$\text{Total Biaya (TC)} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

$$= \text{Rp. 105.710.833} + \text{Rp. 144.680.000}$$

$$= \text{Rp. } 250.390.000$$

$$\begin{aligned} \text{Total Pendapatan} &= \text{TR-TC} \\ &= \text{Rp. } 271.618.000 - \text{Rp. } 250.390.833 \\ &= \text{Rp. } 21.227.167 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas bahwa pendapatan toko ATK Gretris selama tahun 2019, yaitu Rp. 271.618.000 dengan biaya yang telah dikeluarkan sebesar Rp. 250.390.000. jadi Toko ATK Gretris memperoleh pendapatan selama 1 tahun sebesar Rp 21.227.167 per tahun. Artinya bahwa Toko ATK Gretris tergolong usaha yang layak untuk dijalankan karena total penerimaan lebih tinggi dari total biaya yang dikeluarkan.

### **Pembahasan Persoalan Penelitian**

Berdasarkan pada analisis data tahun 2019 pada toko ATK Gretris di Kabupaten TorajaUtara pengaruh antara biaya dengan penjualan sangat terlihat jelas, Semakin banyak penjualan yang terjadi setiap bulanya maka pembelian bahan baku akan semakin banyak. Oleh sebab itu pemilik Toko ATK Gretris harus selalu memantau harga pasaran yang terkadang naik turun. Naik turunnya harga bahan baku akan dapat mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan.

Penjualan percetakan dan fotocopy selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 228.600.000, penjualan percetakan dan fotocopy yang paling laku adalah Percetakan dengan total penjualan 270.000 lembar/tahun dengan penerimaan Rp 135.000.000, kemudian fotocopy dengan total penjualan 360.000 lembar/tahun dengan total penerimaan Rp. 72.000.000. Pada penjualan alat-alat tulis kantor yang paling laris adalah penghapus faber castel hitam dengan total penjualan 1000 buah/tahun, pulpen dengan total penjualan sebesar 950 buah/tahun, kemudian tinta cenon dengan total penjualan sebesar 880 botol/tahun. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh Toko ATK Gretris selama satu tahun sebesar Rp.250.390.000, dari biaya tersebut pembelian bahan baku percetakan dan fotocopy dan alat-alat tulis kantor untuk pembelian yang paling banyak di keluarkan yaitu kertas A4 sebesar 250 dus pertahun dengan biaya Rp. 52.750.000, sedangkan



pada pembelian yang terendah yaitu lem sebesar 5 kg per tahun dengan biaya sebesar Rp. 100.000.

Jumlah pendapatan yang paling tinggi di dapatkan oleh Toko ATK Gretris pada bulan desember karena pada bulan itu anak sekolah mulai melakukan ujian semester, maka akan banyak fotocopy yang dilakukan oleh para staf guru. Kemudian pendapatan toko ATK Gretris yang paling rendah pada bulan januari karena pada bulan itu anak sekolah tidak melakukan kegiatan fotocopy, percetakan dan penjilitan tugas-tugas dari sekolah yang diberikan oleh gurunya. Toko ATK Gretris tergolong usaha yang baru, tetapi dari perhitungan pendapatan yang diperoleh Toko ATK Gretris adalah sebesar Rp. 21.227.167 per tahun dan Rp. 1.768.930 per bulan. Dari hasil penelitian ini mengenai usaha Toko ATK Gretris memberikan prospek yang menguntungkan .

### **Simpulan**

Untuk total penjualan pada Toko ATK Gretris selamat tahun 2019 sebesar Rp. 250.390.000, kemudian total biaya yang dikeluarkan oleh Toko ATK Gretris yaitu sebesar Rp. 217.618.000-. Dan kemudian total pendapatan yang diterima oleh Toko ATK Gretris selama tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 21.227.167,- . dari hasil analisis beberapa faktor, ternyata usaha fotocopy dan ATK Gretris mampu memberikan hasil yang baik dan dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Mengingat adanya peluang besar dalam usaha fotocopy pada yang masa yang akan datang, permintaan fotocopy semakin meningkat seiring kebutuhan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu cepat dan untuk kepentingan masyarakat dan meminimalisasi usaha.

### **Daftar Pustaka**

- Adityas, M. Riski: Hasyim, Ali Ibrahim: dan Affandi, Muhammad Irfan (2018). Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Pemasaran Sayuran Unggul di Kawasan Argopolitan Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung.
- Ahmad, Firdaus Dunia dan Wasilah Abdullah (2012). Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.

- Hawari (2019). Analisis Pendapatan Ud.Mitra Usaha Dari Penjualan Beras Di Desa Kedai Kecamatan Mangeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2004). Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No. 17, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Keiso, Donald E, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield (2011). Akuntansi Intermediate. Edisi Ketujubelas. Jilid Dua. Diterjemakan oleh Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Kusnadi (2000). Akuntansi Keuangan Menengah (Prinsip, Prosedur, dan Metode). Edisi keduapuluhsatu. Jakarta: Salemba Empat.
- Marta, Made Adi : Dremawan, Dwi Putra: dan Sarjana I Dewa Gede Raka (2016). Analisis Pendapatan Usaha Kacang Garing pada UD Sari Murni Desa Carangsari Kecamatan Petang Kabupaten Bandung. Universitas Udayana: E-jurnal Agribisnis dan Agrowisata Vo.5, No.4, Oktober 2016.
- Mulyadi (2015). Akuntansi Biaya, Edisi kelima. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Niswonger (2006). Prinsip prinsip akuntansi. Edisi kesembilanbelas. Diterjemahkan oleh Alfonsus sirat, Helda Gunawan.jakarta: Erlangga.
- Nurjannah (2019). Analisis Pendapatan Usaha Kue Tradisional Baje Di Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Universitas Negeri Makassar.
- Rahardja Pratama, Manurung Mandala (2010). Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Siregar, Baldric, Suripto, Bambang, Dkk (2013). Akuntansi Biaya, Edisi Kedua, Bab 2,7,9. Salemba Empat, Jakarta.
- Soekartawi (2003). Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasa Abalisis Cobb Douglas. Jakarta: PT. Raja Granfindo Persada.
- Soemarsono (2003). Akuntansi Suatu Pengantar 2. Edisi Kelima. Jakarta: salemba Empat.
- Supriyono, RA. (2011). Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku 1 Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Suardjono (2010). Teori Akuntansi: Pengungkapan Dan Saran Interpretatif. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2000). Teori Akuntansi. Jakarta: FE UL.

# PENGELOLAAN ASET TETAP KENDARAAN DINAS PADA BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN ASET DAERAH TORAJA UTARA

Astriwati Biringkanae<sup>1</sup>, Mariana Rahim<sup>2</sup>  
<sup>1&2</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

---

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Fixed Asset Management</i> <i>Official Vehicles</i>	<i>This research aims to find out whether the implementation of fixed asset management of official vehicles has been in accordance with Regional Regulation No.5 of 2018 at Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) of Toraja Utara Regency. This research was conducted using technical qualitative descriptive analysis. The results showed that the implementation of the management of fixed assets of official vehicles in Toraja Utara was carried out by each Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) which obtained / held official vehicle facilities that had been regulated by the local government based on the position owned by employees. The management of official vehicles carried out by regional asset managers as an assistant in carrying out procedures in accordance with the cycle of management of regional property as stipulated in Regional Regulation (PERDA) No. 5 of 2018 on guidelines for the management of regional property although in its management there are still deficiencies in the maintenance / maintenance of official vehicles that are sometimes not considered even though the cost of maintenance / maintenance has been in the Regional Government Budget. Turns out, it can be concluded that the implementation of vehicle management of Toraja Utara has been in accordance with Regional Regulation (PERDA) No. 5 of 2018</i>
<hr/> <b>Corresponding Author</b>	
<i>Name: Astriwati Biringkanae</i>	
<i>Afiliation: UKI-Toraja</i>	
<i>Indonesia</i>	
<i>e-mail: astribiringkanae07@gmail.com</i>	

---

Kata Kunci	Abstrak
Pengelolaan Aset Kendaraan Dinas	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan pengelolaan aset tetap kendaraan dinas telah sesuai dengan Peraturan Daerah No.5 Tahun 2018 pada Badan (BPKAD) di Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan aset tetap kendaraan dinas di Kabupaten Toraja Utara dilakukan oleh satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang mengadakan/ mendapatkan kendaraan dinas sesuai dengan yang diatur oleh pemerintah daerah sesuai dengan kedudukan dalam sistem pemerintahan. Pengelolaan kendaraan dinas yang dilakukan pengelola aset daerah sebagai pembantu dalam menjalankan prosedur yang sesuai dengan siklus pengelolaan barang milik daerah sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) No.5 Tahun 2018 tentang pedoman pengelolaan barang milik daerah meski dalam pengelolaannya masih ditemui adanya kekurangan dalam pemeliharaan/perawatan kendaraan dinas yang terkadang tidak diperhatikan padahal untuk biaya perawatan/pemeliharaan telah ada di dalam Anggaran Belanja Daerah, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa implementasi pengelolaan kendaraan dinas Kabupaten Toraja Utara telah sesuai berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) No. 5 Tahun 2018.</p>

## PENDAHULUAN

Pemerintah daerah memegang peranan penting dalam pelaksanaan otonomi daerah terkait dengan kebijakan pengelolaan barang daerah. Hal ini ditandai dengan terbitnya PP No. 6 yang telah direvisi menjadi PP No. 27 Tahun 2006, yang merupakan turunan dari Undang-Undang No. 1 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Negara dan Perbendaharaan yang transparan, tertib dan bertanggung jawab. Pelaksanaan otonomi daerah merupakan dasar bagi pembangunan yang adil dan menyeluruh bagi semua daerah, dan semua daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhannya.

Pemerintah daerah pada pusat/provinsi/kabupaten merupakan faktor penentu keberhasilan setiap daerah. Pengelolaan keuangan yang baik didukung oleh pengelolaan aset yang baik di mana pengelolaan aset daerah bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi aset tersebut. Dengan diberlakukannya Pemendagri ( Peraturan Menteri Dalam Negeri) No. 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan dasar bagi pemerintah dalam mengelola kekayaan daerah.

Aset tetap adalah aset yang diperoleh dengan cara melakukan pembelian, pertukaran atau sumbangan yang bernilai tinggi dan digunakan lebih dari satu periode akuntansi dan digunakan untuk menjalankan usaha (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012).

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) menyebutkan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan, yang biasa digunakan dalam melaksanakan/menjalankan tugas pemerintahan atau untuk pelayanan kepentingan demi untuk kepentingan umum. Aset tetap merupakan bagian utama dan penting dalam pemerintahan agar bisa mendapatkan hasil yang akurat dalam penyajian neraca. Aset tetap meliputi tanah, peralatan dan mesin gedung, bangunan, jalan, irigasi, jaringan, dan aset tetap lainnya seperti konstruksi. Dalam rangka penyelenggaraan pelayanan pemerintah pada masyarakat aset daerah merupakan pendukung yang sangat penting sehingga harus dikelola dengan baik dan benar serta mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah (Yusuf, 2013).

Aset daerah merupakan sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang penting bagi daerah. Oleh karena itu, maka pemerintah daerah harus mampu merencanakan, memanfaatkan, mengawasi, dan mengelola aset secara efektif sesuai dengan fungsi pengelolaan aset daerahnya. Kementerian Keuangan optimis dengan pengelolaan kekayaan daerah yang proporsional, modern dan mengutamakan tata cara pengelolaan yang baik dan benar, sehingga dapat membantu meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat/*stakeholder* dalam pengelolaan keuangan daerah. Dengan adanya perencanaan kebutuhan aset tersebut, pemerintah daerah dapat menghindari kepemilikan aset yang berlebihan/tidak sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Selain merencanakan kebutuhan aset, pemerintah daerah juga harus mempertimbangkan faktor-faktor pengamanan dan pemeliharaan aset.

Pemerintah daerah dapat menjaga kepemilikan dan menerima manfaat ekonomis dari aset dalam rangka usaha usaha pemerintah daerah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan melakukan pengamanan dan pemeliharaan terhadap aset yang dimiliki. Pengelolaan aset pemerintah daerah merupakan salah satu bentuk sistem informasi aset yang dapat membantu perintah dalam mendapatkan informasi dengan lebih mudah dan cepat pada saat diperlukan.

Faktor-faktor pengelolaan aset yang berdasarkan teori/artikel atau peraturan/undang-undang, sangat penting untuk pemerintah untuk mempertimbangkan aspek yang lain seperti aspek kebijakan pimpinan dan strategi yang akan diambil. Aspek ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan aset karena dengan adanya kebijakan dan strategi pengelolaan aset yang tepat oleh pimpinan daerah maka hal ini akan dapat memaksimalkan manfaat dari aset bagi pemerintah daerah.

Dalam Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Toraja Utara disebutkan bahwa pengelolaan barang milik daerah adalah serangkaian langkah atau tindakan penataan terhadap harta kekayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Pejabat pengelola barang milik daerah
2. Perencanaan kabutuhan dan penganggaran
3. Pengadaan
4. Penerimaan, penyimpanan dan penyaluran
5. Penggunaan
6. Pemanfaatan
7. Pengamanan dan Pemeliharaan
8. Penilaian;
9. Pemindahtanganan

10. Pamusnahan
11. Penghapusan
12. Penatausahaan
13. Pembinaan, pengawasan dan pengendalian
14. Pengelolaan barang milik daerah oleh badan layanan umum daerah
15. Barang milik daerah merupakan rumah negara
16. Pembiayaan
17. Gantu rugi dan sanksi
18. Sengketa barang milik daerah

Pengelolaan aset daerah merupakan suatu susunan cara kegiatan dengan sistem perencanaan, pengamanan, pengendalian dan pengawasan yang terstruktur untuk menghasilkan informasi yang tepat dan akurat dalam laporan keuangan. Kendaraan dinas merupakan salah satu aset atau fasilitas penunjang yang sangat penting. Kendaraan dinas digunakan untuk membantu melancarkan dan memudahkan aparatur pemerintah dalam melaksanakan tugas kedinasan dan untuk memudahkan kegiatan operasional Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan layanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dapat dilaksanakan dengan lancar dan tepat sasaran. Tetapi pada kenyataannya yang sering kita temui adalah perbekalan yang kurang memadai seperti kurangnya kendaraan dinas, atau aset yang tersedia namun tidak dilengkapi dengan akses pemeliharaan yang baik, sehingga efisiensi aset tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dan akan menyebabkan kerusakan lebih lanjut.

Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Toraja Utara berperan penting dalam mengelola setiap aset yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, pemerintah Toraja Utara mengeluarkan peraturan mengenai aset yaitu dalam PP (Peraturan Daerah) No.5 Tahun 2018, dengan begitu diharapkan pemerintah daerah bisa mengimplementasikan aturan yang telah ditentukan oleh undang-undang sehingga bisa memberikan dampak yang positif terhadap pengelolaan aset daerah terutama dalam penggunaan dan pemanfaatan kendaraan mobil dinas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam lingkup pemerintahan di Kabupaten Toraja Utara. Untuk mengetahui bagaimana BPKAD kabupaten Toraja Utara dalam mengelola aset tetap khususnya kendaraan dinas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **METODE**

Sugiono (2013) mendefinisikan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif dan prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian berdasarkan teori-teori yang ada dan mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan aset tetap kendaraan dinas berdasarkan Peraturan

Daerah No. 5 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) di Kabupaten Toraja Utara.

## HASIL

Pengelolaan aset tetap dari peraturan yang dikeluarkan Menteri Dalam Negeri yaitu Permendagri No.19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah adalah serangkaian proses atau tindakan yang konkret yang diawasi eksklusif pemerintah pusat. Oleh karena itu, semua wilayah yang terdapat pada Indonesia wajib membuahkan peraturan tadi menjadi landasan pada mengelola aset wilayah yang dimiliki karena setiap aset permanen memiliki nilai yang signifikan jika dibandingkan menggunakan komponen neraca lainnya. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh menteri dalam negeri/Pemendagri, Kabupaten Toraja Utara mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2018 tentang pedoman pengelolaan barang milik daerah. Hal tersebut dilakukan agar pengelolaan aset tetap bisa diimplementasikan, dijalankan dan dimanfaatkan dengan lebih baik. Adapun jenis kendaraan dinas yang pada Pemerintahan Kabupaten Toraja Utara terdiri atau mobil dan motor. Peneliti mentabulasikan pengadaan kendaraan dinas pada pemerintahan Kabupaten Toraja Utara pada periode 2018-2020 berdasarkan dari data-data yang telah diperoleh dalam bentuk table sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Jumlah Pengadaan Barang Dinas pada SKPD Toraja Utara**

	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>Kendaraan Roda Empat (Mobil)</b>	10	22	9
<b>Kendaraan Roda Dua (Motor)</b>	30	103	43
<b>Total</b>	40	125	52

**Tabel 2**

## Biaya Pengadaan Barang Dinas pada SKPD Toraja Utara

	2018	2019	2020
<b>Kendaraan Roda Empat (Mobil)</b>	4,600,234,000	9,501,844,000	4,779,200,000
<b>Kendaraan Roda Dua (Motor)</b>	492,931,000	1,268,470,000	576,240,000

### PEMBAHASAN

Adapun ruang lingkup pengelolaan barang milik daerah berdasarkan dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah menjadi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Toraja Utara acuan dalam kelengkapan dalam melakukan penelitian. Peraturan Daerah No.5 Tahun 2018 bagian IV pasal 8 berisikan rangkaian/susunan langkah atau tindakan terhadap aset yang meliputi hal-hal dibawah ini:

- **Perencanaan kebutuhan dan penganggaran**  
Pada tahap ini Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang bertindak sebagai pengguna aset/barang merencanakan dan menyusun kebutuhan barang dalam Rencana Kerja dan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (RENJASKPD) sebagai bahan acuan dalam penyusunan rencana RAPBD.
- **Pengadaan**  
Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bertanggung jawab membuat daftar hasil pengadaan barang milik daerah yang menjadi kewenangannya dan melaporkan atau menyampaikan daftar hasil pengadaan barang milik daerah kepada kepala daerah melalui manajer untuk menentukan status penggunaannya.
- **Penerimaan, Penyimpanan dan Penyaluran**
- **Penggunaan**  
Penggunaan barang milik daerah yang ditetapkan oleh penanggung jawab daerah untuk mengelola dan mengawasi pemakai barang agar sesuai dengan tanggung jawab dan fungsi SKPD yang bersangkutan.
- **Pemanfaatan**  
Pemanfaatan merupakan bentuk pemberdayaan barang milik daerah yang bertujuan untuk mempermudah tugas dan menjalankan fungsi SKPD berupa sewa, pinjam pakai, kerjasama pemanfaatan, bangun untuk penyerahan tanpa mengubah status kepemilikan atas penggunaan barang/ aset daerah.
- **Pengamanan dan pemeliharaan**  
Pengguna barang berkewajiban dalam mengamankan setiap barang milik daerah yang berada dalam lingkup penguasaannya. Pemeliharaan adalah suatu upaya untuk memastikan bahwa seluruh barang milik daerah selalu dalam keadaan baik, terawat dan selalu berada dalam keadaan siap pakai, seperti halnya tujuan pemeliharaan yaitu untuk menjaga kondisi dan memperbaiki jika terjadi kerusakan agar penggunaannya tetap efektif dan efisien.
- **Penilaian**  
Penilaian barang milik daerah dilakukan dalam penyusunan neraca, pemanfaatan, atau pengalihan aset pemerintah daerah.



- **Pemindahtanganan**  
Pemindahtanganan adalah suatu bentuk pengalihan akan kepemilikan barang milik daerah dalam menindaklanjuti penghapusan yang dilakukan dengan cara dijual, ditukar, dihibahkan atau dimasukkan sebagai modal untuk pemerintah daerah.
- **Pemusnahan**  
Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2018 menjelaskan bahwa pemusnahan aset pada suatu daerah dapat dilakukan apabila aset sudah tidak dapat berfungsi/dimanfaatkan, tidak dapat dipindahtangankan atau adanya penyebab lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Setelah mendapatkan persetujuan baik dari Gubernur/Bupati/Walikota maka pemusnahan dapat dilakukan oleh Pengguna Barang dan dituangkan dalam berita acara sebagai bentuk pelaporan.
- **Penghapusan**  
PERDA No. 5 Tahun 2018 sebagai landasan utama dalam pengelolaan BMD. Siklus penghapusan yang meliputi penghapusan dari daftar barang pengguna atau izin pengguna yang dilakukan apabila barang milik daerah sudah tidak berada dalam kontrol pengguna dan penghapusan juga dapat dilakukan apabila aset tersebut telah berpindah kepemilikan, rusak, atau disebabkan oleh hal-hal yang lain.
- **Pembinaan, pengawasan dan pengendalian**  
Dalam rangka memajukan pengelolaan barang milik daerah, kepala daerah memberikan pembinaan terhadap pengelolaan barang milik daerah. Selain itu, pemakai barang wajib mengawasi dan menguasai penggunaan, pemanfaatan, pemindahtanganan, pengelolaan, pemeliharaan, dan keamanan barang milik di daerah yang dikuasainya. Dalam pelaksanaannya, pemantauan dan pengendalian dilakukan oleh pengguna. Pelaku pengguna dan pengguna komoditas dapat meminta personel pengawas untuk menindaklanjuti dan meninjau hasil pemantauan, dan agen pengguna dan pengguna komoditas akan mengikuti hasil audit berdasarkan hasil audit. Dan peraturan yang berlaku. Ketentuan perundang-undangan.
- **Ganti rugi dan sanksi**  
Tahap ini merupakan tahap terakhir dari pengelolaan. Dengan PERDA No.5 Tahun 2018 yang dijadikan sebagai landasan aturan dari pengelolaan barang milik daerah menjelaskan bahwa setiap kerugian yang disebabkan oleh kelalaian, pelanggaran undang-undang atau penyalahgunaan barang milik daerah akan diselesaikan dengan melakukan gugatan ganti rugi sesuai dengan peraturan yang berlaku pada setiap daerah. Pihak yang diduga menjadi penyebab kerugian daerah akan diberikan sanksi administratif ataupun sanksi pidana.

## **SIMPULAN**

Pengelolaan kendaraan dinas yang dilakukan oleh pengelola barang milik daerah yang berperan sebagai asisten pengelola sudah berjalan secara optimal dan sesuai dengan siklus pengelolaan barang milik daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2018 tentang pedoman pengelolaan barang milik daerah yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan /penyimpanan /penganggaran, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan/pemeliharaan, penilaian, pemindahtanganan, pemusnahan, penghapusan, penatausahaan, pembinaan/pengawasan/ pengendalian, pembiayaan, serta ganti rugi dan sanksi, namun belum semuanya dilaksanakan secara optimal seperti kurangnya pemeliharaan meskipun biaya jasa pemeliharaan kendaraan sudah ada dalam APBD.

Pengelolaan kendaraan dinas di Kabupaten Toraja Utara dilakukan oleh setiap instansi pemerintah yang mengadakan fasilitas tersebut sesuai dengan sistem penggunaan kendaraan dinas yang diatur oleh pemerintah daerah berdasarkan jabatan yang diduduki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fasiha. 2013. *Analisis Pengelolaan Aset Daerah Pada Kantor Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti*. UIN, Suska Ri
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. *Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 :Penyajian Laporan keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Kementerian Dalam Negeri. 2007. Peraturan Menteri Dalam Negeri No.17 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah, Jakarta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara Nomor 5 Tahun 2018 *tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah*
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.Alfabeta, Bandung.

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN LEMBAGA PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Stefani Marina Palimbong<sup>1</sup>, Ishak Pasulu<sup>2</sup> & Jeffrey Daud<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

---

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Kinerja Keuangan, ROA, EPS dan DER	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung Return on asset, Earning per share dan Debt to equity ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank pemerintah lebih baik dibanding Bank Swasta berdasarkan perhitungan Return on Asset (ROA) dan Earning per Share (EPS) tahun 2016 sampai 2018. Sedangkan berdasarkan perhitungan Debt To Equity Ratio (DER), Bank Swasta memiliki tingkat liabilitas yang lebih baik dibanding Bank Pemerintah dari tahun 2016 sampai 2018.</i>
<b>Corresponding Author</b>	
stefanimarinapalimbong@gmail.com	

---

---

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
Financial Performance, ROA, EPS and DER	<i>This study aims to determine the differences in the financial performance of government banks and private banks. This type of research is descriptive quantitative. The data analysis technique used is to calculate Return on assets, Earning per share and Debt to equity ratio. The results show that the financial performance of government banks is better than private banks based on the calculation of Return on Assets (ROA) and Earnings per Share (EPS) from 2016 to 2018. Meanwhile, based on the calculation of the Debt To Equity Ratio (DER), Private Banks have a high level of liabilities. better than Government Banks from 2016 to 2018.</i>
<b>Corresponding Author</b>	

---

## **PENDAHULUAN**

Lembaga keuangan memiliki nilai fundamental terhadap seluruh masyarakat. Salah satu nilai fundamental adalah mengumpulkan dan menyediakan peralatan pendanaan dan membantu sistem ekonomi individu hingga perekonomian suatu negara. Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan. Bank sebagai pengumpul dana dan penyalur dana dari masyarakat serta sebagai penyedia layanan jasa dalam memberikan pelayanan perbankan. Dalam menjalankan perannya sebagai penyedia layanan jasa maka bank harus menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat adalah komponen penting dan utama yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan usaha perbankan. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat harus tetap dijaga dan dipertahankan serta meningkatkan kinerja dari setiap bank agar dapat bertahan dan bersaing dalam industri perbankan.

Dalam melaksanakan pengontrolan kemampuan semua sumber daya pada sistem manajemen suatu bank merupakan salah satu peran dari setiap bank yang ada di Indonesia. Dengan adanya sistem manajemen yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan baik. Kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan keuntungan maksimal. Sebuah laporan keuangan menggambarkan keadaan dan pencapaian dari perusahaan dalam satu waktu tertentu. Adapun laporan keuangan yang digunakan dalam analisis rasio adalah neraca dan laba rugi.

Persaingan dalam industri perbankan adalah suatu hal yang tidak terelakan yang harus dihadapi oleh semua bank. Persaingan tersebut mengakibatkan pengaruh baik maupun kurang baik bagi setiap bank. Kompetisi antar pelaku usaha di dunia perbankan tersebut terlihat jelas pada kompetisi antar bank swasta dengan bank pemerintah. Kompetisi tersebut dapat dilihat dari kuantitas bank yang beroperasi, besarnya keuntungan yang dihasilkan, mutu aset dan penyaluran kredit.

Adapun pengaruh positif (baik) dari kompetisi antar bank-bank yakni mendorong setiap bank untuk saling bersaing menjadi unggul diantara bank-bank lainnya. Sedangkan pengaruh negatif dari sebuah kompetisi antar bank yakni kompetisi selalu mengakibatkan kemenangan dan kekalahan, kekalahan akan dapat menghalangi pengembangan bank tersebut. Akibat dari kekalahan ini akan mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi bank yakni kerugian bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan maupun tutup (pailit).

Trend sektor perbankan di Indonesia sejak berdirinya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011 menunjukkan terdapat 120 bank yang beroperasi di Indonesia namun secara perlahan konsolidasi sistem perbankan terus di dorong oleh OJK demi memperkuat sistem perbankan yang ada di Indonesia yang mengakibatkan sejumlah bank yang beroperasi di Indonesia berkurang seiring dengan terjadinya merger dan akuisisi. Tahun 2019 merupakan tahun dimana aksi merger dan akuisisi paling banyak terjadi. Bank yang pada tahun 2018 berjumlah 115 berkurang menjadi 110 bank pada September 2019. Data statistik perbankan Indonesia (SPI) Desember 2019

menunjukkan jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 110 bank yang terdiri dari 4 Bank Persero, 41 BUSN Devisa, 19 BUSN Non Devisa, 27 BPD, 11 Bank Campuran, dan 8 Bank Asing.

Menurut “Undang-undang negara RI No.10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Salah satu pembagian jenis bank di Indonesia yaitu dilihat dari segi kepemilikannya, yaitu Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Pemerintah Daerah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Asing, Bank Milik Campuran”.

Peraturan OJK nomor 29/POJK.04/2016 “tentang laporan tahunan emitem atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir Penilaian dan pengukuran kinerja terhadap sebuah badan usaha yang telah *go public* sangat penting baik bagi pemilik perusahaan, para manajer, investor atau calon investor, pemerintah, masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga terkait”.

Penilaian kesuksesan suatu manajemen dalam pengelolaan suatu organisasi usaha merupakan evaluasi kinerja keuangan. Suatu penggambaran aspek keuangan, marketing, pengumpulan dan pemberian dana oleh bank dengan tujuan untuk mengukur bagaimana performa yang dapat diperoleh suatu bank dalam satu periode disebut dengan kinerja. Kinerja perusahaan yang baik merupakan salah satu langkah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Sehingga dibutuhkan keterbukaan atau penyampaian informasi kondisi keuangan sebagai suatu cara pemberian informasi mengenai keadaan keuangan, performa (kinerja), transisi atau transformasi kondisi keuangan dan acuan dalam pengambilan keputusan. Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif. Menurut Punaji Setyosari “bahwa Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskriptifkan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bias dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata” Populasi yaitu Bank milik pemerintah dan Bank milik Swasta yang termasuk dalam daftar 50 kapitalisasi pasar terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Satuan pengamatan adalah laporan keuangan pada Bank milik Pemerintah Bank milik Swasta Periode tahun 2016-2018 sebagai berikut:

1. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.
2. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.
3. Bank Mandiri (persero) Tbk.
4. Bank Central Asia Tbk.
5. Bank Mayapada Internasional Tbk.
6. Bank Mega Tbk.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menganalisis rasio kinerja keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:201) “*Return On Asset (ROA)* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki”. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI), standar ROA adalah diatas 1,5%. Semakin tinggi rasio ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank dan semakin baik bank tersebut menggunakan asetnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100\%$$

2. Rasio Pasar

Menurut Tjiptono Darmadji, dkk (2011) “*Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham pada setiap lembar saham”. Adapun rumus untuk menghitung (EPS) yaitu:

$$EPS = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Eqity Ratio* “merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas atau modal. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL MODAL SENDIRI}} \times 100\%$$

## HASIL

Tabel 1 Bank Pemerintah

Nama bank	Alamat	Telepon
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	Jalan Jendral Sudirman Kav 1 Tanah Abang Jakarta Pusat JK 10220	(021) 2511946
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	Jl. Sudirman Kav 44-46, Jakarta Pusat, DKI Jakarta - 10210	(021) 2510244
PT. Bank Mandiri Tbk.	Gedung Plaza Mandiri Lt.22 Jl. Jend. Gatot Subroto Kav.36-38 Jakarta 12190	(021)-30023674

Tabel 2 Bank Swasta

Nama bank	Alamat	Telepon
PT. Bank Central Asia Tbk	Menara BCA, Grand Indonesia Jl. MH Thamrin No. 1, Jakarta 10310	(021) 235 88000
PT. Bank Mega Tbk.	Menara Bank Mega Lt. 15 Jl. Kapten P. Tendean No.12-14A Jakarta 12790	021 7917-5000 (hunting)
PT. Bank Mayapada Tbk.	Mayapada Tower, Ground Floor - 3rd Floor Jl. Jend. Sudirman Kav. 28 Jakarta 12920 - Indonesia	(021) 521-2288

### Analisis Data

#### 1. Aspek Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan profit dari kegiatan operasinya adalah rasio Return on Asset (ROA). Semakin tinggi nilai dari hasil perhitungan ROA maka semakin baik pula perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimiliki dalam memperoleh laba. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100\%$$

Tabel 3 Return on asset Bank Pemerintah Tahun 2016

Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
BNI	14.303.000.000	603.032.000.000	2,4

BRI	34.047.000.000	1.004.802.000	3,38
Mandiri	18.572.965.000	1.038.706.009	1,79

Sumber: BEI, Laporan Keuangan Tahun 2016

ROA bank pemerintah terendah adalah bank Mandiri yang terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,79% diikuti oleh bank BNI sebesar 2,4%, sedangkan tingkat ROA tertinggi diperoleh bank BRI pada tahun 2016 sebesar 3,38%. Hal ini menunjukkan bank BRI memiliki produktivitas aktiva yang paling baik dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

Tabel 4 *Return on asset* Bank Pemerintah Tahun 2017

Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
BNI	17.165.000.000	709.330.000.000	2,4
BRI	37.023.000.000	1.127.448.000	3,28
Mandiri	27.156.863.000	1.124.700.847	2,42

ROA bank pemerintah terendah adalah bank BNI yang terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,4% diikuti oleh bank Mandiri sebesar 2,42%, sedangkan tingkat ROA tertinggi adalah bank BRI pada tahun 2016 sebesar 3,28%. Hal ini menunjukkan bank BRI memiliki produktivitas aktiva yang paling baik di bandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

Tabel 5 *Return on asset* Bank Pemerintah Tahun 2018

ROA bank pemerintah terendah adalah bank BNI yang terjadi pada tahun 2018 yaitu

Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
BNI	19.821.000.000	808.572.000.000	2,45
BRI	41.754.000.000	1.296.898.000	3,21
Mandiri	33.943.369.000	1.202.252.094	2,82

sebesar 2,45% diikuti oleh bank Mandiri sebesar 2,82%, sedangkan ROA tertinggi adalah BRI sebesar 3,21%. Sehingga dapat disimpulkan bank BRI memiliki produktivitas aktiva yang paling baik di bandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

Tabel 6 *Return on asset* Bank Swasta Tahun 2016



Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
BCA	25.839.000.000	676.739.000.000	3,81
Mega	1.545.000.000	70.532.000.000	2,19
Mayapada	1.087.200.000	60.839.102.000	1,78

ROA bank swasta bervariasi, terendah diperoleh bank Mayapada yang terjadi pada tahun 2016 yaitu 1,78%, diikuti oleh bank Mega sebesar 2,19% sedangkan tingkat ROA yang tertinggi diperoleh oleh bank BCA sebesar 3,38%. Hal ini menunjukkan bank BCA memiliki produktivitas aktiva yang paling baik di bandingkan dengan bank swasta lainnya.

Tabel 7 *Return on asset* Bank Swasta Tahun 2017

Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
BCA	29.159.000.000	750.320.000.000	3,88
Mega	1.649.000.000	82.297.000.000	2,0
Mayapada	910.146.000	74.745.570.000	1,21

ROA bank swasta bervariasi, terendah diperoleh bank Mayapada yang terjadi pada tahun 2017 yaitu 1,21%, diikuti oleh bank Mega sebesar 2,0%. Tingkat ROA yang tertinggi yaitu bank BCA sebesar 3,88%. Hal ini menunjukkan bank BCA memiliki produktivitas aktiva yang paling baik di bandingkan dengan bank swasta lainnya.

Tabel 8 *Return on asset* Bank Swasta Tahun 2018

Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
BCA	32.707.000.000	824.788.000.000	3,96
Mega	2.002.000.000	83.762.000.000	2,39
Mayapada	600.930.000	86.971.893.000	0,69

ROA bank swasta terendah diperoleh bank Mayapada senilai 0,69%, diikuti oleh bank Mega sebesar 2,39% sedangkan tingkat ROA tertinggi yaitu bank BCA sebesar 3,96%. Hal ini menunjukkan bank BCA memiliki produktivitas aktiva yang paling baik di bandingkan dengan bank swasta lainnya.

### 1. Aspek Pasar

Rasio yang digunakan dalam menghitung nilai pasar pada sebuah perusahaan adalah *Earning per Share* (EPS). EPS merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR}} \times 100\%$$

Tabel 9 *Earning Per Share* Bank Pemerintah Tahun 2016

Nama Bank	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Jumlah Saham Beredar	EPS (%)
BNI	11,410,000,000	18.648.656.458	61,18
BRI	26,285,000,000	123.345.810	213,10
Mandiri	14,650,163,000	46.666.666.666	313,93

EPS bank pemerintah terendah adalah bank BNI senilai 61,18% diikuti bank BRI sebesar 213,1%, sedangkan tingkat EPS tertinggi yaitu bank Mega senilai 313,93%. Hal ini menunjukkan bank Mega memiliki produktivitas modal yang paling baik di bandingkan dengan bank pemerintah lainnya

Tabel 10 *Earning Per Share* Bank Pemerintah Tahun 2017

Nama Bank	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Jumlah Saham Beredar	EPS (%)
-----------	--------------------------------	----------------------	---------

BNI	13,771,000,000	18.648.656.458	7,38
BRI	29,045,000,000	123.345.810	235,47
Mandiri	21,443,042,000	46.666.666.666	459,49

Tingkat EPS bank pemerintah yang terendah diperoleh bank BNI yaitu 7,38% diikuti oleh bank BRI sebesar 235,47%, tingkat EPS tertinggi adalah bank Mandiri senilai 459,49%. Hal ini menunjukkan bank Mandiri memiliki produktivitas laba yang paling baik di bandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

Tabel 11 *Earning Per Share* Bank Pemerintah Tahun 2018

Nama Bank	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Jumlah Saham Beredar	EPS (%)
BNI	15,092,000,000	18.648.656.458	8,09
BRI	32,418,000,000	123.345.810	262,82
Mandiri	25,851,937,000	46.666.666.666	553,97

EPS bank pemerintah yang terendah diperoleh bank BNI senilai 8,09% diikuti oleh bank BRI sebesar 262,82%, EPS tertinggi yaitu bank Mandiri senilai 553,97%. Hal ini menunjukkan bank Mandiri memiliki produktivitas laba yang paling baik di bandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

Tabel 12 *Earning Per Share* Bank Swasta Tahun 2016

Nama Bank	Laba Bersih Setelah	Jumlah Saham	EPS
-----------	---------------------	--------------	-----

	Pajak (Rp)	Beredar	(%)
BCA	20,632,000,000	24.655.010.000	8,36
Mega	1,158,000,000	6.963.775.206	1,66
Mayapada	820.191.000	5.998,660,200	13,69

EPS bank swasta terendah adalah bank BCA senilai 8,36%, diikuti bank Mega senilai 16,6%, sedangkan bank Mayapada memiliki produktivitas laba tertinggi dari bank swasta lainnya pada tahun 2016 senilai 13,69%.

Tabel 13 *Earning Per Share* Bank Swasta Tahun 2017

Nama Bank	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Jumlah Saham Beredar	EPS (%)
BCA	232,321,000,000	24.655.010.000	94,22
Mega	1,300,000,000	6.963.775.206	18,66
Mayapada	675,405,000,000	5,988,660,200	11,27

EPS bank swasta terendah adalah bank Mayapada yaitu 13,3%, diikuti oleh bank Mega senilai 18,66% sedangkan bank BCA memiliki produktivitas laba tertinggi dari bank swasta lainnya pada tahun 2017 yaitu sebesar 94,22%.

Tabel 14 *Earning Per Share* Bank Swasta Tahun 2018

Nama Bank	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Jumlah Saham Beredar	EPS (%)
BCA	25,852,000,000	24.655.010.000	1,0485
Mega	1,599,000,000	6.963.775.206	22,96
Mayapada	437,412,000,000	5,988,660,200	73,04

Tingkat EPS bank swasta mulai yang terendah diperoleh bank Mega yaitu 22,96%, diikuti oleh bank Mayapada sebesar 73,04%, sedangkan bank BCA memiliki produktivitas laba yang paling tinggi dibandingkan bank swasta lainnya pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,0485%.

## 2. Aspek Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL MODAL SENDIRI}} \times 100\%$$

Semakin rendah nilai DER suatu perusahaan maka semakin baik pula tingkat kinerja keuangan perusahaan tersebut begitu pula sebaliknya.

Tabel 15 Debt to Equity Ratio (DER) Bank Pemerintah Tahun 2016

Nama Bank	Total Liabilitas (Rp)	Total Ekuitas(RP)	DER (%)
BNI	513,778,000	89,254,000	575,63
BRI	857,268,000	147,534,000	581,06
Mandiri	824,559,898	153,369,723	537,62

DER bank pemerintah terendah adalah bank Mandiri yaitu senilai 537,62% diikuti oleh bank BNI sebesar 575,63%. Bank BRI senilai 581,06%. Hal ini menunjukkan bank Mandiri memiliki kinerja yang baik dari bank pemerintah lainnya.

Tabel 16 Debt to Equity Ratio (DER) Bank Pemerintah Tahun 2017

Nama Bank	Total Liabilitas (Rp)	Total Ekuitas(RP)	DER (%)
BNI	608,427,000	100,903,000	602,98
BRI	959,440,000	168,008,000	571,06
Mandiri	888,026,817	170,006,132	522,34

DER bank pemerintah terendah adalah bank Mandiri senilai 522,34% diikuti oleh bank BRI senilai 571,06%. Bank BNI senilai 602,98%. Hal ini menunjukkan bank Mandiri memiliki kinerja yang baik di dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

Tabel 17 Debt to Equity Ratio (DER) Bank Pemerintah Tahun 2018

Nama Bank	Total Liabilitas (Rp)	Total Ekuitas(RP)	DER (%)
BNI	698,198,000	110,374,000	632,57
BRI	1,111,623,000	185,275,000	599,98
Mandiri	941,953,100	184,960,305	509,27

DER bank pemerintah terendah adalah bank Mandiri senilai 509,27% diikuti oleh bank BRI sebesar 599,98%. Bank BNI senilai 632,57%. Hal ini menunjukkan bank Mandiri memiliki kinerja yang baik di dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

Tabel 18 Debt to Equity Ratio (DER) Bank Swasta Tahun 2016

Nama Bank	Total Liabilitas (Rp)	Total Ekuitas(RP)	DER (%)
-----------	-----------------------	-------------------	------------

BCA	564,024,000	112,715,000	500,39
Mega	58,266	12,266	475,02
Mayapada	53,785,630	7,053,472	762,54

Bank Mega memiliki likuiditas yang paling baik senilai 4475,02%, diikuti oleh bank BCA sebesar 500,39%, Sedangkan tingkat DER tertinggi diperoleh bank Mayapada sebesar 762,54%. Hal ini menunjukkan bank Mayapada memiliki kinerja paling buruk dibandingkan bank swasta lainnya.

Tabel 19 Debt to Eqity Ratio (DER) Bank Swasta Tahun 2017

Nama Bank	Total Liabilitas (Rp)	Total Ekuitas(RP)	DER (%)
BCA	618,918,000	131,402,000	471,01
Mega	69,232,000	13,065,000	529,90
Mayapada	66,202,194	8,543,376	774,89

BCA memiliki likuiditas yang paling baik senilai 471,01%, diikuti oleh bank Mega sebesar 529,9%, Sedangkan tingkat DER tertinggi diperoleh bank Mayapada sebesar 774,89%. Hal ini menunjukkan bank Mayapada memiliki kinerja paling buruk dibandingkan bank swasta lainnya

Tabel 20 Debt to Eqity Ratio (DER) Bank Swasta Tahun 2018

Nama Bank	Total Liabilitas (Rp)	Total Ekuitas(RP)	DER (%)
BCA	673,035,000	151,753,000	443,50
Mega	69,979,000	13,783,000	507,71
Mayapada	76,183,319	10,788,574	706,14

BCA memiliki likuiditas yang paling baik senilai 443,5%, diikuti oleh bank Mega sebesar 507,71%, Sedangkan tingkat DER tertinggi diperoleh bank Mayapada sebesar

706,14%. Hal ini menunjukkan bank Mayapada memiliki kinerja paling buruk dibandingkan bank swasta lainnya.

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan rasio pada setiap aspek, yakni aspek Profitabilitas, Pasar dan Solvabilitas, maka untuk lebih mempermudah untuk menganalisa pertumbuhan kinerja keuangan lembaga perbankan dari setiap rasio tersebut, penulis telah membuat tabel rangkuman yang dapat dilihat pada table-table dibawah ini.

Tabel 21 Rangkuman rasio ROA Bank Pemerintah Tahun 2016 – 2018

Nama Bank	ROA (%)		
	2016	2017	2018
BNI	2,4	2,41	2,45
BRI	3,38	3,28	3,21
Mandiri	1,79	2,41	2,82

Tabel 22 Rangkuman rasio ROA Bank SWASTA Tahun 2016 – 2018

Nama Bank	ROA (%)		
	2016	2017	2018
BCA	3,81	3,88	3,96
Mega	2,19	2,0	2,39
Mayapada	1,78	1,21	0,69

### 1. Aspek Profitabilitas

#### a. Return On Assets (ROA)



- 1) Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROA di atas, Bank milik pemerintah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 meraih peringkat 1 dengan ROA yang selalu diatas 1,5%.
  - 2) Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROA diatas terdapat Bank milik Swasta yang memiliki ROA yang berada di bawah 1,5%.
- Penetapan Peringkat Komponen Profitabilitas, Bank Indonesia membagi nilai ROA bank-bank ke dalam 5 peringkat.

Peringkat 1 $ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2 $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
Peringkat 3 $0,5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4 $0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5 $ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel kriteria penetapan peringkat komponen diatas, Bank milik Pemerintah memiliki berada pada peringkat 1, hal ini menunjukkan bahwa Bank pemerintah memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dibanding bank Swasta.

Tabel 23 Rangkuman rasio EPS Bank Pemerintah Tahun 2016 – 2018

Nama Bank	EPS (%)		
	2016	2017	2018
BNI	6,11	7,38	8,09
BRI	213,1	235,47	262,82
Mandiri	313,93	459,49	553,97

Tabel 24 Rangkuman rasio EPS Bank Swasts Tahun 2016 – 2018

Nama Bank	EPS (%)		
	2016	2017	2018

BCA	8,36	94,22	1,049
Mega	16,6	18,66	22,96
Mayapada	13,69	13,30	73,04

## 2. Aspek Pasar

### a. Earning per Share (EPS)

Berdasarkan tabel rangkuman perhitungan rasio EPS diatas, trend perolehan laba per lembar saham Bank pemerintah dan bank Swasta menunjukkan nilai EPS cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Namun tingkat perolehan EPS Bank Pemerintah menunjukkan hasil yang jauh lebih tinggi daripada Bank Swasta.

Hal ini menunjukkan Bank pemerintah memiliki tingkat perolehan laba per lembar saham yang lebih baik dibanding bank Swasta.

Tabel 25 Rangkuman rasio DER Bank Pemerintah Tahun 2016 – 2018

Nama Bank	DER (%)		
	2016	2017	2018
BNI	575,63	602,98	632,57
BRI	581,06	571,06	599,98
Mandiri	537,62	522,34	509,27

Tabel 26 Rangkuman rasio DER Bank Swasta Tahun 2016 – 2018

Nama Bank	DER (%)		
	2016	2017	2018
BCA	500,39	471,01	443,5
Mega	4475,02	529,9	507,71
Mayapada	762,54	774,89	706,14

## 3. Aspek Solvabilitas

### a. Debt to Equity Ratio (DER)

Berdasarkan tabel rangkuman perhitungan rasio DER diatas, Bank Pemerintah dan Bank Swasta menunjukkan hasil perhitungan DER yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun tingkat perolehan DER Bank Pemerintah rata-rata menunjukkan hasil

perhitungan yang lebih tinggi dibandingkan Bank Swasta. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja Bank Swasta lebih baik daripada Bank pemerintah dari tahun 2016 sampai 2018 karena tingkat liabilitas Bank Swasta lebih rendah dibanding Bank Pemerintah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan Bank Pemerintah lebih baik dibanding Bank Swasta berdasarkan perhitungan ROA tahun 2016-2018.
2. Kinerja keuangan Bank pemerintah lebih baik berdasarkan perhitungan EPS tahun 2016-2018.
3. Kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik berdasarkan Perhitungan DER tahun 2016-2018.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Muhidin, Hotman Fredy Yetty Murni Muhidin. 2017. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum BUMN Dan Bank Umum Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015*. Jurnal Riset Bisnis (e-jurnal : <http://jrb.univpancasila.ac.id>) 1 (1): 27-40.

Munawir, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kelima belas. Liberty, Bandung

Remo Wulandari, Jeni Susyanti, Muhammad Agus Salim. 2018. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan*. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen* 07 (01): 162-172.

Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat. 2016. *Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia* *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 4 (2): 518-529.

Tiarso, Ernissa Nandiati. 2017. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6 (5): Mei.

Vivi Mauliyana, Nengah Sudjana. 2016. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank*. *Jurnal Administrasi Bisnis* 36 (1): 38-47.

Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No 7 tahun 1992, Cetakan Pertama, Jakarta:Penerbit Sinar Grafika, 1992

OJK 2019. Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Desember 2019

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan->

## ROA, DER, EPS DAN UNDERPRICING PERSPEKTIF PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING*

Angga Pratama<sup>1</sup>, Dwibin Kannapaang<sup>2</sup> & Ade Lisa Matasik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

Keyword	Abstract
Return on asset; Debt to equity ratio; Earning per share; Underpricing	<p><i>This study aims to determine the effect of ROA, DER, EPS on underpricing of companies conducting Initial Public Offerings during the 2017 – 2019 period. The data used are sourced from the Indonesia Stock Exchange website and the Dunia Investasi website. The population of this research is companies that experience underpricing when conducting an IPO for the 2017-2019 period. Sampling using purposive sampling technique so that the sample obtained in this study as many as 41 companies. The test of this research was conducted by using multiple linear regression test. The results of the partial test of the study found that only ROA had an effect on underpricing but the results of the simultaneous test found that ROA, DER, EPS simultaneously had a significant effect on underpricing.</i></p>

Kata Kunci	Abstrak
Return on asset; Debt to equity ratio; Earning per share; Underpricing	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, EPS terhadap <i>Underpricing</i> pada perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> selama periode 2017 – 2019. Data yang digunakan bersumber dari website Bursa Efek Indonesia dan website Dunia Investasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami <i>Underpricing</i> pada saat melakukan IPO periode 2017-2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan. Pengujian penelitian ini dilakukan dengan uji regresi linear berganda. Hasil uji parsial penelitian menemukan bahwa hanya ROA yang berpengaruh terhadap <i>Underpricing</i> namun hasil uji secara simultan menemukan bahwa ROA, DER, EPS secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Underpricing</i>.</p>

---

Angga Pratama

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Indonesia

[anggapratama.ntk@gmail.com](mailto:anggapratama.ntk@gmail.com)

---

**Corresponding  
Author**

---

*Nama*

*Afiliasi*

*Negara*

*Email:*

---

**PENDAHULUAN**

Berinvestasi pada instrumen keuangan menjadi sebuah cara atau metode yang banyak dilakukan untuk memperoleh keuntungan pada beberapa periode terakhir ini (Darmadji, 2011). Telah banyak pihak individu maupun organisasi yang lebih memilih untuk melakukan investasi atau transaksi jual beli saham sebagai salah satu alternatif agar memperoleh laba dari kegiatan penanaman modal yang mereka lakukan dengan cara menempatkan dana atau modal yang mereka miliki pada salah satu perusahaan yang dianggap baik dan layak. Salah satu cara yang sering dilakukan dalam berinvestasi adalah dengan membeli saham dari perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setelah sebuah perusahaan terdaftar di BEI maka perusahaan tersebut dinyatakan sebagai perusahaan yang go public. Ketika sebuah perusahaan go public atau terdaftar di BEI, maka perusahaan tersebut akan melakukan Initial Public Offering (IPO) atau yang disebut dengan penawaran umum perdana (Martalena, 2011). Pada saat perusahaan melakukan IPO, sering terjadi suatu fenomena yang disebut underpricing. Underpricing merupakan suatu peristiwa dimana harga saham pembukaan lebih rendah dari harga saham penutupan pada saat melakukan IPO (Ningrum, 2015).

Penelitian ini mencoba menganalisis penyebab perusahaan mengalami underpricing pada saat melakukan IPO. Beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk meneliti pengaruhnya terhadap underpricing. Adapun rasio keuangan yang digunakan yaitu Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS). Ketiga variabel tersebut sering digunakan untuk menilai kinerja suatu emiten dalam pasar modal (Astuti & Syahyunan, 2013).

Menurut Kasmir (2012), ROA adalah suatu rasio yang menggambarkan dengan jelas profitabilitas dari suatu perusahaan, dimana rasio ini menunjukkan return (kemampuan menghasilkan laba) atas aset yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena efektifnya manajemen dari penggunaan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. DER merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauhmana kemampuan dari suatu perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (Harjit et al., 2011). Earning per share (EPS) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin besar nilai EPS maka semakin baik kinerja dari suatu perusahaan karena besarnya nilai EPS menggambarkan besarnya laba yang didapatkan (Adhiati, 2015).

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, EPS terhadap underpricing pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) selama periode 2017 – 2019. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan IPO. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan menambah pengetahuan di bidang manajemen keuangan.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang mengalami underpricing pada saat melakukan IPO periode 2017 sampai 2019 dengan menggunakan data time series. Data bersumber dari website Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Sampel yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan penulis untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) periode 2017-2019
2. Perusahaan-perusahaan yang mengalami underpricing selama periode tersebut
3. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan tahunan lengkap dan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Terdapat 110 perusahaan yang melakukan IPO pada periode tersebut. Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang telah diuraikan dalam satuan analisis, terdapat 41 perusahaan yang memenuhi syarat pemilihan sampel dalam penelitian ini. Adapun proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersaji dalam tabel sebagai berikut

**Tabel 1. Proses Penentuan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang melakukan IPO periode 2017-2019	110
2.	Perusahaan yang tidak mengalami underpricing	(9)
3.	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(70)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian		41

Sumber: Data Diolah, 2021

.Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan analisis uji statistik regresi linear berganda dengan variabel independen yaitu ROA, DER, EPS dengan variabel dependen underpricing serta melihat besarnya pengaruh variabel independen X1 yaitu ROA, X2 yaitu DER, X3 yaitu EPS terhadap variabel dependen Y yaitu underpricing. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Underpricing

X1 = Return On Assets

X2 = Debt to Equity Ratio

X3 = Earning Per Share

a = Nilai Konstanta

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi)

e = Error

## HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, maka di bawah ini peneliti telah menyajikan data yang akan digunakan sebagai berikut :

**Tabel 2. Data Analisis ROA, DER, EPS, dan Underpricing**

NO	KODE	ROA (X1)	DER (X2)	EPS (X3)	UNDERPRICING (Y)
1	WSBP	7.72	225.54	21.24	10
2	CLEO	8.47	133.79	31	70
3	FINN	0.88	532.27	133	70
4	FIRE	1.73	319.68	17.32	50
5	TOPS	7.23	3.39	181.24	50
6	KMTR	6.11	261.76	321.42	50
7	HRTA	16.02	88.14	49.8	11
8	MAPB	9.5	718.75	87	50
9	WOOD	4.6	115.51	43.31	8
10	NASA	0.02	11.49	9.3	70
11	MCAS	7.3	258.1	552	49
12	PBID	10.23	70.99	177.5	4
13	CAMP	5.1	87	263.63	50
14	IPCM	30.74	77.7	210.83	6
15	BOSS	6.56	2314	30.21	50
16	JSKY	5.25	315.09	31	50
17	NICK	7.68	83.38	15	70
18	SPTO	11	161.28	112.72	3
19	PRIM	6.6	21.7	5.8	50
20	TRUK	2.43	39.01	23.31	50
21	MSIN	13.87	114.09	54.69	5
22	TNCA	11	118	11.12	69
23	MAPA	10.5	184.91	123	50
24	TCPI	14	154.49	87	70
25	BPTR	7.79	154.02	4.58	70

26	IPCC	38.88	41.21	130.15	5
27	RISE	0.68	23	3	69
28	POLL	3.02	205.2	63.57	50
29	MGRO	1.79	132.73	8.21	50
30	NFCX	3.2	72.5	5	50
31	PANI	0.49	425.28	24.17	69
32	CITY	18.74	135.9	79.13	70
33	GOOD	10.55	183.06	51.61	50
34	SKRN	7.6	215	77.98	50
35	SATU	1.74	344.9	2.33	69
36	SOSS	7.2	320.1	18.61	51
37	POLA	7.7	5.46	8.28	69
38	DIVA	2.2	762.35	144.8	11
39	LUCK	10.13	39.36	26	50
40	URBN	1.7	280.62	34.6	50
41	PEHA	10.7	67.7	746	50

Sumber: Data diolah, 2021

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan diatas adalah dengan menggunakan analisis uji statistik sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 <sup>a</sup>	.208	.144	21.07751

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjusted r-square* yaitu sebesar 0,144. Hal ini berarti sebesar 14% variabel terikat atau dependen yaitu *underpricing* dapat dijelaskan oleh variabel bebas atau independen yaitu ROA, DER, EPS sedangkan sisanya yaitu sebesar 86% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	59.003	5.863		10.064	.000
ROA	-1.342	.452	-.447	-2.967	.005
DER	.003	.009	.048	.323	.749
EPS	-.009	.023	-.062	-.414	.681

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.6 hasil uji secara parsial (Uji-t), dapat diketahui bahwa pengaruh ROA ( X1 ) terhadap Underpricing ( Y ) ROA memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 yang lebih rendah dari 0,05 atau  $0,005 < 0,05$ . Hal ini berarti ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Underpricing*. Pengaruh DER ( X2 ) terhadap underprice ( Y ) DER memiliki nilai signifikan sebesar 0,749 yang lebih tinggi dari 0,05 atau  $0,749 > 0,05$ .



Hal ini berarti DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Underpricing*. Pengaruh EPS ( X3 ) terhadap underprice ( Y ) EPS memiliki nilai signifikan sebesar 0,681 yang lebih tinggi dari 0,05 atau  $0,590 > 0,05$ . Hal ini berarti EPS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Underpricing*.

**Tabel 5. Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4322.821	3	1440.940	3.243	.033 <sup>b</sup>
Residual	16437.667	37	444.261		
Total	20760.488	40			

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 5 hasil uji secara simultan (Uji F), menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,033 yang lebih rendah dari 0,05 atau  $0,033 < 0,05$ . Hal ini berarti variabel independen yaitu ROA, DER, EPS berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Underpricing*.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel ROA parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *underpricing*, dengan kata lain bahwa semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin rendah tingkat *underpricing*. Adapun tingginya nilai ROA berarti bahwa perusahaan akan mampu menghasilkan laba dimasa yang akan datang, dimana hal itu merupakan sebuah informasi yang sangat penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya.

Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, memungkinkan investor untuk memberikan tanggapan yang baik dan menilai saham perusahaan lebih menjanjikan untuk dibeli karena diharapkan harga saham akan bisa naik seiring dengan naiknya tingkat profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti & Syahyunan (2013) dan Ningrum (2015) yang telah membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *underpricing*.

DER dan EPS secara tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti & Syahyunan (2013) yang membuktikan bahwa DER dan EPS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sehingga DER dan EPS dianggap tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *underpricing*. Hasil pengujian simultan yang dilakukan, menunjukkan ROA, DER, EPS secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

### SIMPULAN

Dari hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Underpricing*, sedangkan DER dan EPS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Underpricing*. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen (ROA, DER, EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Underpricing*. ROA secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *underpricing*, dengan kata lain bahwa semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin rendah tingkat *underpricing*.

Adapun tingginya nilai ROA berarti bahwa perusahaan akan mampu menghasilkan laba dimasa yang akan datang, dimana hal itu merupakan sebuah informasi yang sangat penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Bagi investor disarankan perlu untuk memperhatikan rasio Return on Assets (ROA) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang akan melakukan IPO dimasa mendatang harus lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan sebelum melakukan IPO. Penelitian mendatang diharapkan menganalisis variabel non keuangan yang mempengaruhi *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiati, A. H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Pada Perusahaan Yang Melakukan Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro*.
- Astuti, A. Y., & Syahyunan. (2013). Pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Saham Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia. *Media Informasi Manajemen, 1*(4).
- Darmadji, F. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia* (S. Empat (ed.); Edisi 3).
- Harjit, Agus, & Martono. (2011). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Penerbit EKONISIA.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (PT. Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Martalena, M. (2011). *Pengantar Pasar Modal* (Andi (ed.); Edisi Pert).
- Ningrum, Y. T. K. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Ketika IPO (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). *FEB, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.